Prolog

Ini adalah bagian kedua dari kisah perjalanan hidupku. Kalian yang telah membaca cerita pertamaku, pasti kalian tahu bagaimana aku berusaha mencerna dan menerima kenyataan bahwa aku terlahir sebagai anak indigo. Maka kali ini, akan kuceritakan hal baru apa yang aku lakukan setelah aku menerima kenyataan ini. Aku hanya ingin sedikit berbagi dengan kalian semua, tentang bagaimana caraku menghadapi mereka yang telah menjadi bagian dalam hidupku. Dan komunikasi apa saja yang terjalin dengan mereka . Serta mengungkap misteri apa saja di balik mitos-mitos jaman dahulu juga sejarah apa di balik suatu tempat.

Mari kita ketahui lebih dalam tentang kehidupan mereka

***

Menguak Misteri, Mengungkap Sejarah

1 - Sudut Pandang

Sejak kecil, aku memang sudah terbiasa dengan keberadaan para makhluk halus. Bahkan saat itu, aku sendiri tidak mau menyadari bahwa yang aku lihat adalah benar "hantu". Hingga akhirnya, aku memahami beberapa hal tentang 'mereka' untuk kusampaikan kepada kalian berdasarkan pengalamanku, penglihatanku, dan pengetahuanku. Dan jika kalian tidak setuju, tidak masalah, ini hanyalah tulisan dari sudut pandangku mengenai 'mereka' yang kuketahui.

Apa yang ada dalam benak kalian tentang makhluk halus atau yang biasa kalian sebut dengan "hantu" ? Bagaimana jika kalian juga melihat 'mereka' seperti apa yang aku lihat dalam keseharianku? Apakah kalian akan berpikir bahwa mereka itu sama sekali tidak menyenangkan ?

Menurutku begini, sebenarnya tidak semua makhluk halus itu selalu menyeramkan dan menakutkan. Ada sebagian dari 'mereka' yang menyenangkan dan juga baik, tapi ada juga sebagian dari 'mereka' yang memang usil, tidak ramah, dan mengganggu.

Berdasarkan pengalaman spiritual yang telah aku lalui, ada beberapa jenis dari golongan 'mereka' yang pernah aku temui. Pertama, mereka adalah arwah yang bisa dibilang penasaran dan masih berkeliaran di sekitar kita atau bergentayangan. Sepertinya, mereka itu tidak akan mengganggu jika kita tidak mengusik atau menyinggung soal kehidupannya di masa lalu, serta mereka juga mungkin masih memiliki urusan di dunia ini atau dengan orang-orang tertentu.

Biasanya, arwah bergentayangan yang aku temui adalah mereka yang meninggal dalam keadaan tidak layak,

menyesal atau belum ikhlas atas kematiannya, dan juga mereka yang masih menyimpan amarah atau dendam terhadap seseorang. Kedua, mereka adalah golongan dari bangsa jin. Sebenarnya, yang biasa kita sebut dengan "***hantu***" ,mereka adalah dari golongan bangsa jin yang memiliki sifat bermacam-macam seperti manusia (centil, usil, membangkang, cuek, dll). Jin, wujud mereka itu beragam, bisa menyerupai manusia ataupun binatang. Mereka sendiri ada yang berenergi positif dan negatif, ada yang membawa kebaikan untuk manusia dan ada pula yang berniat untuk menyesatkan manusia.

Untukmu yang penasaran dimana 'mereka' berada

Tak perlu kau cari dimana keberadaan mereka. Jumlah mereka bisa dibilang lebih banyak dibandingkan dengan manusia. Bahkan, mereka itu pasti ada dimana-mana, karena sejatinya kehidupan kita ini memanglah berdampingan dengan alam gaib yang mereka tempati. Tetapi, memang ada tempat-tempat tertentu yang menjadi favorit mereka. Aku lebih sering menjumpai mereka di waktu setelah ashar atau jam 4 sore hingga subuh menjelang, tapi tidak menutup kemungkinan aku menjumpai mereka di pagi atau siang hari. Mereka lebih menyukai tempat-tempat yang lembab, berdebu, hampa, sepi, gelap, dan jarang disinggahi manusia serta puing-puing bangunan yang sudah terbengkalai.

Bisa jadi ruangan seperti gudang, rumah kosong, sudut ruangan, sekolahan, atau pohon-pohon besar yang rindang dan hutan adalah tempat yang mereka sukai. Apakah kau pernah sesekali melihat atau merasakan sosok mereka di tempat-tempat tersebut? Jangan takut, mereka hanya sedang menunjukkan kepadamu bahwa itu adalah tempat yang mereka singgahi, dan jangan coba-coba kau mengusik tempat tersebut untuk berbuat jail atau menantang.

Bagi orang sepertiku, waktu setelah subuh adalah waktu yang aman dan sangat menentramkan. Dimana kebisingan yang dibuat oleh mereka di malam hari akhirnya berakhir. Dan waktu setelah ashar adalah waktu yang mencemaskan, dimana kebisingan dan keramaian itu mulai bermunculan kembali membuyarkan fokusku.

Untukmu yang masih saja penasaran

Tak perlu kau cari tahu tentang bagaimana kehidupan mereka berjalan. Mereka hidup dengan roda kesibukannya masing-masing. Bahkan jika kau ingin tahu lebih jelasnya lagi, kehidupan di alam mereka itu hanya sebatas hitam-putih, abu-abu yang tak berwarna dan tak secerah hari-hari yang kita lalui. Disana itu ramai sekali seperti pasar dan berdebu atau kumuh serta tak beraturan. Apa yang menjadi bahan perbincangan mereka sangat tidak menentu dan tidak beraturan apa tema pembicaraannya. Aku juga tidak tahu bagaimana waktu berputar di alam sana. Roda waktu terasa seperti berputar sangat lama, satu jam disini mungkin bisa jadi satu atau dua hari disana. Begitulah yang aku lihat dan aku alami. Kehidupan mereka disana tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta jarak pun tak berarti.

Untukmu yang masih sangat-sangat takut dengan '*mereka*'

Mari kita sedikit lebih terbuka tentang mereka. Menurutku, tak ada yang perlu ditakuti dari mereka. Mereka hidup dengan urusan yang telah ditentukan tugasnya masing-masing. Apa tugasnya? Ya tentu saja beribadah. Hal itu bahkan sudah dijelaskan di dalam kitab suci yang menjelaskan: "Dan tidaklah Tuhan menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepadaNya." Sebenarnya, dengan begitu berarti mereka sama saja seperti manusia, hanya saja diciptakan di alam yang

berbeda dan dengan wujud yang berbeda pula. Sama halnya seperti manusia, mereka itu ada yang taat dan ada yang membangkang.

Mereka yang berenergi positif lebih mencerminkan sifat yang baik dan membawa kebaikan termasuk kepada manusia, seperti mengingatkan untuk berbuat kebaikan (tetapi bagi yang bisa mengambil hikmahnya dan bisa memahami maksudnya). Karena begini, kebanyakan manusia akan menganggap bahwa hantu yang positif ini sama halnya dengan jin negatif yang berniat untuk mengganggu. Padahal tidak, ada sebagian dari mereka yang sebenarnya berniat dan berusaha untuk mengingatkan dan memberi tahu kebaikan, hanya saja terkadang manusialah yang egois dengan mengambil persepsi bahwa mereka semua jahat dan menganggu.

Awalnya, aku juga penakut dan berpikiran bahwa mereka itu sama saja. Aku berpikir bahwa semua makhluk jin itu negatif, dan aku sering sekali mengabaikan pesan-pesan mereka. Aku memang egois, saat itu aku selalu menjaga jarak dari mereka hanya karena aku tidak ingin dipandang aneh oleh manusia karena berteman dengan makhluk halus. Dan aku juga menjauhi mereka karena ku pikir mereka adalah jin yang tidak bisa dipercayai, aku mengambil kesimpulan bahwa mereka itu akan menyesatkan aku jika aku berkomunikasi ataupun berteman dengan mereka.

Tapi pada akhirnya, aku menyadari dan menyesali sikapku itu. Pesan kebaikan tidak selalu hanya di dapat dari manusia saja. Bahkan, binatang dan tumbuhan serta alam sekali pun, mereka bisa membawa dan memberikan pesan kebaikan kepada kita semua jika kita bisa mengambil hikmahnya. Apa yang aku lakukan saat itu adalah salah karena telah menilai semua jin itu negatif, yang sama artinya dengan aku menilai

bahwa makhluk ciptaan Tuhan itu negatif. Dan juga aku lebih mementingkan penilaian di mata manusia.

Padahal, apa pun yang mereka (jin dan arwah) sampaikan, baik buruknya tergantung pada diri kita sendiri yang seharusnya bisa mengambil hikmah dari setiap cerita dan kejadian. Apa pun yang mereka katakan hanyalah sebuah pesan yang harus bisa kita pahami dan cerna terlebih dahulu sebelum kita menyimpulkan dan menyampaikannya kembali kepada manusia. -

Dan untuk mereka yang berenergi negatif, mereka lebih mencerminkan sifatnya yang tidak disukai oleh manusia, yaitu mengganggu dan menakut-nakuti. Kebanyakan dari mereka adalah jin yang mencari kesempatan untuk bermain-main dengan manusia atau menyesatkan manusia dengan caranya (menjadikan manusia musyrik). Jika seperti ini, mereka bukanlah untuk ditakuti, tetapi untuk dilawan agar mereka tidak berani untuk mengganggu kita. Dengan apa? Tentu saja dengan do'a kita sendiri dan ibadah kita sendirilah yang dapat membentengi diri kita sendiri dari gangguan gaib yang bersifat negatif.

Maka, pesanku adalah jangan kalian takut terhadap mereka. Karena mereka diciptakan bukan untuk kita takuti atau bahkan kita Imani. Mereka adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Sebenarnya, mereka tidak akan mengganggu kita jika kita berbuat baik dan tidak berlaku sombong, menantang, sompral, atau perbuatan jahat lainnya. Dan jika ada di antara manusia yang mengimani dan meminta pertolongan kedapa "mereka", maka ingatkanlah karena mereka bukanlah tempat untuk meminta, mereka hanya akan semakin mempermainkanmu dan menyesatkanmu kepada jalan yang salah.

Kenapa 'mereka' menampakkan diri ?

Ada beberapa alasan mengapa mereka berusaha menampakkan diri. Yang pertama adalah karena mereka pada dasarnya memiliki sifat usil atau jail serta ingin menunjukkan eksistensinya di tempat tersebut. Yang kedua karena mereka merasa terusik dan terganggu keberadaaanya, dimana hal tersebut biasanya dikarenakan oleh sikap dan bahasa yang kita lakukan tidak menghargai keberadaannya. Dan yang ketiga adalah mereka mampu membaca pikiran kita, karena sejatinya mereka adalah makhluk halus yang bisa mencapai alam bawah sadar kita. Ketika kita merasa takut dan berpikiran bahwa mereka ada, maka dengan senang hati mereka menampakkan dirinya.

Jadi, menurutku ....
Mereka itu sebenarnya sama halnya dengan kita. Hanya saja dengan wujud yang bermacam-macam dan alam yang berbeda. Selama kita mau menghargai keberadaan mereka, bersikap tenang dan sopan, serta menjaga bahasa untuk tidak sompral ataupun menantang, maka mereka pun akan melakukan hal yang sama kepada kita. Maka, bersikap dan berpikiran yang positiflah jika kau tidak ingin mendapat akibatnya.

Tapi, bagaimana jika aku sudah melakukan hal positif tetapi mereka yang negatif tetap saja jail mengangguku ?

Ku kira, kau tidak perlu takut dengan hal itu. Kau hanya perlu melawan rasa takutmu itu. Karena sesungguhnya, mereka yang bernergi negatif tidak nyaman dengan aura positif yang kau pancarkan dari sikap positifmu itu. Terkadang, mereka hanya ingin berusaha mengganggu ketenanganmu atau dengan kata lain mereka juga ingin "menyesatkanmu" yang telah berbuat baik agar kau salah jalan. Mereka yang negatif bisa melakukan apa saja untuk menakut-nakutimu dan berusaha melunturkan aura positifmu.

Maka dari itu, jangan takut untuk selalu berbuat baik, dan tingkatkanlah kebaikanmu itu agar mereka yang mengganggu atau mengusikmu justru tidak nyaman dan lelah dengan sendirinya. Katakan saja pada mereka, Alammu dan Alamku diciptakan berbeda, kehidupan yang dijalani pun berbeda. Urusanmu dan urusanku berbeda.
Maka, kau tidak perlu takut, kau hanya perlu membuat batasan dengan mereka dengan membetengi dirimu dengan do'a. Kita hanya perlu saling menghargai denga kehidupan kita masing-masing, fokus dengan apa yang kita lakukan tanpa mengusik keberadaan mereka dengan beperilaku positif dan memulai sesuatu dengan berdo'a.

2 - Pemeran Utama

1. Kuntilanak

Siapa yang tidak mengenal sosok ini. Ia begitu dominan dan yang paling mencolok di alam sana. Sosok ini bahkan sering kita jumpai dimana-mana dengan wujud yang serupa tapi tak sama. Mungkin dalam sehari, aku bisa menjumpai belasan Nona ini dimana-mana. Sosok wanita ini memiliki sifat yang mungkin tidak bisa ditebak bagaimana suasana hati sesungguhnya.

Aku sering tertipu dengan sosok kuntilanak semacam ini : Awalnya ia menangis begitu menyedihkan, tapi jika ku perhatikan, tiba-tiba saja ia melirik ke arahku dan tertawa hihihi yang begitu mengerikan, atau bisa saja tiba-tiba memasang wajah amarah atau senyum menyeringai yang mengerikan.
Mungkin sosok kuntilanak itu bisa dibilang lebih kepada sering cari perhatian. Entah apa maksudnya, aku juga tidak mengerti. Yang jelas, aku sudah malas melayani sosok wanita kuntilanak semacam itu.

Aku sudah sering mengalami hal-hal mistis berkaitan dengan kuntilanak yang aku pun tidak tahu harus menceritakan apalagi kisah tentang mereka. Karena mereka, ya begitu-begitu saja tak ada ubahnya. Tetapi, ada cerita yang menurutku menarik untuk diceritakan tentang kuntilanak. Dan hal yang ingin ku sampaikan kepada kalian tentang sosok ini adalah, bahwa sebenarnya kuntilanak itu memiliki karakter lebih kepada cari perhatian dan ingin diperhatikan. Jadi, jangan heran jika mereka menampakkan diri, kau mendengar suaranya, atau apapun itu cara yang mereka lakukan demi mendapatkan perhatian dari manusia.

Nona Cantik yang Mengepakkan Sayap

Waktu itu aku masih sekitar kelas 1 SD. Kedua orangtuaku asli orang Sleman, Yogyakarta. Setiap tahun, tepatnya lebaran, aku selalu mudik ke kampung halaman kedua orangtuaku, kecuali Ayah karena ia harus tetap bekerja. Ayah dan Ibuku adalah tetangga di satu kampungnya, hanya berbeda RT. Jadi, aku tidak perlu mudik jauh-jauh lagi karena jarak rumah Kakek dan Nenek dari Ayah-Ibu hanya dengan berjalan kaki pun cukup.

Malam itu masih sekitar pukul 18.30 wib, tetapi suasana sudah sangat sepi sekali. Namanya juga di kampung, tetangga masih belum ramai, penerangan juga masih minim. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 wib, daerah di perkampungan sudah mulai sepi dan agak mencekam jika malam mulai segera tiba, suara-suara aneh mulai bermunculan entah dari mana datangnya. Saat itu, aku memilih untuk tidur di rumah Kakek dan Nenek dari Ibuku, sebut saja Mbah Etan. Karena Ibuku 6 bersaudara, jadi suasana di sana lebih ramai, tidak begitu mencekam. Sedangkan ayahku adalah anak tunggal, jadi jika tidur di rumah Ayah akan terasa sekali sepinya daerah perkampungan.
Rumah Mbah Etan berada di tengah-tengah. Depan rumahnya adalah kebun mlinjo, samping kanan dan kiri rumahnya adalah halaman belakang rumah tetangga yang ditanami pohon pisang, mangga, jambu, pepaya, dan nangka. Sedangkan belakang rumahnya adalah rumah tetangganya yang sudah lama kosong dan tidak terawat.

Berbeda dengan rumah Ayah atau sebut saja Mbah Kulon, rumahnya berada di pinggir jalan, samping kanan dan belakangnya adalah rumah tetangga, sedangkan samping kirinya adalah rumah kosong, dan beberapa meter ke kirinya lagi adalah tempat pemakaman di kampung. Malam

itu, ketika aku tidur di rumah Mbah Etan bersama saudara yang lainnya, aku sengaja mengintip melalui jendela di samping kiri rumah Mbah Etan. Aku hanya penasaran saja bagaimana suasana di luar rumah jika malam hari. Karena di Jawa, kalau magrib sudah tiba, anak-anak benar-benar tidak boleh untuk keluar rumah lagi. Tempat yang kuintip adalah kebun milik tetangga yang ditanami pohon pepaya, mangga, pisang, jambu, nangka, dan ada kandang bebek serta ayam di sana.

Awalnya, aku hanya mengintip sebentar saja karena ternyata di luar benar-benar gelap, hanya ada satu penerangan saja di luar. Setelah beberapa saat kemudian, aku penasaran lagi lalu mengintip lagi melalui jendela yang sama. Ternyata kali ini ada seekor angsa yang aku lihat sedang berjalan di sekitar kandang bebek. Kupikir itu memang angsa milik tetangga sebelah. Angsa itu ku lihat jalan pelan-pelan lalu mengepak-ngepakkan sayap. Setelah itu, ia sedikit terbang dan lalu menghilang. Kaget dan bingung memang, karena Ibu dan Bude selalu bercerita kalau sejak kecil, di kampung itu banyak sekali dedemit atau hantu yang sering menampakkan diri. Aku penasaran kemana Angsa itu tadi pergi dan tetap mengintip melalui jendela sambil mencari-cari Angsa itu tadi.

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba saja aku melihat putih-putih di dahan pohon nangka. Aku kira itu hanya kain biasa atau mungkin karung, tetapi setelah disidik-sidik, ternyata putih-putih itu adalah sesosok Kuntilanak yang sedang memperhatikanku. Sontak saja aku langsung menutup kembali jendela tersebut dan berlari ikut bergabung berkumpul bersama saudara yang lainnya.
Keesokkan harinya, aku bercerita kepada kakak dan ibuku tentang seekor Angsa tadi malam. Ibu bilang, di daerah kampung ibu sejak kecil memang begitu. Kalau malam-malam warga sekitar memang suka melihat Angsa terbang,

lalu menghilang dan berubah menjadi kuntilanak di atas pohon.

Tapi malamnya lagi, bukannya kapok, aku malah penasaran lagi. Kini aku mengintip melalui jendela depan rumah Mbah. Depan rumah itu adalah halaman yang cukup luas yang ditanami beberapa pohon mlinjo. Kakak bilang, dulu waktu ia kecil di depan rumah ada pohon pisangnya, tetapi sekarang sudah di tebang. Dulu juga kakak pernah diperlihatkan sosok kuntilanak di pohon pisang itu yang sama-sama dikira karung. Tapi kali ini berbeda, aku sengaja mengintip depan rumah, dan yang aku lihat adalah sesosok kuntilanak berwarna hitam, sebut saja black kunti. Tidak ada rasa takut atau bagaimana, karena dulu aku berpikir namanya juga di kampung, pastilah banyak hantunya dan Ibuku juga sering bercerita masa kecilnya di kampung yang sering diperlihatkan sosok makhluk halus. Jadi bagiku, hal-hal yang ku lihat di Jogja seperti hal yang biasa saja karena memang sering terjadi di sana.

--

Atau selain itu, ada juga cerita ketika aku sudah memiliki adik. Saat itu sekitar kelas 4 SD aku dan adikku yang masih kecil sedang bermain dan asik tertawa di kamar, masih di rumah Mbah Etan. Malam itu, masih sekitar jam 8. Saat sedang asik tertawa, tiba-tiba ada yang mengetuk jendela kamar 3 kali dengan suara Sssstttt yang setengah membentak. Aku pikir itu tetangga rumah Mbah, tetapi setelah aku intip jendela, tidak ada siapa-siapa di luar. Di luar juga begitu sepi, tidak ada suara langkah kaki yang berjalan. Aku masih berpikir positif dan menganggap bahwa yang itu tadi adalah orang lewat. Aku dan adikku bermain lagi dan mengobrol, tapi suara itu dengan cepat datang lagi Sssstt sambil mengetuk jendela 2 kali. Kini, aku menarik adikku keluar kamar karena aku merasa ada yang tidak

beres. Aku meminta kepada ibuku agar tidak tidur di kamar dan tidur di ruang tengah saja menggunakan karpet bersama saudara yang lainnya karena malam itu aku merasa takut.

Biarkan yang lain saja yang tidur di dalam kamar. Dan aku baru ingat setelah mau tidur, kalau belakang rumah Mbah Etan itu adalah rumah yang sudah lama kosong, dan Jendela kamar tadi menghadap ke rumah kosong itu. Lagi-lagi, ibu dan kakak hanya bilang kalau di kampung hal seperti itu memang sudah biasa. Dan kakaku yang sejak kecil sudah sering tinggal di Jogja, ia juga bilang hal itu sudah sering terjadi padanya dan kata Mbah tidak perlu takut. Ya mungkin namanya juga di kampung, jadi hal-hal berbau mistis memang sudah terbiasa sejak jaman dulu.

2. **Pocong**

Beralih pada kisah pemeran utama yang kedua. Apa yang kau ingat dari sosok ini.
Sosok ini sangat dikenali sekali dari wujudnya yang unik dan menggemaskan seperti guling. Kebanyakan, manusia takut untuk menyebutkan namanya saja. Bahkan kita lebih sering menyebut mereka dengan sebutan lain seperti lontong, permen sugus, atau apapun itu. Makhluk ini sebenarnya jarang sekali aku jumpai. Tetapi, sekalinya menjumpai makhluk ini, rasanya kakiku sangat lemas dan mati rasa karena wujudnya yang unik itu. Biasanya, aku melihat wujud mereka dengan wajah yang rusak, atau gosong, atau rata, juga berbau amis dan tidak mengenakkan. Aku belum pernah menjumpai sosok ini dengan wujud yang benar-benar menggemaskan seperti guling, rata-rata mereka lebih menyeramkan dari yang ada di film-film dan dengan tatapan yang dingin menyeramkan.

Masih di Yogyakarta
Pertigaan Kulon Deso

Suatu hari di Yogyakarta, Usiaku sudah sekitar 13 tahun. Malam hari aku terpaksa disuruh mengantarkan Tanteku ke warung untuk membeli sesuatu karena tidak ada satu pun yang berani keluar rumah malam-malam. Kau pasti tahu bagaimana suasana perkampungan dengan penerangan yang minim dan banyak sekali pepohonan yang katanya banyak dedemit kalau orang Jawa bilang. Di kampung halaman kedua orang tuaku itu, memang sudah beredar cerita sejak lama bahwa di pertigaan jalan menuju rumah Mbah Kulon memang banyak kejadian pocong yang sering menampakkan diri tepat di pohon pisang yang ada di pertigaan jalan itu.

Aku dan Tanteku jalan dengan terburu-buru berharap perjalanan segera berakhir. Tanteku sejak awal sudah memperingatkan aku untuk tidak bicara apapun di jalan nanti ketika aku melihat sesuatu. Alhasil, aku hanya diam saja menunduk selama di perjalanan.
Malam itu mungkin masih sekitar jam 7, sebelum benar-benar menginjakkan kaki di pertigaan, aku sudah melihat banyak kuntilanak yang bergantungan di pepohonan. Dan ketika sampai di pertigaan, ternyata benar saja pocong itu ada di dekat lampu penerangan jalan sedang berdiri dan untungnya ia membelakangiku. Aku berdo a sepanjang jalan menuju warung yang terasa menjadi sangat jauh. Sesampainya di sana, akhirnya kami memilih rute pulang dengan jalan yang berbeda. Tapi ternyata, kuntilanak dan pocong itu tidak hanya ada satu. Mereka juga ada di sudut perkampungan yang lain.

Akhirnya kami berdua cepat-cepat lari agar segera sampai rumah, kau bayangkan saja bagaimana rasanya keluar rumah malam-malam di perkampungan yang sunyi sepi

minim penerangan. Tibanya dirumah, tanteku begitu heboh menceritakan perjalanan yang begitu menegangkan bersamaku (padahal ia tidak melihat ataupun merasakan sesuatu). Dan anehnya, Tanteku bukannya kapok dengan perjalanan malam di perkampungan, tapi ia malah kapok pergi malam-malam denganku. Katanya, pergi bersamaku malam-malam rasanya seperti sedang Uji Nyali.

Yang aku tau dari kejadian-kejadian mistis di kampung halaman kedua orangtuaku adalah, bahwa apa yang dikatakan orang tua sejak jaman dulu memang benar adanya. Tentang jangan keluar malam hari dan sebelum magrib harus segera pulang ke rumah. Bukannya tanpa alasan mereka melarang kita seperti itu. Hal itu juga dimaksudkan untuk keselamatan kita, karena jika malam hari tlah tiba dan semakin larut, selain tidak baik karena angin malam yang tidak sehat tetapi ada hal-hal gaib yang bermunculan juga lebih kepada yang bersifat negatif yang auranya juga tidak baik jika berbenturan dengan tubuh kita, yang bisa membuat kita lebih mudah merasa lelah, letih, lesu.

Tetapi jika bagi sebagian orang yang memang harus beraktivitas di malam hari atau bekerja, bukan berarti mereka semua harus berhenti bekerja malam. Apapun jenis hal negatif dapat mengganggu, dapat kita jauhkan dengan membentengi diri kita yang tentunya dengan do a dan memulai segala sesuatu atau aktivitas dengan Bismillah bagi yang beragama muslim.

3. Genderuwo

Aku biasa menyebut sosok yang tinggi besar dan berbulu ini dengan sebutan genderuwo. Tetapi ada juga sosok yang tinggi besar lainnya dengan sebutan Buta. Jika sosok buta yang bisa di bilang licik masih bisa diatasi, berbeda dengan

sosok genderuwo ini termasuk sosok yang sulit untuk diusir meskipun sudah kubacakan ayat kursi. Setidaknya, aku membutuhkan waktu 2 jam membacakan ayat-ayat suci barulah dia mau pergi. Kebanyakan dari sosok ini yang kutemui adalah negatif. Mereka dari kalangan bangsa genderuwo lebih banyak mengganggu, energinya yang cukup kuat dan besar serta lebih kepada negatif menjadikan sosok itu cukup sulit untuk diusir jika kita tidak memiliki keberanian. Suaranya yang mengelegar pun memekakkan telinga hingga membuat bulu kuduk merinding dan pundak terasa semakin berat dengan keberadaannya.

Dini Hari yang Mencekam

Waktu itu, aku sudah pulas tertidur di kamarku bersama dengan adikku sejak jam 10 malam. Tiba-tiba saja, suara itu datang menghampiriku. Membangunkanku dari tidur pulasku. HUAHAHAA suara menggelegar itu terdengar tepat di sebelah kiri telingaku. Aku bangun, melihat jam menunjukkan pukul 2 dini hari. Aku heran, suara darimana itu? Aku pikir mungkin itu hanya suara dari alam mimpiku. Tapi, perasaanku sungguh tidak enak dan bulu kudukku sangat merinding. Aku memutuskan untuk sekalian Shalat Malam. Sebelumnya, aku tidak bisa melihat dengan jelas sosok itu, aku hanya melihat bayangannya yang tinggi besar.
Saat aku berjalan ke luar kamar menuju wc, pundakku rasanya sedikit berat juga merinding yang tak kunjung mereda. Kulihat bayangan diriku sendiri yang kini berubah menjadi ada dua, tepat di belakangku ada bayangan sesosok makhluk tinggi besar yang mengikutiku.

Sebenarnya aku sangat takut, tapi aku tetap meneruskan pergi ke wc untuk mengambil air wudhu tanpa sedikitpun memberanikan diri untuk menengok ke arah belakangku.

Sesudah dari wc, aku kembali lagi ke kamarku dengan terburu-buru untuk melaksanakan shalat malam. Sebenarnya aku takut, aku lebih ingin berlari sambil menjerit ke arah kamar orang tuaku. Tapi aku ingat adikku, ia tidur dengangku, jika aku pergi ke kamar ibuku maka adikku akan di kamar sendirian, tidak mungkin aku meninggalkannya begitu saja hanya satu makhluk itu. Aku lebih takut jika makhluk itu mengganggu adikku yang tidak tahu apa-apa.

Aku pun tetap melaksanakan shalat dengan rasa merinding yang hebat. Selesainya, aku menguatkan diri dan membentengi diriku dengan dzikir serta bacaan-bacaan ayat Al-qur an. Sudah sekitar satu jam, tapi makhluk itu tidak kunjung pergi juga. Aku terus mengaji di samping adikku yang tertidur pulas agar makhluk itu tidak sampai mengganggu adikku. Waktu sudah menunjukkan pukul 4 pagi. Makhluk itu pun pergi, tapi aku tetap mengaji hingga situasi benar-benar aman. Karena meskipun ia sudah pergi dari kamarku, tapi ia tetap masih ada di luar, di atas atap kamarku. Hingga akhirnya adzan subuh pun telah terdengar, ia benar-benar pergi dari kamarku. Aku kembali tertidur setelah matahari sudah mulai terbit.

Semenjak kejadian saat itu, aku jadi lebih takut untuk tidur malam. Sekitar beberapa hari, rasanya seperti selalu ada yang meneror malamku. Sosok itu benar-benar tidak kapok. Di malam berikutnya, sekitar 3 hari setelah kejadian itu, ia datang lagi. Kedatangannya selalu terdengar dari suara di atas genteng dengan suara duk seperti orang yang melompat. Jika sudah mendengar suara itu, aku selalu was-was dan tidak bisa tidur. Tapi akhirnya, setelah satu minggu berlalu, aku pun penasaran dari mana asal makhluk itu berasal. Kenapa ia bisa sampai terus menerorku seperti ini selama hampir satu minggu. Aku juga selama diteror belum pernah untuk mencoba berkomunikasi dengannya.

Aku lupa, bahwa terakhir kali aku pergi ke luar rumah adalah saat setelah ashar aku melewati sebuah barak atau asrama milik siswa di lingkungan rumahku. Tempat itu memang bisa dibilang sangat angker karena jarang ditempati. Sejak kecil aku memang sering melihat sosok kuntilanak, pocong, kakek-kakek, dan lain sebagainya di sekitaran asrama siswa itu. Aku baru tau kalau di parkiran mobil sebelah barak itu, ternyata ada sosok genderuwo yang belum aku kenali karena memang aku tidak pernah bermain-main di parkiran itu sejak kecil.

Setelah aku tau darimana asalnya, aku berdo a dalam hati agar makhluk itu tidak pernah berkunjung lagi ke rumahku di saat malam hari, karena membuat suasana malam semakin mencekam. Aku berdo a, aku mencoba berkata kepada makhluk itu untuk tidak mengganggu ku lagi dan lagi, karena aku sudah tahu dari mana asalnya dan dimana tempatnya. Aku mencoba berdiskusi kepadanya untuk sama-sama saling menghargai tempat tinggal atau kehidupan masing-masing karena alam kita yang berbeda.

Sebenarnya, sejak awal kedatangan makhluk itu tidak lain hanyalah sebuah penyampaian informasi terkait tempat tinggalnya. Hanya saja aku terlalu panik dan selalu langsung mengusirnya. Dan pesan yang ia sampaikan hanyalah seperti ini, *Nayshi, aku adalah makhluk yang ada di barak siswa yang sore tadi kamu lewati. Tolong jangan usir aku dari lingkungan ini, dan jangan ganggu rumahku karena tempatku memang di sana. Aku tau kau bisa melihatku, jadi tolong jangan usik kehidupanku di sana dengan menyebarkan berita tentang keberadaanku di sini. Aku tidak akan mengganggu lingkungan rumahmu ini selama kami saling menghargai satu sama lain.*

Mereka memang begitu, cara mereka menyampaikan sesuatu terkadang malah membuat kita kalang kabut

karena tidak memahami maskud tujuan awalnya. Dan mankhluk itu sama saja halnya karena ia juga sama-sama panik takut kalau tempat tinggalnya di bersihkan dan ia di musnahkan dari parkiran itu. Sejak saat itu Ibuku berpesan, *Kalau ada apa-apa kamu jangan langsung panik dan takut. Tapi harus tetap tenang dan tanyakan dulu ada apa dia datang kemari, ada keperluan apa. Siapa tau dia memang tidak bermaksud mengganggu, tapi ingin menyampaikan sesuatu hal. Jadi, kamu jangan berpikiran negatif dulu.*

Sejak kejadian itu, aku jadi mendapatkan sebuah pelajaran dari mereka bahwa seharusnya aku tidak menghakimi mereka terlebih dahulu dan berpikir kalau ia mengganggu. Tapi seharusnya aku bisa bertanya terlebih dahulu dan bukannya langsung mengusir begitu saja. Siapa tau memang ada sesuatu hal yang penting yang ingin disampaikan.

****

3 - Pemeran Utama

4. Siluman

Siluman sebenarnya adalah jin. Jin, yang kita tau mereka itu bermacam-macam bentuknya, bahkan mereka bisa menyerupai manusia ataupun binatang. Dan siluman ini adalah salah satu jin yang bisa dibilang menyerupai hewan atau setengah tubuhnya yang lain adalah berbentuk hewan.

Apakah kalian pernah mendengar cerita tentang makhluk siluman adalah makhluk paling jahat yang dapat mengancam nyawa manusia karena kekuatan gaibnya yang tinggi?

Menurutku, siluman sama saja halnya dengan jin yang lain hanya saja dikemas dengan wujud yang berbeda. Kalau kalian masih berpikir bahwa siluman itu berbahaya, kukira tidak perlu berlebihan tentang siluman, kalian hanya perlu berhati-hati saja terhadap mereka. Jahat atau tidaknya sosok yang pernah kita temui, itu tergantung pada diri kita sendiri. Jika sejak awal kira memiliki niat jahat atau berpikiran negatif, maka sosok yang akan kita jumpai adalah sosok-sosok yang jahat pula yang sejalan dengan jalan pikiran kita. Begitu pun sebaliknya.

Berkaitan dengan siluman, kurasa aku lebih sering menemukan sosok dengan wujud siluman ular di lingkungan tempat tinggalku. Sosok tersebut memang seperti ular yang besar, dan ia bisa berubah menjadi manusia atau menyerupai manusia wujudnya. Selama ini, sosok siluman yang pernah kutemui, sepertinya mereka tidak mengancam jiwa. Kurasa mereka baik-baik saja selama kita tidak mengganggu wilayahnya dan tidak merusak tempat

tinggalnya (seperti pohon, sumur, atau tanah kosong di sekitar sawah atau hutan).

Biasanya, mereka tidak mau kalau tempatnya itu di tebang, sumur itu ditutup, dan tanah itu di bangun. Mereka ingin tempat tinggalnya untuk tetap seperti semula tanpa ada yang merubah. Tetapi jika ada sebagian orang yang tidak tahu dan terlanjur demikian, biasanya mereka akan mengganggu dengan tujuan untuk tidak mengotori tempat tersebut dan saling menghargai tempat itu jangan sampai dipakai untuk hal yang negatif. Tapi jika kita tau, maka sebaiknya jangan menantang dan mengganggu tempatnya.

5. **Arwah**

Dalam konteks ini, masyarakat lebih mengenal mereka dengan istilah hantu penasaran atau arwah gentayangan. Jadi, sebenarnya apakah arwah orang yang sudah meninggal itu benar-benar masih ada bergentayangan dan menghantui manusia? Menurut pandanganku, ya.

"Ya" disini, bukan benar-benar roh manusia yg bisa disamakan seperti jin atau hantu-hantu seperti yg selama ini kalian lihat atau rasakan. Bahkan, alam arwah dengan para jin juga bisa dibilang berbeda dan tidak sama. Mungkin kalian pernah mendengar tentang Qorin manusia, dimana setiap manusia memiliki kembaran atau Qorinnya. Disini, qorin manusia semacam menunjukkan bagaimana perbuatan kita kala itu.

Dan, tidak semua orang yang meninggal itu bergentayangan. Ada beberapa alasan mengapa mereka masih bergentayangan atau tidak tenang disana. Dalam konteks ini, kita menyebutnya Qorin.

Pertama, mereka yang masih menyesali cara kematiannya secara bunuh diri. Seseorang yang meninggal mengenaskan

dengan cara membunuh dirinya sendiri, entah dengan gantung diri, melompat dari jembatan, mengiris tangannya dengan pisau, menggugurkan kandungannya, meminum obat atau lain sebagainya, mereka adalah orang-orang yang telah berputus asa dari Rahmat Tuhan. Mereka yang melakukan hal itu, pada akhirnya ia akan terus merasakan kesakitan itu walaupun ia sudah tiada. Ia akan terus meringis kesakitan, merintih meminta pertolongan, dan menangisi apa yang telah ia lakukan. Mereka sebenarnya tidak mengganggu ataupun menghantui manusia atau bergentayangan seperti apa yang saat ini tertanam dalam pemahaman masyarakat. Mereka yang meninggal secara mengenaskan dengan cara yang salah, akan berada di tempat itu dengan tetap merasakan kesakitan (tentunya di alam yang berbeda). Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk arwah seperti ini, kita hanya bisa membantunya dengan do a agar jasadnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, dan agar rasa sakitnya itu dikurangi.

Kedua, mereka yang masih menyimpan kesedihan mendalam karena kematiannya yang tragis dengan cara dibunuh atau kecelakaan, serta dikuburkan dengan tidak layak, ataupun mereka yang belum ikhlas atas kematiannya. Mereka yang meninggal dengan cara dibunuh dan tidak ikhlas, masih akan terus merasakan sakitnya dibunuh, serta akan mencari pertolongan untuk melepaskan rasa sakit itu. Apalagi jika jasadnya belum dikuburkan atau bahkan belum ditemukan, mereka akan terus menghantui sampai keinginan mereka atas kematiannya terpenuhi (disempurnakan). Lagi-lagi, tak ada yang bisa ku bantu sebagai anak indigo untuk mereka. Kita hanyalah manusia, ia sudah ditakdirkan dengan jalan kematiannya yang seperti itu. Kalau saja ia mau mengikhlaskan kematiannya, tentu saja ia tidak akan terus merasakan sakit itu. Dan sebenarnya juga, mereka hanya ingin disempurnakan kematiannya dengan bantuan do a. Karena pertolongan untuk mereka

yang telah meninggal adalah do a dari kita semua agar mereka tenang di alamnya.

Keitga, mereka yang sudah meninggal dunia tetapi masih menyimpan amarah dan dendam terhadap seseorang yang tidak disukainya. Sosok arwah seperti ini, kupikir ia bisa saja membahayakan nyawa orang lain. Amarah dan dendam membuat sosok makhluk ini justru memiliki energi negatif yang sangat besar. Aku tidak mau ikut campur ataupun terlibat dengan makhluk yang seperti ini. Jika dilayani, mereka hanya akan membuat kehidupan menjadi kacau karena dendamnya yang dibawa hingga mati. Dan baiknya, kita lebih banyak berdo a agar terhindar dari makhluk jenis ini agar tidak mengganggu kita.

Keempat, mereka yang sudah meninggal tetapi masih memiliki pesan untuk disampaikan. Biasanya, orang yang baru saja meninggal, apalagi secara mendadak, mereka belum sempat menyampaikan suatu pesan untuk orang terdekatnya. Dengan begitu, mereka akan mencari jalan untuk menemui seseorang yang dirasa bisa membantunya agar pesan itu tersampaikan kepada yang bersangkutan

Pesan Untuk Anakku

---- Aku pernah mengalami suatu kejadian, dimana tetangga dekat rumahku baru saja meninggal. Sebenarnya, ia sudah lama mengalami sakit, hingga pada akhirnya Tuhan mengambil nyawanya untuk kembali kepadaNya. Selama 3 hari berturut-turut setelah kepergian tetanggaku itu (sebut saja tante Ana), aku merasakan sesuatu yang tidak nyaman di rumahku sendiri. Sepertinya aku telah kedatangan tamu tak diundang.

Jujur saja, walaupun tetangga, aku tidak benar-benar hafal dengan wajah tante Ana, karena aku yang jarang keluar

rumah akibat sekolah dari pagi sampai magrib, dan ia juga jarang terlihat batang hidungnya. Sesekali aku bertemu dengannya, tetapi aku tidak hafal betul dengan wajahnya. Jika kalian berpikir anak indigo itu berani karena sudah terbiasa dengan makhluk halus, kalian salah. Karena meskipun begitu, aku tetap saja merasa takut (manusiawi). Di jam-jam setelah ashar, sosok tante Ana itu datang seolah menghantuiku. Ia selalu menungguku di depan pintu kamar, hingga membuatku gemetar dan takut untuk keluar kamar.

Pada malam ketiga, akhirnya pukul 8 malam aku berlari ke kamar ibuku dengan kencang sambil menangis karena ketakutan. Rasanya seperti sedang dihantui tetanggaku sendiri. Ia masih saja mengikutiku, dan ia menungguku di depan pintu kamar ibuku.

Bu, tante Ana sebenarnya sakit apa? Apa ia pernah mengalami kecelakaan? , tanyaku

Gatau ibu juga, belum jelas penyakitnya apa. Tapi kayaknya dulu pernah ada yang cerita pernah jatuh kalo gak salah , jawab ibuku

Sekarang tante Ana ada di rumah Bu, dia udah tiga hari nunggu aku di depan pintu kamar ,kataku

Kamu tanyain ada apa, takutnya ada pesan yang mau Ana sampaikan untuk keluarganya, apalagi kan Ana meninggalkan dua orang anak yang masih kecil-kecil. ,kata ibuku

Tapi aku takut bu, dia serem. Ada luka dan juga darah di dekat mata dan telinganya. Ia sekarang memakai rok pendek selutut dan juga baju yang biasa ia pakai sehari-hari ,terangku

Gapapa, gausah takut. Tante Ana itu orangnya baik ko. Sama ibu juga dia kenal baik, kamu harus tolongin dia, mungkin ada sesuatu yang ingin disampaikan olehnya. ,jelas ibuku

Hmmm... baiklah Bu, akan aku coba berkomunikasi dengannya nanti ,jawabku yang sebenarnya masih ragu.

Yaudah kembali lagi ke kamarmu sana, gausah takut. Banyak berdo a dan minta petunjuk sama Allah. ,ibuku menenangkanku.

Akhirnya aku kembali ke kamarku, Tante Ana tetap mengikuti tepat di belakangku. Tapi aku masih saja merinding dan merasa sedikit takut. Sesampainya di kamar, aku mencoba untuk memberanikan diri membuka komunikasi dengannya. ***Tante, Tante itu Tante Ana kan.*** Setelah pertanyaan itu aku sampaikan melalui batinku, aku benar-benar merasakan merinding yang sangat hebat, dan Tante Ana mulai mendekat. Tapi jujur saja, walaupun aku tau itu tetanggaku, tetap saja aku merasa takut.

Akhirnya aku mengurungkan niatku untuk berkomunikasi malam itu, aku katakan sekali lagi padanya Tante, Tante maaf ya. Kalo mau komunikasi besok pagi aja atau siang, kalau sekarang aku belum siap ,dengan polosnya aku berkata seperti itu kepadanya. Untunglah arwah Tante Ana itu mau menurutiku, ia kembali diam di depan pintu, lalu kututup pintu kamarku. Lega sekali rasanya, aku benar-benar kaget tadi.

Esok paginya, sekitar jam 7 pagi. Aku mulai berani untuk berkomunikasi, karena suasana yang sudah cerah dan tidak mencekam seperti malam hari. Ia menghampiriku, lalu perlahan ia pun mulai bercerita dengan wajahnya yang sedih.

Ia meminta tolong kepadaku untuk menyampaikan sebuah pesan: *Nayshi, sampaikan pesanku untuk kedua anakku bahwa aku sangat menyayangi mereka berdua. Dan sampaikan juga permintaan maafku kepada mereka berdua karena aku belum bisa menjadi seorang Ibu yang baik dalam mengasuh dan mendidik mereka. Tolong sampaikan ini kepada mereka, aku sangat mencintai kedua anakku. Jadilah anak yang sukses dan jangan sampai seperti Mamah. Serta beritahu anakku yang paling kecil, sebentar lagi ia ulang tahun, aku sudah berjanji untuk memberikannya hadiah. Hadiah itu sudah ku belikan, tolong berikan kepadanya di hari ulang tahunnya nanti, dan katakan hadiah itu adalah dari Mamahnya yang sudah berjanji. Maaf karena di hari ulang tahunnya, Mamah tidak bisa menemaninya.*

Aku tak kuasa menahan air mataku, aku benar-benar terlarut di dalam suasana kesedihan yang ia berikan. Aku segera memberitahu ibuku tentang pesan tersebut, ibuku pun merinding dan terharu mendengarkannya. Akhirnya selesai acara tahlilan di rumahnya, pesan itu pun disampaikan kepada ibunya Tante Ana. Dan ternyata, memang benar, kado itu sudah ia belikan untuk anak bungsunya yang ia titipkan dulu di saudaranya. Tanpa menunggu lama, saat itu saudaranya langsung memberikan kado itu kepada anak bungsunya itu. Setelah semua pesan tersampaikan, dan semua menerima pesan itu, akhirnya Tante Ana pu pergi dengan tenang.

Semua yang menjadi kisah dalam perjalanan hidupku, tidak lain adalah sebuah perjalanan yang tidak boleh aku sia-siakan. Melalui mereka, aku banyak sekali mendapatkan pelajaran serta hikmah betapa berharganya hidup di dunia yang sementara ini. Apapun yang terjadi dalam hidup ini,

kita pasti bisa melaluinya. Jangan pernah berputus asa dan menyesali apa yang telah terjadi. Serta berbuat baiklah terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

4 - Firasat I

Setiap orang pasti memiliki firasat terhadap suatu hal. Firasat sejalan dengan hati nurani manusia, tapi terkadang firasat yang dirasakan selalu ditolak mentah-mentah oleh logika. Inilah yang kadang aku alami ketika aku mendapatkan sebuah firasat. Terkadang, aku tidak percaya dengan firasat tersebut dan menguburnya dalam pikiran nalarku. Kurasa, hal itu hanya datang dari perasaan negatif yang tidak mau berpikiran positif. Padahal, jika aku mau menelaah lebih dalam dan menganalisisnya, feeling itu bisa digunakan untuk dijadikan pesan yang harus disampaikan sebagai sebuah pertanda.

Aku pernah beberapa kali mengalami dilema antara benar dan tidaknya sebuah firasat. Aku juga pernah memendam firasat tersebut, bahkan sering. Dan hal tersebut justru membuat kecamuk dalam batin ini dimana pikiran dan hati yang tidak saling bekerja sama untuk menerima firasat tersebut. Hati nurani tak dapat menolak sebuah firasat yang datang dari naluri indigo. Tetapi pikiran selalu menolak dengan logikanya yang lebih mengedepankan realitas dan mengesampingkan kemampuan indigo yang berkaitan dengan hal-hal mistis atau gaib.

Setelah apa yang kurasakan pada akhirnya terjadi, terkadang aku menyesal kenapa tak dari awal aku ingatkan mereka. Mungkin aku terlalu banyak berpikir, atau tidak percaya. Jika aku ini benar indigo, apakah aku harus selalu mengatakan apa yang menjadi firasatku? Aku hanya takut jika aku mengatakan sesuatu hal tersebut kepada orang yang bersangkutan, ia justru akan tersugestikan dan pada akhirnya hal tersebut benar menimpanya. Atau yang lebih parahnya lagi, aku takut ia malah mempercayaiku. Padahal, semua yang terjadi sudah atas kehendakNya. Aku hanya

bisa mengingatkannya saja melalui tanda-tanda yang Tuhan berikan kepadaku agar mereka berhati-hati.

Firasat.....

Firasat itu munculnya secara tiba-tiba tanpa ku ketahui dari mana arah datangnya perasaan tersebut. Yang jika ku abaikan, akan membuat kepalaku sakit karena mengganggu pikiran dan dada terasa sesak. Jika ku katakan atau aku ceritakan, maka rasa tidak nyaman itu berangsur-angsur menghilang dan berubah menjadi perasaan yang melegakan.

Firasat juga tidak selalu dapat diketahui kepada siapa firasat itu ditujukan. Seringkali, aku mengalami kebingungan ketika mendapatkan sebuah firasat yang hanya kudapatkan sepotong kalimat saja. Awalnya aku diam, berusaha melupakan firasat tersebu. Tapi, semakin aku mengabaikan, firasat itu justru semakin menguat di dalam batin ini.

"Tepat pukul 7 malam"

"Hindari bepergian dengan kereta api"

"Jangan keluar rumah"

"Jangan memakai baju warna cokelat"

"Angka 27"

"Jangan pergi berwisata ke daerah gunung"

"Hati-hati dengan gelombang air"

Hal-hal tersebut terkadang muncul secara tiba-tiba seperti alarm yang tidak menginginkanku untuk ceroboh dalam melakukan sesuatu hal. Tapi tetap saja, terkadang manusia

selalu saja lupa dengan sebuah pesan. Apalagi pesan yang datangnya hanya dari sebuah firasat mata batin, yang belum tau apa kebenarannya. Jika ku utarakan, maka aku sama saja akan menebarkan berita hoax di lingkungan masyarakat sekitar. Karena itulah, seringkali aku sendiri tidak memercayai apa yang menjadi firasatku.

Jika aku sendiri saja tidak percaya, bagaimana orang lain akan mendengarkanku?

Tapi lagi-lagi aku melakukan kesalahan. Entah mengapa, aku lebih sering merasa bersalah terhadap sebuah kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Aku pernah merasa terpukul akan firasat ini.

***

"***Mara Bahaya***"

Aku pernah merasakan tidak enak hati. "Tepat pukul 7 malam." Behari-hari firasat itu muncul secara tiba-tiba seperti sebuah alarm yang bahkan membuatku tidak nafsu makan hanya karena terngiang-ngiang memikirkan satu kalimat itu. Selain firasat itu, mata batin ini menambahkan kegelisahan. Satu hari sebelum kejadian, aku berusaha untuk tertidur.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, bahkan hingga jam 3 dini hari, mata ini tidak kunjung lelap tertidur. Mata batin ini malah menambahkan kegelisahanku tentang jam 7 malam nanti. Entah apa yang akan terjadi, mata batin ini memberikan gambaran atau bayangan yang sulit untuk ku jelaskan seperti apa bentuknya, gambaran tersebut menggambarkan sebuah kecelakaan. Aku takut, sangat takut sekali. Aku hanya bisa berdo'a semoga firasat ini salah besar dan berharap aku bisa tidur nyenyak malam ini.

Aku tidak tidur semalaman, dan esoknya aku harus bersekolah dengan keadaan lesu. Sepulang dari sekolah, aku kembali memikirkan kalimat "Tepat jam 7 malam". Aku khawatir dengan anggota keluargaku.

Sebelum berangkat sekolah, sebenarnya aku sudah menanyakan kepada orang tuaku "Pak, Bu, apa ada keluarga kita yang akan pergi melakukan perjalanan jauh ke luar kota?" ,tetapi mereka menjawab bahwa tidak ada dari keluargaku yang akan pergi, apalagi ke luar kota. Awalnya aku tenang, tapi tetap saja firasat ini mengganggu pikiranku. Lalu firasat ini ditujukan kepada siapa? Aku tidak tahu. Satu hal yang aku pikirkan pertama kali adalah keluargaku.

Dan sekarang, waktu menunjukkan pukul 18.30 wib. Entah apa yang akan terjadi tiga puluh menit kemudian, aku pasrahkan semuanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.

19.00 wib.

Handphone ibuku berdering, ibuku yang baru saja selesai shalat isya langsung berlari untuk mengangkat telpon tersebut yang entah dari siapa. Ibuku yan tadinya tenang, kini berubah menjadi tegang. Ekspresi wajahnya kini berubah menjadi sedih dan panik. Beberapa menit kemudia telpon dimatikan, dan ibuku memanggil Ayah. Ternyata, ibu mendapatkan kabar bahwa Kakak dari ibuku (Bude) mengalamai kecelakaan motor di daerah Purwakarta. Ayah dan Ibu pun langsung bergegas pergi menuju UGD dimana Bude dan Pakde di bawa.

Aku yang mendengar berita itu, merasa sangat terpukul. Entah kenapa kala itu aku merasa benar-benar bersalah terhadap kejadian itu. Aku sudah berusaha bertanya dan ingin mengingatkan, tetapi ternyata kedua orang tuaku lupa

kalau Bude akan pergi ke Subang. Kalau saja aku tahu sejak awal Bude akan pergi jauh, pasti aku sudah menahannya dan melarangnya untuk pergi agar semua ini tidak terjadi.

Lagi-lagi aku menyesal, seharusnya aku tidak memendam firasat ini yang justru berujung seperti ini. Tetapi, ini sudah menjadi ketentuan dan takdirNya. Jika Tuhan berkehendak lain, pastilah ada cara lain untukku bisa mencegah kejadian itu. Dan syukurlah, Bude dan juga Pakde masih Allah selamatkan, mereka mengalami patah tulang di bagian tangan dan dada yang masih bisa disembuhkan selama beberapa bulan.

Melalui kejadian yang menimpa Bude-ku itu, aku seperti mendapatkan sebuah pelajaran baru. Bahwa apapun yang aku rasakan, sebaiknya tidak aku pendam begitu saja dan aku harus mau mencari tau. Setidaknya, aku bisa menceritakan firasatku itu kepada keluargaku untuk menghindari itu semua dan agar mereka semua bisa lebih berhati-hati.

5 - Firasat II

"***Asmara***"

Atau, beralih pada kisah yang lain. Ini tentang hubungan asmara kakakku dan kakak sepupuku ketika ia masih berkuliah dan aku masih SMA. Ketika itu, kakakku memang sedang dekat dengan seseorang bernama Rio. Ia adalah seorang abdi negara yang sama sepereti ayah. Kakakku dulu memang agak terobsesi dengan pria yang memiliki profesi sama seperti Ayah. Mereka kenal melalui media sosial. Sebelumnya, kakak memang selalu meminta saran dariku apakah pria yang sedang dekat dengannya ini baik atau sebaliknya. Aku bilang, iya menurutku Rio itu baik ko.

Akhirnya, setelah lama berkenalan melalui media sosial, mereka pun bertemu di tanggal 18 januari 2013. Iya jadi, Rio ini dinas di Jakarta. Setelah pertemuan itu, Ayah dan Ibu menyetujui kedekatannya dengan Rio. Tapi tidak denganku. Aku masih meragukan lelaki yang dekat dengan kakakku itu. ibu bilang Rio itu anaknya sopan. Ayah bilang, Rio itu enak diajak bicara, tidak kaku. Dan aku bilang, hmm sepertinya aku harus mencari tau dulu tentang Rio.

Terkadang, aku memang selalu berbeda pendapat dengan yang lain. Aku memiliki alasan lain berdasarkan firasat batinku ini, serta terkadang bisa membaca apa maksud dan tujuan seseorang itu dari sorot matanya, sehingga aku melihat seseorang dari dua sisi dimana sisi lain tersebut tidak diketahui orang lain. Rio itu memang menyukai kakakku, tapi entah kenapa dia masih ragu pada dirinya sendiri yang membuatnya juga menjadi agak ragu dengan kedekatannya itu.
6 bulan berlalu, Rio dan Kakak masih dekat dan berhubungan baik melalui media sosial.

Kakak sepertinya mengabaikan pesanku yang pernah aku sampaikan sejak ia dekat dengan Rio, untuk tidak terlalu menyukainya. Tapi kakak selalu bilang tidak usah khawatir, kakak dan Rio pasti akan baik-baik saja.

Akhirnya 10 bulan berlalu hubungan mereka masih berlanjut. Tetapi Rio selalu sibuk di Jakarta sehingga tidak sempat untuk menjenguk kakak yang di Bandung. Firasatku ini mengatakan ada sesuatu yang tidak beres, tapi firasat apa ini? Aku juga belum tau pasti.

Keesokkan harinya, kakak bercerita katanya sih Rio akan datang lagi ke Bandung untuk menemuinya. Hmm.. baiklah semoga saja perkataannya itu benar. Tetapi natinku ini berkata lain, "apakah benar Rio akan datang? Atau itu hanya ucapan palsunya saja hanya untuk menenangkan Kakak?"

Aku tidak bisa menahan firasat batinku ini,

"Kak, kalau Rio sapai tanggal 10 Oktober nant tidak datang juga. Kakak jangan terlalu berharap ya sama dia" ,ujarku

"Maksudnya gimana? Kamu nakut-nakutin kakak?" ,tanya kakaku yang kaget

"Bukan begitu, hanya saja firasatku ini berkata lain tentang Rio." ,jawabku

"Hmm.. yasudahlah kita lihat saja nanti ya. Semoga saja firasatmu itu salah."

Bukannya tanpa alasan aku mengatakan seperti itu. aku juga tidak tahu kenapa aku sering mendapatkan firasat dari mata batinku secara tiba-tiba, tak terduga, dan kurasa itu semua mustahil untuk dipercayai.

Bahkan, aku sendiri terkadang takut dengan ucapanku sendiri. aku tidak tau dari mana sumber pemikiran itu. Aku justru menganggap ucapanku itu hanya sebuah candaan. Hingga pada akhirnya, tanggal 10 Oktober tiba, dan ucapanku itu terjadi pada hubungan kakak dan Rio. Entah mengapa, mata batinku ini rasanya sangat kuat sekali jika berkaitan dengan anggota keluarga.

"Nayshi, Rio benar-benar tidak datang. Lalu bagaimana dengan hubungan kakak selanjutnya?" ,tanya kakaku yang mulai khawatir dan sedih.

"Aku tidak tau kak. Mata batinku memberikan gambaran kalau 3 bulan lagi, entah tepatnya kapan, sepertinya kakak akan putus dengan Rio. Jadi jangan galau ya kak." ,jawabku pelan-pelan.

"Serius kamu? Kenapa Rio tega yaa.. Atau jangan-jangan benar apa kata temannya itu, kalau Rio akhir-akhir ini sering ke kampus UI untuk menjemput seorang perempuan." ,dugaannya

"Mungkin. Tapi bisa saja itu saudara atau memang temannya, tidak usah berburuk sangka kak." ,kataku

"Apa kamu tau kenapa kakak dan Rio bisa sampai putus begitu? Kan satu tahun lebih kakak dan dia berhubungan." ,kata kakakku

"Itu namanya bukan jodoh kak hehehe" ,kataku santai

Tak terasa 3 bulan berlalu dan hubungan mereka pun berakhir, tetapi dengan cara yang baik dan mereka juga masih tetap berkomunikasi walaupun saat ini status mereka hanyalah teman.

Aku sendiri sudah sangat hafal. Jika firasatku ini sangat kuat dan mengganggu pasti ada sesuatu yang mungkin akan terjadi di keluargaku. Sebelum hal itu terjadi, aku selalu mengatakannya kepada keluargaku agar apapun itu yang akan terjadi nantinya bisa dicegah dan mendapatkan ja;an keluarnya. (Jika Tuhan mengizinkan).

Dan harus ku katakan, aku bukanlah seorang paranormal ataupun dukun yang dapat mengetahui masa depan seseorang. Masa depan hanyalah Tuhan yang tahu. Aku hanyalah seseorang yang hanya diberi kemampuan untuk membaca sebuah tanda-tanda yang Tuhan berikan, dan itu semua tetaplah Tuhan yang menentukan bagaimana skenario yang akan terjadi nantinya. Aku tidak bisa mengatakan bahwa diri ini dapat mengetahui kejadian-kejadian di masa mendatang. Aku bukanlah siapa-siapa, apa yang ku ketahui hanyalah sebagian kecil saja bahkan hanya secuil dari betapa besarnya kekuasaan Tuhan. Jadi, jika kalian berpikir aku bisa meramalkan masa depan, aku katakan "tidak." Aku hanya dapat merasakan firasat serta suatu gambaran atas seizin-Nya.

6 - Firasat III

"***Hati-hati dengan Kendaraan Umum***

Pagi itu seperti biasa, aku pergi ke sekolah menggunakan angkutan umum atau yang biasa disebut dengan Angkot. Sebelum berangkat ke sekolah, aku semacam dihantui rasa tidak enak hati. Aku tidak tau apa yang akan terjadi dengan diriku, aku hanya berdo a semoga tidak terjadi apa-apa karena niatku pergi ke sekolah untuk beribadah menuntut ilmu.

Setiap hari aku pergi naik angkot tanpa pernah mempedulikan tas besar nan berat yang ku gendong. Aku tidak pernah mencoba untuk memangku tasku itu. Aku membiarkan tasku itu tetap menggendong di pundakku yang otomatis ketika aku duduk di angkot, berarti aku membelakangi tasku itu yang tentunya aku tidak akan bisa memperhatikan bagaimana keadaan tasku itu.

Saat itu keadaan angkot penuh, aku cuek saja duduk dengan tenang. Di sebelahku ada seorang ibu-ibu dengan dandanan biasa saja seperti ibu-ibu yang baru pulang belanja dari pasar. Selain tas, aku juga melakukan ke cerobohan dimana aku menyimpan handphone-ku di saku rok di samping kiri.

Aku cuek saja memperhatikan jalanan yang ramai sambil sesekali berfikir semoga saja hari ini guruku tidak masuk, jadi jam kosong tidak ada pelajaran.
Tanpa ku sadari ternyata sedari tadi seorang ibu-ibu di sampingku itu sudah membuka resleting tasku dan mencoba mengambil sesuatu yang berharga dari dalam tasku. Ditambah lagi handphone-ku di saku rok yang hampir saja di curi olehnya.

Tapi untunglah Allah masih melindungiku, uang yang ada di tas juga handphone yang ada di saku itu tidak sampai di ambil olehnya. Sebelum ia mengambil handphone yang ada di saku rok, aku merasa tidak enak hati. Ketika aku merogoh handphone-ku di saku, cepat-cepat tangan ibu-ibu itu langsung ia singkapkan agar tidak ketahuan.
Turun dari angkot, aku diberi tahu oleh seseorang yang turun bersamaan denganku.

De, resleting tasmu terbuka. Apa ada yang hilang? ,tanyanya khawatir.

Cepat-cepat aku memeriksa tasku dan syukurlah dompetku dan isinya masih ada.

Beberapa minggu kemudian, sepulang sekolah aku mengalami hal serupa. Dimana aku mendapati lagi seorang ibu-ibu lagi yang entah sama atau berbeda yang berpura-pura naik angkot. Awalnya biasa saja, tapi karena kali ini batinku benar-benar merasa tidak beres. Akhirnya aku memindahkan tasku untuk dipangku, memindakan uang juga handphone ke dalam saku bajuku. Ibu-ibu tadi cepat-cepat menghentikan angkot lalu turun. Ku lihat keadaan tasku ternyata sudah dalam keadaan terbuka.

Ibu-ibu tadi ku lihat wajahnya kesal karena ia gagal mendapatkan sesuatu yang berharga dari dalam tasku. Ia hanya mendapati buku-buku saja tanpa ada sesuatu yang bisa di ambil.

Di lain waktu, sepulang sekolah juga, aku mendapati dua orang pria yang sudah bapak-bapak. Saat itu aku melihat sorot matanya dan mendapati sesuatu niatan buruk yang ada dalam dirinya.

Sebenarnya aku takut sekali dengan dua orang itu, tapi entah kenapa naluri mata batinku ini mencoba untuk

melawan rasa takutku itu dan mencoba untuk mengawasi dua orang bapak-bapak itu. Keadaan angkot saat itu memang agak penuh, aku merasa mereka adalah pencopet yang melakukan aksinya dengan cara menghipnotis korbannya.

Semacam menantang, aku benar-benar tidak sadar kalau mataku ini tidak bisa berpaling dari mereka berdua. Aku menatap tajam kedua orang itu. aku merasakan gerak-gerik mereka yang sudag mulai tidak nyaman dengan keberadaanku, mereka juga malah jadi terlihat gugup dan akhirnya mereka menghentikan angkot lalu turun begitu saja dari angkot.

Sedikitnya, semacam itulah firasat-firasat sederhana yang aku alami, yang mungkin bisa menjadi pelajaran juga bagi kalian untuk lebih berhati-hati jika menggunakan kendaraan umum.

7 - Misteri Hantu Budeg

Part 7 : Misteri Hantu Budeg

Adakah diantara kalian yang pernah mendengar mitos mengenai "hantu budeg atau tuli" ?

Di dekat daerah rumahku, tepatnya di belakang sekolah SMA-ku, sudah beredar mitos lama mengenai hantu budeg yang setiap tahunnya mencari tumbal. Lokasi tersebut merupakan perlintasan kereta api, dimana setiap tahunnya memang sering terjadi kecelakaan yang memakan korban jiwa akibat tertabrak kereta api.

Menurutku, kecelakaan bukanlah murni karena kesalahan hantu yang disebut-sebut haus akan tumbal. Kecelakaan yang menimpa manusia bisa diakibatkan karena kelalaian mereka sendiri.

Tetapi siapa yang mau tahu, warga di sekitar sepanjang perlintasan kereta api di belakang sekolahku itu meyakini mengenai hantu budeg atau tuli yang kerap kali mencari tumbal setiap tahunnya, yang katanya "*hantu itu menutup telinga si korban sehingga korban tidak mendengar ataupun menghiraukan siapapun yang sudah berteriak memperingatkanya*". Dan inilah asal muasal mengapa mereka menyebut mitos tersebut sebagai "hantu budeg".

Sebenarnya, aku juga masih tidak tahu mengenai kebenaran mitos yang beredar itu. Tapi warga setempat memang begitu yakin ketika mencerikan hal tersebut, yang katanya mereka sudah berusaha keras untuk memperingatkan si korban untuk segera menyingkir dari perlintasan, tetapi si korban benar-benar tidak dapat mendengar teriakan juga klakson dari warga setempat yang

mencoba menyelamatkannya ketika kereta sudah begitu dekat. Dan cerita ini, aku sudah sangat sering mendengarnya bahkan sejak aku masih sekitar 6 tahun.

Dan hal tersebut ku dengar kembali ketika aku sudah mulai mengerti dengan kemampuanku ini, ditambah lagi kejadian tersebut terjadi di dekat sekolahanku sendiri.

Tepat 3 tahun yang lalu, saat itu adalah hari kelulusanku dari bangku SMA. Sudah satu minggu terakhir ini aku mendengar desas-desus dari warga sekitar bahwa terjadi kecelakaan di perlintasan kereta api di belakang sekolahanku itu. Awalnya, aku hanya turut berduka cita atas kejadian yang menimpa seseorang itu, dan setelahnya tidak begitu memperhatikan desas-desus warga sekitar selanjutnya. Karena sebelumnya, sejak kecil aku memang sering mendengar tentang kejadian tersebut sesekali. Jadi, kurasa tidak ada yang janggal dan mungkin memang sudah takdirnya.

Dua minggu berlalu, aku baru tahu kalau ternyata setelah kejadian kecelakaan minggu lalu yang menimpa seorang gadis berusia 15 tahun itu masih ada kejadian-kejadian keeelakaan lainnya yang terjadi secara beruntun dan terus-menerus.

Jika kalian pernah mendengar salah satu berita di televisi tentang korban kecelakaan akibat tertabrak kereta api yang terjadi secara berturut-turut di tahun 2016, mungkin itu adalah cerita yang ku maksud.

Hari setelah kelulusanku terasa menjadi sangat memprihatinkan sekaligus menegangkan. Pasalnya, banyak dari teman-temanku yang pulang atau pergi ke sekolah melalui perlintasan kereta api tersebut, yang bisa di bilang jalur tersebut adalah jalur jalan tikus yang dibuat warga

sendiri untuk memudahkan akses jalan menuju jalan yang dituju agar lebih cepat.

Hal seperti ini yang mungkin sudah cukup sering terjadi, seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi warga setempat untuk lebih memperhatikan keamanan perlintasan juga lebih waspada dan berhati-hati. Tapi masih saja banyak warga yang mengait-ngaitkan hal tersebut akan hal mistis.

Dalam kurun waktu dua hingga tiga minggu tersebut, aku baru tahu kalau kejadian kecelakaan tersebut sudah memakan 10 korban jiwa yang semuanya adalah wanita. Dan kudengar juga dari salah seorang warga bahwa katanya penunggu rel kereta api tersebut meminta 11 nyawa lagi untuk dijadikan tumbal, pernyataan tersebut juga di dapat dari seorang paranormal katanya.

Apakah ini benar-benar sebuah ancaman bagi kita semua yang tinggal di area tersebut?

Ataukah sebuah peringatan keras?

Kronologis yang aku dengar dari cerita salah seorang warga dan juga tetangga rumahku, kejadian tersebut berawal dari seorang gadis yang berusia 15 tahun. Menurut kesaksian warga, gadis tersebut adalah seorang gadis yang sedang menyebrang rel saat sepulang sekolah. Mungkin anak tersebut saat itu dalam kondisi sedang melamun atau tidak fokus, sehingga ia tidak menyadari bahwa ada kereta api yang hendak melintas. Warga setempat sudah berusaha memperingatkan, tetapi ia tidak menghiraukan sama sekali dan seperti dalam keadaan kosong hingga akhirnya kereta api pun menghantam dan menyeretnya sejauh beberapa meter.

Beberapa hari tak lama dari kejadian tersebut, terjadi lagi kecelakaan yang menimpa kepada seorang ibu-ibu yang

mengendarai sepeda motor. Kecelakaan tersebut terjadi di pagi hari saat ia hendak mengantar anaknya ke sekolah SD. Kala itu, ia dikabarkan menerobos pintu palang kereta api karena terlihat seperti sedang terburu-buru.

Dan di hari-hari berikutnya, kecelakaan masih saja terus terjadi dan rata-tara menimpa perempuan. Kronologis yang terjadi pun hampir sama dengan kejadian-kejadian sebelumnya dan di titik yang sama dengan korban-korban sebelumnya hingga mencapai 10 korban jiwa.

Warga setempat begitu sangat cemas atas kejadian yang terjadi secara berturut-turut tersebut hingga sempat memutuskan untuk menutup akses jalan tersebut selama sementara waktu.

Sekitar satu bulan setelah kejadian, aku kembali lagi ke sekolah untuk mengurusi berkas-berkas yang diperlukan untuk mendaftarkan diri ke perguruan tinggi. Saat itu, keadaan sudah mulai agak kondusif dan akses jalan perlintasan kereta api di belakang sekolahku pun sudah mulai di buka dan sering di lewati kembali oleh warga setempat.

Saat itu aku kembali ke sekolah bersama dengan Rina, Sisil, dan Lena. Kami berempat meminta surat pernyataan dari sekolah untuk melengkapi persyaratan masuk perguruan tinggi. Setelah permintaan akan surat dipenuhi, pihak sekolah meminta untuk memfotocopy surat tersebut untuk sekaligus di legalisir sehingga tidak perlu bolak-balik lagi nantinya.

Sebenarnya di kantin sekolahku terdapat tempat fotocopy, tetapi saat itu ternyata mesin fotocopy sedang diperbaiki dulu. Jadi, terpaksa kami harus memfotocopy berkas di luar yang jaraknya tidak jauh dari sekolah. Dan.... letak

fotocopyan itu terdapat di belakang sekolah yang artinya aku dan teman-teman harus menyebrang dulu melewati rel kereta api yang sudah banyak memakan korban jiwa dan di kabarkan masih haus akan tumbal.

Tanpa berpikir panjang, Sisil mengajakku untuk naik motor saja menuju tempat fotocopyan tersebut. Rina dan Lena mengurungkan niat dengan alasan cuaca sedang sangat panas jadi mereka menitipkan berkas untuk difotocopy kepada kami.

Saat itu karena kondisinya kami sedang sibuk dan fokus mengurusi berkas untuk perkuliahan, aku dan juga Sisil lupa bahwa di rel kereta tersebut adalah rel kereta yang sudah banyak memakan korban jiwa terutama perempuan.

Baru saja mengendarai beberapa meter dari sekolah, Sisil mengurangi kecepatan sepeda motornya sambil mengingatkanku yang sedang dibonceng olehnya "Nay, kamu dengar kan berita tentang kecelakaan di rel?"

"Ohiyaaa.. aku baru ingat Sil. Kenapa?" ,tanyaku

"Kita mau ke sana atau cari tempat fotocopyan lain?", kurasa kali ini Sisil sedang dalam keadaan takut dan khawatir.

"Ah udahlah ke sana aja di tempat biasa. Bismillah aja" ,kataku

"Yaudahlah ya udah terlanjur. Bismillah aja. Tapi kamu gapapa kan? Kamu ga lihat apa-apa kan nanti?" ,ia cemas kepadaku.

"Mmmm.. gapapa. Pokonya kamu fokus aja jangan ngelamun." ,kataku mengingatkan Sisil.

Akhirnya, kami pun melanjutkan perjalanan kami dengan sepeda motor untuk tetap menyebrangi perlintasan kereta api yang ada di belakang sekolah kami itu, yang konon katanya mitos permintaan tumbal masih berlangsung dalam beberapa waktu terakhir ini.

Sekitar jarak 200 meter sebelum rel benar-benar di depan mata, telingaku rasanya sakit sekali karena mendengar semacam labuhan alat musik tradisional yang sumber suaranya dari rel tersebut. Aku sedikit bingung dan hampir tidak fokus dengan suara itu. Kenapa suasana di rel ini begitu berisik sekali. Waktu itu padahal keadaannya masih sekitar jam 2 siang.

Suara itu begitu ramai dan berisik sehingga benar-benar mengganggu pendengaranku. Setelah motor kami mendekati rel, aku melihat dihadapanku sedang diadakan semacam ritual yang tentunya itu berada di alam lain. Ritual itu semacam pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat makhluk astral yang sedang merayakan sesuatu. Entah apa yang sedang mereka rayakan, aku belum begitu jelas melihatnya.

Miris rasanya setelah mendekati rel itu dan melihat secara langsung apa yang terjadi disana....

Disana aku melihat dengan jelas melalui mata batin ini terdapat beberapa wanita yang sedang merintih kesakitan dan memohon pertolongan. Bahkan, aku melihat ada salah satu diantaranya yang diseret, semacam diikat lehernya dan yang lainnya di belenggu seperti "budak" atau dengan kata lain mereka menjadi pekerja yang dipaksa di alam jin sana.

Mereka, para makhluk astral dengan kejamnya menjadikan segelintir korban sebagai tumbal untuk dijadikan budak mereka, yang dipaksa untuk bekerja melayani mereka.

Roh para korban kecelakaan kereta api memang sudah kembali kepada-Nya, tetapi setiap manusia memiliki kembaran. Dan merekalah yang menjadi korban sebagai budak untuk melayani para jin yang sangat jahat, dan mereka harus dibebaskan dari pengaruh jin yang jahat itu.

Inilah cerita yang ingin kusampaikan kepada kalian, bahkan teman-teman satu sekolahku dulu yang belum tahu sama sekali soal mitos ini. Cerita ini berdasarkan pengalaman dan penglihatan mata batinku. Bukan untuk menakut-nakuti kalian, tetapi untuk mengingatkan kepada kalian agar lebih berhati-hati untuk tidak melamun dan tetap fokus saat melintasi rel kereta api, serta jangan menerobos palang pintu kereta api demi keselamatan kalian.

Juga pesan yang paling penting adalah untuk semakin rajin beribadah kepada-Nya agar kita dilindungi dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Catatan:

Mohon maaf karena malam jum'at kemarin author tidak update. Karena ketika saya menulis cerita ini, saya beberapa kali mengalami gangguan dan beberapa kali didatangi oleh mereka, serta ada hal lain yg lebih darurat untuk kuurusi.

8 - Penunggu Asrama Putri

4 September 2011,

Adalah hari dimana kakakku, yaitu Gita mulai berkuliah. Ia berkuliah di salah satu politeknik kesehatan di kota Bandung, dan harus menetap di asrama putri selama 1 tahun.

Sore itu, kami sekeluarga mengantarkan kakakku ke asramanya dengan mobil karena harus membawa banyak barang dan perlengkapan untukknya hidup di asrama selama 1 tahun. Asrama itu tidak jauh dari kampusnya, letaknya sama seperti kos-kosan putri pada umumnya dengan 2 lantai biasa dimana satu rumah terdapat beberapa kamar yang bisa dihuni beberapa orang, yaitu satu kamar untuk 4 orang. Tidak hanya satu rumah, tetapi terdapat beberapa rumah untuk para mahasiswa tingkat 1 saat itu.

Menurutku, asrama putri ini cukup mencekam suasananya walaupun disana cukup ramai oleh orang-orang yang berlalu lalang. Bagaimana tidak, baru mau memasuki terasnya yang cukup luas saja aku sudah disambut oleh sosok laki-laki penjaga asrama itu. Di hari pertama mengantarkan Kakak, kurasa aku tidak melihat apa-apa. Karena aku hanya mengantarnya sampai luar saja.

--
3 bulan pun berlalu, masa orientasi sudah selesai. Handphone yang tadinya disita sudah dikembalikan dan kakak bisa menghubungi kami sekeluarga lagi. Di ujung telepon, ia mengeluhkan kalau ia sangat lelah dan kewalahan hidup di asrama tanpa orang tua. Ini benar-benar pengalaman baginya untuk lebih mandiri katanya.

Beberapa hari kemudian setelah menghubungi, ia juga mengeluhkan kalau kamar yang ia tempati di asrama itu katanya terasa aneh dan horor. Aneh bagaimana pikirku, Ah mungkin itu hanya perasaan kakak saja. Tapi nyatanya, perasaan aneh itu tidak hanya dirasakan oleh kakak saja, tapi hampir oleh semua mahasiswi yang menempati asrama tersebut.

Pada malam minggu, Kakakku meminta Ibuku datang ke asrama untuk mengantarkan beberapa perlengkapan lainnya untuk dikamarnya. Selain itu, kakak juga memintaku untuk ikut datang dengan maksud untuk memastikan apakah asramanya itu aman ataukah ada sesuatu yang aneh.

Karena berpikir ini adalah malam minggu, kami sekeluarga memutuskan untuk menjenguk kakak sekaligus kami jalan-jalan.

Sesampainya di asrama, kami disambut oleh ibu pemilik asrama tersebut untuk duduk di ruang tunggu, yaitu di terasnya yang luas. Di teras tersebut, ada sebuah celah ruangan kecil yang gelap dan juga lembab untuk menyimpan sepatu, sapu, pel-pelan, juga ember.

Kupikir, di tempat seperti itu pasti akan ada penghuninya. Dengan rasa penasaran, aku mengintip celah ruangan kecil itu perlahan-lahan. Kakak, Ayah, dan Ibu asyik mengobrol sambil bercerita.

Sedangkan adikku memperhatikanku yang tingkahnya mulai aneh. Mungkin adikku berpikir kalau kakaknya ini memang aneh karena untuk apa menengok ruangan yang sudah jelas gelap dan lembab itu.

Setelah melihat ruangan kecil yang gelap itu, adikku langsung pindah duduk mendekati Ayah sambil menutup

telinga. Sepertinya ia takut kalau aku mulai bercerita yang tidak-tidak.

Saat itu aku hanya membatin saja tanpa berani menceritakan apa yang baru saja kulihat di ruangan itu. Setelah itu, kakak mengajakku untuk naik ke lantai dua karena kamarnya ada di atas.

Begitu masuk, aku melihat di sebelah kananku ada satu kamar yang juga dipakai oleh 4 orang teman kakakku. Yang aku lihat, kamar di depan itu benar-benar tidak aman. Kurasa kamar itu justru rawan sekali. Maksudnya, rawan untuk dimasuki makhluk halus yang mungkin akan terus mengganggu mereka selama 1 tahun tinggal disana.

Akupun tidak mempedulikan kamar di sebelah kananku itu, dan tetap berjalan menaiki tangga. Sesampainya di lantai 2, aku kaget melihat Nona Kunti yang sedang duduk di anak tangga menuju lantai 3, tempat untuk menjemur pakaian.

Tangga itu berada tepat di sebelah kamar mandi. Kakak bercerita kalau setiap malam ia kebelet pipis, ia merasa seperti ada seseorang yang memperhatikannya. Bahkan ketika keluar dari kamar mandi, kakak merasa seperti ada yang mengikutinya sampai kamar. Ia juga pernah tidak sengaja melihat bayangan di tangga itu.

Tidak hanya kakak, tapi semua mahasiswi yang menempati lantai 2 itu merasakan kehadiran Nona Kunti tersebut. Sambil mendengarkan kakak menceritakan hal itu, aku melihat Nona Kunti itu sedang tersenyum menyeringai ke arahku.

Setelahnya, akupun bercerita kalau di teras depan itu ada sosok Pocong yang mendiami celah ruangan kecil. Kadang-kadang ia masuk ke dalam rumah, terutama kamar depan di

samping kanan itu. Menurutku, sosok pocong itu sangatlah mengganggu.

Tak disangka, saat itu juga kakak bercerita kalau kamar yang aku maksud itu sering sekali terjadi kesurupan. Apalagi jika magrib menjelang. Kalau saja salah satu diantara mereka yang tidur di kamar tersebut keceplosan, yaitu tertawa terbahak-bahak atau bicara terlalu berisik jika waktu magrib sudah tiba, tidak jarang mereka akan dirasuki oleh sosok entah itu kunti atau pocong. Mereka yang tidur disana juga sering merasa tidak tenang dan mimpi buruk, entah apa penyebabnya.

Bahkan di kamar itu juga pernah terjadi kesurupan masal dimana keempat-empatnya mengalami kesurupan.

Makanya setiap setelah magrib, mereka selalu mengaji bersama atau tahlilan. Tapi tetap saja, walaupun sedang dalam keadaan mengaji, hantu-hantu itu tetap saja merasuki teman kakakku itu.

Tapi untunglah, lantai 2 yang kakak tempati menurutku cukup aman dari gangguan ekstrem seperti kamar bawah. Kuntilanak penunggu tangga jemuran itu hanya senang "mengikuti" saja, atau memperhatikan saja dari tangga tanpa mengganggu lebih jauh.

Sudah bertaun-taun hal tersebut memang kerap kali terjadi di asrama putri tersebut. Entah dengan maksud apa mereka melakukan hal tersebut, aku hanya berpikir kalau sepertinya mereka merasa terganggu dan mereka mencoba menunjukkan eksistensinya dengan cara mengganggu para mahasiswi agar mereka tidak betah tinggal di dalamnya.

Aku tidak mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka para penghuni asrama putri, karena jika salah satunya ku ajak berkomunikasi, maka yang lainnya akan mengikuti dan

memaksa untuk berkomunikasi. Apalagi saat itu, aku belum terlalu kuat untuk menghadapi mereka.

...
Selain menceritakan kondisi asramanya, kakak juga semasa kuliah sering menceritakan kejadian-kejadian mistis yang ia alami di kampusnya. Karna kakakku ini anak farmasi, ia sering mengalami gangguan di ruangan lab.
Ia sering mendengar suara-suara sstt.. sstt yang seakan sedang menyapa kakakku.

Bahkan ia juga pernah mengalami kejadian mistis di toilet kampusnya. Saat itu sekitar jam 5 sore, ia dengan beraninya pergi ke toilet sendirian sehabis praktek.
Selesai buang air kecil, ia membenarkan dulu kerudungnya. Sebenarnya, sejak awal ia merasa seperti ada yang memperhatikannya. Tetapi karena kakak berpikir ia tidak bisa melihat makhluk halus, jadi ia santai saja.

Kondisi toilet kampus saat itu kosong, tidak ada siapa-siapa dan sangat sepi. Ketika ia membenarkan kerudungnya, tiba-tiba saja pintu kamar mandi yang ada di belakangnya terbuka dan tertutup.

Ia menyadari hal itu tapi tidak mempedulikannya, hingga akhirnya pintu itu tertutup dengan keras seperti ada yang mendorong dari dalam. braakk . Kakak kaget dan terdiam. Tidak ada angin dari arah mana pun. Ini benar-benar janggal.
Ia pun berjalan keluar toilet dengan pura-pura tenang agar gangguan itu tidak semakin parah.

Setelah di area luar toilet, barulah ia cepat-cepat kabur ke parkiran dan merasa deg-degan. Temannya bertanya ia kenapa, kakakku hanya menjawab tidak, tidak apa-apa. Tapi

sesampainya dirumah ia menemuiku dan dengan panik menceritakan kejadian tadi sore di kampus.

Dari cerita mengenai para penghuni yang berada di asrama ataupun di kampus, aku ingin memberitahu satu hal. Dimanapun kalian berada, jika kalian mendapati gangguan atau melihat sekelebat bayangan tanpa sengaja. Jangan menceritakan hal tersebut di tempat kejadian.

Karena mereka akan merasa senang jika kalian membicarakannya, dan justru mereka akan lebih menunjukkan eksistensinya dengan membuat gangguan-gangguan lainnya.

Selain itu jika kau melihat seseorang yang berada di dekatmu mengalami kesurupan, jangan panik ataupun takut. Berusahalah untuk tetap tenang dan berdoa. Karena jika kalian merasa sangat takut dan tidak tenang, mereka akan dengan mudah merasukimu.

9 - Penunggu Kamar No. 13

Tahun 2013.

Masih dimasa perkuliahan kakakku.

Di tahun ini kakakku sudah semester 5, dimana ia akan melaksanakan PKL-nya. Kebetulan kakak mendapatkan tempat PKL yang tidak jauh dari rumah, jadi ia masih bisa pulang pergi dengan motor untuk menuju tempat PKL-nya itu.

Di bulan pertama, ia PKL di salah satu rumah sakit umum daerah di Cimahi. Disana ia melaksanakan PKL-nya di instansi farmasi rumah sakit, gudang obat-obatan rumah sakit, serta mengantarkan obat ke ruang operasi pasien.

Di awal praktek, ia hanya merasakan hawa-hawa tidak enak saja semasa di instalasi farmasi, ia hanya selalu mendengar ada yang memanggilnya Sst.. Gita! , padahal ia sedang sendiri.

Dan cerita yang menarik bagiku selama ia kuliah praktek di rumah sakit ini adalah ketika ia mendapatkan tugas di bagian gudang obat di rumah sakit tersebut. Saat itu, letak gudang obat berada dekat dengan ruang mayat serta harus melewati parkiran ambulance.

Kala itu, masih sekitar jam 5 sore.

Sebelum pulang, ia membereskan obat-obatan di gudang rumah sakit bersama temannya. Setelah selesai, ia lalu pulang melewati parkiran ambulance. Tanpa ada perasaan apapun ia melewati parkiran itu dengan berpikir Sore-sore gini lewat sini gapapa gitu ya?

Akhirnya ia melewati ambulance itu, dan menuju parkiran motor.

Sesampainya di rumah, sekitar jam 17.30 Ia mengetuk pintu belakang. Ku bukakanlah pintu tersebut.

Astagfirullah ,ucapku dalam hati. Aku benar-benar kaget sore itu.

Assalamu alaikum ,kakakku mengucapkan salam dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

Tanpa sempat aku menyidik lebih jauh lagi, kakak sudah menutup pintu kamarnya untuk segera ganti pakaian.

Apa itu tadi? ,tanyaku dalam hati.

Saat aku membukakan pintu untuk kakak, aku melihat sesosok wanita berbaju hitam yang mengikuti kakakku.

Kakakku darimana? Kenapa ia pulang-pulang bawa oleh-olehnya hantu? ,batinku.

Kakakku pun akhirnya keluar kamar, aku yang tadinya sedang asyik menonton tv di depan kamar kakak dengan Ayah, seketika itu langsung menengok ke arah kamar kakak. Ku lihat sosok wanita berbaju hitam itu duduk di ujung kasur kakak.

Aku yang melihatnya bukannya takut, tapi merasa kesal.

Kakak ngapain sih pulang praktek malah bawa-bawa gituan ke rumah. Mana diem di kamar lagi! ,kesalku

Ah pasti besok pagi juga sudah kembali lagi ke rumah sakit. Mungkin sosok itu akan membonceng lagi di motor kakak ,pikirku.

Tiga hari berlalu, nyatanya sosok wanita berbaju hitam itu tak kunjung pergi juga dari ujung kasur kakakku.

Setelah sekian lama, akhirnya kakak mengeluh juga tentang perasaannya yang semakin hari semakin tidak enak di kamar.

Nay, coba kamu liat di kamar ada apa. ,suruhnya

Kenapa? Kakak liat bayangan di ujung kasur kakak sendiri yang warnanya item lagi duduk? ,tanyaku

Iya bener itu, kok kamu tau? Berarti kamu liat kan. Yang lagi gini kan? (ia memperagakannya) Itu dari mana? ,tanyanya

Yahh.. malah balik nanya. Harusnya aku yang nanya kakak abis darimana sih? ngapain pulang-pulang bawa kayak gitu. ,jawabku

Aku udah 3 hari ini kerja di bagian gudang deket ruang mayat. Kalau sore, pulang pasti suka lewatin ambulance ,terangnya

Balikin lagi ke ambulance ,suruhku.

Lah, gimana caranya , tanyanya bingung

Lah, kakak yang bawa. Kemarin aja bawa pulang kesini kalian boncengan, yaudah besok pagi boncengin lagi aja balikin ke ambulance ,kataku

Pliss banget sekarang suruh dia pulang sendiri aja. Kan deket ,pintanya ketakutan

Hahahaha.... Lain kali yang bener dong. Cewek ambulance di bawa pulang lu ,kataku bercanda

Ya kan aku gatau Nay. Cepet ih suruh dia pulang lagi ke ambulance ,suruhnya

Sosok itu hanya memperhatikan aku dan kakakku yang sedang membicarakan tentangnya. Sosok itu memiliki wajah yang setengah rusak di bagian pipinya. Ada sedikit darah di bagian wajah dan bajunya yang berwarna hitam. Mungkinkah dia korban bekas kecelakaan?

Esok harinya, akhirnya sosok itu pun kembali lagi ke tempat asalnya di mobil ambulance setelah ku ajak berkomunikasi agar ia jangan diam di kamar ini dan segera pulang ke tempat asalnya sambil kubacakan surah Al-Fatihah.

Di bulan berikutnya, kakak mendapatkan tempat PKL di sebuah apotek Kimia Farma di daerah yang cukup jauh dari rumah. Selama satu bulan PKL disana, ia terpaksa harus mengekos dulu bersama dengan temannya yang dipanggil Opay.

Kos itu berada di belakang Apotek.
Siang hari, lagi-lagi kami sekeluarga mengantarkan kakak ke tempat kosnya yang baru. Kami membawakannya beberapa perlengkapan untuknya. Kami juga beres-beres membersihkan dan merapikan kamar kosnya.

Kos itu terdiri dari 2 lantai, kamar kakak berada di lantai bawah. Saat itu, sebelum sempat kami menyimpan barang-barang ke dalam, ketika baru akan membuka pintu aku disambut oleh wanita cantik dari dalam jendela kamar kos kakak.

Tangannya melambai-lambai ke arahku seolah menyapaku dan ingin berkenalan.
Saat pintu kamar kos terbuka, wanita itu tiba-tiba saja menghilang dari ruangan itu. Ku lihat ke dalam dan

belakang pintu tetapi ia tidak ada. Ternyata, dia sudah ada di luar kamar dan diam dibelakangku.

Sepertinya dia sosok penunggu kamar kakakku yang baik dan tidak usil ataupun menganggu. Tapi tetap saja, sebaik-baiknya sosok kuntilanak akan tetap membuat bulu kuduk kalian merinding bukan?

Beberapa hari tinggal di kosan itu, kakak tidak merasakan ada sesuatu yang janggal. Karena tentu saja aku tidak menceritakan hal mistis di kamarnya kepada kakakku. Kalau dia tau, dia pasti sudah minta pindah kosan.

Tetapi akhirnya, ia pun merasakan sesuatu yang janggal juga dengan kosannya.

Setiap tidur malam, ia merasa seperti ada yang mengetuk jendelanya. Ditambah lagi toilet yang berada di luar kamar, terkadang membuatnya merinding saat akan keluar kamar.

Terlebih lagi kamar no. 13 di lantai atas yang kosong. Kamar itu sudah lama tak berpenghuni. Selalu saja ada suara-suara aneh dari sana.

Terakhir aku mengunjungi kosan kakak, aku pernah didadahi oleh sesosok wanita dari kamar no. 13 itu. Kamar kosong di lantai 2 itu posisinya tepat bersebrangan dengan kamar kos kakakku.

Sepertinya sosok ini kerap kali mengganggu siapapun yang hendak menempati kamar kos tersebut. Tidak tau apa alasannya, kurasa ia pernah mengakhiri hidupnya di kamar no. 13 tersebut.

Posisi kamar yang berada di lantai 2, ditambah berdekatan dengan pohon tinggi besar nan rindang, seakan mendukung

dan menambah suasana ruangan kamar no.13 itu semakin horor.

Tak jarang, aku juga melihat nenek-nekek di depan gerbang kosan kakakku itu. Juga wanita-wanita yang duduk di ruang tamu kosan.

Hingga kini, aku tidak mencari tau mengenai kamar kos no. 13 itu. Bagiku, sosok itu sangat menyeramkan untuk diajak berkomunikasi. Dan untukku pribadi, aku tidak mau sembarangan berkomunikasi dengan para makhluk halus.

Menurutku, tidak semua makhluk halus itu bisa dengan baik untuk diajak berkomunikasi. Kita harus bisa lebih selektif dalam berkomunikasi dengan mereka.

Karena jika tidak bisa mengontrolnya, bisa saja setelah kau mengetahui permasalahannya, ia malah akan dengan mudah mengambil alih mood-mu sehingga kau pun terjebak dalam situasi dan perasaan yang dialaminya yang justru malah membuatmu menjadi terpengaruh ketidakbaikan makhluk tersebut.

10 - Dibalik Pernikahan Kakak

4 September 2016,

Adalah hari dimana kakakku mengadakan resepsi pernikahan di gedung dekat rumah tempat tinggal kami. Bagi kakak, ini adalah hari yang menegangkan, mendebarkan, sekaligus membahagiakan. Bagaimana tidak, ini adalah momen yang sangat dinanti dan begitu berharga bagi pasangan pengantin. Dan bagi kedua orang tuaku, tentu saja ini adalah momen yang sangat mengharukan dimana putri pertamanya akan memiliki keluarga baru.

Aku juga merasakan semua hal yang dirasakan oleh keluargaku itu. Aku senang kakakku akhirnya menemukan pasangan yang terbaik setelah berkali-kali gagal dalam cinta. Hihi.

Tapi, dibalik kebahagiaan, keharuan, dan suasana mendebarkan itu, aku justru merasa begitu lemah di hari-H resepsi pernikahan kakak. Aku tidak tau kenapa, tapi mungkin ini karena kondisi badanku yang tidak fit saja.

Ohiya, bagaimana badanku akan fit jika selama 3 bulan terakhir ini, semenjak kelulusan dari bangku SMA aku mengalami banyak kejadian mistis. ,batinku.

Ketika lulus SMA, teman-temanku pasti akan memikirkan mau masuk kuliah kemana. Pastinya, mereka akan sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti tes ke Perguruan Tinggi Negeri favorit dan ternama. Sangat berbeda jauh dengan kesibukan yang aku lakukan.

Saat itu, aku tidak terpikirkan ingin seperti orang lain yang mengambil Universitas-Universitas ternama. Aku justru hanya ingin berkuliah di tempat yang biasa saja, kalaupun

ingin, aku lebih ingin mengambil sekolah kedinasan dibandingkan Universitas ternama.

Dan akhirnya, aku pun berjodoh dengan salah satu Universitas Swasta di Bandung dengan mengambil jurusan Manajemen. Sepertinya, cita-citaku ingin berkuliah di tempat yang biasa saja dan tidak banyak diketahui oleh teman-teman lama terwujud. Sepertinya, saat itu aku sedang ingin bersembunyi dari kemampuan mata batin ini. Sampai-sampai, untuk berkuliah saja aku sulit untuk memutuskan dimana aku harus berkuliah dan mengambil jurusan karena menyesuaikan dengan mata batin ini dan lebih ingin bersembunyi dari teman-teman lama.

Aku belum bisa mengontrol mata batin ini, sehingga aku terlalu banyak pertimbangan ketika akan mengambil jurusan kuliah. Tadinya, aku memiliki keinginan untuk mengambil di jurusan kesehatan (kedokteran atau farmasi), tapi jika dipikirkan lagi Ah... apa aku akan kuat jika harus bekerja di rumah sakit yang penuh dengan hantu? Jangankan bekerja, praktek kuliah saja pasti sudah akan dihadapkan dengan dunia lain ,begitulah pikirku.

Ditambah lagi, menjadi seorang tenaga medis akan membuatku lemah. Karena aku sendiri adalah orang yang mudah sakit jika kelelahan. Juga, merasakan sakitnya apa yang orang lain rasakan. Jika menjadi dokter, sudah pasti sekujur tubuhku akan merasa linu, kepalaku pusing, dan badanku lemas. Aku bukannya menolong mereka, justru aku sendiri yang kesakitan. Pikirku saat itu.

Dan tadinya, aku juga ingin mengambil jurusan Psikologi, tapi setelah dipikirkan lagi Ah.... sepertinya saat ini aku lebih membutuhkan seorang psikolog untuk menenangkan pikiranku akan kemampuan indigo ini ,pikirku lagi.

Tadinya juga, aku sempat berkeinginan mengambil jurusan teknik, tapi setelah berpikir Yang benar saja.... aku kan tidak suka teknik ,pikirku berulang-ulang.

Entah sudah berapa kampus dan berapa jurusan yang mungkin aku tolak hanya karena aku bingung dalam menyesuaikan dengan mata batin ini. Teman-teman sekolah yang mengetahui itu, mungkin akan memandangku lebih aneh lagi karna aku justru memilih kampus yang biasa saja dan menolak masuk kampus yang terkenal. Tapi, yasudahlah... untuk apa aku memikirkan apa yang orang lain pikirkan, toh mereka juga kan tidak tau apa alasan dibalik aku lebih memilih kampusku yang sekarang ini, mereka tidak tau apa-apa saja yang telah kulalui.

Selesai mengurusi permasalahan kuliah, Hari Pernikahan kakak pun semakin dekat. Berbagai persiapan kami rencanakan dengan baik agar tidak ada yang terlewat satu pun.

Saat itu, ibuku sendiri yang menentukan ingin pernikahan dengan tema merah-gold. Aku sendiri saat itu belum mengetahui kalau ternyata warna yang dipakai untuk pernikahan sangat mempengaruhi kepada kehidupan pengantin dan penilaian para tamu undangan nantinya.

Saat itu, ibu juga yang mengurus pakaian pengantin. Ibu bilang, pakaian yang akan dipakai kakak nanti warnanya merah. Kakak juga sepertinya setuju dan suka dengan pilihan ibu.

****

Satu minggu kemudian, aku diajak oleh ibuku untuk ikut fitting baju. Disana, ada banyak sekali pakaian pengantin yang dipajang. Aku melihat satu persatu dan dari berbagai

warna yang ditawarkan ternyata baju-baju itu mengandung aura tersendiri bagi sang pengantin.

Ibu pun memanggilku untuk memperlihatkan pakaian milik kakakku itu.

Ini baju yang kakak pakai nanti? ,tanyaku

Iya, cocok kan? Atau kurang cocok? Kalau gak cocok coba cari lagi buat kakak bagusnya gimana. Kan kamu yang tau ,kata ibuku

Hmm.. temanya merah-gold ya, ya gapapa sih pakai yang ini juga ,jawabku masih setengah berpikir

Bener ini bagus? ,tanya ibuku sekali lagi

Coba deh kakak pake dulu bajunya , pintaku

Setelah melihat kakak memakai baju pengantin tersebut, aku melihat ada sesuatu yang kurang bagus. Sepertinya, aura dari baju sang pengantin tersebut tidak cocok dengan aura yang kakak miliki dan aura tema gedung. Aku berpikir sejenak untuk mengetahui apa permasalahan dari baju pengantin tersebut.

Jika tema pernikahannya adalah merah-gold, tentunya pengantin akan menggunakan pakaian berwarna merah. Kalau mengganti warna pakaian pengantin, pastinya tidak akan cocok juga dengan tema. Memang bagusnya warna merah. ,pikirku

Ah iya, sepertinya masalahnya ada di bagian rok kebaya ini. Kalau bisa roknya tidak seperti gaun begini. Jika dibuat lebih tradisional pasti lebih elegan. , pikirku lagi.

Setelah beberapa menit berpikir, akhirnya aku mendapatkan jawaban dimana permasalahan pakaian tersebut.

Bu, bisakah rok gaun ini diganti dengan samping biasa saja yang lebih tradisional? ,tanyaku

Ya bisa kalau mau diganti. Jawab ibuku

Yasudah, ganti dengan itu saja. pintaku

Sebelum mengganti model rok itu, teman kakak yang juga ikut fitting baju justru menawarkan baju pengantin lain yang berwarna sama, yaitu merah. Memang sih tidak jauh beda dengan yang tadi, hanya saja lebih polos. Baju itu di pajang di bagian paling depan. Walaupun itu terlihat polos dan sederhana, tetapi baju itu memiliki aura yang sangat kuat dan mencolok pandangan.

Hm.. Sepertinya ada yang aneh. Apa mungkin baju itu ada isinya?

Ada sekitar 5 baju pengantin yang sengaja di pajang paling depan di gallery tersebut. Seingatku ada warna merah, putih, hijau muda, hitam, dan satu lagi aku lupa. Yang pasti, kelima baju itu sangat-sangatlah mencolok. Dan patungnya pun aku rasa seperti hidup.

"Nay, ini juga warna merah. Bagus kan? Gimana?" teriak teman kakakku

"Manaa??" jawabku setengah mencari

"Itu yang di pojok atas" kata teman kakakku menunjuk

Terdiam aku sejenak memperhatikan baju itu. Dan spontan ku jawab "Tidak!"

Baju itu bukan baju biasa, baju itu mengandung unsur mistis. Aku tidak suka baju itu. Walaupun baju itu lebih elegan, warna merahnya lebih kalem, dan terlihat lebih cantik, tapi aku benar-benar tidak mau memilihkan baju itu untuk kakakku.
Kau tahu kenapa?

Percaya atau tidak, baju pengantin yang kita lihat di gallery-gallery itu terkadang memiliki aura dan juga makna tersendiri bagi si pemakainya. Oleh karena itu, ketika kakak akan menikah aku sangat memperhatikan kakakku. Terutama dalam hal baju pengantin. Jangan sampai aura dari baju penganti itu bertabrakan dengan aura pengantin yang kakak pancarkan.

Selain itu, ada juga beberapa gallery yang mungkin memasang penglaris di bagian baju pengantin yang dipajangnya di depan. (*Tidak semuanya begitu, aku hanya menceritakan suatu tempat yang pernah aku datangi. Bukan mengecap semua gallery tersebut menggunakan penglaris*).

Kembali pada ceritaku di kelima baju pengantin tadi. Tiap-tiap baju itu ternyata mengandung makna mistis. Terlalu berisiko bagi pengantin yang tidak tahu menahu soal ini dan menggunakan pakaian itu begitu saja.

Bukan apa-apa, terkadang ada beberapa makhluk dari penglaris itu yang tidak sesuai dengan kita, mereka malah justru mengganggu proses jalannya pesta pernikahan nanti. Pengantin yang tidak cocok, akan merasakan ketidaknyamanan, kelelahan, resah, berat, pusing, perasaan aneh, dan lain sebagainya yang bisa mengganggu. Tidak hanya pengantin, bahkan tamu undangan pun dibuat tidak nyaman ketika menghadiri undangan tersebut. Kadang-kadang, ada juga pernikahan yang menjadi terasa sepi, aura

pengantin menjadi gelap/tertutup, dan makanan yang dihidangkan terasa aneh rasanya.

Tidak hanya itu, warna dari baju-baju pengantin juga memiliki makna tersendiri. Ada beberapa warna yang menurutku tidak cocok untuk dipakai di acara pesta pernikahan.

Bentuk penglarisan tidak melulu soal makhluk halus yang menghinggapi gallery atau baju itu. Ada juga beberapa yang berisi aura, aura tersebut bisa saja diambil dari pengantin yang baru saja menikah, atau akan menikah. Jika aura itu tidak cocok dengan si pengantinnya, maka bisa saja berakibat pada hal-hal mistis yg akan mengganggunya selama menjelang pernikahan bahkan hingga setelah menikah. Aku bukan menakut-nakuti kalian yang akan menikah, aku hanya mengingatkan kalian.

Maka bagiku sekarang, tidak heran mengapa orang tua jaman dulu selalu melarang putrinya untuk keluar rumah saat akan menikah. Hal-hal mistis seringkali meliputi mereka, karena mereka yang akan menikah memiliki aura yang menarik dan berbeda dari biasanya.

Mudah saja untuk menangkal semua itu agar tidak mengganggu diri kita. Cukup dengan banyak melakukan kebaikan dan ibadah sebagai benteng kita.

Pesanku,

Untukmu pengantin wanita,
Menjelang hari pernikahanmu,

banyak sekali sosok-sosok halus yang mendekat padamu
Mereka sangat tertarik sekali dengan aura yang kau pancarkan
Banyak dari bangsa halus yang menyukaimu ketika menjelang pernikahan.

Mereka menunggu di depan rumahmu untuk melihat parasmu
Harum auramu tercium begitu lekat di lingkungan bangsa halus
Mereka mencari dimana dirimu
Mereka seolah ingin mengikutimu kemanapun kau pergi.

Jangan sendirian
Mereka akan datang padamu malam ini
Untuk menjengukmu
Sebelum hari pernikahan itu tiba

Bersambung.....

QA

Dalam tulisan kali ini, author mau menjawab pertanyaan dari @alfanabilla09 untuk menambah sedikit wawasan bagi kalian.

"Kira-kira ada warna netral gak ya? Jadi buat yg awam gak salah pilih warna"

Kurang lebih seperti itu pertanyaannya.

Jadi untuk pengantin sendiri, warna yg menurut pandanganku baik itu adalah warna ***putih***, ***hitam*** (khususnya bagi orang jawa), dan ***cokelat muda atau cream***.

Ketiga warna tersebut sangat netral dan kalem bagi pengantin, sehingga tidak menimbulkan kesan mencolok dan dapat meredam warna-warna mencolok dari para tamu undangan.

Selain itu, warna warna netral seperti putih, hitam, atau cokelat muda, warna tersebut juga bisa meredam aura-aura negatif yg berdatangan dalam acara pernikahan pengantin.

Kalaupun ingin menggunakan warna-warna lain, silahkan pilih warna yg soft dan tidak terlalu mencolok apalagi tabrak warna. Karna hal tersebut akan menimbulkan penguatan energi negatif yg dapat mengganggu baik bagi pengantin maupun tamu undangan.

Disarankan untuk tidak menggunakan warna ***biru laut*** karena warna tersebut akan menenggelamkan aura pengantin yg bisa jadi metutup aura pernikahan pengantin tersebut.

11 - Dibalik Pernikahan Kakak

Untukmu pengantin wanita,
Menjelang hari pernikahanmu,
banyak sekali sosok-sosok halus yang mendekat padamu
Mereka sangat tertarik sekali dengan aura yang kau pancarkan
Banyak dari bangsa halus yang menyukaimu ketika menjelang pernikahan.

Mereka menunggu di depan rumahmu untuk melihat parasmu
Harum auramu tercium begitu lekat di lingkungan bangsa halus
Mereka mencari dimana dirimu
Mereka seolah ingin mengikutimu kemanapun kau pergi.

Jangan sendirian
Mereka akan datang padamu malam ini
Untuk menjengukmu
Sebelum hari pernikahan itu tiba

3 September 2016,
H-1 Pernikahan Kakak.

Malam itu, hujan begitu lebat di lingkungan rumahku. Terpaksa aku berdiam diri dirumah. Padahal tadinya, seharusnya aku berada di gedung pernikahan untuk mengawasi dekorasi gedung dan memastikan semuanya baik-baik saja. Maksudnya, memastikan keadaan gedung dari gangguan makhluk astral.

Mungkin sekitar jam 21.30 hujan mulai agak reda. Akhirnya, aku pergi untuk melihat gedung yang sudah selesai di dekorasi dengan ditemani oleh ibu. Gedung yang akan dipakai untuk resepsi pernikahan besok, jaraknya sangat dekat dengan rumahku, hanya terpisah 2 blok rumah saja.

Sesampainya di gedung, aku melihat keadaan gedung begitu ramai dengan makhluk halus. Gedung itu di dominasi oleh makhluk sebangsa kuntilanak dan pocong. Pusing melihat keadaan gedung yang sangat ramai setelah hujan, akhirnya aku mencoba untuk komunikasi baik-baik dengan mereka agar mereka mau menyingkir dulu dari gedung ini, karena besok akan dipakai untuk acara resepsi pernikahan kakakku.

Komunikasi yang kulakukan terhadap mereka tidak membuahkan hasil. Mereka semua tidak mempedulikan kedatanganku malam itu. Kulihat sekeliling gedung terasa seperti kacau karena kehadiran mereka yang seolah-olah 'berpesta di kursi pelaminan.'

"Oh yaampun... Bagaimana iniiii, kepalaku sudah pusing" ,batinku

"Hmm!!" ,kudengar ada suara berdeham dari lantai 2.

Sepertinya, suara itu tidak asing dari telingaku.
"Apakah itu genderuwo?" ,pikirku cemas

Kubalikkan badanku dan melihat ke arah lantai dua yang ada di sebrang pelaminan. Ah, benar saja rupanya.. Itu adalah genderuwo. Sepertinya, ia yang memiliki kawasan gedung ini.

"Ada apa?" ,tanyanya singkat

"Saya keluarga yang punya acara di gedung ini. Maaf kalau aktivitas kami mengganggu alammu" ,ucapku dalam batin.

"Oh. Ya." ,jawabnya singkat

"Hmm.. Maaf, bolehkah untuk malam ini dan besok agar kau dan teman-temanmu tidak mengganggu acara kami di gedung ini?" ,pintaku

"Hmmmm" ,jawabnya dengan wajah yang masih seram.

"Kenapa hmm hmm ajaa?" ,pikirku

"Hey kalian, jangan berada disana sampai hari besok. Menyingkirlah kalian dari tempat itu untuk sementara waktu" ,ucap genderuwo itu kepada sekelompok kuntilanak dan pocong yang ada di lantai 1.

Keadaan yang tadinya begitu kacau seketika hening setelah genderuwo itu meminta mereka untuk menyingkir dari sana.

Tanpa banyak bicara, para kuntilanak dan pocong itu menyingkir dari gedung itu dan berpindah tempat ke ruangan yang ada di belakang pelaminan yang tempatnya lebih sempit dan lembab.

"Terimakasih" ,kataku

"Ya" ,jawabnya singkat

Sepertinya makhkuk genderuwo itu tidak jahat. Kurasa, ia memang sosok yang sengaja disimpan oleh seseorang untuk menjaga keamanan gedung tersebut secara gaib. Dan mungkin juga, ia adalah sosok yang mengasuh jin-jin kuntilanak dan pocong yang ada di gedung itu.

Setelah itu, aku merasa tenang melihat keadaan gedung yang sudah nyaman. Rasanya aku tidak sabar menantikan hari esok, melihat kakakku bersanding dengan pria yang terbaik. Akhirnya aku bisa menikmati gedung ini tanpa kehadiran makhluk halus.

Aura gedung kini mulai begitu terpancar. Memancarkan aura keharuan dan kebahagiaan dimana hari esok akan diadakan pesta resepsi pernikahan.

Sekitar jam 22.30, aku dan ibuku kembali pulang ke rumah untuk beristirahat. Sesampainya di depan halaman rumah, kulihat ada beberapa sosok tinggi besar yang berdiri di depan rumah. Mungkin ada sekitar 5 sosok yang sedang berdiri disana.

"Apa ini? Kenapa makhluk tinggi besar ini masih saja menyambangi rumahku" ,tanyaku dalam hati

---

Sebelumnya, sebelum H-1 ini, tidak hanya makhluk tinggi besar saja yang mendatangi rumah kami.

Sejak 3 bulan sebelum hari pernikahan kakak, aku sering mengalami hal-hal aneh menjelang pernikahan kakak.

Hal pertama yang keluarga kami rasakan adalah kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di samping rumah kami. Hal tersebut ialah terjadinya kecelakaan secara tiba-tiba yang terjadi di samping rumah kami.

Hari itu, masih sekitar jam 4 sore.
Tiba-tiba saja terdengar suara "Gubrak!" yang bisa dibilang pelan dan tenang dari teras samping rumah, tepatnya teras itu berada di depan kamarku. Saat itu, aku yang sedang berada di kamar santai saja mendengar suara itu, karena

suaranya seperti tidak terjadi apa-apa. Disana juga terdengar banyak orang yang sedang berbincang-bincang di dekat rumah.

Tapi tiba-tiba,

"Adeeee !!!!" , teriakan itu membuat semua orang di sekitar rumahku kaget. Aku yang berada di dalam kamar juga merasa merinding.

"Adeee bangun adee!!!" ,terdengar suara kepanikan dan isak tangis dari seorang wanita di teras depan kamarku.

Ibuku yang berada di dekat rumah melihat ke samping rumah.

"Astagfirullah !!!" ,ibuku terdengar kaget.

Rasanya, sore itu kaki ini tak bisa melangkah. Aku hanya terpaku di kamarku mendengarkan suara-suara kepanikan yang tepatnya terjadi di samping kamarku sendiri.

Di luar sana, masih terdengar suara isak tangis seorang wanita yang berharap adiknya sadar.

Ayahku adalah orang yang sigap. Mendengar kepanikan warga sekitar, ayah langsung menghampiri. Aku masih terpaku di dalam kamarku, tidak berani untuk keluar rumah melihat apa yang terjadi saat itu.

Ku dengar, ayah menggendong anak perempuan yang jatuh dari motor itu lalu meminta tolong tetangga untuk mengambil mobil dan segera membawanya ke rumah sakit.

Tak lama kemudian, tetanggaku masuk ke dalam rumah.

"Nay, minta air se-ember ya" ,pintanya

"Oh iya bu." ,jawabku agak tegang

"Nay, coba kamu lihat di luar itu ada apa? Soalnya Vina jatuhnya aneh. Sekarang samping kamar kamu banyak darah, ini airnya buat ngebersihin darah itu" ,ceritanya singkat.

"Aneh gimana bu? Memang darahnya banyak?" ,tanyaku heran

"Susah diceritain, aneh pokonya. Gaada yang denger ada motor lewat situ daritadi. Tiba-tiba jatuh di samping kamar kamu, suaranya juga gak kedengeran, tapi ini darahnya banyak banget" ,tambahnya lagi

"Aku tadi di kamar denger suara gubrak kok bu, tapi pelan. Makanya aku tenang aja di kamar daritadi, kirain cuma suara kucing :(" ,jelasku

"Eehh Nay, kok aku jadi merinding ini" ,tetanggaku sedikit panik merasakan keanehan setelah bercerita

"Ehiya bu sama, aku juga jadi merinding" ,kataku

Tetanggaku itupun langsung segera mengambil ember dan air lalu cepat-cepat keluar rumah.

Seketika itu, terasa seperti ada angin lewat yg membuat bulu kudukku merinding. Kubalikkan badan dan melihat sekeliling tetapi aku tidak melihat apapun.

Malam harinya, sekitar pukul 2 dini hari, aku mendengar suara yang sangat mengganggu tidurku. Suara itu seperti suara-suara ayam yang gaduh.

Akhirnya, malam itu ku beranikan diri memfokuskan mata batinku.

Aku tidak mendapati makhluk halus apapun di sekitar kamarku. Aku hanya melihat ada 4 ekor ayam hitam yang terbang di atas atap kamarku.

"Apakah ayam hitam itu termasuk makhluk halus juga?" ,pikirku

Karna aku tidak mengerti dengan ayam hitam itu, ku biarkan saja ayam itu walaupun perasaanku mengatakan ada yang tidak beres.

Esok harinya, kejanggalan itu datang lagi di sekitar rumahku. Tepatnya di depan garasi rumahku.

"Gubrak!!" ,terdengar suara cukup keras.

Aku sudah tidak bisa berpikir jernih lagi saat itu, kakiku sangat gemetaran. Aku tidak mau melihat keluar apa yang terjadi di depan rumahku. Kurasa, ada yang jatuh dari motor lagi.

"Eeehh kenapa?" ,terdengar suara ibu berteriak dan beberapa tetangga mulai keluar dari rumahnya karena penasaran.

"Kamu gapapa?" ,tanya beberapa orang.

"iya gapapa bu, tapi ini motornya" ,jawab anak itu.

Ternyata, saat itu ada 2 orang anak lelaki kelas 6 sd yg sedang iseng mengendarai motor di sekitar komplek asrama rumahku. Mereka bilang, mereka tidak tau kenapa motor ini bisa tiba-tiba belok menabrak mobil ayah yang sedang terpakir. Padahal, tadi tidak apa-apa.

Mulailah sejak saat itu, beberapa orang membicarakan tentang kejanggalan yang terjadi di rumahku yang sudah dua kali terjadi kecelakaan dengan kronologis yang tidak masuk akal.

Aku sendiri, bingung dan malah mengait-ngaitkan dengan 4 ekor ayam hitam.

"Apa maksud dari 4 ekor ayam hitam itu?"

Tetanggaku bilang, sebelum kami menempati rumah ini, setiap musim kemarau memang suka ada yang haus darah, katanya. Sehingga memang sering terjadi kecelakaan yang membuat pengendara terkadang terjatuh di sekitar rumahku.

"Ah masa iya" ,batinku seolah tidak percaya dengan gosip-gosip itu.

"Atau jangan-jangan ayam hitam itu adalah makhluk halus juga? Namun dalam bentuk kiriman?" ,pikiranku pun mulai tidak karuan.

Apa mungkin ada dukun yang sengaja mau mengacaukan acara pernikahan kakak?

Pikiran tersebut malah membuatku panik dan meminta kakak untuk tidak tidur sendirian di kamarnya, juga meminta Ayah untuk menjemput kakak ketika pulang kerja, karna kakak selalu pulang di waktu magrib.

Aku hanya takut kalau ada seseorang atau makhluk yang mengganggu kakak menjelang hari pernikahannya yang akan membuatnya merasa ragu, berat, atau mungkin menginginkan auranya, dan lainnya.

Aku meminta kakak untuk tidur bersamaku saja dikamarku. Karna akhir-akhit ini, yang aku lihat adalah beberapa makhluk tinggi besar seperti,

Genderuwo,

Kuntilanak,

Wewe gombel,

Mereka semua sengaja mampir ke rumahku karna tertarik dengan aura yang terpancar dari sang calon pengantin wanita.

Mereka menginginkan aura tersebut sebagai kekuatan gaib mereka. Maka, perbanyaklah kalian berdo'a dan bersedekah agar Allah selalu melindungi kita dari gangguan mereka dalam keadaan apapun.

Dan perihal 4 ekor ayam hitam, itu bukanlah kiriman dari sang dukun atau gangguan dari seseorang.

Ayam hitam itu adalah gangguan dari makhluk halus yang ada di sekitar rumahku. Ia menginginkan keluarga kami untuk memberikan mereka makan atau sesajen sebelum hari pernikahan kakak agar pernikahan kakak tidak mereka ganggu.

Tapi, aku justru mengabaikan permintaan mereka yang termasuk mengancamku itu.

Aku tegaskan kepada mereka bahwa aku tidak takut dengan mereka ataupun gangguan mereka terhadap acara pernikahan kakakku.

Karna keluarga kami sudah menyerahkan segala urusan kami kepada Yang Maha Kuasa, bukan kepada mereka.

Mereka tidak memiliki andil ataupun peran dalam acara pernikahan kakak ini, lalu kenapa aku harus menuruti mereka. Bukankah mereka hanya menakut-nakuti manusia saja agar manusia menjadi keliru dan salah jalan?

Jadi, pesanku untuk kalian yang akan menikah, kalian cukup perbanyak berdo'a, beribadah, dan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Janganlah kalian takut atau turuti kemauan jin yang tidak ada dasar kebenarannya. Kalaupun mereka mengganggumu, percayalah, mereka justru akan lebih takut kepada kita yang kuat imannya :)

12 - Kuliah

"Huhhhh.. Alhamdulillah pernikahan kakak kemarin berjalan dengan lancar hingga acara selesai. Ini semua berkat usaha serta do'a dari ayah dan ibu" ,ucapku dalam hati dengan lega.

Sekitar 2 minggu setelah pernikahan kakak, akhirnya masa perkuliahanku pun dimulai. Inilah langkah awal dimana aku mengetahui asal-usul tentang diriku mengenai kemampuan bawaan yang sudah kumiliki sejak lahir ini.

Baiklah, pada part di masa perkuliahan kali ini aku akan menceritakan lebih panjang lagi dan lebih banyak cerita tentang kisah indigoku ini. Tentu saja banyak, karena pada masa ini kemampuan-kemampuan baruku terbuka satu per satu tanpa kusadari.

Ada banyak sekali hal yg ingin kubagikan kepada kalian mengenai kemampuan-kemampuan yg tidak pernah aku duga sebelumnya. Semua berawal sejak aku lulus SMA. Kehidupanku mulai berubah sejak aku mulai menginjakkan kaki dan berkuliah di kampusku saat ini.

Mari dengarkan kisahnya :)

******

September 2016,

Seperti biasa, budaya ospek akan selalu dilaksanakan sebelum kita memulai masa kegiatan belajar mengajar.

Untunglah, kampusku ini tidak terlalu lama dalam melaksanakan ospeknya. Mungkin hanya sekitar 3 harian

saja kami melaksanakan ospek itu.

Selama ospek berlangsung, aku tidak begitu menghiraukan makhluk-makhluk dari alam lain yang sepertinya..... "ingin berkenalan".

Bagiku, aku harus memiliki *prinsip* sejak awal, jangan sampai kuliahku terganggu hanya karna "mereka".

Harus kujelaskan pada mereka dengan tegas,
Bahwa aku adalah manusia dan mereka adalah jin. Kita sudah jelas berbeda dan alam kita pun berbeda. Aku dengan alam nyataku dan mereka dengan alam gaibnya.

Kehidupan yang kita jalani tidaklah sama.
Kita tetap memiliki batasan ruang kehidupan dan batas pandang, untuk saling menghargai kehidupan masing-masing.

Seharusnya, tak ada celah bagi kita untuk saling mengusik satu sama lain. Aku dengan duniaku, dan kamu dengan duniamu. Aku beribadah kepadaNya, dan kau pun sama.

Tak perlu mencari perhatian, karna aku hanyalah manusia biasa. Jika aku melihat kalian, bukan berarti aku adalah temanmu, lantas kau ajak bermain dalam dunia yang tak seharusnya.

Hiduplah dengan tenang, aku tidak akan menggangu apalagi memanfaatkan kalian. Cukup bagiku dengan sekedar mengenal kalian tanpa harus masuk lebih jauh lagi ke alam dunia kalian.

***

Selama ospek berlangsung, aku sangat sering mendengar suara nyanyian seorang wanita. Suaranya sangat lembut,

kurasa dia bukan dari golongan manusia.

"Hmm.. Mungkin itu Noni Belanda"

Bangunan kampusku ini sedikit banyak masih merupakan bangunan peninggalan lama yang terkesan seram atau bahkan angker jika malam hari tiba.

Tapi bagiku, suasana kampus akan tetap terkesan angker walaupun siang hari. Dan bagiku, seramai apapun kampus ini dengan aktivitas mahasiswanya, tidak dapat menutupi suasana angker di kampus yang energi keangkerannya lebih besar. Tentu saja hal ini seringkali membuatku merasa tidak nyaman dan tidak betah berlama-lama di kampus.

Nyanyian itu rasanya sangat asing di telingaku, mungkin karna lagu yang dinyanyikannya bukan dalam bahasa indonesia.

Kali ini, konsentrasiku pecah hanya karna suara yang lembut namun memekakkan telinga itu.

Iya, suara makhluk halus itu sangatlah lembut dibandingkan manusia. Tentu saja, gelombang suara yang dihasilkan dari makhluk halus sangatlah sulit dijangkau bagi manusia biasa.

Untuk orang-orang sepertiku, menangkap sinyal gelombang suara dari alam lain terkadang membuat telinga terasa sakit karena energi suara yg mereka hasilkan ternyata tertangkap oleh indera pendengaran kita.

Hal tersebut membuat telinga kita berusaha lebih keras dalam menerjemahkan gelombang suara yg sangat lembut tadi menjadi suara yang mampu didengar dan akhirnya terasa janggal bagi diri kita sendiri, karena frekuensi gelombang suaranya berbeda dari yg biasa kita dengar.

"Jika didengar-dengar, irama lagu dari balik ruangan itu enak juga untuk dinikmati", pikirku.

Tanpa kusadari, aku telah terbawa dalam lantunan lagu darinya, walaupun aku tidak tau siapa yang sedang bernyanyi dibalik ruangan sana.

Berjam-jam, berhari-hari, aku tersadar bahwa makhluk itu sedang berusaha mengenalkan dirinya. Akupun memaksakan telingaku untuk tidak mendengar suara itu agar aku bisa berkonsentrasi kembali dalam kegiatan ospek, dan tidak terbawa oleh perasaan yg sedang ingin ia sampaikan melalui lagu tersebut.

Tapi entahlah, kurasa aku malah semakin kesal jika memaksakan sesuatu yang nyatanya tidak dapat dihindari.

"Baiklah, sepertinya suara itu berasal dari ruangan perpustakaan" ,akupun menerka-nerka.

Meski mata tak langsung berhadapan dengan makhluk, namun batin akan tetap bisa merasakan dan menelusuri. Begitulah mata batin ini bekerja.

Yang kurasakan, sosok yang selama ini bernyanyi adalah sosok wanita bergaun putih dengan rambut panjangnya yang indah. Mungkin usianya sekitar 24 tahun, lalu kusebut dia sebagai Noni Belanda karna perawakannya mirip seperti Noni-noni.

Selain gadis noni tadi, sebelumnya aku juga sering melihat sesosok lelaki berwarna hitam dengan model rambut yang berantakan di dalam ruangan dekat toilet dosen. Juga, wanita berusia sekitar 40 tahun yang ada di sudut ruangan lainnya yang terlihat sangat sedih dan berputus asa.

Yaa.. Begitulah aku.
Dimana aku menginjakkan kaki pada tempat baru, disanalah para makhluk halus mulai menunjukkan eksistensinya untuk mencoba berkenalan.

Lagi-lagi, orang bilang ospek adalah masa orientasi atau pengenalan siswa pada lingkungan. Memang benar, tapi bagi orang-orang sepertiku, konteks lingkungan yang diperkenalkan akan menjadi berbeda pandangannya.

Pandanganku terhadap lingkungan, terkadang tidak bisa lepas dari pengaruh keberadaan "mereka" di suatu tempat yang mereka tempati.

Sebenarnya bagiku, keberadaan mereka di suatu lingkungan tidak selalu memperburuk keadaan atau suasana. Ada makna lain yang kupetik kenapa mereka diciptakan disekitar kita. Kupikir, mereka ada untuk memberikan pengaruh kepada kita.

Pengaruh untuk bertutur kata yg baik agar tidak berbicara sompral sehingga lebih sopan, dan pengaruh untuk berprilaku yg baik agar tidak sembarangan mengambil hak orang lain, atau lebih tepatnya agar hidup saling menghargai sesama ciptaan Tuhan.

Tapi sayang, untuk para makhluk di lingkungan kampusku ini, kurasa pengaruh mereka terhadap lingkungan terlalu memanfaatkan keadaan.

Begini jelasnya,
Bangunan kampus bahkan tanah dimana kampusku berdiri ini, merupakan tanah yang sebagian besar wilayahnya dikuasai oleh dua makhluk wanita tinggi besar penunggu kampus yang sangat mengerikan.

Salah satunya berada di depan, dia menguasai wilayah bagian depan kampus dan berdiam diri di pohon besar yang ada di dekat lapangan. Satunya lagi ada di bagian belakang area kampus yg berdiam diri di salah satu ruangan kelas.

Mungkin jika ada yg sadar, sebenarnya makhluk di kampusku ini tidak hanya aku saja yang melihatnya. Kalaupun tidak melihat, mungkin beberapa orang yang peka akan merasakan keberadaannya.

Tenanglah, aku tidak sedang menakut-nakuti kalian. Aku hanya sedang bercerita tentang sudut pandang penglihatanku di area kampus :)

Tapi, Kenapa teman-temanku bisa melihat dan merasakannya juga??

Iya, tentu saja bisa. Karena makhluk-makhluk halus yang ada di area kampusku ini kebanyakan memiliki energi yang cukup besar. Mereka adalah sekumpulan makhluk dengan energi yang cenderung sama, lalu mereka bersatu dan berkumpul menjadi sekumpulan makhluk yang sangat banyak sehingga energi yg mereka hasilkan sangat besar.

Energi mereka menciptakan suasana kampus menjadi terkesan lebih angker walaupun panas terik matahari menyengat.

Energi yg kuat serta sekumpulan makhluk dengan energi yg cenderung sama dan saling berbenturan atau bergesekan, memberikan kesempatan bagi mereka para makhluk halus untuk bisa menampakkan dirinya bahkan mempengaruhi lingkungannya.

Semua mahasiswa pasti merasakan, sejak dari gerbang depan, ruang satpam, lapangan upacara, hanggar pesawat, gedung mahasiswa, rektorat, kantin, parkiran, hingga

gerbang belakang. Semua wilayah kampus berada dalam pengaruh energi yg sangat kuat dari alam lain.

Sebenarnya, ada misteri apa di dalam kampusku ini? Mengapa mereka sangat tidak ramah? Jujur saja, mereka lebih terlihat seperti zombie yg siap untuk menerkam.

Bahkan, salah satu dari mereka ada yg sering memperingatkanku untuk jangan berlama-lama di kampus.

Kenapa?

13 - Kuliah Semester 1

Mohon maaf karena author terlalu lama meng-update cerita baru. Kali ini author sedang disibukkan untuk mencoba menyusun buku yg insyaAllah akan diterbitkan. Tentunya dengan cerita yg lebih detail dari ini. Do'akan semoga prosesnya cepat dan lancar..

******

Ini adalah cerita kedua mengenai seluk beluk kampusku yang ada di daerah Bandung. Tak perlu menerka-nerka kampus yang mana, karna yang pasti.... kampus ini masih erat kaitannya dengan dunia kedirgantaraan.

"Bu, aku berangkat yaaa" ,senyumku merekah ketika akan berangkat kuliah.

Senin ini adalah hari pertamaku melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas setelah masa ospek berlalu. Kelasku berada di sebelah ruang TU. Sejak awal, aku memang tidak suka duduk berlama-lama di dalam kelas ini. Entahlah, yang pasti... hawa di sekitar kampusku ini kental sekali. Membuat energiku lumayan terkuras ketika berada di kampus ini. Dan aku belum sempat bercerita kepada ibuku bagaimana makhluk-makhluk di kampusku ini sering bermunculan.

"Selamat pagi anak-anak!", dosen sudah masuk dan menyapa kami.
"Hari inii.. kita perkenalan dulu aja ayaa", sapanya

Satu per satu dari mahasiswa di kelasku, mulai memperkenalkan dirinya, hobinya, dan motivasinya berkuliah di kampus ini.

Aku yang berlabel sebagai anak indigo, sudah lebih dulu membaca bagaimana karakter dari setiap orang yg ada di sekelilingku ini. Hal tersebut kadang membuatku kesulitan mencari teman di awal-awal masa perkuliahan seperti ini. Karenaa... intuisiku selalu memperjelas tentang seseorang yg baru saja ku kenal. Belum juga bertegur sapa, mata batinku sudah menelisik ke dalam kepribadiannya, bagaimana karakter dari masing-masing teman satu kelasku ini, bahkan dosenku sendiri.

Setiap orang tentunya memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda-beda. Melalui wajah dan matanya, aku bisa membaca dua sisi kepribadian seseorang melalui mata kanan dan mata kirinya. Setiap orang tentunya memiliki dua sisi, yaitu baik dan buruk. Dari matanya, seseorang itu bisa terlihat mana sifat yang lebih dominannya. Sebaik-baiknya seseorang ia juga memiliki sisi buruk, dan seburuk-buruknya seseorang pastilah ia memiliki sisi baik. Dan kedua sisi tersebut tergantung pada bagaimana sudut pandang kalian yang merasakannya.

Seringkali aku melihat seseorang dari sudut pandang yang berbeda berdasarkan penglihatan mata batin dan hati nuraniku. Hal itu terkadang membuatku memiliki penilaian yang justru berbeda dari yang lainnya.

Maka tidak heran, jika sebenarnya aku ini seringkali bertentangan pendapat dengan orang lain mengenai sifat seseorang. Ada banyak orang yg dengan mudah tertipu dengan sifat manusia. Kurasa, hal ini akan terjadi pada sebagian dari teman-temanku yg belum mengetahui sifat asli temannya sendiri. Biarkan waktu yang menunjukkan, apakah intuisiku ini memang benar adanya, atau semata prasangka burukku saja. Aku tidak mau menjelaskan bagaimana mereka sebenarnya. Biarkan masing-masing dari

mereka sendiri yg merasakannya untuk sekedar belajar memahami satu sama lainnya.

Aku di masa-masa awal perkuliahan.. lebih senang menghabiskan waktu sendiri tanpa bergabung lebih jauh pada sebuah "geng". Aku hanya sekedar memperhatikan bagaimana respon setiap orang di kampus ini. Sehingga, aku bisa lebih memahami bagaimana sifat mereka yang sebenarnya.

"Ohh ternyata di kelasku ada juga yg memiliki kemampuan indigo" ,batinku.
"Yang satu sengaja dibuka, yang satunya lagi sudah terbuka tapi belum sempurna" ,batinku lagi.

Di awal masa perkuliahan, aku mengetahui ada beberapa orang di kelas yang juga peka pada "mereka", ada yg memang bisa melihatnya, ada juga yang sekedar merasakan. Ada yang sengaja dibukakan, ada juga yang memang sudah bawaan.

Meskipun begitu, aku tidak mau terlalu jauh membahas perihal kemampuan itu dengan mereka. Aku lebih senang menutupinya sampai mereka tau dengan sendirinya tanpa perlu aku menjelaskan siapa diriku yg sebenarnya. Kurasa itu lebih baik agar aku tidak menganggap bahwa diri ini berbeda.

Di awal perkuliah juga, aku mengetahui ada seseorang yang memandangku dengan sinis. Sekedar membandingkan dirinya dengan diriku. Merasa bahwa dirinya yang paling hebat. Aku tidak masalah dengan itu, hanya sajaa... aku merasa lebih kasihan kepada seseorang seperti itu, yang selalu membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain sekedar ingin menganggap bahwa dirinya paling hebat dan

orang lain tidak pantas untuk menjadi hebat. Tanpa ia sadari, ia adalah seseorang yang seperti ini.

Sudahlah... anggap saja ini memang karakternya. Biarkan yang lain mengetahui hal itu dengan sendirinya, dan biarkan ia menyadari sifatnya ini dengan sendirinya. Aku hanya sekedar cukup tau berdasarkan penilaian mata batinku. Karna aku selalu percaya, bahwa mata batin juga belum twntu benar. Jadi, anggap saja bahwa ini adalah tanda bahwa aku harus berhati-hati dalam berteman

****

Pertengahan semester awal, energiku benar-benar terkuras habis hingga benar-benar hanya tersisa 5%. Kulihat kaca, sekedar memandangi diri ini.

"Huhhhh.. Auraku pucat sekali. Sepertinya aku akan jatuh sakit dalam waktu dekat ini" ,pikirku

"Bu, aku akan sakit" ,kataku lesu.

"Tau darimana?" ,ibuku heran.

"Energiku sudah habis. Sepertinya sudah terkuras sejak pernikahan kakak, ditambah kampusku yang begitu kuat energi negatifnya" ,jelasku.

"Lohh.. Terus gimana? Bisa dicegah ga?" ,ibuku cemas.

"Aku belum tau caranya mengembalikan energi. Rasanya, makhluk-makhluk di kampus itu memang tidak baik. Dan aku masih belum mengerti bagaimana mengahadapinya" ,kataku.

Kali ini, ibuku terluhat cemas dengan keadaanku ini.

Iya memang benar. Makhluk-makhluk yang berdiam diri di kampusku ini sebagian besarnya menguras energiku. Membuatku cepat kelelahan walaupun aku tidak pernah mengikuti kegiatan apa-apa di kampus.

Aku sendiri, bukanlah mahasiswa yang aktif di lingkungan kampusku. Aku lebih memilih menyibukkan diriku di luar kampus dan segera untuk pulang. Alasanku segera pulang dari lingkungan kampus adalah karna aku sadar bahwa berlama-lama disana hanya akan semakin melemahkan energi yang aku miliki. Dan aku tidak tahan dengan itu.

****

Namun pada akhirnya.....
2 bulan masa perkuliahan berlalu. Yaaa... aku benar-benar jatuh sakit setelah berkali-kali memaksakan diri untuk tetap berkuliah dengan kondisi badan dan energi yang semakin melemah. Mungkin ada sekitar 1 bulan aku tidak berkuliah sejak saat itu. Sungguh malang sekali, aku benar-benar baru menemukan tempat dengan energi negatifnya yang sebesar ini yang membuatku tumbang.

16 hari aku terbaring di rumah sakit. Hanya bisa memandangi langit-langit kamar pasien. Sesekali suster datang untuk merawatku dan memberikan obat. Aahh.. Aku sudah seperti robot yang perlu diganti baterainya.

2 minggu berikutnya, aku diminta untuk beristirahat dirumah. Sekedar memulihkan badan yang masih lemas dan perlu menenangkan diri.

****

Satu bulan berlalu, aku pun kembali menginjakkan kaki di kampusku. Begitu masuk, aku harus langsung melaksanakan UTS.

"Huhhh.. Lama tak menginjakkan kaki dan berjumpa dengan teman-temanku" ,langkahku ringan.

Hari ini, energiku sudah kembali full 100% setelah beristirahat cukup lama memulihkan diri di rumah. Tapi datang-datang ke kampus, aku sudah disambut oleh penunggu kelasku. Ia memiliki tatapan yg tajam. Rambutnya menjutai ke bawah menutupi salah satu matanya dan sebagian wajahnya. Mulutnya seperti dijait. Tapi, ia selalu mengesot.

"Haiihhh... apa lagiiii iniiii" ,batinku.

Ia hanya berdiam diri di dekat pintu kelasku. Menatapku seolah-olah ia sedang rindu padaku.

Tak hanya dia, beberapa makhluk yang lain juga terlihat keheranan melihat aku. Mungkin, karena sudah lama tidak berjumpa. Ditambah lagi, energi yang telah mereka kuras, kini sudah kembali normal.

*****

Sebut saja, genderuwo.

Sesosok makhluk yang sempat aku temui di dekat aula kampusku. Kalau tidak salah, waktu itu aku melihatnya ada dua. Dengan bulu yang berwarna hijau seperti lumut yang menyelimuti tubuhnya.

Waktu itu, aku sedang mengerjakan tugas kelompok setelah usai ujian tengah semester 1. Aku yang sudah lama tidak berlama-lama di kampus, kini terpaksa harus menyelesaikan beberapa tugas kelompokku di kampus.

Salah satu temanku saat itu mengajak kami untuk kerja kelompok di lobi depan aula. Dimana ruangan itu

sebenarnya cukup terang dan tidak lembab. Hanya saja, pemandangan di luar lobi adalah pohon-pohon besar yang berada di lapangan.

Tidak jarang, sesosok kuntilanak penunggu pohon-pohon besar itu selalu menunjuk ke arahku yang sedang fokus mengerjakan tugas. Kupikir, dia sedang bergosip dengan rekan-rekan kuntilanaknya di atas pohon karena mengetahui aku yang bisa melihat mereka.

--

Tak lama kemudian, pundakku terasa panas dan hampir saja setengah berat. Aku yang sedang memandangi laptop bersama teman-teman, kini mulai gelisah dengan keadaan sekitar.

Disamping kananku, aku melihat ada sesosok bayangan hitam yang sedang berdiri memperhatikanku. Pikiranku sudah mulai terpengaruh oleh makhluk tersebut untuk memutar otak dan memikirkan hal-hal mistis.

Aku yakin, saat itu teman-teman satu kelompokku pasti heran melihat gelagatku yang mulai aneh dan cemas tanpa sebab. Tapi nyatanya, mereka hanya menganggapku sedang ngantuk saja.

"Apasih mau makhluk ini!" ,pikirku dengan emosi

"Ah iyaa.. kata ibu jangan sampai terpengaruh oleh energi negatifnya" ,batinku

"Mau apa kamu??" ,tanya genderuwo itu.

"Lah... kok dia yang nanya?" ,pikirku bingung

Iyaa.. Aku memang begitu.
Terkadang, aku memang terlalu cuek dan menganggap "mereka sedang bercanda", itu semua kulakukam agar aku tidak terlalu penakut jika sedang berada di depan teman-temanku atau orang lain.

Sejak lulus SMA, aku memang semakin sulit untuk diajak berkomunikasi dengan para makhluk halus. Aku lebih memilih untuk cuek dan mengabaikan apapun bentuk gangguan yang mereka berikan kepadaku, termasuk mengajak berkomunikasi hal-hal yang tidak perlu, yang justru akan menguras energi.

Aku lebih seringnya, mendengarkan mereka tanpa mau menatap atau memperhatikan mereka. Meskipun seolah-olah berlagak untuk tidak peduli, bukan berarti aku tidak menghargai mereka.

Aku hanya ingin menghargai mereka dengan caraku saja. Saling menghargai kehidupan alam masing-masing tanpa harus saling mengusik. "hidupku adalah hidupku, dan hidupmu adalah hidupmu". Meski terkesan egois, itu karena aku hanya ingin menjalani kehidupanku dengan normal saja.

Sejak aku sakit satu bulan kemarin, aku mulai mengerti dan memahami mana makhluk yang pantas untuk kuajak berkomunikasi, dan mana makhluk yang seharusnya aku hindari. Karna tidak semua makhluk yang ingin berkomunikasi itu benar perkataannya.

Di semester awal perkuliahan ini, aku hanya lebih banyak menilai bagaimana karakter lingkungan yang ada disini, termasuk karakter manusianya, makhluk gaibnya, juga sejarahnya.

****

Setelah semester 1 berakhir, aku sudah tidak kuat berada di lingkungan kampus ini. Akhirnya, di semester 2 aku mengambil untuk cuti. Sekedar ingin belajar sendiri di rumah dan menenangkan batin ini yang mungkin belum terbiasa dengan lingkungan semacam ini. Ditambah lagi, aku berusaha mencari kampus lain yang dirasa lebih positif energinya.

Tapi pada akhirnya, aku sadar. Bahwa aku masuk kuliah di kampus ini sudah atas ridho-Nya. Jika Ia mengizinkanku berkuliah disini, pasti ada banyak ilmu yang bermanfaat untukku, dan pasti aku mampu untuk melewati ini. Namun yang pasti, aku butuh menenangkan diriku terlebih dahulu.

*****

6 bulan ku lalui tanpa pergi ke kampus...
Ada banyak hal dan keajaiban setelah aku benar-benar menenangkan diri ini.
Akupun mulai memantapkan langkahku, mengikhlaskan apa yang sudah Allah takdirkan untukku, belajar untuk menghadapi situasi-situasi di kehidupan nyata yang tentunya berdampingan dengan alam lain. Dan banyak sekali hal-hal yang aku dapatkan setelah 6 bulan berlalu itu.

Tapi sayangnya, kembalinya aku ke kampus di semester 3. Bukanlah hal yang mudah untuk dilalui.

Nyatanya, aku menemui seorang teman yang sangat-sangat ingin mengambil kemampuanku ini. Ternyata, aku yang baru saja mau mulai memantapkan langkah dan mencoba bangkit, Allah uji dengan hadirnya salah satu temanku yang merasa iri dengan kemampuan indigoku ini.

Rasanya, tidak mungkin jika aku mundur lagi dan mengambil cuti kuliah. Mau tidak mau, suka tidak suka, aku memang harus menghadapi situasi ini.

Situasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa aku harus mengalami ini.

Siapa sebenarnya dalang dibalik perbuatan ini? Mengapa dia selalu menanyakan tentang khodam dan penasaran dengan kemampuan yang aku miliki ini darimana asalnya. Bahkan aku sendiri belum mengetahuinya saat itu.

14 - Selama Cuti Kuliah

2 Januari 2017.
Setelah semalam merayakan tahun baru bersama keluarga besar dengan acara syukuran dan makan-makan, pagi ini kami bergegas untuk pergi ke Garut.

Kami sekeluarga berencana untuk pergi berlibur ke pantai selama 3 hari. Waktu menunjukkan pukul 04.00, dalam keadaan masih setengah sadar aku mulai bersiap-siap. Mungkin sekitar pukul 5 setelah shalat subuh kami berangkat ke Garut dengan 2 mobil.

Di awal perjalanan, aku benar-benar mengantuk dan hanya menikmati perjalanan dengan tertidur pulas.

"Huuuhhh.. Kirain udah nyampe, taunya masih di tol" ,ucapku yang tiba-tiba terbangun dan duduk di jok belakang.

"Hiihhh.. tidurnya kurang lama neng" ,jawab ibuku.

Hmmm..
Cuaca pagi itu begitu cerah, langit terlihat sangat biru dengan awan putihnya yang begitu indah. Sudah lama aku tidak melihat pemandangan ini karna terlalu sibuk dengan rutinitas kuliah selama semester 1 kemarin, ditambah lagi tahun kemarin sedang sibuk-sibuknya mengurusi pernikahan kakak. Jadi, kami semua butuh liburan..

*****

"Apa ituu?? Tanda-tanda apa itu?" ,aku melihat ke arah luar jendela.

"Bude, buka jendelanya dong. Aku mau lihat keluar sebentar" ,pintaku kepada budeku yang duduk di depanku.

"Mau ngapain kamu di tol buka jendela gede-gede, ntar bude yang masuk angin. Dari belakang juga keliatan" ,komen budeku

"Ehh.. ini kan bedaa" ,jawabku

"Biarin aja.. mungkin ada sesuatu yang dia lihat mbak" ,jawab ibuku.

"Hooo gitu... Bilang dong nay" ,kata budeku

Pagi itu.... aku melihat gumpalan awan yang berbeda dari yang lainnya. Setelah aku berpikir cukup lama, aku baru ingat kalau itu adalah wujud dari burung garuda yang membentangkan sayapnya di langit.

Bagiku, awan dan langit pun bisa menjadi sebuah gambaran yang membawa pesan kepada makhluk di daratan. Melihat awan dan langit yang begitu indah dan cerah pagi itu, membuatku tenang namun berpikir. Ada sekitar 30 menit aku menatap langit sambil mencoba untuk membaca pesannya.

"Apa mata batinku semakin tajam?" ,batinku.

"Padahal, sebelum-sebelumnya aku tidak pernah melihat ini dan membaca ini" ,batinku lagi.

"Apa karna usiaku sudah mau 19th? Jadi mata batin ini mulai bertambah lagi kemampuannya?" ,kebingunganku dalam hati.

Hmmmm.. Setelah melihat awan di langit selama 30 menit, aku mengambil ponselku. Kucatat apa yang selalu kulihat

pada sebuah note di hp agar aku tidak melupakannya dan membaca ulang ketika ada sesuatu hal yang terjadi.

"Bentangan Sayap Garuda awal tahun 2017"
Bulan januari s.d juni aman, alam masih bersahabat. Tapi setelah lebaran, keadaan sudah berubah. Entah apa yang terjadi.

Catatan indigo, 2 Januari 2017

Setelah mengetik tulisan itu, aku kembali memejamkan mataku. Sekedar menenangkan diri agar suatu hari nanti aku tidak kaget dengan gambaran lain setelah bulan Juni berakhir.

Ternyata niatku memejamkan mata sebentar membuatku tertidur pulas lagi di dalam mobil. Sesampainya di tujuan, kami mencari sebuah penginapan yang paling dekat dengan pantai.

Ini adalah pertama kalinya aku pergi ke Garut setelah sebelumnya aku tidak ikut pergi karna ada acara di sekolah kala itu.

Adi adalah sepupuku asal Garut, kita seumuran, bahkan satu kelas saat sd. Sejak sekolah, aku memang dekat dengannya. Aku selalu pergi jalan-jalan mengelilingi kota Bandung bersama sepupuku ini, atau paling tidak bermain gitar bersama. Dia juga sudah tau kalau aku ini indigo.

Sore itu ketika yang lain masih beristirahat, aku dan Adi pergi ke pesisir pantai untuk menikmati suasana pantai di sore hari sambil bercerita banyak. Sejak smp, aku dan Adi berbeda sekolah karna kami memiliki pilihan masing-masing. Namun, kami selalu menyempatkan untuk bertemu sekedar berbagi pengalaman dan cerita.

Di sela-sela perbincangan, aku terdiam menyaksikan ombak. Mengabaikan kalimat-kalimat cerita yang Adi ceritakan untukku.

"Apa itu??" ,batinku keheranan.

Aku memfokuskan kembali mataku ke sebuah batu karang di sudut lain. Aku tidak tau itu apa, tapi yang jelas... aku melihat sesosok wanita yang sangat cantik dengan pakaian kerajaan sedang duduk di batu karang tersebut.

Mataku mencoba menerka-nerka, makhluk apa itu. Aku baru melihatnya. Apa mungkin ia penunggu pantai selatan di daerah Garut? Pikirku saat itu.

"Heh!! Ngelamun aja!!!" ,sahut sepupuku.

"Ehhiyaa.. Apaa??" ,jawabku

"Mikirin apa Nay? Kalau galau cerita aja" ,katanya

"Sotauuuuu... aku ga lagi galau. Aku cuma ngeliat sesuatu aja tadi" ,kataku

"Hah?? Kamu liat apaan? Aku jadi merinding nih. Udah yu ke penginapan. Udah mau magrib" ,ajaknya yang mulai takut.

Adi ini sebenarnya memang penakut. Kadang dia penasaran dengan apa yang aku lihat. Tapi jika diberitahu, dia akan segera pergi meninggalkanku lebih dulu.

*****

Malam sudah menunjukkan pukul 20.00 wib. Aku, kakakku, dan sepupu-sepupuku yang lain merasa bosan, jadi kami pergi keluar untuk mencari makanan. Adikku tidak pernah

mau ikut bersama kakak-kakaknya, dia lebih memilih mengikuti ibu kemanapun ibu pergi.

"Mau beli apa nih? Batagor?" ,ajak sepupuku.

"Aku mau batagor aja" ,kataku.

"Aku mau es kelapaa, aku mau bakso, aku mau blablabla....." ,sahut yang lainnya.

Setelah membeli makanan, kami menuju ke saung yang ada di pinggir pantai dekat penginapan. Sambil makan dan berbincang-bincang, kami menikmati desiran ombak yang ada di hadapan kami.

Malam semakin larut, air laut semakin pasang. Sebelum kami bergegas menuju ke penginapan, aku tertarik lagi melihat ke arah batu karang.

Entah siapa sebenarnya yang aku lihat, aku melihat lagi sosok wanita yang sangat cantik disana. Kalau tadi sore aku melihat hanya ada satu, sekarang menjadi ada dua sosok yang sama cantiknya dengan pakaian kemben semacam itu.

Aku hanya tersenyum melihat kehadiran mereka. Lalu setelah itu aku bergegas pergi menyusul yang lainnya ke penginapan.

"Krik.... Krik... Krik... Wuzzzzzz"

Terdengar suara jangkrik dan deburan ombak. Kulihat jam dinding, waktu masih menujukkan pukul 01.20 wib. Semua orang masih tertidur pulas, hanya aku yang terbangun di tengah malam seperti ini. Sunyi, sepi, dan merinding yang aku rasakan.

Kulihat wc yang ada di dalam kamar. Sebenarnya aku ingin pipis, tapi ketakutanku membuatku lebih memilih untuk tetap diam di kasur.

"Ngeeeekkkkk" ,terdengar suara pintu kamar mandi yang terbuka sendiri.

Mendengar dan melihat kejadian itu, aku langsung memejamkan mataku kembali dan mengganti posisi tidur. Aku sengaja melakukannya agar aku tidak melihat sosok yang sebenarnya ada di kamar mandi itu dan kembali tidur.

****

Adzan subuh telah berkumandang di ponselku, membangunkan kami untuk segera melaksanakan shalat.

Pagi sudah mulai terang, dengan masih menggunakan baju tidur, aku dan yang lainnya segera pergi ke pantai untuk jalan-jalan dan bermain air.

Keadaan pantai kali ini berbeda, aku lebih merasakan kedamaian ketika menyentuh air lautnya. Aku mengingat kejadian semalam, kejadian bertemunya aku dengan dua sosok wanita cantik yang aku sendiri belum tahu itu siapa.

Aku yang tadinya masih takut untuk bermain dengan ombak, kini mulai berani. Akupun mulai bermain pasir dan hal-hal menyenangkan lainnya bersama keluargaku.

Suasana awal tahun di pantai Garut saat itu, masih terbilang sepi. Jadi, kami bisa benar-benar menikmati waktu liburan kami tanpa keramaian.

****

Tidak terasa waktu sudah mulai siang. Semakin siang, pengunjung pun mulai agak ramai berdatangan. Akhirnya, aku memilih kembali ke penginapan untuk segera mandi.

"Bu, kamar di kunci ga?" ,aku menghampiri ibu dan yang lainnya yang sedang makan-makan di sebuah saung.

"Ngga Nay, cepet sana mandi terus nanti makan" ,kata ibuku.

"Di sana ada siapa bu?" ,tanyaku lagi.

"Kayaknya kosong, soalnya yang lain pada masih main-main" ,jawab ibuku

"Ohh.. Yasudah aku mandi duluan" ,kataku.

Dengan keadaan basah kuyup, aku masuk ke kamar penginapan. Sebenarnya, aku takut berada di ruangan ini sendirian karena aku tau, kamar yang aku tempati ini ada penghuninya.

Selesai mandi dan bersiap-siap, aku merapikan bajuku di tas. Saat sedang asyik menyisir rambut, aku merasa ada sesuatu yang datang menghampiriku.

Dengan tetap tenang, aku meneruskan menyisir rambutku. Lama kelamaan, aku tersadar satu hal yang aku lupakan dari kejadian semalam.

"Yaampun, aku lupa" ,kataku dalam hati dengan sedikit cemas.

"Jangan-jangan yang aku lihat tadi malem bukan mimpi" ,batinku semakin cemas.

Aku lupa, bahwa semalam sekitar pukul 02.00 aku terbangun kembali dalam keadaan setengah sadar. Apa yang kulihat di sudut kamar saat itu benar-benar tidak aku sadari karna aku benar-benar mengantuk.

Jadi, aku melihat pocong

Perlahan kubalikkan badanku sambil memegang sisir. Ternyata, tidak ada siapa-siapa. Akhirnya aku segera melarikan diri menuju ke arah pintu dan segera keluar dari kamar penginapan itu. Belum sempat aku membuka pintu,

"BRAK!!!!!!!" ,pintu telah terbuka. Benar-benar mengagetkan aku.

"Kamuuuu tuuuu, kalo buka pintu pelan-pelan" ,kataku sedikit teriak kepada keponakanku yang masih kecil.

"Hahahaa.. Kirain gaada orang di dalem" ,jawabnya polos.

"Cepet mandiii, ntar ditinggalin lho" ,suruhku.

Saat keponakanku masuk kamar mandi, aku kembali melihat ke sudut ruangan kamar yang lain. Iya, pocong itu sedang memperhatikan aku sejak tadi yang sedang berbincang dengan keponakanku.

Dilema.. itulah yang aku rasakan.

Aku yang sudah berada di depan pintu ingin sekali lari dari kamar itu, tapi aku sadar... keponakanku ini sedang mandi sendirian. Tidak mungkin aku tinggalkan begitu saja bersama dengan pocong.

"Diptaaa... Mandinya jangan lama-lama, bajunya udah di siapin ibu kamu di kasur" ,teriakku.

"Iya mbaakkk!!!!" ,jawabnya kesal.

"Mana dipta?" ,tanya budeku yang datang menyusul cucunya.

"Udah masuk kamar mandi" ,jawabku

"Kenapa yaa kok kamar kayak gaenak gini hawanya" ,kata budeku

"Euuuu.. Ngga tau, mungkin karna ruangannya lembab bude" ,jawabku secara logis.

"Iya kali yaa" ,jawabnya tanpa heran.

Pocong itu masih berdiri di sudut yang sama. Memperhatikan kami yang berada di kamar. Selesai mandi dan bersiap-siap, kami meninggalkan kamar dan segera menuju ke saung.

"Bu, aku mau cuanki" ,kataku

"Yaudah pesen sana" ,jawabnya

"Mau pake indomie" ,kataku

"Ngomong ke si masnya, ngapain ke ibu" ,jawab ibuku.

"Uangnya?" ,tanyaku lagi.

"Eehhh.. Udah sana pesen duluu" ,jawabnya lagi dengan penuh kesabaran.

Akhirnya, cuanki ini mampu meredakan ketakutanku yang masih dibayang-bayangi sosok pocong tadi. Sambil makan, kulihat pemandangan luasnya lautan di pantai selatan Garut.

"Apa itu?" ,aku bingung

Kulihat ke tengah lautan, terdapat sosok wanita memakai baju berwarna hijau yang sangat cantik. Seolah seperti sang ibu dari kedua wanita cantik yang sempat aku senyumi tadi malam.

Kuajak senyum kembali sosok di tengah lautan sana sambil mengucapakan salam.

Sebenarnya, aku sendiri belum mengetahui mengenai sejarah, mitos, dan sosok-sosok penunggu pantai selatan.

Yang aku rasakan saat itu, aku bertemu dengan sosok-sosok yang sangat cantik dan juga ramah. Membuatku merasa bersyukur bisa berkunjung ke pantai dan bertemu mereka. Senyumnya seolah menyambutku dan keluarga yang sedang berlibur, dan seolah menyuruhku untuk datang lagi.

Pesan yang kudapatkan dari pantai selatan sana adalah..

"Jagalah alam ini dengan baik, begitu juga dengan perkataan dan tingkah laku. Jangan berkata sompral dan bertingkah laku seolah menantang dan merusak alam. Selama kalian menjaga alam ini, kami pun akan menjaga kalian"

Itulah pesan yang aku dapatkan dari sosok yang kutemui di pantai selatan Garut untuk pertama kalinya itu.

Sosoknya yang begitu cantik, membuatku masih teringat sampai sekarang dengan wajah wanita tersebut.

*****

Selesai berlibur, kami pun kembali pulang dan melanjutkan aktivitas seperti biasanya. Karna mulai semester ini aku

mengambil cuti, jadi aku mempunyai waktu lebih banyak untuk beristirahat.

Namun, waktuku untuk beristirahat lebih lama nyatanya tidak terwujud. Karna di tahun 2017, aku banyak mendapatkan gambaran-gambaran. Aku tidak tau apakah itu masa lalu atau sesuatu yang akan terjadi. Gambaran itu seolah terekam dalam mata batin ini seperti sebuah rekaman video. Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus. Semua catatan yang kutulis dalam buku harian terjadi berturut-turut ketika aku menonton berita di tv, membuatku..... stress....

Sampai akhirnya, September aku kembali berkuliah setelah masa cuti ini.

15 - Kuliah Semester 3

Setelah cuti selama 1 semester, akhirnya aku
kembali berkuliah di tempat yang sama, situasi yang sama, dan teman-teman yang sama. Hari pertama masuk kuliah saat itu, menjadi hari yang paling asing kembali untukku.

Teman-teman tidak ada yang lupa denganku, bahkan mereka semua masih baik kepadaku. Tapi, aku merasa seperti mahasiswa baru yang harus beradaptasi lagi dengan sebuah lingkungan. Lingkungan yang masih terlihat jelas sama seperti dulu, tak ada yang berubah. Bahkan kurasa, mata batinku semakin menajam setelah aku bertambah umur, 19 tahun.

"Nayshi.. Kemana ajaaa?" ,sapaan setiap teman yang berpapasan denganku.

Rasanya, aku tak punya banyak alasan untuk menjawab semua pertanyaan itu selain tersenyum untuk menyembunyikan kenyataan.

Selain itu, yang teman-teman ketahui tentangku adalah aku mengambil cuti semester hanya karna masih ingin terus berjuang menggapai sekolah ikatan dinas impianku. Walaupun begitu, lagi-lagi aku gagal di tahap kesehatan. Mungkin, karna kondisi fisikku yang memang tidak fit ketika menghadapi ujian itu.

Mungkin ada sedikit cerita di sela-sela perjuanganku ketika cuti kuliah semester 2 itu.

Saat itu, aku mengikuti tes salah satu sekolah ikatan dinas yang ternama, dimana banyak dari lulusan SMA di seluruh Indonesia mengharapkan kampus tersebut, termasuk aku.

Aku harus bersaing dengan ratusan ribu siswa dari seluruh Indonesia.

Waktu itu, aku ditemani Ayah ketika tes pemberkasan. Alhamdulillah, di tahap pemberkasan ini aku lulus karena sudah memenuhi semua persyaratannya dan mendapatkan nomor peserta.

Rasanya, perjuanganku ini hampir sama seperti Ayah yang dulu telah berjuang untuk menjadi seorang abdi negara. Hanya bedanya, aku tidak setangguh Ayah. Jadi, aku memutuskan untuk memilih jurusan lain yang tidak begitu menguras tenaga di lapangan seperti Ayah.

Satu bulan setelah tes pemberkasan, akupun melaksanakan tes akademik. Bersaing dengan ratusan ribu siswa lainnya dengan mengerjakan 120 soal TPA dalam waktu 100 menit, dan 60 soal bahasa inggris dalam waktu 50 menit.

Lucunya, ada beberapa fakta yang mungkin masih menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Indonesia ketika mereka harus bersaing seperti ini.

"Pegangan"

Begitulah kata yang tepatnya, yang mungkin kalian juga sudah mengerti apa maksudnya.

Sebelum masuk ke dalam ruang kelas untuk melaksanakan ujian, aku dan beberapa ribuan orang dari Jawa Barat lainnya diminta untuk menunggu dulu di luar gedung. Tidak ada larangan untuk para orang tua turut mendampingi anaknya di lokasi tersebut.

Lagi lagi, aku ditemani oleh Ayah. Tidak perlu heran kenapa Ayah, karna jika untuk pergi-pergi keluar aku memang lebih sering bersama Ayah. Kalau untuk kegiatan-kegiatan yang

masih di lingkungan rumah atau di dalam rumah, aku pasti bersama ibu.

Kulihat semua siswa membaca bukunya, hanya aku yang saat itu tidak membawa buku untuk dibaca.

Entahlah, bagiku belajar disaat beberapa menit menjelang ujian hanya akan membuatku semakin panik dalam mempelajarinya. Sehingga apa yang telah aku persiapkan dari jauh-jauh hari malah terlupakan. Jadi, lebih baik aku menenangkan diri dan banyak berdo'a sebelum ujian dimulai.

"Ayah ayah..." ,bisikku kepada Ayah.

"Kenapa?" ,jawabnya singkat.

"Lihat itu orang-orang, pada pake pegangan yah" ,kataku berbisik.

"Haaaa... biarin ajaa, itu kan hak mereka. Yang penting kamu berusaha dan berdoa sama Allah" ,jawab Ayah tegas.

"Iya.. cuma heran aja. Ngapain harus nanya-nanya ke orang pinter kalau mau ujian supaya bisa masuk" ,kataku heran.

"Mungkin mereka tida percaya diri.. Padahal rejeki sudah ada yang mengatur" ,kata Ayah.

"Iya mungkin yah, kayaknya nanti yang hasil tes akademiknya bagus bakal kesingkir karna dukun bertindak hahaa" ,kataku kepada Ayah.

"Ah yasudah biarin aja. Rejeki udah ada yang ngatur kok, tinggal jalannya aja mau yang diridhoi atau yang instan. Semua hasilnya udah pilihan terbaik dari Allah" ,kata Ayah dengan bijak.

Sebelum ujian dimulai, aku membuka handphone. Bukan untuk mempelajari materi-materi ujian, tapi untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dapat menenangkanku disaat aku gugup seperti ini.

Terlebih lagi, aku tahu tidak sedikit dari pesaing-pesaingku ini yang menggunakan "pegangan" agar mereka lancar dalam mengerjakan setiap tahap ujiannya. Aura mereka yang menggunakan ini terlihat jelas perbedaannya.

Tapi, aku tidak pesimis hanya karena hal itu. Aku tetap yakin bahwa aku bisa mengerjakan soal-soal ujian tersebut melawan ratusan ribu siswa dari seluruh Indonesia. Walaupun lawanku bukan hanya manusia biasa, tetapi manusia berlabel pegangan orang pintar juga. Hehe.

Awal Mei, menjadi hari paling menegangkan untukku dan keluarga. Ditambah, teman-temanku juga banyak yang sudah bertanya "bagaimana hasilnya".

Sejak semalam, aku sudah mengecek situs web. Tapi, belum ada pengumuman yang muncul. Sampai akhirnya aku memilih untuk tidur saja dan melihatnya besok pagi.

Adzan shubuh berkumandang, aku bergegas bangun dan mengambil air wudhu. Selesai shalat dan berdo'a, aku mengambil laptopku lalu membuka pengumuman. Kuraih ponselku, ternyata di ponselku sudah banyak notif yang menyatakan pengumuman sudah bisa dibuka sejak semalam.

Aku mencari-cari pengumuman untuk wilayah Jawa Barat dengan hati dan pikiran yang tidak karuan.

"Nay, gimana??" ,ibu masuk ke kamar.

"Belum ke buka bu" ,jawabku yang hatinya masih tidak karuan.

"Aduh.. Ibu deg-degan gini" ,jelasnya

.....

Nayshi Atmaja.
Nayshi Atmaja.
Nayshi Atmaja.

Duh, mana namaku..

"Nayshi manaaaa, ibu deg-degan" ,katanya

"Sssttt bu, aku juga stress ini" ,kataku

Sungguh momen yang menyebalkan saat itu. Menunggu pengumuman hasil ujian memang momen yang paling mendebarkan.

"NAYSHI ATMAJA"

Akhirnya, setelah sabar mencari namaku ketemu juga dalam pengumuman.

"Alhamdulillah.." ,kulihat Ayah dan Ibu sujud syukur melihat pengumuman itu.

Sebenarnya, sejak semalam aku sudah bermimpi bahwa namaku ada dan di urutan nomor sekian. Aku juga tidak tahu kenapa hal itu bisa terjadi. Walaupum begitu, aku tetap berdo'a. Tapi tetap saja, aku benar-benar penasaran dengan mimpiku dan mengikutinya untuk mencari nomer sekian. Hihii

.....

Jum'at adalah hari dimana aku melaksanakan tes kesehatan. Aku ditemani oleh Ayah dan Ibu, tapi kondisiku saat itu kurang fit. Walaupun begitu, aku tetap bisa lari 5 keliling dan melakukan shuttle run.

Tes kesehatan menjadi hal yang memang cukup berat bagiku, dimana fisikku memang pada dasarnya lemah. Walaupun begitu, aku tetap berusaha setiap hari untuk berlatih bersama Ayah.

*****

Satu minggu sebelum pengumuman hasil tes kesehatan, aku mendapatkan sebuah gambaran yang tidak mengenakkan. Tetapi aku sudah pasrah dengan hasilnya. Apapun yang dipilihkan Allah untukku, itu adalah yang terbaik.

"Jadi bagaimana? Tapi hasil tes akademiknya bagus"

"Perlu dipertimbangkan lagi"

"Yasudah, kan tidak ada yang tau pasti persentase hasil tes akademiknya"

Sedikitnya, seperti itulah perbincangan 2 orang yang sedang mengurusi berkas-berkas hasil tes. Entah siapa, aku tidak tau. Tapi aku sudah melihat bahwa namaku dipisahkan dari sana.

"Sepertinya namaku ada yang mengggeser" ,batinku.

Jika memang terdapat permainan di belakang sana, itu bukanlah hal yang aneh bagi kebanyakan orang. Meskipun setiap instansi mengatakan bahwa mereka bersih dari hal-hal kecurangan, tapi mata batinku selalu berbalikan dengan kalimat-kalimat yang menyatakan hal tersebut.

Sejak saat itu aku jadi tahu satu hal, bahwa kampus yang aku impikan tidak seperti yang aku bayangkan. Aku sudah tidak terlalu berharap banyak dengan kampus itu, jika memang itu tidak baik, maka Allah akan menempatkan aku di tempat yang lebih baik.

Iya, dan akhirnya aku kembali ke kampus asalku. Tempat yang menurutku tidak baik karena auranya yang begitu negatif.

Aku ingat, ibu selalu bilang...
"Apa yang menurutmu baik, belum tentu baik disisi Allah. Dan apa yang menurutmu tidak baik, boleh jadi itu lebih baik untukmu"

Dari situ, aku tidak pernah menyesal karna telah gagal. Aku tetap bersyukur karena aku yakin, ada ilmu yang lebih baik untukku yang sudah Allah persiapkan untukku.

****

KEMBALI BERKULIAH

"Huhhhh... Sudah semester 3 masa gaada temen yang bisa diajak untuk cerita" ,pikirku

Fase jenuh telah menghampiriku di pertengahan semester 3. Aku mulai berpikir untuk mencari teman yang mengerti tentangku. Walaupum sebenarnya aku sudah mempunyai teman yang sejak SMA sudah tau bahwa aku ini indigo. Tapi rasanya, aku ingin berbagi dengan salah satu yang lainnya yang benar-benar mengerti.

"Nayshi kemana aja atuh? Udah lama ga kuliah" ,tanyanya dengan baik.

"Hehe iyaa kemarin cuti dulu" ,jawabku ramah.

Perkenalkan,
Namanya adalah Elsa.

Elsa adalah teman satu kelasku yang sama-sama memiliki kemampuan mata batin. Tapi bedanya, aku melihat kemampuannya tidaklah murni. Yang aku lihat, Elsa sengaja membuka mata batinnya. Walaupun dia mengaku kemampuan ini sudah bawaan, tapi aku selalu melihatnya dengan sisi lain.

Perkenalanku dengannya saat itu, telah membuatku terlena dengan pembahasan tentang dunia lain. Padahal sejak dulu, aku bukanlah seorang anak indigo yang mau membahas hal-hal mistis lebih jauh.

Hingga pada akhirnya, aku benar-benar terperangkap pada kata-katanya.

"Nayshi, boleh aku berpesan?" ,katanya hati-hati.

"Ada apa Sa?" ,tanyaku.

"Sebenernya udah dari lama aku mau ngasih tau ini ke kamu. Tapi takut kamunya gak percaya" ,katanya masih berhati-hati.

"Emang ada masalah apa?" ,tanyaku heran.

"Kamu emang gasadar kalau di kelas kita tuh ada yang main-main" ,jelasnya.

"Main-main gimana maksudnya" ,tanyakue heran.

Kedekatanku dengan Elsa membuat Elsa bertindak terlalu jauh dan berlebihan. Aku yang tidak tahu apa-apa dan tidak

mengerti dengan dunia mistis lebih dalam, berhasil ia manfaatkan dalam waktu yang cukup lama.

Waktu itu, Elsa bilang kepadaku...
Bahwa aku harus berhati-hati dengan beberapa orang di kelas. Siapa orang-orang tersebut?

Mereka adalah teman-temanku yang sebenarnya baik kepadaku dan tidak ada masalah denganku. Namun Elsa mencoba mempengaruhiku untuk menjauhi mereka semua dengan alasan...

"Nayshi.. Mereka itu sebenarnya orang-orang yang menyalahgunakan kemampuan supranatural. Mereka semua sengaja mempelajari ilmu hitam untuk berusaha menjatuhkan orang-orang yang baik. Aku beri tahu kamu, karna aku tahu kamu itu baik. Jadi kamu harus berhati-hati. Jangan sampai kamu nasibnya sama denganku yang telah mereka permainkan menggunakan ilmu hitamnya mereka"

Antara percaya dan tidak percaya. Itulah yang kurasakan.

Aku tau di dunia ini memang masih banyak orang-orang yang mempelajari ilmu hitam demi kepuasan duniawi mereka. Tapi, tidak mungkin jika mahasiswa seperti teman-temanku yang melakukan hal itu.

"Mereka itu sebenarnya tau kalau kamu indigo, karna itu mereka sengaja belajar ilmu hitam untuk mencoba mengambil kemampuan kamu ini. Dan sekarang, mereka itu lagi mencari tahu khodam apa yang kamu punya. Mereka itu lagi bermain semacam boneka santet"

"Hah?" ,aku bingung dengan pernyataannya.

Yang benar saja, mana mungkin mahasiswa melakukan permainan santet menyantet.

"Asliii Nay.. Kamu tuh gatau apa yang aku alami selama ini. Aku gatau harus cerita sama siapa karna gaakan ada yang percaya sama aku. Aku tuh tiap hari disantet sama mereka-mereka itu. Sampe setiap malem aku gapernah tidur, aku ngelawan mereka" ,curhatnya.

Elsa mencoba menjelaskan kepadaku tentang permainan yang mereka lakukan kepadanya. Dia bilang, teman satu kelasku tidak ada yang peduli dengannya dan membencinya. Aku yang baru saja masuk setelah cuti satu semester, dibuat bingung dengan keadaan ini.

Aku adalah seseorang yang sama seperti ibu. Mudah tertipu karena tidak tega. Meskipun sebenarnya aku tidak percaya dengan perkataannya, aku mendengarkan semua curhatannya. Dan ternyata, perkataannya itu telah mempengaruhi alam bawah sadarku.

Semua orang tahu, saat itu aku menjadi lebih dekat dengan Elsa. Tanpa aku sadari, aku malah terbawa oleh arus perasaannya dan dengan berhasil dia memanfaatkanku untuk menjadi tamengnya dalam melawan teman-teman satu kelas.

Berbulan-bulan aku terjebak dalam kata-katanya. Aku selalu bercerita kepada kakak dan ibuku. Tapi, kakakku selalu sinis kepada Elsa. Kakakku memang sama sepertiku, dia memiliki kepekaan juga kepada "mereka" hanya saja penglihatan kakakku hanya sebatas bayangan.

"Kakak rasa yang harus kamu waspadai itu Elsa, bukam teman yang lainnya" ,kata kakakku setelah melihat foto teman-teman satu kelasku.

Akhirnya, aku juga tidak nyaman dengan keadaan ini. Aku pun cerita kepada Vino, teman satu kelasku di kampus yang sebenarnya sudah sejak SMA sekelas.

Elsa tahu sejak awal perkuliahan aku selalu bersama dengan Vino untuk urusan tebengan. Entah karna alasan cemburu, saat itu Elsa juga menuduh Vino bahwa ia juga terlibat dalam permainan santet menyantet yang ditujukan kepadaku sehingga memintaku berhati-hati kepada Vino.

Bukannya berhati-hati, aku malah segera menghubungi vino.

"Vinoooo.. Aku mau cerita" ,chatku via whatsapp.

"Iyaa.. Kenapa ca?" ,tanyanya balik.
(semua teman semasa sma-ku memanggil aku cica)

"Kan gini yah... Blablablablablaaaa....." ,jelasku via vn.

"Hah? Yang bener ajaaa.. Kamu kan tau aku dari SMA kayak gimana. Mana mungkin aku tega kayak gitu ke kamu" ,jawabnya kaget.

"Iyaa aku tauuu.. Makanya aku cerita sama kamu haha" ,kataku.

"Seriusss ca aku ga kayak gitu. Lagian aku emang pengen buka mata batin, tapi kan sama kamu gapernah dibolehin. Ya masa iya aku malah nyantet kamu hahahahaaa" ,jelasnya lagi.

"Hahha siapa tau.. Ini tuh ada apa sih? Kok sekarang aku tiap ke kelas auranya jadi gelap. Aku tuh kayak belajar di hutan belantara tau gak. Sunyii. Aneh pokonya." ,jelasku lagi.

"Kamu kan bisa liat ca. Mana aku tauu" ,jelasnya

"Iya juga yaaa.. Tapi kayaknya ada yang nutupin mata batin aku. Aneh soalnya." ,jelasku lagi

.....

Karna cerita itu, Vino justru jadi penasaran dan semakin memintaku untuk membukakan mata batinnya agar bisa membantuku, tapi aku tetap tidak mau, karna tanggung jawabnya berat. Di semester 3 ini, hanya Vino yang benar-benar tau kejadian saat itu di kampus seperti apa.

Lagi lagi, Elsa menghubungiku via whatsapp menceritakan hal-hal santet menyantet yang semakin membuatku panik dan bingung karena tidak tahu sebenarnya siapa dalang di balik ini semua.

*****

1 bulan lebih berlalu...
Badanku terasa sakit sekali. Akhirnya aku tidak bisa berangkat ke kampus. Badanku rasanya seperti di tusuk-tusuk jarum, bahkan seperti habis di banting dari ketinggian berkali-kali. Aku sakit apa??

Tak lama kemudian, Elsa menghubungiku mengatakan kalau aku sudah di santet oleh teman-teman sekelasku. Ia juga bilang, kalau mereka mengirimkan jin-jin yang akan mengawasiku untuk mencari tahu khodamku.

"Apa-apaan sih ini? Aneh banget. Masa dia yang tau semua alur ceritanya" ,kata kakakku.

"Haduhhh.. Badanku masih sakiiittt. Tapi tiap ke rumah sakit, sakitnya ilang" ,terangku.

"Kok aku malah curiganya sama si Elsa ya" ,kakakku berkomentar.

"Masa iya? Kan dia yang ngasih tau aku buat hati-hati" ,jelasku.

"Kayaknya kamu ke hipnotis. Padahal kan kamu tau Elsa itu mata batinnya gak murni. Udah gitu dari awal juga kamu cerita sama kakak, kalo Elsa itu ada yang ngikut karna emang sengaja dipanggil. Kata kamu jinnya cewe kuntilanak item, terus negatif" ,jelasnya lagi.

Kakakku ini jika diajak berbicara soal hal-hal mistis memang sudah seperti detektif yang selalu ingin memecahkan masalah, meskipun sebenarnya ia tidak melihat "mereka" dengan jelas.

Keesokan harinya, aku kembali berkuliah karena sakitku tiba-tiba sudah hilang. Tapi lagi-lagi, aku duduk bersebelahan dengan Elsa.

"Nayshi, kita ke masjid yuk shalat dhuha" ,ajaknya.

"Ohh.. Iya ayok" ,jawabku.

Namun sayang, selesainya shalat dhuha itu.... Elsa seperti kemasukan beberapa detik karna kulihat wajahnya berubah.

Setelah sadar, ia meminta tolong kepadaku. Katanya, ia sedang di santet oleh teman-teman kelas yang lainnya. Akhirnya, Aku dan Elsa berdiam di masjid cukup lama karna menunggu keadaan Elsa membaik.

Beberapa teman menanyakan, "Nayshi dimana? Udah ada dosen."

Aku sama sekali tidak sempat menjawab dan memberi kabar kepada teman-teman yang lainnya.

"Drrrrrttt... Drrrttt... Drrrtttt...." ,ponselku bergetar terus.

"Siapa Nay?" ,tanya Elsa.

"Vino nelpon, kayaknya nyariin kenapa aku gamasuk kelas" ,jawabku.

"Awasss.. Dia mata-mata santetnya anak kelas" ,kata Elsa.

Sebuah pesan whatsapp terus masuk :

"P"

"P"

"P"

"Dimana ca?"

"Kenapa gamasuk?"

"Caa??"

"Dimana?"

"Angkat"

.....

Aku sama sekali tidak sempat menjawab pesan maupun telpon dari Vino. Aku hanya sempat menghubungi ibuku.

"Bu, tolong bantu bantu aku dengan do'a. Sekarang aku lagi sama Elsa. Kata dia kita lagi di santet" ,pesanku via whatsapp.

.....

Tak lama kemudian, Vino datang ke masjid. Ia mengetuk jendela masjid.

"Ca???" ,panggilnya

"Kok Vino bisa tau kita disini? Tuh kan dia mata-mata" ,kata Elsa

Aku hanya memberikan isyarat kepada Vino untuk kembali saja ke kelas.

"Ca.. Ada apa" ,cemasnya.

"Gapapa.. Udah balik aja" ,kataku dengan berbisik.

"Kalo ada apa-apa hubungin aku aja" ,katanya sambil berlalu.

.....

Waktu sudah lama berlalu, Elsa bilang badannya sudah agak enakan. Akhirnya kami pun kembali ke kelas untuk mengambil tas lalu pulang.

Sungguh ini adalah masa-masa yang suram bagiku ketika berteman.

"Kamu tadi ngapain duaan?" ,tanya Vino.

"Si Elsa di santet katanya, dia minta tolong aku" ,jawabku.

.....

2 bulan berlalu...
Aku berdiskusi kembali bersama kakak dan Ibu mengenai masalah ini untuk memecahkannya. Ibu menyuruhku untuk berhati-hati dengan Elsa karna ia yang membawa pengaruh kepadaku. Ibu juga menyuruhku untuk segera meminta maaf kepada Dyra dan kawan-kawan karna telah berburuk sangka.

Akupun mengikuti saran ibu dan segera menghubungi Dyra untuk meminta maaf.

Setelah aku meminta maaf, aku merasa hidupku kembali cerah seperti semula. Aku merasa mata batinku kembali jernih lagi, tidak ada aura-aura kegelapan yang menghalangi pandanganku. Aku kembali menjadi diriku sendiri.

****

Dari situ, aku tersadar satu hal...
Bahwa Elsa telah mengada-ngada sebuah cerita tentang santet. Dan yang benar-benar menyantetku adalah Elsa. Dialah orang yang merasa iri dengan kemampuan indigo ini. Dialah yang sebenarnya mencari tahu kemampuan indigo yang aku miliki. Dialah yang sebenarnya telah melakukan permainan ini untuk mencari tahu kelemahanku dan mencuri kemampuan indigoku ini.

Tapi Aku juga sadar, Elsa bukanlah Elsa yang sebenarnya. Aku tidak pernah menyesal telah berteman dengannya dalam momen-momen paling suram dalam hidupku walaupun aku disantet olehnya.

Meskipun begitu, aku tauu... yang membuatnya menjadi seperti itu adalah sosok khodam yang telah sengaja ia panggil sendiri. Sosok yang membuat matanya menjadi bisa melihat hal-hal gaib. Sosok yang membuatnya menjadi selalu berprasangka buruk kepada siapapun.

Aku sungguh kasian kepadanya. Ia benar-benar bukan ia yang sebenarnya. Meskipun aku tau kebenaran itu, aku tidak pernah benar-benar menjauhinya. Aku tetap masih berteman dengannya, masih bertegur sapa, masih saling menanyakan kabar dengannya. Tapi yang pasti, aku telah membatasi diriku untuk tidak membahas lagi soal hal-hal mistis dengannya.

Setiap kejadian yang kita alami adalah sebuah pengalaman yang telah kita lalui. Belajarlah untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian. Jangan pernah membenci keadaan, apalagi sampai membenci seseorang yang telah menciptakan kondisi terpuruk kepada kita sekalipun di masa itu.

Tolong jangan membencinya kawan :')

Catatan :

Sampai saat ini, Elsa masih diikuti oleh sosok itu. Bukan Elsa sebenarnya yang tidak baik, tetapi sosok itulah yang telah menguasai dirinya menjadi pribadi yang seperti itu. Aku sudah berusaha memberitahunya, tapi ia tetap percaya bahwa orang lainlah yang membuat dirinya menjadi seperti ini.

16 - Aku di mata Temanku

Februari 2016, saat itu aku masih duduk di kelas 3 SMA. Dimana aku memiliki beberapa teman yang sama-sama memiliki kemampuan indigo. Dan mereka semua memanggilku dengan sebutan Cica. Entah apa artinya dan apa maksudnya, bagi mereka itu adalah panggilan sebagai teman dekat.

"Cicaaa.. Sini kita kumpul" ,ajak Asih.

"Ca.. Ca.. Ca.. Cerita dong ceritaaaa" ,pinta salah satu temanku.

"Ayook Ca kita berbagi cerita horor" ,ajak Asih dengan antusias.

"Hahaa.. Apa yaaa, kamu dulu aja deh. Cerita aku gak terlalu rame soalnya aku lebih sering cuek sama hantu" ,jawabku santai.

"Yaahh.. Ceritain apa aja deh yang serem-serem yang pernah kamu alami" ,sahut yang lainnya.

Siang itu pada jam istirahat setelah pelajaran Biologi, aku diajak oleh beberapa temanku untuk bergabung. Ternyata, mereka semua begitu antusias dengan cerita-cerita seram ala-ala di radio itu. Walaupun mereka sebenarnya takut, tapi mereka senang dengan cerita-cerita mistis.

"Jadii yaaa.. Waktu itu tuh aku pernah kan ke wc sekolah, yang cewe pastinya!! Nah waktu itu aku liat ada cewe pake seragam sekolah tapi kayak Belanda gitu" ,Asih memulai ceritanya.

"Nah, pas aku lihatin tuh.. Dia malah kabur... Karna aku tuh orangnya penasaran, jadi sama aku di kejar. Hahaa.. Aku ikutin dia sampe belakang sekolah, tapi dianya ilang. Sampe sekarang aku masih penasaran" ,lanjutnya.

"Iiihhh.. Serem bangett, eh iya tapi aku pernah ke wc sore-sore sendirian, terus ada salah satu wc yang pintunya tuh buka-tutup sendiri tapi gaada siapa-siapa, dari situ aku langsung kabur aja, soalnya itu sepi bangeeetttt" ,cerita Tiya.

"....."

Setelah mereka banyak bercerita, mereka sangat penasaran dengan kisahku. Mereka semua sudah tau sejak lama kalau aku ini indigo, dan mereka ingin sekali diceritakan hal-hal yang menyeramkan.

"Ca.. Ceritaaa caaaa!! " ,pinta semua temanku.

"Apa yaa?? Paling kuntilanak yang di deket wc itu, atau di genteng. Atau cerita pas pramuka waktu tahun lalu, yang ada Ratu ularnya itu." ,jawabku dengan nada datar.

"Yaaahhh.. Itu kan udah diceritain haha" ,sahut temanku.

"Yaudah ceritain aja kenapa kamu bisa liat" ,pinta salah satu temanku yang lain.

"Hahaha.. Gatauuu aku juga, udah dari sananyaa, udah dari lahir" ,jawabku polos.

"Gini-ginii.. Biar aku aja deh yang cerita ke kalian kenapa aku nyebarin ke kalian kalau si Cica bisa liat hahahaa" ,jawab Asih.

"Ohhhh jadi kamu yang nyebariiiinnnn????!!!" ,Aku kaget mendengar pernyataan itu.

"Iyaaaa.. Abisnya waktu itu aku nanya ke Kenzi, masa dia gatau. Dia kan deket sama kamu" ,jawabnya polos.

"Yaiyalah dia gatau, kan aku gamau ngasih tau siapa-siapa tentang yang beginian" ,kataku berdebat.

"Hahahahaa.. Terbongkar sudaahhhh!!!! Udah-udah lanjutin dulu aja ceritanya." ,sahut teman-teman yang lainnya.

******

Kebetulan, setelah istirahat ini guru yang seharusnya mengajar tidak bisa hadir. Jadi, kami asyik bercerita sambil menunggu bel berikutnya.

"Cicaa.. Waktu pertama sekolah tuh yaa. Aku sering liat kamu ngelewatin kelas aku. Terus aku mikir, ih itu cewenya si Kenzi bisa lihat juga?" ,Asih memulai kembali ceritanya.

"Terus terusss" ,kata yang lain.

"Kenzii... Cewe kamu bisa liat hantu ya?" ,lanjutnya.

"Terus si Kenzi cuma jawab.. Hah? Gatau aku, dia gapernah cerita soal itu" ,lanjutnya lagi.

"Terus aku tetep bilang, iihh iya tau.. cewe kamu tuh bisa liat hantuuu.... Hahaha maafin aku ya Ca, abisnya aku greget." ,tambahnya.

"Oohh jadi dari awal tuh dia udah tauuu.. Tapi pura-pura gatauu?" ,kataku heran.

"Iyaa lagian kan dia orangnya gapercaya kata orang, kalo kamu gak cerita ya mana dia percaya.. Terus aku kasih tau

temen-temen yang lain juga kalau kamu tuh beda, hahahaa.. Biarin yah Ca" ,katanya polos.

"Pantesaaan aja.. Jadi banyak gosip Cica bisa liat Cica bisa liat. Sampe guru-guru juga tauuu. Ternyata kamuuuuu" ,kataku geram.

"Ihh tapi yaaa guysss.." ,Asih antusias bercerita kembali.

"Si cica tuh emang beda, kalau aku kan indigonya emang udah sekeluarga diturunin dari nenek, nah aku tuh diturunin dari mamah aku" ,jelasnya.

"Tapi kalo di keluarga, setau aku kakek-nenek sama orang tua aku gaada yang bisa liat hantu" ,jawabku.

"Nahhh.. Kalo menurut aku tuh yaa, kamu tuh emang murni indigonya udah anugrah. Tapi, aku yakin pasti kamu juga ada keturunan dari kakek kamu... tapi yang udah lamaaaaaaaa banget, kayaknya ada keturunan dari kerajaan juga. Kamu kan asli Jogja Ca. Kayaknya udah jauuhh banget silsilahnya. Nah baru kamu yang nerusin lagi." ,jelasnya.

"Ohh gituu.. Gatau juga sih kalo dari buyut-buyut aku. Tapi setau aku gaada. Aku juga gak ngerti soal kerajaan-kerajaan jawa. Lagian keluargaku orang biasa kok." ,jelasku.

"Mungkin kamu belum tau Ca.. Nanti juga tauu hehehee" ,lanjutnya.

"Iya Ca, aku setuju sama si Asih" ,sahut temanku yang lain.

****

Bel telah berbunyi, guru berikutnya telah masuk. Kami pun membubarkan diri dan kembali ke bangku masing-masing.

Namun, perkataan Asih tadi membuatku bertanya-tanya dalam hati.

"Emang aku ada keturunan ya? Sampe bisa indigo gini? Kakek? Buyut yang udah jauuhh banget jaraknya? Kok Asih bisa ngomong gitu sih? Kerajaan? Apaan sih diaaa.. suka ngait-ngaitin sama kerajaan mulu. Aku gak ngerti. Ah biarin aja pokoknya aku cuma manusia biasa, bukan siapa-siapa" ,batinku.

Tapi, hati kecilku juga sebenarnya setuju dengan Asih. Meskipun mungkin, jika kemampuan ini adalah Anugrah dari yang Kuasa, tapi tetap saja... biasanya orang-orang sepertiku adalah orang-orang yang memang sudah dipilih oleh Tuhan untuk diturunkan ilmunya dari para leluhur. Tapi siapa?? Mudah-mudahan saja ini ilmu yang baik, dan aku keturunan dari leluhur yang baik..

Hmmmm.. Jadi binguunnnggg
Aku coba tanya ulang deh ke ibu tentang asal usul keluarga, tentang Mbah, tentang silsilah garis keturunan..

"Nanti pulang sekolah aku tanya deh" ,niatku dalam hati.

*****

17 - Mbah Kakek dari Ibu

Dalam tulisan kali ini, aku akan menceritakan tentang Mbah kakung, sosok yang menjadi teladanku sampai detik ini. Tulisan ini aku persembahkan untuk almarhum Mbah, yang sudah banyak mengajariku dengan pesan-pesan kebaikannya. Semoga, siapapun yang membaca pesan ini bisa mengambil ilmu dan hikmahnya juga :)

*****

"Ibu.. Asih bilang sama aku, katanya aku itu ada keturunan dari buyutnya buyut. Jauuuuhhh banget" ,kataku sepulang sekolah

"Gimana nay?" ,ibuku bingung.

"Iya gatau aku juga, pokoknya Asih liatnya aku itu ada keturunan yang bisa liat juga tapi udah jauuuuuhhhh bangeeett, ratusan taun yang lalu ada mungkin" ,jelasku

"Ohh.. Ya gatau juga eh ibuu kalo itu. Setau ibu mbah itu orang biasa kok. Bukan orang yang bisa liat kayak kamu. Cuma ya bedanya, mbah itu dulu orang yang sabaaaarrr banget, mbok yo mau dihina segimanapun mbah itu diem aja. Sama kayak kamu, diem. Gak banyak ngomong." ,jelasnya

"Oohh gituuu. Bu, tapi emang dulu mbah orangnya gimana kok bisa sabar gitu?" ,tanyaku serius.

Lalu, ibu pun menceritakan kenangan masa lalunya bersama mbah di kota Yogyakarta, kota kelahirannya.

Kakekku atau yang sering ku panggil Mbah yang akan kuceritakan ini adalah kakek dari ibuku. Sejak kecil sampai tahun 2013, aku selalu memperhatikan mbah sebagai pribadi yang begitu hangat. Aku selalu merasa nyaman ketika berada di samping mbah. Tapi, mbahku ini bukanlah seseorang yang banyak bicara, sama sepertiku.

Yang aku tau saat itu, mbah hanyalah seorang petani biasa yang membesarkan ke-enam anaknya dengan kehidupan yang sederhana dan hampir tidak pernah menuntut apa-apa kepada anak-anaknya, bahkan mbah tidak pernah memarahi anak-anaknya. Semua tetangga di kampung pun mengenal Mbah sebagai seseorang yang sangat baik.

Tapi ternyata, pakde dan bude yang lebih dulu lahir dibanding ibu, lebih mengetahui sejarah tentang keluarga ini. Ia bilang bahwa mbah adalah seorang anak lurah yang terpandang, yang itu artinya mbah buyutku dulu adalah seorang lurah terkenal di salah satu daerah di Yogyakarta.

Dulu, mbah kakung sempat bekerja sebagai pegawai bank, mbah juga adalah salah satu tokoh yang mengajarkan masyarakatnya untuk bisa mengaji di kampung ibuku dulu, juga seorang seniman yang senang memperhatikan budaya dan melestarikan budaya Jawa, serta seorang pedagang yang memiliki banyak tanah.

Tapi suatu hari, mbah pernah ditipu oleh seseorang yang membuat semua hartanya habis hingga tak tersisa dan akhirnya jatuh miskin, tak memiliki apa-apa lagi. Hanya tersisa rumah kecil yang masih berupa bilik kecil.

Menurut pengakuan anak-anaknya dulu semasa mereka kecil, mereka selalu melihat ular besar di dapur ataupun makhluk hitam, yang selalu masuk ke rumah melalui dapur, mengambil atau mencuri sesuatu dari dagangan Mbah.

Setiap kali ular itu akan dibunuh, ular itu selalu menghilang dan akhirnya selalu kembali lagi untuk mencuri.

Maklum, tanah jawa di zaman dulu memang masih kental dengan kepercayaan pada "dedemit". Dan mbah adalah salah satu korban dari perbuatan tangan-tangan curang melalui ilmu sihir pada waktu itu.

Kejatuhan yang pernah dialami mbah tidak membuatnya lantas berputus asa dan memilih jalan instan seperti kebanyakan orang pada jaman dulu. Banyak dari tetangga yang menawarkan ilmu-ilmu kesaktian dan kejayaan untuk mbah agar mbah bisa kaya raya lagi.

Kata bude dan pakde, jika mbah menuruti jalan seperti tetangganya itu, maka ibuku lah yang akan dijadikan tumbal. Kata orang pintar itu, ibu adalah anak yang dapat membawa keuntungan nantinya. Tapi.. Mbah menolaknya karena mbah tidak mau anak-anaknya dijadikan sebagai tumbal dari perbuatan pesugihan itu sebagaimana yang telah dialami para tetangganya di kampung.

Ternyata, penolakan mbah terhadap ilmu-ilmu hitam yang tidak baik tersebut menimbulkan cibiran dari tetangga-tetangganya. Bude dan pakde bercerita, bahwa dulu Mbah seringkali dicaci dan dihina oleh tetangganya karena mengalami kebangkrutan dan sudah tidak memiliki apa-apa lagi.

Meskipun begitu, mbah kakung bukanlah orang yang merasa berkecil hati hanya karena cibiran yang menyudutkan posisinya. Mbah tetaplah menunjukkan sikap yang bijaksana, tenang, ramah, dan tetap menolong tetangganya yang kesusahan.

Mbah tidak pernah membalas seseorang yang telah mencuri hartanya melalui ilmu sihir dengan hal serupa. Mbah tidak

pernah merasa iri dengan harta, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki orang lain. Mbah adalah sosok yang tetap bersikap baik kepada siapapun, bahkan kepada seseorang yang telah menyakiti dan menjatuhkannya.

Dalam masa-masa sulit itu, ibu dan kelima saudara kandungnya harus makan bersama-sama dengan berbagi 1 tempe atau 1 telur untuk bersama. Tapi, meskipun begitu.. ibu dan yang lainnya tidak pernah mengeluhkan keadaan dimana mereka menjadi sulit untuk hidup, sulit untuk menempuh pendidikan, dll.

Tidak jarang, mereka semua selalu dikucilkan ketika ingin bermain bersama teman-temannya karena telah dianggap sebagai anak orang miskin. Mbah dan anak-anaknya tau, siapa orang-orang yang telah mencibirnya, yang telah mengejeknya, yang selalu menertawakannya.

Hingga akhirnya, bude sebagai anak tertua memilih untuk merantau ke Bandung untuk bekerja agar bisa membantu kelima adiknya dalam menempuh pendidikan.

Dulu, mbah hanya berpesan..
Tidak apa-apa kalau kita diuji dengan miskin harta, jabatan, dan kekuasaan. Tapi yang terpenting adalah kita tetap memiliki kekayaan hati, dimana kita tetap bersyukur dalam keadaan apapun yang telah Allah tetapkan, dan tetap berprasangka baik kepada Allah terhadap apa yang sedang kita alami. Dan mbah selalu mendo'akan, semoga semua anak-anaknya yang merantau ke Bandung, selalu diberikan rejeki yang mencukupi.

Mbah tidak pernah merasa sakit hati kepada siapapun yang telah melukainya, namun selalu memaafkan dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang telah dialaminya untuk dijadikan sebagai pelajaran agar bisa lebih baik lagi.

Sepanjang hidupnya, mbah adalah orang yang sabar. Mbah adalah seseorang yang selalu membalas keburukan dengan kebaikan. Caranya membalas bukanlah membalas perkataan tetangganya dengan sebuah nasihat-nasihat agar mereka tidak melakukan hal itu lagi kepada keluarganya. Tapi, caranya membalas adalah melalui sikap dan tindakannya.

Sikap yang selalu mbah tunjukkan dengan perbuatan baiknya kepada siapapun, telah membuat tetangganya merasa malu karena telah menghinanya terus-menerus. Meskipun anak-anaknya tau tentang semua kejadian itu, Mbah dan keluarganya tetap bersikap ramah, menyapa tetangganya, dan tetap menjaga silaturahmi dengan mereka semua.

Selain mengajarkan mengaji, melalui kesenangannya terhadap kesenian Jawa mbah juga mengajarkan beberapa arti kehidupan melalui kisah-kisah pewayangan dan tembang-tembang jawa. Dulu, bude-budeku sangat pintar menari dan memainkan peran pewayangan. Waktu kecil, aku selalu menonton wayang bersama ibu. Dimana dibalik layar tersebut, mbah sedang memainkan alat musik tradisional dengan sangat indah.

Setelah melewati perjalanan yang panjang selama bertahun-tahun dengan keikhlasan dan kesabarannya. Pada akhirnya, mbah kembali dikenal baik oleh para tetangganya. Kini, mbah hanyalah seorang petani biasa dan seorang kuli di pasar yang selalu menjaga ketaatannya kepada Allah.

Namun pada saat itu keadaan menjadi berbalik, dimana orang-orang yang dulu menertawakan kemiskinan mbah, kini mereka yang sedang merasakan hal tersebut. Namun

mbah, tetaplah orang yang sangat baik dan mendo'akan mereka serta memperlakukan mereka dengan sangat baik dan ramah.

Mbah, meskipun sebenarnya adalah seorang anak lurah yang terpandang pada jamannya, tetapi mbah tetaplah hidup dalam kesederhanaan yang penuh dengan perjuangan, ia telah merasakan bagaimana kepahitan hidup ini dan mengambil pelajarannya.

Juga meskipun mbah adalah seseorang yang kurasa memiliki ilmu agama yang baik, yang dipercaya untuk mengajarkan mengaji di kampungnya, tetapi mbah tidak pernah menggurui seseorang. Mbah selalu mengajarkan melalui semua sikap dan perbuatan yang ia tunjukkan, bukan sekedar melalui kata-kata.

Mbah, walaupun merupakan seseorang yg disegani sebagai tokoh masyarakat pada saat itu, ia tidak pernah mau menonjolkan dirinya untuk dapat dikenal dan dikenang bahwa ia adalah seorang yang memiliki peran di masyarakat dan memiliki ilmu. Dia menganggap bahwa dirinya sama seperti yang lain, menganggap bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki apa-apa, tetap sederhana dan terus belajar memperbaiki diri.

Semua yang telah mbah lakukan selama ini, telah banyak mengajarkan aku. Walaupun aku hidup di Bandung sejak kecil karena Ayah dan Ibu harus merantau. Asal-usul kami sebagai orang Jogja tidak pernah luntur.

Aku ingat sebuah kalimat yang telah diajarkan oleh mbah sebelum mbah pergi untuk selamanya. Waktu itu adalah lebaran terakhir bersama mbah di Yogyakarta. Disaat yang lain sedang asyik bermain di halaman rumah, aku malah

asyik duduk sendiri di depan kipas angin di ruang tamu. Lalu mbah datang dan berpesan :

Nduk, ingat ini ya.. kita haruslah memperhatikan unggah-ungguh atau tata krama dalam berkehidupan. Jangan lupa,

Ajining Dhiri Saka Lathi,
Ajining Raga Saka Busana,
Ajining Awak Saka Tumindak

Maknanya,

1. Ajining diri saka lathi
Maknanya kita harus menjaga lisan kita dalam berbicara karena setiap perkataan yang keluar dari lisan kita dapat mencerminkan siapa kita. Jadi, hendaknya kita menjaga lisan dimanapun dan kapanpun. Jika ingin dihargai orang lain, maka hargailah orang lain terlebih dahulu.

"Jangan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak penting, apalagi membicarakan keburukan orang lain. Lebih baik diam, namun jika ada yang harus diluruskan, bicaralah. Karna nanti, lisanmu akan dipertanggung jawabkan, nduk" ,begitu pesannya

2. Ajining raga saka busana
Maknanya adalah kita harus memperhatikan busana yang kita pakai. Sebaiknya, gunakanlah pakaian yang sopan dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karna pakaian yang kita kenakan pun mencerminkan siapa kita. Mbah berpesan, pakailah pakaian yang sederhana namun pantas untuk dikenakan dan dilihat, serta sopan.

3. Ajining awak saka tumindak
Bermakna bahwa bagaimana cara kita bertindak, mengambil keputusan, dan sikap kita dalam menghadapi situasi dapat mencerminkan siapa diri kita sebenarnya.

Mbah bilang, jangan pernah menggunakan emosi dalam menghadapi sesuatu hal. Tetaplah bersikap tenang dan tegas dalam menghadapi hal-hal tersulit sekalipun. Karna ketenangan, akan membawa kita pada kejernihan pikiran, sehingga solusi melalui pertolongan Allah akan lebih mudah untuk kita pahami.

"Tidak perlu menjelaskan tentang siapa dirimu sebenarnya. Lisanmu, sikapmu, dan tindakanmu sudah cukup menjelaskan siapa dirimu. Namun, semua penilaian tentang dirimu itu adalah tergantung bagaimana sudut pandang mereka kepadamu. Sikap dan bahasa yang kau cerminkan, menunjukkan kelasmu serta kualitas dirimu."

"Jika ada yang menganggap kita baik, maka jangan merasa bahwa diri kita sudah baik. Tetaplah terus memperbaiki diri karena kita tidak pernah tau kebaikan yang mana yang Allah terima. Tapi jika ada yang menganggap diri kita buruk, maka berdo'alah dan memohon bimbingan kepada Allah agar kita bisa dibimbing dalam memperbaiki diri dari kesalahan"

"Jika kamu ingin mengingatkan seorang teman, jangan pernah mengguruinya karna kamu merasa lebih baik dan lebih tau darinya. Tapi contohkanlah kepadanya dan belajarlah bersama-sama untuk menuju jalan kebaikan. Siapapun yang datang kepadamu nanti, baik mereka melukai atau membahagiakan, mereka adalah orang-orang yang sudah Allah pilih untuk mengajarkanmu agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi"

Begitulah pesan-pesan terakhir yang mbah ajarkan untukku di lebaran terakhir bersamanya tahun 2013, sebelum aku masuk SMA. Selesai memberikan nasihat itu, lalu mbah pergi mengambil air wudhu karena adzan dzuhur telah berkumandang.

Aku masih terdiam di kursi, mencoba meresapi dan memaknai pesan-pesan mbah untukku. Selesai mbah shalat, mbah melihatku dengan senyumnya yang menyejukkan.

Aku hanya melihat mbah dengan terdiam. Kulihat mbah, kini badannya sudah semakin membungkuk, kulitnya sudah semakin keriput, jalannya semakin pelan, raganya sudah semakin melemah. Aku pun berusaha menyeka air mataku, entah mengapa aku merasa sangat merindukan mbah. Entah mengapa, aku merasa malu dengan mbah.

Mbah adalah seseorang dengan perawakan yang kecil. Setiap hari, mbah senang memakai baju berwarna hitam dan putih, serta memakai sarung. Setiap hari juga, mbah selalu duduk di ruang makan memakan kue kesukaannya.

Setiap anak-anaknya pulang dari Bandung, mbah kakung lah yang selalu menyiapkan teh manis hangat untuk semua anak dan cucunya, walaupun raganya sebenarnya sudah tak lagi sekuat dulu. Sedangkan mbah putri, selalu membuatkan makanan tradisional khas jawa, menyuguhkan jajanan pasar, dan memasak masakkan jawa yang sederhana namun istimewa bagi kami semua.

Setiap kali aku tinggal di Jogja selama liburan, aku selalu melihat mbah kakung pergi untuk shalat ke masjid. Hingga akhir hayatnya, mbah tidak pernah sekalipun meninggalkan ibadahnya ke masjid.

Pernah suatu ketika, waktu sudah semakin malam. Tapi mbah belum juga pulang dari masjid. Padahal, raganya sudah semakin rapuh dan mbah sedang sakit. Ternyata waktu itu, mbah sudah lupa jalan pulang.

Meskipun semakin tua mbah semakin lupa, dan suasana di kampung sangatlah gelap dan masih banyak kebun, tapi mbah tidak pernah lupa kapan waktu shalat dan tidak

pernah lupa jalan ke masjid, dan tetap pergi ke masjid walaupun harus berjalan dengan sangat hati-hati karena kondisi yang gelap.

Aku sungguh malu dengan mbah..
Semasa hidupnya, mbah sangat baik kepada siapapun, mbah tetap beribadah walaupun raga dan ingatannya tak lagi kuat. Mbah tidak banyak bicara, tidak banyak mengeluh, dan tidak pernah membicarakan keburukan orang lain. Hidupnya sangat sederhana, dipenuhi dengan rasa syukur, dan hal-hal positif.

"Ternyata, aku ini memang terlahir dari keluarga yang biasa. Tidak seperti apa yang dilihat oleh Asih. Tapi, bagaimana dengan kisah mbah buyut?" ,ucapku dalam hati.

*****

Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya aku tau dan menyadari satu hal dari pesan yang telah mbah titipkan untukku sebelum ia pergi.. Bahwa kemampuanku ini, memang telah Allah izinkan untuk diturunkan kepadaku.

Indigoku hanyalah indigo biasa. Bukan sesuatu yang spesial dengan kemampuan yang istimewa. Karna yang istimewa bagiku adalah bagaimana kita bisa menggunakan kemampuan ini dengan sebaik mungkin, bagaimana kita bisa menyampaikan pesan-pesan kebaikan seperti yang mbah lakukan di masanya, bagaimana kita bisa mengingatkan satu sama lain untuk sama-sama bisa menuju jalan kebaikan. Dan aku, belum bisa melakukan itu semua sebagaimana yang mbah lakukan. Aku masih harus terus belajar.

****

Hingga pada akhirnya, seiring berjalannya waktu aku tahu siapa mbah sebenarnya, aku mengerti bagaimana mata batin ini bekerja. Dan akhirnya, sebuah silsilah yang aku pertanyakan terjawab sedikit demi sedikit.

Namun, masih ada sosok lain selain mbah kakung. Setelah 3 tahun kepergian mbah, Pertemuanku dengan sosok kakek-kakek melalui mata batin ini sempat mebuatku bertanya-tanya.

"Apakah ini adalah mbah buyutku? Kenapa mbah itu selalu muncul akhir-akhir ini, padahal aku tidak kenal. Darimanakah asal mbah ini? Jika mbah adalah mbah buyutku, izinkanlah aku untuk ziarah ke makam mbah."

Mbah, jika sejak dulu aku sudah mengerti bahwa aku anak indigo.. Mungkin sejak dulu aku sudah bertanya kepada mbah. Kurasa mbah sudah tau sejak lama, tapi mbah membiarkan aku mengatasi ini agar aku bisa belajar dan paham dengan sendirinya. Hanya pesan-pesan sederhana yang selalu mbah berikan untukku.

Mbah, sekarang aku sudah 21 tahun..
Aku sudah paham walaupun aku belum bisa sebaik mbah dalam melaksanakannya. Terkadang, egoku masih tinggi. Tapi aku selalu berusaha untuk bisa lebih bijaksana dan lebih dewasa. Terimakasih untuk bekal yang telah mbah berikan.. :')

- Nayshi

18 - Aku Memilih untuk Sendiri

Januari 2017

Masa liburanku dari pantai Garut kemarin bersama dengan keluarga telah berakhir. Aku mulai beraktivitas seperti biasa, meskipun sebenarnya aku sedang cuti kuliah selama semester 2 ini.

Beberapa hari setelah pergi berlibur, teman-teman SMA-ku mengajak untuk berkumpul di sekolah karna ada acara yang diadakan oleh sekolahku untuk alumni. Tapi, waktu itu aku tidak bisa ikut karna aku sedang ada urusan di kampus.

***

"Ca, gaakan nyusul ke sekolah? Kita tungguin nih. Ayo kita jajan seblak" ,ajak teman-temanku di grup.

"Ngga bisa, aku lagi ada perlu hari ini" ,jawabku singkat.

"Yaahh.. Kecewa, padahal kita kangen udah lama ga ketemu." jawab mereka.

"Hehe.. Kapan-kapan kita ketemu, lagian rumah masih sama-sama di Cimahi kan." ,jawabku menghibur.

***

Sebenarnya, beberapa hari terakhir ini aku sering didatangi oleh seorang kakek-kakek. Aku tidak mengenalnya sama sekali. Kedatangannya selalu membuat suasana menjadi lebih sejuk dan nyaman.

Sosok itu belum pernah berbicara ketika menatap ke arahku, ia hanya diam dan tersenyum kepadaku. Sosok itu begitu gagah, tampan, hangat, dan energinya begitu positif. Pakaiannya serba putih, dengan memakai sorban. Persis seperti seorang kyai.

"Hmm.. Siapa kakek itu? Kok akhir-akhir ini sering muncul tiba-tiba?" ,tanyaku dalam hati.

"Bu, bu.. Ibu tau wajah mbah buyut ngga?" ,tanyaku.

"Lupa, soalnya mbah meninggal pas ibu masih kecil. Tapi pokoknya yang perempuan cantiiikk banget, putih, terus hidungnya mancung. Kalo yang laki-laki juga sama gantengg, bersih kulitnya. Mirip kayak mbah kakungmu." ,jelas ibuku

"Tinggi gak bu?" ,tanyaku lagi.

"Iya kalo mbah buyutmu agak tinggi. Terus ganteng", katanya lagi.

"Oohh.. Kayaknya yang aku liat akhir-akhir ini mbah buyut" ,kataku pelan.

"Hah gimana? Kamu ketemu mbah buyut?" ,tanya ibuku yang kaget.

"Gak tauu.. Aku gak hafal bu. Mbahnya juga cuma diem aja, tapi bajunya serba putih, terus pake sorban" ,kataku.

"Iya mungkin itu mbah buyut." ,jawabnya.

****

Belum terjawab sebuah pertanyaan tentang siapa mbah yang sering muncul akhir-akhir ini, tiba-tiba saja Kakeknya

Kenzi muncul lagi setelah sekian lama tidak pernah kulihat.

Diujung pintu rumahku, terlihat kakeknya hanya menatap dan diam. Tatapan itu mengingatkan aku kembali pada sebuah kejadian yang lalu.

"Loh, kok kakeknya murung lagi" ,aku pun heran.

Beberapa saat kemudian, sosok kakek itu menghilang begitu saja tanpa meninggalkan sepatah katapun. Membuatku semakin keheranan.

"Kak, kakeknya si Kenzi dateng lagi barusan" ,kataku bercerita kepada kakak.

"Ngomong apa emang?" ,tanyanya.

"Ga ngomong apa-apa. Diem terus pergi." ,jawabku.

"Ada pesen kali buat Kenzi." ,kata kakakku.

"Gatau juga.. Apa jangan-jangan kakeknya gatau kalo kita udah lulus SMA ya?" ,aku sedikit ngawur.

"Mana adaaa.. Ya pasti udah tau lah. Ya mungkin karna udah kenal sama kamu, jadi kakeknya nengok kamu setelah lulus SMA." ,jelasnya.

"Tapi wajahnya murung lagi" ,jelasku.

"Ya kamu tanyain aja kabarnya Kenzi, siapa tau emang mau ngasih pesen buat cucunya." ,solusinya.

"Udah gak punya kontaknya. Hehe." ,jelasku.

"Hmm.. Tanya temennya lah." ,jawabnya.

"Eeee...nanti aja deh." ,kataku ragu.

****

Beberapa hari kemudian, antara mbah buyut dan kakeknya Kenzi tidak datang lagi menemuiku. Membuatku lupa akan pertanyaan-pertanyaan dan keherananku yang waktu itu aku pertanyakan.

Saat itu, di saat aku cuti semester 2 karna ingin menenangkan diri dan mencari tau tentang diriku sendiri. Saat itu pula aku mendapatkan sebuah pelajaran yang pada akhirnya aku memutuskan untuk sendiri dulu hingga saat ini.

*****

Setelah hari itu, aku mulai melihat diriku sendiri.

Ternyata, hidupku penuh dengan warna.
Sudah banyak hal yang aku lewati.
Apakah ada yang salah dariku?

Aku sudah bisa menerimanya.
Aku pasti bisa melanjutkannya.

Namun, tidak jarang juga pikiranku berkata lain saat berada di titik jenuh :

"Sepertinya kemampuanku ini adalah kekurangan. Dimana tidak semua orang bisa menerima aku yang seperti ini. Tidak semua orang bisa memahami ini, bahkan teman dekatku sekalipun. Selama ini, aku hanya menyimpan kemampuan ini. Mengubur semua pesan-pesan yang seharusnya bisa aku sampaikan. Dan akhirnya, aku berada di titik jenuh yang merasa bahwa ini adalah kekuranganku. Lalu, siapa yang akan bersedia menerima ini selain aku dan keluarga?"

- Nayshi

Sebuah perjalanan yang penuh cerita dan luka telah mengajarkanku bagaimana arti hidup ini, telah membuka mataku untuk lebih luas melihat hal-hal yang belum pernah aku lihat sebelumnya, dan harus kuambil hikmahnya.

Maka, memilih untuk sendiri akan lebih baik, memahami diri sendiri dan memahami apa kekurangan diri sendiri akan jauh lebih baik. Aku ingin menjadi diriku sendiri. Tanpa perlu khawatir karena aku memiliki kemampuan ini. Karna aku, tetaplah manusia biasa.

Maka, jangan lagi samakan aku dengan seorang dukun. Karna aku, tidak pernah berniat ingin melukai siapapun dengan mata batinku ini.

Cobalah temukan arti kebahagiaan di titik paling sederhana. Jika kamu bisa menemukannya, maka itulah level tertinggi dari kebahagiaan.

Aku, berterimakasih kepada semua yang telah menjadi bagian dari kisah perjalananku. Izinkan aku mengabadikanmu dalam sebuah karya sederhanaku.

19 - Aku dan Sebuah Pesan

2017.

Beberapa bulan telah berlalu, lembaran baru tengah kujalani. Aku lebih tenang dan lebih bebas sekarang. Aku bersyukur karna aku telah melewati banyak hal yang membuat hari-hariku kini jauh lebih berarti.

"Bu, aku dapet gambaran semalem" ,kataku.

"Gambaran apa?" ,tanyanya.

"Ada kecelakaan beberapa bus" ,kataku cemas.

"Dimana?" ,ibuku ikut cemas.

"Masalah dimana dan kapannya, aku gaakan pernah tau Bu, karna itu kuasa-Nya. Tapi kronologis dan suaranya jelas banget terdengar tadi malam. Eh dini hari" ,jelasku.

"Kalau dapet gambaran kayak gitu harus di gimanain?" ,ibuku bingung.

"Belum tau aku juga. Aku cuma bisa do'ain semoga hal itu gak terjadi." ,kataku.

"Iyaa Nay, ibu juga bantu do'a mudah-mudahan apa yang kamu liat dari mata batin itu gak terjadi dan hanya peringatan aja. Tapi kalau terjadi, mudah-mudahan orang-orang yang kamu liat menjadi korban itu diterima disisi Allah karena mau bagaimanapun mereka sudah pilihan Allah, dan sudah ditakdirkan seperti itu." ,jawabnya.

"Iyaa bu, aamiin." ,jawabku

Keesokan harinya,

"Innalillahi.. Nay sini nonton tv." ,kata ibuku.

"Kenapa Bu?." ,aku pun menghampiri.

"Itu yang kata kamu. Ibu merinding, gak tega liatnya." ,ibuku menunjukkan sebuah berita.

Kulihat berita di tv yang sedang berlangsung. Dimana-mana berita sedang menayangkan sebuah kejadian kecelakaan bus yang cukup parah dan memakan banyak korban jiwa.

Aku mulai lemas. Tidak tahu harus apa. Gambaran yang telah aku terima beberapa hari yang lalu benar-benar terjadi dengan kronologis yang sama persis.

Aku tidak tahu siapa di dalamnya. Tapi aku melihat bagaimana histerisnya korban pada saat kejadian itu.

Lalu, aku menangis melihat kejadian itu. Saat itu, aku belum mengerti harus bagaimana menghadapi gambaran yang benar-benar terjadi. Karena ketidaksiapan itu, aku malah stress dan menjadikan gambaran tersebut sebagai sebuah beban yang tidak bisa aku cegah dan aku atasi.

"Bu, kenapa yang aku liat dari mata batin waktu itu benar-benar terjadi?" ,aku bertanya dengan lemas.

"Sstt.. Itu kan udah Kuasa Allah. Kalaupun bisa dicegah, pasti kamu menemukan seseorang yang tepat untuk

menyampaikan pesan itu dan berkata hati-hati." ,ibuku menenangkan.

"Tapi aku jadi kayak orang payah. Aku ngerasa kayak aku tau sesuatu, tapi aku gak bisa berbuat apa-apa. Dan cuma bisa pasrah aja liatnya." ,kataku menyesal.

"Kan kemarin kamu sendiri yang bilang sama ibu, cukup mendo'akan mereka agar semua baik-baik saja, dan siapapun yang menjadi korbannya, itu sudah Allah takdirkan, Nay." ,ibuku menenangkan lagi.

"Iya bu.. Tapi aku kaget juga belum siap dengan ini semua." ,kataku pelan.

"Iya ibu tau, jadi anak indigo itu gak mudah. Belajar ikhlas untuk menerimanya, apapun gambaran yang Allah kasih, kembalikan lagi kepada-Nya, kamu juga harus percaya bahwa Allah percaya kamu bisa mengatasinya. Kalau tidak bisa menyampaikan secara langsung, kamu punya do'a yang bisa di dengar langsung oleh-Nya"

"Iya Bu" ,kataku sedih.

"Udah jangan sedih. Kalau kamu sedih, ibu juga sedih" ,kata-katanya terdengar tulus.

"Nay, jadi anak indigo itu ada untung ada ruginya ya.. tapi lebih banyak dukanya ya? Liat kamu kayak gini, ibu jadi yakin kalau kamu itu lebih kuat. Kalau ibu disuruh jadi kamu, ibu pasti gaakan kuat. Makanya ibu gak terlahir indigo." ,tambahnya

"Tapi ibu bersyukur punya anak seperti kamu, ibu belajar banyak hal dari kamu ,Nay. Sesuatu hal yang dulu ibu tidak tau, sekarang ibu jadi paham lewat kamu. Dulu, ibu gak ngerti dan gak percaya soal gaib seperti ini, tapi.. setelah

kamu jelaskan, ibu jadi banyak belajar dan lebih mengerti tentang hidup ini. Ternyata, selama ini ibu itu tidak tau apa-apa ya. Makanya Ibu sama Ayah bersyukur punya kamu karena belajar banyak hal dari kamu, Nay." ,tambahnya lagi dengan tulus.

"Samaa.. Aku juga pokoknya sekarang kalau memandang sesuatu hal itu jadi lebih terbuka. Terus udah terserah orang mau ngomongin apa juga, aku sih mending diem aja karna itu gaperlu diperdebatkan. Kan inget kata kamu sama pesennya mbah." ,terang kakakku.

Mendengar kalimat itu, aku malah semakin meneteskan air mata. Ibu, memang paling mengerti bagaimana keadaanku. Dan keluargalah yang paling menerima segala kekurangan dan kelemahanku. Mengerti tentang ini, aku jadi semakin menghargai waktuku bersama dengan keluarga.

Tapi, aku tidak tau apakah nanti aku akan menemukan seseorang yang bisa menenangkan aku juga disaat seperti ini. Bukan lagi seseorang yang malah menyalahkan aku karna aku dianggap peramal dan dukun. Karna bahkan, aku sendiri tidak pernah meminta gambaran ini terekam di mata batinku. Kalau boleh memilih, aku tidak mau melihat gambaran suatu kejadian dalam mata batinku ini.

-

Dan sejak hari itu, sepanjang bulan maret sampai dengan april, berita terus menayangkan kejadian kecelakaan bus secara terus-menerus.

Entahlah, di tahun 2017 itu..
Kecelakaan bus terjadi secara berturut-turut dimana-mana, termasuk di daerah ku sendiri. Dan itu membuat dadaku semakin sesak karena merasa tak bisa melakukan apa-apa, dan sebelum kejadian aku sudah melihatnya lebih dulu.

****

14.00 wib.

Siang itu, aku rebahan sejenak di kamarku sambil memandangi langit-langit kamar yang mulai berdebu. Niatku untuk beristirahat seketika berubah menjadi ricuh.

Siang itu aku mendengar suara gemuruh angin, seakan-akan atap rumahku akan roboh karna diterpa angin. Juga, aku mendengar beberapa suara kepanikan orang-orang sekitar. Lalu, Akupun langsung terduduk dengan keadaan cemas.

"Hah... Apa itu tadi?? Kok seperti nyataa." kataku dengan jantung yang masih berdebar begitu kencang.

Lalu akupun menceritakan hal tersebut kepada ibuku.

"Buu, tadi aku ngerasa ada angin kenceng banget sampai ngerobohin atap ruangan." ,kataku tanpa basa-basi.

Ibu yang sudah terbiasa dengan laporanku ini, sudah bisa lebih tenang menghadapi kepanikanku.

"Mungkin itu di tempat lain, Nay" ,jawab ibuku santai.

"Tapi kayak beneran, baru aja terjadi. Tapi yang aku rasain, kayaknya ini kantor Om Elang." ,kataku lagi.

"Bentar ibu tanyain Om kalo gitu." ,jawab ibuku.

"Tante Lina juga tanyain ya." ,kataku meminta.

"Nayshi.." ,nih liat jawaban Tantemu.

"Gimana?" ,kataku bergegas mendekati ibu.

Jawabannya...

"Iyaa lek, baru aja tadi ada angin puting beliung di Polsek. Ruangan suamiku roboh atapnya, tapi untung aku udah pulang. Soalnya yang roboh itu, tempat yang tadi aku duduki." ,begitu jelasnya.

Om Elang yang dekat denganku lalu menghubungiku.

"Ada apa ,Nay?" ,tanyanya via whatsapp.

"Gapapa om.. Tadi aku ngerasain atap kamarku ambruk kena angin. Tapi aku ngerasanya kayak lagi di ruangan om. Hehe" ,balasku.

"Hoo.. Iyaa Nay, barusan ada angin puting beliung. Ruanganku ambruk sedikit, tapi untungnya pas Om lagi di luar kok. Jadi gapapa, udah aman." ,balasnya lagi.

"Iya om Alhamdulillah. Hati-hati ya om, selamat bertugas lagi." ,jawabku.

"Okesiap" ,balasnya.

Om Elang adalah om yang sama-sama berprofesi seperti Ayah, ia adalah suami dari kakak sepupuku Lina.

Aku dekat dengan Om Elang karena kalau ada gambaran apa-apa tentang keamanan masyarakat atau kriminalitas, kadang aku mengatakan gambaranku tersebut kepada Om-ku ini.

Aku senang jika sudah bercerita dengan Om-ku ini karena aku merasa kalau pembicaraanku dengannya itu nyambung

dan satu frekuensi, sehingga gambaran yang aku terima tentang kepolisian bisa ia terima dan ia berikan solusinya yang membuat aku lebih lega dan tenang.

Beberapa hal penting menyangkut tugas tni-polri demi keamanan negara, terkadang tergambar juga di mata batinku.

Sehingga mau tidak mau, untuk mengurangi rasa kekhawatiranku ini akupun mengatakannya kepada Om Elang. Dan biarkan om yang mengambil keputusannya dengan bijak sebagai seorang pemimpin. Karna aku sadar, om memiliki peran penting dalam mengambil keputusan tersebut.

Tidak jarang juga, aku berbincang dengan seorang tni, yang mau tidak mau kadang kami membahas masalah yang penting, dan lagi-lagi disana aku harus ikut berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang semacam itu, seakan-akan aku adalah bagian dari mereka yang bertugas. Dan aku, sudah terbiasa dengan hal ini.

Beberapa minggu setelah keadaan lebih tenang, akhirnya aku bisa beristirahat. Untuk kali ini, tetanggaku sudah pada tau kalau aku adalah anak indigo.

Apa yang dulu aku khawatirkan, ternyata kini baik-baik saja. Nyatanya, lingkungaku sama sekali tidak memperdebatkan kemampuan ini. Aku merasa, posisiku saat ini di sebuah lingkungan, sama seperti mbah yang dulu.

Di waktu luang, aku sempat mengajarkan anak-anak untuk belajar matematika, atau mengaji. Kalau tidak, terkadang juga ada beberapa orang yang bertanya tentang kemampuanku ini. Lebih seringnya, aku malah ikut ibu

dalam berkegiatan sosial. Dan kalau ada sesuatu yang keliru berdasarkan mata batinku, maka aku akan bilang ke ibu dan mencoba meluruskannya.

Kadang, aku merasa malu karena beberapa tetangga di sekitar yang lebih berpengalaman dan usianya di atasku, malah meminta solusi dalam memecahkan sebuah masalah. Mereka bilang, mereka percaya dengan pernyataan dan solusi yang aku buat untuk kebaikan bersama di lingkungan tersebut.

"Maka, nikmat Tuhanmu yang mana lagikah yang kamu dustakan?"

Selama cuti kuliah di semester 2 ini, aku merasa beruntung karena pada akhirnya, aku menemukan jati diriku. Aku menemukan kesibukan yang memang sesuai dengan kemampuanku yang nyatanya diterima oleh masyarakat.

Kadang, aku tidak percaya ini. Aku yang dulu selalu ingin bersembunyi dari kenyataan, kini aku banyak dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai sosok Nayshi yang apa adanya, berada di depan para pemimpin untuk memberikan solusi demi kebaikan bersama dalam mencapai tujuan.

Aku kenal dengan rekan-rekan Ayah, aku kenal dengan teman-teman ibu, teman-teman kakak, teman-temannya pakde, bude, teman-temannya Om, dan lain-lain. Mereka semua lebih banyak pengalaman dibandingkan aku. Namun, mereka selalu berkata bahwa mereka juga banyak belajar dariku.

Kadang, aku meneteskan air mata di setiap malam. Ternyata, Allah selalu punya rencana yang lebih baik untuk

hidupku. Hanya terkadang, aku selalu merisaukan dan lebih dulu mengeluh sebelum mencobanya

---

Setelah aku menyadari bahwa kemampuanku ini sebenarnya bisa memberikan manfaat kepada linkungan sekitarku, akhirnya aku tidak pernah bersembunyi lagi.

Namun, ada satu kejadian lagi yang membuat bingung karena aku tidak mengetahui ini. Karna sebelum-sebelumnya, aku hanya membantu seseorang dalam memecahkan sebuah masalah dan mencari jalan keluarnya dari masalah tersebut.

"Nayshi, tetanggamu ada minta tolong." ,ibu berkata.

"Kenapa lagi bu?" ,jawabku cemas.

"Itu, pak Ahsan itu sakit udah 2 minggu di periksain ke dokter tapi gaada apa-apa katanya. Itu kamu tau gak pak Ahsan sakit apa?" ,tanya ibuku.

"Kalo soal medis aku gatau, bu. Itu udah ada ahlinya, dokter." ,kataku meyakinkan.

"Coba diliat aja dulu, siapa tau kamu bisa membantu. Kasian pak Ahsan, udah 2 minggu jadi gak bisa dinas." ,kata ibuku.

Aku merasa bahwa aku bukanlah seorang dokter. Pengetahuanku mengenai dunia medis sangatlah terbatas. Aku tidak tau soal ini. Lalu apa yang harus aku katakan? Solusi apa untuknya agar pak Ahsan bisa sehat? Pikirku.

"Bu, pak Ahsan itu ada peradangan. Tapi aku gak bisa jelasinnya secara kedokteran. Gimana yaaa, jadi ya ke gambar, tapi aku gak ngerti dunia kedokteran jadi aku gak bisa jelasin." ,jelasku

"Coba sampaikan aja apa gambarannya nanti ke pak Ahsan." ,terangnya.

Aku bingung sebenarnya, semasa sekolah aku memang selalu belajar Biologi. Tapi aku tidak banyak tau tentang ilmu kesehatan. Untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan medis, rasanya aku tidak berani mendiagnosa lebih jauh karna takut keliru.

Tapi pada akhirnya, aku sendiri penasaran. Mungkin pengetahuanku tentang dunia medis memang sangat terbatas, tapi selalu ada cara untuk kita bisa memahami sedikitnya. Jika tidak ada buku untuk menjelaskan, sepertinya google bisa menjelaskan.

Setelah menganalisis kesana-kemari, akupun menjelaskan kepada tetanggaku itu dan menyarankan pak Ahsan pergi ke dokter lagi untuk diberi obat.

Tapi, aku juga menyarankan pak Ahsan untuk meminta maaf kepada rekan kerjanya yang merasa tersinggung dengan perkataannya sebelum ia sakit.

Kadang, kita juga perlu untuk berintrospeksi diri kenapa kita bisa begini. Apakah sebelum kejadian ini, kita memiliki kesalahan? Jika ingat, maka meminta maaflah kepada yang bersangkutan selagi masih ada kesempatan. Karna kesadaran itu akan membawamu pada keadaan yang lebih baik.

Lalu satu minggu kemudian, pak Ahsan yang salah satu rekan kerja Ayahku itu kembali lagi ke rumah.

Dia bilang, ia sudah meminta maaf kepada seseorang yang pernah ia singgung melalui ucapannya. Waktu itu, dia tidak tahu kalau ucapannya yang ia rasa biasa saja, ternyata telah menyakiti seseorang. Dan sekarang, alhamdulillah sakitnya sudah sembuh. Pa Ahsan juga sekarang jadi banyak berubah, lebih menjaga lisannya saat bekerja.

Aku..
Tidak pernah menyangka bahwa pesan sederhana yang pernah aku sampaikan kepada pak Ahsan ketika ia sedang sakit, telah memberikan dampak dan perubahan dalam hidupnya.

Dimana ia bisa berdamai dengan rekan kerjanya.
Menjadi lebih menjaga lisannya.
Dan menyadari banyak hal karena mendengar kisah perjalananku sebelum ini.

Aku..
Sangat bersyukur melihat pak Ahsan yang kini telah berubah, dan tetap menjadi pribadinya yang humoris. Namun, kini berhati-hati dalam bercanda agar tidak berlebihan.

Lagi, ingin kuucapkan..

"Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagikah yang kau dustakan?" :')

20 - Pesan untuk Kenzi

2017 s.d 2018

Setelah terakhir datang dengan hanya menatap. Beberapa bulan berikutnya, sosok itu datang lagi. Tidak sekali atau dua kali, tapi berkali-kali dengan selang waktu beberapa bulan. Mungkin ada satu tahun, sosok itu terus mengunjungiku.

"Kenapa kenapa kenapa kenapa kenapa" ,pikirku.

Aku selalu dibuat bingung jika sosok tersebut sudah datang lagi dan lagi dengan hanya menatap tanpa sepatah katapun yang disampaikan.

...

Lalu, berikut-berikutnya..

Sosok itu muncul lagi di rumahku.

...

"Ada apa kek??" ,kataku lembut.

"Kenapa kakek akhir-akhir ini mengunjungiku." ,lanjutku.

Kulihat ia masih berdiri dengan tegap, menatap ke arahku dengan tatapan yang berarti.

"Iya kek? gimana?" ,kataku pelan.

Ia masih terdiam di seberangku. Masih berdiri dengan tatapan yang penuh arti.

"Kakek kenapa?" ,kataku lagi.

"Kakek kenapa diem aja?" ,tanyaku lagi.

Tapi, tidak ada jawaban sama sekali darinya.

Beberapa minggu kemudian, sosok itu kembali lagi.

"Kakek kenapa?" ,kataku lagi seolah-olah sudah kenal dengannya.

"Apa kakek sedih?" ,tanyaku hati-hati.

Ternyata, pertanyaan itu membuat tatapan yang tadinya sendu, kini menteskan air mata walau hanya setitik.

"Kek, ada apa?" ,kataku cemas.

"Maaf" ,begitu katanya.

"Maaf untuk apa?" ,tanyaku bingung.

Komunikasiku dengan sosok kakek itu selalu terputus-putus karena kakek itu sering menghilang begitu saja. Entah apa yang terjadi sebenarnya, aku masih tidak mengerti sama sekali.

Hanya kata maaf yang pertama kali diucapkan olehnya. Membuatku bertanya-tanya, ada apa sebenarnya disana.

"Nayshi" , panggilnya.

Waktu itu, waktu sudah hampir menjelang subuh. Aku yang sudah terbangun sejak jam 3 pagi, kini menunggu waktu subuh dengan memainkan handphone-ku.

"Ahh.. Iya?" ,aku kaget karena kehadirannya yang tiba-tiba.

"Kenapa? Gimana? Ada apa?" ,kataku panik.

Kali ini matanya sudah sedikit berbinar, tidak sendu seperti waktu itu.

"Nayshi, kamu sudah lulus ya?" ,katanya lembut.

"Iya kek, Alhamdulillah sekarang nayshi udah kuliah disana" ,jawabku dengan tersenyum.

Kulihat kakek itu tersenyum kepadaku. Sama seperti mbah, senyumnya begitu hangat.

"Bagaimana kabarnya sekarang?" ,tanyanya lagi.

"Alhamdulillah sudah membaik" ,kataku dengan jujur.

"Ada apa kek? Ada apa mengunjungi Nayshi?" ,tanyaku heran.

"Kakek mau kasih tau kamu satu hal." ,katanya mulai serius.

"Soal Kenzi?" ,kataku.

"Iya" ,jawabnya

"Ohh iya.. Kenapa kek?" ,tanyaku mulai serius juga.

"Kakek minta maaf karna sekarang Kenzi sudah dengan Lissa. Kakek juga minta maaf karena pernah merepotakanmu untuk menyampaikan pesan kepada Kenzi." ,katanya lembut.

"Ohh ituu.. Iyaa kek, gapapa." ,jawabku bingung yang tidak tau harus berkata apa.

"Nayshi.. sekarang Kenzi sudah berubah." ,terangnya.

"Berubah bagaimana kek?" ,tanyaku makin bingung.

"Iyaa.. sekarang Kenzi sudah berubah gak seperti dulu. Kakek liat perubahan dari Kenzi yang dulu dengan yang sekarang. Maaf ya Nayshi, karena dulu Kenzi belum mengerti." ,katanya yang mencoba menjelaskan.

"(aku tersenyum).. Alhamdulillah kek kalo gitu.. Iya gapapa, karna dulu juga nayshi belum mengerti. Tapi sekarang nayshi udah paham ko tentang karakternya." jelasku

"(kakeknya tersenyum) Tapi..." ,lanjutnya yang mulai sedih lagi.

"Kenapa kek?" ,aku bingung kembali.

"Kenzi memang berubah, tapi sayangnya Kenzi berbeda." ,lanjutnya.

" ???" ,aku bingung dengan... apa bedanya berubah dan berbeda?

"Berbeda gimana kek?" ,kataku berhati-hati.

"Kakek bersyukur karna Kenzi berubah jadi lebih baik dari yang dulu. Tapi kakek sedih karna Kenzi berbeda dari Kenzi yang dulu." ,terangnya.

Aku menggarukkan kepalaku. Mencoba memahami pesannya itu. Tapi.. aku tidak juga mengerti apa maksudnya.

"Kenzi itu anak yang baik." ,lanjutnya.

"Semenjak Kenzi dengan Lissa, kenzi memang jadi lebih baik. Tapi, kenzi tidak menjadi dirinya sendiri." ,lanjutnya.

"Gimana kek?" ,aku tidak juga paham.

"Berubahlah menjadi lebih baik dari yang kemarin, tapi jangan mengubah dirimu menjadi orang lain. Terus teranglah dengan pribadimu yang apa adanya. Tapi, tidak merugikan orang lain dan tidak juga membuat kecewa orang lain. Jadilah dirimu sendiri, namun dengan keadaan yang lebih baik.",pesannya

"Ohh.. Iya kek" ,aku masih berpikir.

Aku diam dan aku berpikir. Memangnya ada apa dengan Kenzi? Masa iya orang kayak kenzi gak bisa jadi diri dia yang apa adanya? Bukannya dulu dia selalu menjadi dirinya sendiri meskipun orang lain berkata a-b-c.

"Kakek masih khawatir." ,lanjutnya lagi.

"Bisa kamu sampaikan pesan kakek?" ,pintanya.

"Eeee... Itu kek." ,kataku ragu.

"Aku udah jauh sama Kenzi udah lama" ,kataku ragu.

"Sepertinya kali ini aku salah bicara :(" ,batinku.

Kulihat kakeknya kenzi kembali bersedih. Memasang raut wajah yang kecewa karna jawabanku itu. Aku tau, kakeknya sebenarnya sudah tau kalau aku memang sudah tidak berkabar lagi dengan Kenzi. Tapi kakeknya masih percaya untukku bisa menyampaikan pesan ini.

Tapi nyatanya aku bungkam hingga detik ini. Tidak menyampaikan permintaanya yang benar-benar tulus untuk

cucunya itu.

--

Beberapa minggu kemudian, kakeknya datang lagi menemuiku. Masih dengan raut wajah yang sama.

"Kakek, maaf. Nayshi gak bisa sampein pesan kakek ke Kenzi. Nayshi gatau sama sekali kontak Kenzi. Nayshi juga takut nanti jadi salah paham." ,kataku yang memang khawatir.

Kakeknya hanya mengangguk.

"Kenzi.. berbeda sekarang" ,ucapnya berat.

"Tapi nayshi gak yakin." ,aku justru mengelaknya.

"Tidak apa-apa kalau kamu tidak percaya, karna kakek hanya menitipkan pesan saja." ,kata-katanya begitu dalam.

"Terus aku harus gimana?" ,batinku.

"Sekarang kenzi jadi penurut." ,katanya lagin

"Penurut gimana. Aku gak ngerti lagi :((((" ,batinku yang terus kebingungan.

"Selalu nurut kata Lissa." ,jelasnya.

"Ya mungkin karna memang Lissa itu baik" ,kataku berbicara sendiri.

Lalu, kakeknya hanya menatap ke arahku dengan heran.

" ???" ,aku malah bingung.

"Kamu bisa nyampein pesan kakek lagi." ,katanya meyakinkan.

"Kan gatau kontaknya?" ,kataku polos.

"Bisa" ,jawabnya tegas lalu pergi meninggalkanku.

Aku masih tetap bungkam, sampai saat ini aku tidak pernah menyampaikan pesan kakeknya itu. Sebenarnya, aku merasa bersalah pada kakeknya yang begitu tulus ketika menemuiku. Tapi kenapa aku tidak juga menyampaikannya kalau pesan itu memang baik? .

Aku diam.
Karna aku tidak berani.

Aku tidak yakin bisa menyampaikan pesan untuk yang kedua kalinya kepada Kenzi. Aku berpikir, siapa yang akan percaya dengan omong kosong ini. Nanti, aku takut ada salah paham lagi yang justru membuat keadaan semakin rumit.

Lalu, beberapa minggu lagi setelah kakeknya pergi. Aku malah mendapat pesan yang masih bersangkutan dengan Kenzi. Dan masih sama membuatku bingung. Meskipun aku tau, tapi aku tetap mengelaknya.

"Kak. Semenjak kakeknya dateng, aku jadi dikasih pesen lain mulu" ,kataku.

"Pesen apa?" ,tanyanya.

"Kenzi kayak mau ngomong sama aku gitu, kadang tuh udah pegang hp mau ngehubungin, udah ngetik gitu tapi aku gatau apa, tapi terus gak jadi. Gatau kenapa, kayaknya sih ini salah. Bisa jadi kebalikan dari kenyataan. Hahaha." ,jelasku.

"Ada yang emang mau disampein juga kali sama dia." ,kakakku berkomentar.

"Mmm.. Gak mungkin sih kayaknya. Dulu juga soalnya masih sering ketemu di sekolah tapi gak pernah ngomong apa-apa. Padahal kan masih ketemu?" ,jelasku.

"Kamunya cuek kali. Udah gitu kamu udah sama Kareem waktu itu. Atau dianya gak enak sama Lissa." ,katanya menebak-nebak.

"Padahal aku biasa aja lho, aku tuh emang cuek orangnya. Padahal, ya aku gak masalah. Ya tapi emang kenapa ya?." ,jelasku.

"Ya gatau kakak juga. Kamu tanyain aja sendiri sama orangnya." ,pintanya

"Nggak ah. Kasian Lissa, soalnya aku pernah pas-pasan sama dia waktu SMA dan kebaca aja gitu pikirannya, kalo dia sensi sama aku hehe. Terus lucunya lagi, dia lagi nilai aku waktu itu tuh. Yaudah aku silahkan aja liat aku, terserah di mau nilai aku gimana. Ya abis gimana ya, aku emang kayak gini adanya kak." ,kataku menjelaskan.

"Kayaknya dia gatau kamu indigo. Kalau Kareem? Pernah dapet pesen gak soal dia?" ,tanya kakakku serius.

"Pernah. Pesennya aku suruh bakar boneka yang dia kasih. Soalnya waktu itu, dia sempet nyumpahin yang gak baik" ,jawabku santai.

"Udah dibakar?" ,tanyanya lagi.

"Mmm.. Belum. Soalnya bingung kenapa harus di bakar." ,jawabku masih santai.

"Emang niih.. Kamu bisa tau tentang orang lain, tapi kamu gak bisa tau tentang diri kamu sendiri. Nanti kamu bakar aja bonekanya. Soalnya dulu dia sering bacain kamu do'a-do'a gitu. Mungkin itu kepercayaannya. Tapi niatnya salah." ,terang kakakku yang menyampaikannya berdasarkan mata batinnya.

"Hah?" ,aku kaget.

"Oohh yang baca-bacain ayat tertentu gitu terus ditujuinnya pake nama aku gitu ya? Tujuannya mah berdo'a tapi niatnya salah ya?" ,lanjutku

"Iya itu kamu tau, kamu kan ngerti. Kenapa ya adikku inii.. Nolongin orang lain tapi dirinya sendiri gak tau kabarnya gimana" ,kakakku heran.

"Aku bukan peramal kak. Lagian gambaran yang aku tau tentang seseorang juga bukan karna kehendak aku, tapi udah diizinin dari-Nya untuk sekedar ngingetin aja. Selebihnya apa yang terjadi nantinya sama aku, ya aku gaakan pernah tau..", jelasku.

"Hmm iya juga sih" ,jawabnya berpikir.

*

Tapi, aku lupa membakarnya waktu itu. Dan baru membakarnya 4 bulan yang lalu setelah almarhum mbah ngingetin :(.

Sedangkan barang yang pernah Kenzi berikan, masih kakeknya titipkan untuk disimpan sebagai kenang-

kenangan.

****

Beberapa bulan kemudian..

Lagi-lagi kakeknya Kenzi masih datang kepadaku. Hingga akhirnya akupun mengiyakan untuk menyampaikan pesannya.

"Iya kek.. Nayshi sampein pesan kakek ke Kenzi" ,kataku yakin.

Kini matanya berbinar dan tersenyum lega.

"Tapi nayshi gak bisa nyampein secara langsung. Karna udah gapernah kontakan sama sekali, kalau nayshi tiba-tiba bilang pesen semacam ini. Nanti ada yang salah paham dan mengira yang lain-lain." ,kataku.

"Nayshi akan tetep nyampein pesan kakek. Tapi cara nayshi hanya bisa dengan mendo'akan cucu kakek." ,kataku yakin.

"Karna mbah juga dulu pernah berpesan sama Nayshi. Jika lisan tidak mampu menyampaikannya, masih ada do'a yang bisa disampaikan dan dititipkan kepada-Nya. Mungkin itu sudah cukup untuk menyampaikan semua kekhawatiran kakek kepada cucu kesayangan kakek." ,jelasku.

Itu adalah terakhir kalinya aku bertemu dengan kakeknya Kenzi.

Saat itu juga, kakeknya mengucapkan terimakasih dan merasa tenang ketika harus kembali lagi. Kakeknya tidak lagi memintaku untuk menyampaikan pesan itu kepada kenzi secara langsung seperti pertemuan pertama kali dulu.

"Yasudah, pasti do'amu akan didengar. Kakek titip do'akan cucu kakek. Semoga dia bisa menjadi dirinya sendiri dan lebih baik dari yang sudah-sudah." ,pesan terakhirnya.

"Aamiin" ,jawabku.

Kurasa, ini juga adalah salah satu pesan untukku..

Setelah kakeknya pergi menghilang,
Aku lupa satu hal. Aku belum sempat menanyakan siapa nama kakeknya itu. Karna seharusnya, aku juga mendo'akannya dan berterimakasih padanya. Karna pesan apapun yang aku dapat, itu adalah pesan yang berlaku juga bagiku untuk mengingatkanku agar lebih baik.

Sudah 2 tahun berlalu, dan pesan yang dititipkan oleh kakeknya benar-benar tidak aku sampaikan kepada Kenzi. Karna aku yakin mungkin sekarang, dia sudah menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Terlalu berlebihan rasanya jika harus menyampaikan hal-hal semacam ini. Aku masih tidak yakin ada yang mau mendengarkan pesan-pesan yang datangnya dari seseorang yang sudah tiada. Kadang, memang ada beberapa hal dan pesan yang pada akhirnya aku simpan sendiri. Berharap do'a bisa disampaikan oleh-Nya melalui cara-Nya.

- Nayshi

21 - Mbah Buyut

2018

Semenjak lulus SMA, aku jadi sering bertemu dengan sosok kakek-kakek berpakaian serba putih yang ganteng dan juga gagah. Memangnya, itu siapa? Kenapa setiap kali aku sedang dalam kekalutan, ia datang seolah-olah menenangkan aku dan mendampingiku. Sepertinya, selama aku SMP dan SMA, aku tidak pernah melihatnya. Kecuali, beberapa guru di sekolah yang memang sudah paham dengan penglihatannya.

Kadang, guru-guru di SMP ataupun SMA yang melihatku, mereka sudah mengerti kalau aku indigo. Yang membuatku aneh adalah kenapa mereka bersikap sangat ramah dan sopan ketika melihat kakek itu?

Selama ini, aku selalu menganggap bahwa itu adalah Mbah buyut dari ibuku, yang berarti garis silsilahnya, jaraknya masih dekat.

* Jangankan bertanya kepada sosok lain yang mengunjungiku. Kepada sosok mbah buyutku saja, aku tidak pernah mencoba berkomunikasi ataupun menanyakannya siapa.

Aku selalu cerita kepada ibu, kalau mbah buyut itu sering datang ke rumah mengucapkan salam dan tersenyum. Tapi, ibu juga tidak tau itu siapa karna ibu tidak pernah melihat sosok yang kumaksud tersebut. Lalu, kami beranggapan dan mengambil kesimpulan bahwa ia adalah mbah buyut, titik.

"Buu.. Bener gak sih itu mbah buyut? Mbah sering banget muncul dimana-mana nemenin aku." ,ceritaku.

"Kok kamu nanya ibu? Ibu kan gak bisa liat. Ibu gak tau wujudnya gimana." ,jawabnya.

"Hm iyayaaa.. Emang ibu gak punya foto mbah buyut?" ,tanyaku.

"Jaman dulu mana ada fotonya." ,jawabnya lagi.

"Heh nayshi.. kamu kan yang bisa ngomong, bisa komunikasi. Kenapa gak kamu tanya langsung?" ,kata ibuku.

"Lah, iya yaaa.. Aku lupa kalo aku bisa komunikasi. Dari kemarin kenapa bingung ya sama mbah." ,kataku.

"Eh.. Gak pekaaaa." ,balas ibuku.

Setelah dipikir-pikir, aku baru sadar. Kenapa gak dari awal bertemu aku bertanya langsung siapa mbah sebenarnya. Kok ya lupaaa, tiap ketemu mbah-mbah pasti gapernah nanya siapa namanya.

Beberapa bulan kemudian, mbah itu datang lagi dengan tersenyum. Berdiri di sudut kamarku.

"Assalamu'alaikum mbah. Mbah ini siapa ya? Kok sering ada sama nayshi?" ,tanyaku lembut dalam batin.

"(mbah hanya tersenyum)"

"Mbah.. Nayshi boleh tau mbah siapa?" ,tanyaku sekali lagi.

"(mbah masih tersenyum, sepertinya sedang mengetes kesabaranku)"

Beberapa hari berikutnya saat sebelum tidur, mbah itu datang lagi berdiri di sudut kamarku dan tersenyum.

"Mbah... Mbah siapa?" ,tanyaku.

"Mbah.. Kenapa gak dijawab? Selama ini nayshi selalu liat mbah. Mbah selalu nemenin nayshi, Mbah yang jagain nayshi ya?" ,tanyaku lagi.

"(mbah hanya mengangguk dan tersenyum)"

"Oooohh.. Kalo gitu, nayshi boleh tau siapa nama mbah? Soalnya nayshi gak kenal sama mbah." ,kataku polos.

"Mbah.. Kenapa gak mau ngasih tau ke nayshi, darimana mbah sebenernya?" ,tanyaku lagi.

"Mbah.. kalau Nayshi mau tau siapa mbah, Nayshi harus kemana? Nayshi mau ziarah ke makam mbah." ,kataku meyakinkan.

"(mbah lalu tersenyum dan mengucapkan satu kata yang samar terdengar olehku)"

"---GIRI" ,kata terakhir yang aku dengar.

"Giri? Giri apaan mbah? Nayshi gak ngerti." ,kataku lagi.

Lalu mbah itu pun pergi, menyisakan sebuah tanda tanya besar di kepalaku dan membuatku tidak bisa tidur. Aku hanya mendengar kata yang terakhir, sedangkan sambungan kata awalnya, aku malah tidak fokus.

Keesokan paginya, lalu aku bercerita kepada ibu kalau aku sudah mencoba bertanya kepada sosok mbah buyut

tersebut. Tapi, aku masih ragu dengan jawaban yang aku dapatkan.

"Buuu... Aku udah nanya sama mbah, darimana mbah sebenernya." ,kataku bercerita.

"Ohiya? Terus gimana katanya?" ,tanya ibuku.

"Aku kan bilang, aku mau tau darimana mbah. Terus yang terdengar cuma Giri. Wonogiri bukan Bu?" ,tanyaku menebak-nebak.

"Wonogiri mah tempatnya dagang bakso banyaknya." ,jawab ibuku yang merasa janggal.

"Terus mbah dulu dagang bakso gitu Bu?" ,masih tidak mengerti.

"Nggak.. Ngaco kamuuu. Salah denger berarti kamu." ,jawab ibuku.

"Ih benerrr.. Nayshi dengernya GIRI GIRI gituuu. Nayshi taunya wonogiri doang. Kalo di Jogja aku gak tau. Emang ada ya tempat yang belakangnya ada kata giri-nya? :(" ,kataku polos.

"Kalo di Jogja ada, namanya Imogiri. Tapi itu tempat makamnya raja-raja. Gak mungkin itu. Kamu pasti salah dengar." ,kata ibuku

"Lah? Iyayaa gak mungkin kalo makamnya raja." ,aku kaget mendengar pernyataan itu.

"Tanya lagi yang bener, masa iya mbah buyut kita dari imogiri. Wong mbahmu gak pernah cerita." ,kata ibuku yang tidak percaya.

Malamnya, aku mencoba mencari mbah lagi. Berniat untuk bertanya lagi darimana asalnya sebenarnya dan kenapa selalu mengikuti aku selama ini.

Lalu, kunci pintu kamarku bergerak sendiri dan berbunyi "krincing". Lantas aku menengok ke arah pintu kamarku. Dan kudapati mbah tersebut sedang berdiri disana.

"Mbah.. Yang beneeerrr, mbah itu siapa? Darimana?" ,kataku mendesak.

"Imogiri." ,jawabnya singkat.

"Hah?! Imogiri mbah? Beneran?" ,tanyaku bingung dan kaget.

"Terus mbah siapa kalo gitu? Namanya siapa?" ,tanyaku yang lupa tidak mengucapkan salam dulu.

"Kalau kamu mau tau, datang ke Kraton. Cari foto mbah disana. Nanti kamu tau nama mbah." ,jawabnya sambil tersenyum.

"Emang ada mbah? Nanti kalo beda gimana? Cara taunya gimana?" ,tanyaku yang benar-benar tidak tau.

"Ada banyak lukisan di Kraton, nanti kamu akan melihat salah satu lukisan dengan aura yang berbeda, jika hatimu sudah yakin berkata "ini sosoknya" ,maka itulah mbah." ,jawabnya bijak.

Setelah mendapatkan penjelasan itu, aku sama sekali tidak berpikir kalo mbah adalah tokoh yang ada dalam sejarah di

Kota Yogyakarta pada masa lalu. Aku masih menganggapnya mbah buyut biasa.

"Buu.. Bener itu, dari imogiri" ,kataku.

"Ah yang bener kamu." ,ibuku tidak percaya.

"Ehh benerr.. Aku udah nanya lagi, terus dijelasin nanti kalo ke Jogja, ke kraton dulu cari nama mbah, baru ziarah ke imogiri." jawabku

"Ehh.. Tapi kan ke makam imogiri tuh gak sembarangan." ,jelas ibuku.

"Aku gak tau bu.. Nanti aja kalo ada waktu kita ke Jogja ya Bu. Aku baru inget seumur-umur sering di Jogja gak pernah ke Kraton hehe. Ngerti Kraton juga nggak loh aku." ,kataku.

Beberapa bulan telah berlalu, dan aku selalu mendapatkan gambaran untuk segera pulang ke Jogja. Sepertinya, sudah ada yang menungguku untuk pulang.

Akhirnya, setelah Ayah mendapatkan cuti. Akupun izin kuliah beberapa hari untuk memenuhi permintaan mbah buyut tersebut pulang ke Jogja.

02.40 WIB

Pagi itu aku, ibu, ayah, adikku, dan tanteku Lina sudah sampai di Stasiun Lempuyangan. Kami segera menaiki taksi untuk segera beristirahat di rumah.

10.00 WIB

Pagi ini, kami pergi ke tempat wisata Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di tempat bersejarah ini. Dulu, semasa kecil dan setiap pulang kampung, aku hanya bermain di alun-alunnya saja atau malioboro, atau gunung merapi. Tidak pernah terpikir untuk ke Kraton.

Saat memasuki gerbang Kraton itu, aku melihat beberapa abdi dalem, tapi abdi dalem yang aku lihat adalah abdi dalem yang secara gaib. Ternyata, Kota ini masih dikelilingi banyak abdi dalem dan juga prajurit yang tak kasat mata. Kulihat sosok itu menyambut kedatangan keluargaku, lalu mendampingiku berkeliling Kraton.

Ini aneh rasanya, ini adalah pertama kalinya aku mengunjungi Kraton. Tapi rasanya, seperti aku sudah sejak kecil menginjakkan kaki di tanah ini dan tidak asing dengan beberapa tempat di wilayah ini. Kok bisa? Kenapa ya? Seolah-olah aku sudah mengenal dan sudah hafal dengan lingkungan ini.

Ternyata bener kata mbah, disini banyak lukisan. Tapi nyatanya ini adalah lukisan raja-raja. Masa iya mbah buyutku seorang sri sultan? Kan nggak mungkin banget. Wong keluargaku hidupnya biasa aja.

Tapi setauku, di rumah mbah memang ada satu benda pusaka berupa keris yang memang berbeda. Seperti sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Mbah hanya memajangnya, tidak memperlakukannya dengan ritual-ritual apapun.

Katanya, keris itu hanya sebagai bentuk simbol yang bermakna untuk menghormati para leluhur, juga sebagai tanda bahwa mbah adalah asli orang jogja. Hanya cukup

dirawat, dibersihkan, dan dijaga saja, bukan untuk disembah dan dipergunakan macam-macam. Dan kini, setelah mbah tiada keris itu mbah titipkan kepada pakde. Anak lelaki tertua di keluargaku.

Akupun berjalan menyusuri setiap ruangan yang ada di Kraton. Abdi dalem itu masih mengikutiku dengan sangat ramah. Tak jarang ibu jarinya menunjukkan ke arah sesuatu yang penting dan bersejarah. Termasuk rumah ini.

Kupandangi tempat ini, benar-benar tidak asing di mata. Seperti aku sudah pernah bermain di tempat ini sewaktu kecil. Ini aneh, aku tidak mengerti mata batinku sendiri.

Di dalam sebuah ruangan, aku melihat sesuatu yang begitu menarik perhatianku. Salah satu lukisan itu bersinar diantara lukisan yang lainnya, auranya sangat kuat menarik perhatianku. Lukisan itu berbeda, sosok itupun berbeda dari yang lainnya. Mungkinkah ia? Tapi ia terlihat paling muda dari yang lainnya. Tapi aku yakin inilah sosok yang kucari.

"Bu, aku udah nemu lukisannya. Udah tau siapa namanya." ,kataku pelan lalu memperlihatkan sosok dalam lukisan itu kepada ibuku.

"Bener nay? MashaAllah gagahnya.. Yasudah kalo gitu kita ke Imogiri sekarang aja." ,ajaknya.

Siang itu, setelah shalat dzuhur kami segera berangkat ke makam raja-raja imogiri di Bantul. Sekitar jam 2 siang, kami baru sampai di tempat tujuan kami itu.

Ini baru pertama kalinya kami ke tempat makam ini, tidak tau bagaimana aturannya, tidak tau bagaimana prosedurnya, tidak tau harus bagaimana.

Pak Giyanto, adalah salah satu abdi dalem kraton. Dialah yang membimbing aku dan keluarga ketika sampai di makam imogiri hingga saat ini.

Jujur saja, aku tidak mengerti bahasanya. Bahasa jawanya begitu halus. Aku terbiasa berbicara dengan bahasa jawa ngoko, dan aku tidak begitu paham dengan bahasa jawa krama inggil :(.

Ternyata, untuk berziarah ke makam raja-raja tersebut, kami harus memakai pakaian adat dan ada beberapa aturan yang memang tidak boleh sembarangan.

Beberapa abdi dalem wanita lalu datang menghampiri kami, mereka semua begitu senang menyambut kedatangan kami yang baru pertama kali datang ke tempat ini. Mereka siapkan pakaian yang harus dipakai, mereka siapkan kembang, dan lain-lain.

Pertama, kami diantarkan untuk ziarah ke makam sultan agung. Lalu, setelah itu kami ditanya oleh abdi dalem. Setelah ini, mau ke keraton solo atau jogja?

Ibu dan yang lainnya tidak yakin dan menyuruh aku yang menjawab karena rencana mereka hanya mengantarkan aku. Ke kraton jogja pak, kataku. Lalu abdi dalem itu bertanya lagi, kraton jogja ada 3 bagian.

1. Makam sri sultan hb 1 - 3
2. Makam sri sultan hb 4 - 6
3. Makam sri sultan hb 7 - 9

Lalu, dengan yakin aku menjawab bagian 2, yang disebut dengan makam besiyaran.

Abdi dalem itu lalu tersenyum senang dan berkata.

"Oh iya, mbaknya ini trah nggih (keturunannya ya)?" ,tanyanya senang.

"Ha? Nggak tau pak, kami kesini karna permintaan sosok kakek-kakek yang meminta mengunjungi imogiri melalui anak kami yang ini" ,jawab ibuku.

"Nggih bu, ini trah (ada darah keturunannya)." ,jawabnya lagi.

Sebenarnya, saat itu niat kami hanya untuk berziarah saja. Kami tidak pernah tau apakah kami memang keturunannya atau bukan. Tapi abdi dalem itu meyakinkan kami seolah ia sudah tau akan kedatangan kami sebelumnya dan mengatakan bahwa kami adalah keturunan dari salah satu sri sultan. Dan disitu, kami semua malah bingung dengan pernyataan ini.

Abdi dalemnya bilang, mbak nya alias aku sudah ditunggu-tunggu kedatangannya sejak lama. Ia juga tau, kalau aku akhir-akhir ini sering di datangi sosok kakek-kakek. Ia menjelaskan, itu tandanya mbah ku ini sebenarnya memintaku untuk segera ke Jogja karena sudah dinanti - nanti.

--

Kamipun berjalan dengan pakaian tradisional, tanpa alas kaki menuju ke makam besiyaran. Disana, pak Giyanto mengarahkan kami. Lalu, seorang juru kunci yang merawat makam besiyaran ini menyambut kami dengan sangat ramah.

Disana ada 3 makam Sri Sultan Hamengkubuwono 4, 5 dan 6. Di dalam makam salah satu rajanya, aku melihat satu sosok yang sering kulihat selama ini. Ia menangis ketika aku datang mendekati makamnya, lalu akupun mendo'akannya.

Aku mendengar ia berbicara sambil menangis dan kata-katanya begitu dalam, seolah sangat merindukan aku selama ini.

"Cucuku.. Akhirnya datang setelah lama ditunggu-tunggu." ,begitu katanya lirih.

Akupun menangis terbawa suasana. Benarkah ini mbah buyutku? Atau hanya mimpi? Saat ini umurku sudah 20 tahun, apakah sudah waktunya aku mengetahui tentang ini?

--

Selesai mendo'akan dan keluar dari makam, juru kunci dan beberapa abdi dalem telah berkumpul di depan makam besiyaran menunggu keluargaku selesai. Mereka membawakan sebuah map. Pak Giyanto bilang, di dalam map tersebut adalah sebuah data silsilah dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Abdi dalem itu mempersilahkan aku dan keluarga melihat garis silsilah keluarga kami.

Setelah itu, salah satu abdi dalem mengajakku kembali ke bagian pemakaman sultan agung. Disana, ada salah satu titipan dari mbah buyut yang sudah dipersiapkan untuk

diberikan kepadaku sebagai hadiah dan sebagai tanda bahwa aku adalah keturunannya.

--

Awalnya, aku sangat bimbang ketika harus menerima benda tersebut. Waktu itu, aku belum paham dengan budaya Yogyakarta, belum tau bagaimana cara memaknai budaya tersebut. Aku hanya ragu dan takut, kalau aku salah dalam menafsirkan benda tersebut. Karna ini, berarti merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab baru untukku sebagai salah satu bagian dari keturunannya.

Lalu, seorang juru kunci di makam raja-raja dan para abdi dalem menjelaskan maknanya dengan sangat berhati-hati. Akhirnya aku mengerti dan mau belajar bagaimana memaknai budaya, agama, dan kehidupan ini. Karna banyak dari saudara kita, yang salah paham dengan budaya, adat, dan kaitannya dengan agama.

Selain itu, abdi dalem juga memintaku dan keluarga untuk mengirimkan berkas sebagai informasi. Katanya, untuk memasukkan nama kami ke dalam sebuah silsilah di Kraton. Tapi, aku rasa ini tidak perlu. Cukup bagi kami mengetahui bahwa kami memiliki leluhur yang baik. Cukup bagi kami untuk meneladani dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdi dalem pun berpesan, karna makam imogiri tidak selalu di buka untuk umum. Nanti, kalau datang ke Jogja dan mau berziarah, silahkan hubungi mereka karna mereka sudah tau bahwa kami adalah keturunannya.

Sepulangnya dari Jogja, aku kembali berkuliah seperti biasa. Lalu, temanku yang indigo berkata.

"Nayshi, kamu pulang dari Jogja mata batinnya tambah tajem ya?" ,katanya

"Ha? Gak tau.. Biasa aja, dari dulu juga gini gini aja kok." ,jawabku santai.

"Tapi sekarang aku liat kamu banyak yang jagain ya. Ganteng lagi, pakaiannya prajurit. Pasti dari jogja." ,katanya lagi.

"Ah masa sih? Ngga ah, salah liat kali." ,kataku mengelak.

"Ah suka gituuu.. Kenalin dong, kasih ke aku satu." ,katanya bercanda.

Saat itu, orang pertama yang melihat perubahanku adalah Elsa. Si teman yang dulu pernah menjerumuskan aku ke dalam pusaran ilmu gaibnya.

Sejak saat itu juga, Elsa ini malah menganggap aku orang sakti keturunan kerajaan. Tidak jarang, ia juga berpikir bahwa aku akan menyalahgunakan kemampuanku ini.

Tapi, untuk apa aku mempedulikan prasangkanya? Setiap orang memiliki hak untuk menilaiku, dan itu adalah sudut pandangnya.

Abdi dalem sempat berpesan, benda ini tergantung dari kepribadianmu. Semua keturunannya mungkin bisa memiliki ini, tapi tidak semua memahami dengan baik tentang kemampuan lebih tersebut. Benda bersejarah tersebut hanya akan diturunkan kepada orang yang lembut

dan tulus. Kalau kamu adalah orang yang berniat buruk, maka benda ini tidak akan pernah sampai ke tanganmu walaupun kamu keturunannya.

Lalu aku bertanya dengan pelan, memangnya aku tulus di sebelah mananya?

Lalu ibu hanya tertawa, mereka berkata bahwa itu hanya Allah yang bisa menilainya. Dan para abdi dalem ini hanya menjadi perantara untuk menyampaikan pesan ini juga. Maka jangan pernah salah gunakan kemampuan ini.

Semenjak dari makam imogiri dan mengetahui siapa mbah, aku jadi ingat kata Asih waktu SMA dulu. Bahwa dia melihatku dengan sudut pandang yang berbeda dimana ia tahu kalau aku ada keturunan dari mbah buyut tapi yang sudah jauh sekali jaraknya. Mungkin, yang Asih maksud adalah ini.

Lalu beberapa minggu setelah dari Jogja, akupun reunian dengan teman SMP di sekolah lama dan bertemu dengan guru-guru.

Ternyata, salah satu guru yang dulu sering memperhatikanku seolah aku anak istimewa, ia berkata

"Eh nayshi.. Gimana kabarnya? Sekarang udah ngerti yaaaa?" ,ucapnya.

"Alhamdulillah baik.. Ngerti gimana pak?" ,tanyaku bingung.

"Udah tau kalo kamu indigo? Udah ngerti darimana?" ,tanyanya mengetes.

"Hehee.. Udah pak, pantesan dulu bapak kalo liat nayshi beda." ,kataku malu.

"Yaiyalah.. Bapak udah tau dari dulu awal kamu masuk sekolah. Tapi kamunya yang gak peka sama kemampuanmu sendiri. Jadi ya bapak jagain takut kenapa-kenapa. Terus udah tau darimana?" ,tanyanya lagi.

"Hehe makasih pak. Udah pak, dari garis ibu. Tapi masih satu garis sama Ayah juga. Ternyata Ayah dan Ibu masih satu silsilah jika diurutkan, karena sama-sama asli orang Jogja, lagian Ayah dan Ibu satu kampung hehe." ,jelasku.

"Udah tau mbahnya darimana?" ,tanyanya lagi sambil tersenyum mengetes.

"Udah. Dari kraton ternyata?" ,kataku yang bertanya balik.

"Ya memang, kamu kemana aja?." ,ucapnya senang mendengar aku yang sudah mengerti.

"Oh emang ya? Bapak udah tau? Kok aku baru tau?" ,tanyaku.

"Karna dulu kamu belum paham nay, juga belum peka dengan kemampuan yang kamu miliki. Sekarang kamu sudah tau, jangan salah gunakan kemampuan ini. Jaga baik-baik ya." ,pesannya.

"Iya pak siaap" ,kataku.

"Nay, Sri Sultanmu itu dulu orang hebbaatt. Dia yang mengajarkan ilmu agama dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan." ,ucapnya sambil mengacungkan jempol.

"Hmm gak tau aku pak, kalau kemarin aku liat di kraton, peninggalannya sederhana semua. Kereta kencana yang

dipakenya juga gak mewah, sederhana banget, gak besar. Kalo baca dari sejarah juga, mbah itu sukanya belajar ngaji sama kakaknya. Gak banyak catatan sejarahnya sih, tapi baik pokoknya." ,kataku

"Iya, karna sederhananya itu yang buat beliau jadi hebat. Kalau yang ngerti pasti tau siapa sosok sri sultan itu. Nayshi bisa liat yang bapak?" ,tanyanya.

"Harimau" ,kataku tanpa basa-basi.

"Hahaa kok bisa liat kamu, padahal gak semua orang bisa liat sosoknya. Jarang sekali dia mau menunjukkan wujudnya." ,jawabnya tertawa.

"Tapi wujudnya mbah-mbah, tapi bisa berubah jadi harimau?" ,jelasku.

"Iya, memang begitu." ,katanya lagi.

Lalu bulan berikutnya, aku pergi bertemu teman-teman SMA-ku kelas 12. Disela-sela perbincangan lalu mereka kembali menanyakan soal kemampuan indigoku ini bagaimana.

Tapi, salah satu temanku berkata dan menceritakan. Katanya, mamahnya pernah liat aku memang ada yang ikut sosok prajurit dari Kraton dan mbah-mbah. Lalu, ia juga bercerita kalau mamahnya juga ada keturunan dari Kraton. Ia pun bertanya, kenapa aku tidak ikut komunitas bangsawan atau keturunan kraton?.

Buatku, aku lebih suka menjadi diriku yang seperti ini. Tidak perlu mendapatkan gelar ataupun perbedaan dalam status sosial karna seorang keturunan bangsawan. Orang yang

tidak paham akan mengatakan bahwa aku hanya mengaku-ngaku. Bagiku, tidak ada yang istimewa. Karna jika mengerti, menjadi bagian dari keturunannya bukanlah hal yang mudah karena kami memiliki tanggung jawab lain.

Sejak saat itu, aku jadi sering pulang ke Jogja. Dan setiap kali pulang, aku selalu menyempatkan diri untuk ziarah ke makam imogiri untuk menghormati leluhur dan bersilaturahmi dengan abdi dalem di makam imogiri. Sejak saat itu, aku jadi lebih memahami dan menghargai banyak hal, terutama mengenai budaya Jogja.

Aku merasa bersyukur menjadi orang Jogja karena ternyata, mbah dulu adalah sosok pemimpin dengan ilmu yang baik, yang suka belajar banyak hal dan menyampaikan ilmu kebaikan. Ibu bilang, jangan melihat mbah buyutmu dari gelar, kekuasaan, dan jabatannya di masa lalu sebagai seorang raja atau sri sultan. Tapi bersyukurlah dengan melihat mbah sebagai sosok yang beriman.

Mbah,
Adalah sosok yang tidak banyak orang bisa melihatnya. Tidak semua yang berkemampuan sama bisa dengan mudah melihat sosoknya. Energinya jauh berbeda dari makhluk-makhluk biasanya. Ia lebih halus, sulit dijangkau melalui indra keenam biasa.

Meskipun aku tau hal ini, aku tetap memandang diriku hanyalah seseorang yang biasa dari keturunan mbahku yang seorang petani biasa.

--

Aku juga menyadari satu hal, bahwa sosok atau makhluk yang ingin berkomunikasi denganku tidaklah mudah. Jika niatnya tidak baik, maka mereka tidak akan bisa berkomunikasi denganku. Bahkan ada beberapa yang tidak sadar kalau aku indigo.

Sosok-sosok yang pernah datang menemuiku. Aku yakin, mereka adalah sosok-sosok yang baik juga, yang memiliki energi positif yang besar sehingga aku bisa bertemu dengannya.

Sekarang aku tidak heran, seseorang yang merasa iri ataupun tidak menyukaiku tanpa sebab. Itu artinya dia adalah seseorang dimana energinya tidak sesuai dengan yang kumiliki atau bentrok alias berkebalikan denganku. Dan aku tau bahwa ia memiliki pikiran-pikiran yang sedang menyidik-nyidikku sehingga ia tidak nyaman dan merasa kalau kehadiranku adalah ancaman untuknya.

Tapi, seseorang yang biasanya seperti itu adalah seseorang yang ia juga ada "penjaganya". Biasanya, penjaganya itu tidak suka dengan ilmu dari leluhurku, dan merasa kalau mereka takut disingkirkan karena sejatinya mereka bisa mengganggu manusia dan mempengaruhi manusia ke arah yang tidak baik.

Sedangkan aku, ya tetap biasa saja dengan merasakan pikiran-pikirannya yang semakin sesak ketika di dekatku.

Dan aku, sekarang sudah paham serta biasa saja dan tidak takut dengan makhluk-makhluk gaib semacam kunti, pocong, genderuwo, dan semacamnya.

Tidak jarang juga, aku sering menemui orang-orang yang merasa kemampuannya hebat yang penjaganya adalah makhluk yang paling kuat tidak bisa dikalahkan. Lalu, ia mengajariku dan mengguruiku.

Aku hanya tersenyum melihatnya, dan kulihat mbah malah tertawa melihat kelakuan orang-orang jaman sekarang.

22 - Sesuatu di Jogja

Untukmu, yang rindu Jogja
Dengarkanlah :)

https://www.youtube.com/watch?v=nOvKVYvJW2o

Semenjak aku mengenal darimana asalku, siapa leluhurku, dan bagaimana kehidupanku. Aku semakin yakin dengan rencana-Nya, bahwa segala sesuatu yang pernah kulewati meski ada kecewa, tidak akan pernah sia-sia dan tidak akan menjadikanku lemah. Dan bandung, menyimpan banyak kenangan tentang perjalanan kisah hidupku.

Perlahan, waktu selalu menuntunku kembali ke kota Jogja. Entah kebetulan, entah memang sudah menjadi rencana-Nya. Selalu ada momen sederhana yang membawaku kembali kesana.

Akhirnya, akupun menyempatkan banyak waktu untuk menyusuri kota jogja, mencari tau tentang kota ini. Ternyata, menikmati waktu dalam kesendirian memang melegakan. Aku memiliki banyak waktu untuk memperbaiki diriku sendiri, memamhami sisi kelemahan dan kekuranganku.

Aku mulai tersadar,
Mungkin sudah waktunya untukku pulang,
Memulai lembaran baru di kota berhati nyaman ini seselesainya aku menempuh pendidikan di Kota Bandung.

Sudah banyak hal yang telah aku lalui di kota Bandung. Suka, duka, manis, pahit, lelah, jatuh, bangun. Aku telah

banyak belajar dari kota ini. Mungkin, nanti ada saatnya aku harus beranjak dari kota yang sudah sesak ini. Dan kembali memulai dengan nayshi yang baru di kota leluhurku ini.

Mulai tahun ini, aku akan menetap sementara di Yogyakarta selama 3 bulan untuk mengenal lebih banyak tentang kota ini. Mempelajari dan memaknai jejak langkah yang pernah dilalui mbah dan kedua orangtua sambil melaksanakan pkl.

Dulu, aku tidak kepikiran untuk melanjutkan perjalananku dengan melangkahkan kakiku untuk pulang ke Jogja karena aku sudah terlalu nyaman di Bandung. Tapi aku sadar, setiap orang pada akhirnya akan keluar dari zona nyamannya.

Dan ini adalah keputusanku, sudah menjadi pilihan dari hatiku sejak aku mengenal asal-usul keluargaku (2018). Aku akan kembali ke Jogja.

Mbah,
Izinkan aku pulang ke kotamu.
Mengukir kembali sebuah kisah yang dikemas sederhana namun berarti.
Aku percaya, selalu ada sesuatu yang istimewa di setiap sudut kota Jogja.

Jogja adalah tempat pertama aku menemukanmu dan memahamimu.

23 - Aku bukan Pemberani

Selamat membaca

Sore ini, keluarga besarku dari Jogja sedang berkumpul mengadakan acara pengajian di rumah Om Elang dan Tante Lina. Aku ngerumpi dengan ibu-ibu, bapak-bapak berbincang-bincang masalah sepak bola, pekerjaan, dan lain-lain, dan anak-anaknya bermain, sedangkan sepupuku saling curhat satu sama lain.

Entahlah, aku selalu diajak untuk gabung dengan ibu-ibu yang pembahasannya selalu sama, pasti ujung-ujungnya ngomongin kegiatan ibu-ibu bhayangkari. Aku yang tadinya tidak mengerti, lama-lama jadi tau bagaimana dunianya ibu-ibu sebenarnya.

Karna besok adalah hari libur, kami semua berencana untuk menginap saja. Lalu besoknya pergi untuk *refreshing*.

Seselesainya acara pengajian dan makan-makan, aku dan sepupuku yang lain pergi ke lantai dua untuk menghindari rumpiannya ibu-ibu. Tapi sayang, baru saja akan beristirahat dan curhat. rombongan emak-emak naik juga ke lantai dua dan melanjutkan merumpinya. :(

Waktu itu, tepat jam 8 malam. Bude memanggilku karna ada perlu. Ia mengeluhkan sesuatu yang tidak enak di badannya. Sudah lama ini, bude tidak bisa tidur miring ke kiri dan selalu mudah kecapean. Padahal, setelah di cek ke dokter berkali-kali, tidak ada masalah dari kesehatannya. Tidak jarang juga, kepalanya selalu gatal sekali seperti

orang kutuan. Padahal, tidak ada apa-apa juga. *Maklum, aku dan bude memang jarang sekali bertemu.

Lalu aku, ibu, dan bude berbicara serius di dalam kamar di lantai dua. Setelah bude mengeluh dan menjelaskan bagaimana bagaimananya, lalu aku mendo'akan bude. Sebenarnya, aku sendiri belum tau ada apa dengan bude, dan bagaimana cara menanganinya. Ini kali pertamaku. Aku hanya berusaha mendo'akan, jika ternyata di dalam tubuhnya ada jin yang bersembunyi, semoga Allah mengeluarkannya dengan cara yang halus.

Saat aku akan mendo'akan, aku meminta air kepada ibuku dan kresek. Saat ibu meninggalkan kamar dan menutup pintu, tiba-tiba saja budeku ini menangis. Tangannya terus menggaruk-garuk kepalanya dan berteriak "capek" , "akutuh capek", berulang kali hanya ucapan itu yang kudengar.

Tadinya, aku belum sadar kalau ternyata itu adalah makhluk yang selama ini bersembunyi dibalik punggung kirinya bude. Dengan santai dan khusyuk aku terus berdo'a untuk bude dan mencoba menenangkannya.

Tak lama kemudian ibu datang ke kamar membawakan air putih. Lalu menenangkan bude yg terlihat sangat sedih. Karna aku mendo'akan di balik punggung bude, jadi aku tidak melihat bagaimana wajah bude sesungguhnya.

Yang kulihat saat itu adalah kakinya telah berubah menjadi keriput seperti nenek-nenek. Lalu kulihat kepalanya, rambutnya sangat gimbal dan tak beraturan, juga punggung begitu membungkuk.

"Oh.. Ngerti, bude kemasukan hantu nenek-nenek." ,batinku.

Ibu yang ada disamping bude benar-benar tidak paham kalau sebenarnya budeku ini sedang kesurupan. Ibu hanya sibuk menenangkan bude dengan kata-katanya yang bijak.

Seselesainya mendo'akan, lalu bude terlihat lebih tenang dan sudah sadar. Lalu ia muntah-muntah.

Bude bertanya padaku, apa yang terjadi sebenarnya, kenapa mata bude seperti orang menangis dan perutnya terasa mual. Bude berterus terang saat tadi hendak aku do'akan, bude merasa seperti ada yang mau keluar dari tenggorokannya. Lalu setelah itu bude tidak sadar.

Selesai itu, aku meminta bude untuk minum dulu karena bude memang terlihat sangat kelelahan sekali. Tapi syukurlah, nenek-nenek itu sudah pergi dan tidak diam di tubuh budeku lagi.

"Nay, abis ngapain kamu?" ,tanya bulekku yang melihatku keluar kamar.

"Gak ngapa-ngapain. Temenin bude lek, ajak ngobrol ya hehehe" ,senyumku mencurigakan.

"Serem aku kalo udah liat nyengir kamu kayak gitu. Ada apa?" ,tanyanya lagi.

"Yaaa.. Pokoknya ajak ngobrol aja duluuu budenya." ,kataku sambil turun ke lantai bawah.

"Hih keponakanku ra jelasss" ,ucapnya dengan bercanda.

Saat itu, sebenarnya aku pergi lantai bawah untuk menenangkan diriku yang gemetaran abis menangani budeku yang kesurupan :(. Tadinya aku hampir nyerah dan

ingin teriak ke Om Elang tolong panggilkan ustad. Tapi, hatiku berkata lain dan tetap fokus mendo'akan bude, serta yakin semua akan baik-baik saja.

Biasanya, kalau ada apa-apa aku selalu ditemani oleh Ayah. Aku tau, ayah tidak bisa melihat hal gaib, merasakan pun jarang, tapi aku selalu merasa tenang dan aman ketika Ayah mendampingiku disaat-saat aku belum berani dan tidak siap seperti tadi. Aku merasa bahwa Ayah tidak akan membiarkan putrinya kenapa-kenapa dan akan selalu melindungiku.

"Pakde, ayahku mana?" ,tanyaku kepada bapak-bapak yang sedang asyik nonton bola.

"Lah gimana sih, bapakmu udah pulang daritadi. Kan pamitan, kamu lupa?" ,jawab pakdeku.

"ASTAGFIRULLAH" ,jawabku kaget.

"Kenapa kamu? Kayak takut gitu?." ,tanya pakde.

"Nggaaa.. Aku mau ke kamar Billy aja." ,akupun lari ke kamar keponakanku yang masih SMP, dimana ia sedang belajar gitar.

Tak lama kemudian, ibuku menyusul.

"Nayshi, kenapa nyumput?." ibuku mencari.

"Takuutt aku buk, masih deg-degan." ,jawabku.

Lalu keponakanku ini baru menyadari sesuatu yang janggal dan menghentikan gitarnya.

"Ih mbak. Jangan cerita hantu ah." ,ia mulai cemas.

"Untung aja ibu orangnya ndableg, tadi ibu gak tau kalau itu kesurupan. Jadi ibu santai aja. Kalo tau ibu juga bakalan lari." ,jelasnya.

"Siapa yang kesurupaann??!!!" ,keponakanku makin cemas, tapi tidak kuhiraukan haha.

"Akutuh tadi udah tenang-tenang aja, kirain Ayah masih ada disini. Taunya Ayah udah pulang duluan mau apel. Aku lupaaa" ,kataku cemas.

"Udah gapapa, ini tuh ilmu baru buat kamu biar lebih berani." ,ucap ibuku.

"Budee.. Kenapa sih?" ,tanya keponakanku pada ibuku.

"Sssttt.. Udah gausah tau hehe." ,jawab ibuku jail.

"Ih serem " ,jawabnya.

Setelah beberapa menit diam di kamar keponakanku untuk menenangkan diri. Akupun kembali lagi ke lantai dua untuk menemui budeku.

Tapi, budeku ini sudah cerah sekarang, ceria, dan kelihatannya makhluk itu sudah benar-benar pergi. Hanya saja tenggorokan bude sekarang jadi sakit katanya.

Beberapa jam kemudian, pukul 23.00 aku melihat keponakanku Billy dari lantai atas dan dia sudah tertidur di ruang tamu. Tidak di kamarnya

---

Keesokan paginya, bude bilang sekarang sudah bisa tidur miring ke kiri, kepalanya juga sudah tidak gatal-gatal lagi, juga sekarang kuat untuk berjalan. Mendengar itu, aku

sangat bersyukur karena melihat perubahan pada budeku. Semua sudah karna Allah.

Sejak kejadian malam itu, aku jadi sudah sedikit berani menghadapinya tanpa Ayahku. Lalu kami pun pergi ke salah satu tempat wisata.

Ternyata, ada kejadian lebih horor di tempat wisata ini. Siang itu, kami sudah ada di sebuah penginapan. Karna aku lapar dan menunggu makanan datang, akupun bersandar di tembok sambil mainan handphone. Aku tau, di penginapan ini ada kuntilaki. Pokoknya sejenis kuntilanak tapi laki-laki. Dan aku biasa saja dengan keberadaannya. Tapi ibuku malah berkata..

"Nayshi. Kamu mau ibu kasih tau gak?" ,ucap ibuku serius.

"Kenapa bu?" ,aku pun serius.

"Ibu bisa liat sesuatu yang tidak bisa kamu lihat." ,kata-katanya begitu serius.

"Hah? Liat apa bu?" ,tanyaku serius.

"Kamu mau ibu kasih tau atau mau langsung pergi aja?" ,ekspresinya sangat serius.

Perkataan seorang ibu biasanya tidak pernah main-main. Akupun tercekat, tidak bisa berkata apa-apa. Membayangkan suatu adegan yang menyeramkan. Aku tidak berani menengok kanan-kiri dan juga melihat ke arah tembok yang sedang kusandari.

"Nayshiii.. Hahahaa" ,bulek, bude, tante, dan yang lain tertawa puas.

"Buu!!!! Aku ngerti!!! Aku mau pergi!!!" ,kataku yang sudah hampir menangis.

"Cepet pergiiii.." ,suruh ibuku.

"Aaaaaa.. Gabisa geraakk :(((gimana iniiii" ,kataku panik.

"Eh cepetaaannn makanya." ,pinta ibuku.

"Aku lari ke arah mana?" ,tanyaku serius dan panik.

"Ke depan." ,kata ibu yang mulai tertawa.

"1.. 2.. 3.. AAAAAAAAAAA!!!" ,akupun mulai berlari terbirit-birit tanpa menengok ke belakang.

Lalu semua yang melihatnya tertawa puas melihat seorang nayshi yang sangat penakut ini. Tadi itu saat aku bersandar di tembok, ternyata kecoa sedang berjalan mendekati kepalaku :(

"Gak nyangkaaa" ,ucap bude sambil tertawa.

"Hh..hh..hhh..hfft.." ,aku masih ngos-ngosan dan memilih diam di luar penginapan.

"Kamu itu aneh. Liat hantu biasa aja. Giliran liat kecoa takutnya melebihi liat setan" ,ucapnya tertawa.

"Gak ngerti aku juga kenapa gini. Wujud kecoa tuh lebih menakutkan daripada hantu." ,jawabku yang masih ngos-ngosan.

Sedangkan aku lihat ke sudut ruangan lain, kuntilaki itu hanya melihatku dengan heran. Sepertinya dia tersinggung karna aku lebih takut dengan kecoa dibandingkan dia :(

Seorang nayshi memang begitu, ia berani melihat hantu dan sejenisnya. Tapi ia sangat kacau ketika bertemu sosok kecoa yang tiba-tiba datang, lalu menghilang tanpa jejak. Tapi nanti bisa datang kembali kapanpun dengan mengepakkan sayap. Lalu aku pun berpikir dan berdo'a, bagaimana kalau ada siluman kecoa? Ya Allah jangan ciptakan jin dengan wujud kecoa. :'(

Biasanya, kalau dirumah.. Aku memang selalu begini. Aku yang tadinya tenang, bisa tiba-tiba menghebohkan keluarga karna jenis hewan yang satu ini. Ayahku sudah hafal dengan ini, sehingga kalau aku sudah berteriak "Ayaaahhhh" ,ayah sudah mengerti harus membawa tameng yang mana untuk melindungiku dari gangguan kecoa. :(

Intinya, budeku sudah kembali sehat. Tidak ada sosok nenek-nenek yang mengikutinya lagi yang selalu membuat kepalanya gatal dan kakinya mudah lelah.

Jadi, bude diikuti makhluk itu karna dulu sempat main ke daerah Cibeber, dan ternyata makhluk itu suka dengan budeku ini.

Dan.. Ada jenis makhluk yang bernama kuntilaki. Udah kebayang? Tapi lebih serem dari ini. Ehhe.

Selamat Malam Readers..
Bobo nyenyak yaa

24 - Pesan dari Jogja

Waktu itu setelah selesai acara keluarga, aku memiliki banyak waktu untuk menghabiskan libur akhir pekan di Yogyakarta. Aku bersama adikku memang belum pernah ke salah satu Museum yang ada di pusat kota Jogja ini. Padahal, setiap pulang kami pasti melewati museum ini.

Waktu masih menunjukkan pukul 08.00 wib, tapi aku dan adikku sudah siap di depan museum menunggu museum di buka. Setelah gerbang dibukakan, kami pun masuk dan menyusuri museum mulai dari ruang diorama 1. Suasana masih sangat sepi sekali, tidak ada orang lain yang mengunjungi museum sepagi ini.

Kulihat bangunan bersejarah ini. Banyak residual energi yang aku tangkap dari tempat ini. Kejadian masa lalu di tempat ini terekam di mata batinku. Tempat ini masih ramai oleh aktivitas orang-orang netherlands. Tidak jarang, mereka memasang wajah sinis kepada orang-orang pribumi yang mengunjungi museum ini.

Di salah satu ruangan yang masih lekat dengan nuansa Belanda, aku melihat sesosok makhluk dengan pakaian tentara belanda berdiri melihat kami. Ia tinggi, besar, berkumis, gagah, tapi terlihat galak.

Energi yang terpancar darinya adalah energi kemarahan dan ketidakterimaan atas kejadian di masa lalu. Saat aku akan berjalan melewatinya, tiba-tiba saja dia menunjukku.

: Siapa kamu? Mau apa datang kesini?

: Saya mau tau sejarah yang ada disini.

: Tidak. Saya tidak suka. Saya tidak suka pribumi ada disini. Ini tempat saya, ini wilayah saya.

: Saya juga tidak suka Netherlands karena telah menjajah tanah ini.

: Saya tidak suka para pribumi dihormati oleh kalian. Saya tidak suka museum ini dijadikan tempat untuk mengenang para pribumi yang sudah merampas tempat ini.

: Tapi ini bukan tempatmu. Tempatmu bukan disini.

: SAYA TIDAK SUKA. SAYA TIDAK SUKA PRIBUMI. INI MILIK SAYA.

: Saya juga tidak suka anda. Permisi.

:

Dengan santai dan cuek aku meninggalkan sosok yang terlihat semakin memuncak kemarahannya karena aku mengabaikannya.

Kalo diliat-liat, sosok hantu belanda yang ada di wilayah museum ini ganteng-ganteng. Biasanya, di Bandung aku hanya melihat kunti, pocong, kunti, pocong, kunti, pocong. Ternyata, di kota Yogyakarta banyak sekali sosok-sosok unik yang kutemui.

Tak lama kemudian, di ruangan diorama yang lain aku melihat sosok netherlands juga. Tapi ia lebih ramah dan menyedihkan dibandingkan yang tadi kujumpai.

: Dia tidak suka saya. (menunjuk sosok yang tadi kujumpai)

: Kenapa dia tidak suka juga?

: Karena saya ketahuan membela pribumi. Tetapi semua pribumi tidak menyukai netherlands. Semua marah. Tidak ada yg mau berbicara padaku.

: Saya terimakasih. Karena anda sudah ikut membela pribumi.

: Ya. Terimakasih karena kamu mau berbicara pada saya.

: Disini sangat ramai. Netherlands banyak sekali melakukan kegiatan disini.

: Ini adalah pusat pemerintahan dan pertahanan Belanda. Saya salah satu petugas yang berkhianat pada Belanda demi membela pribumi. Tapi saya tidak ada dalam sejarah, karena semua membenci saya. Termasuk pribumi.

: Kenapa kamu masih ada disini?

: Saya dibuang dan dihabisi bersama dengan pribumi.

: .....

***

Banyak pelajaran yang bisa diambil ketika aku pergi ke salah satu museum ini. Membuatku semakin mengerti dan menghargai perjuangan-perjuangan para pahlawan di masa lalu.

Nyatanya, disana juga aku bertemu dengan beberapa sosok pejuang dari masyarakat biasa yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Mereka hanya berpesan, sebagai generasi penerus bangsa, sebagai anak muda kita haruslah menghormati dan menghargai perjuangan para pahlawan kita dulu. Janganlah

berbuat kerusakan terhadap bangsa sendiri, tapi bangunlah negeri ini menjadi negeri yang satu dan utuh.

Sepulangnya dari Museum, aku dan adikku jalan-jalan saja keliling kota. Kulihat betapa istimewanya kota ini. Ternyata di setiap sudut kotanya, tempat ini begitu sakral. Setiap sudutnya sudah tertata dengan memiliki filosofi kehidupan, bukan sekedar tata letak yang tanpa makna.

Setiap pohon yang ditanam di sisi kota itu memiliki arti. Di setiap sudut kota ini, tak jarang aku masih melihat prajurit-prajurit bregada tak kasat mata yang menjaga dan merawat keutuhan Yogyakarta. Banyak sekali makna kehidupan yang aku dapat dari setiap sudut kota ini, dari keramahan setiap orangnya, dari damainya suasana kota ini, dari kearifan lokal dan budayanya.

"Kata orang, Jogja terbuat dari rindu."

Berbicara soal kearifan lokal dan budaya, aku ingat ada sebuah pesan yang pernah kubaca dari seorang putri kraton, yaitu :

Kita sering lupa atau kurang paham bahwa segala ciptaan Gusti Allah di dunia ini memiliki ruh, bila kita menjaga mereka maka mereka akan menjaga kita.

Kearifan lokal dan budaya bukanlah bentuk dari kita mengkhianati agama, tetapi ada makna lebih dalam yang perlu dimengerti tanpa dicela. Karena kearifan lokal dan budaya itulah cara kita menjaga dan melestarikan alam Paringanipun Gusti Allah.

- GKR Bendara

Nayshi,

Jogja adalah bagian dari jati diriku.
Jika kamu mampu memahami kota ini lebih dari sekedar kesenangannya semata, dan memahami bagaimana cara kota ini mencintai manusianya. Maka, begitulah karakter yang terbangun di dalam diriku. Karna dari kota inilah aku berasal.

https://www.youtube.com/watch?v=WK22rIYJWO8

Sederhana :)

25 - Tragedi Jatuhnya Pesawat

Saat itu, aku sedang makan-makan bersama teman-teman kampusku di sebuah tempat makan di kota Bandung sebelum menjelang bulan ramadhan lusa nanti.

Setelah kenyang dan selesai berbincang-bincang yang tidak jelas, kami pun memutuskan untuk pulang. Saat itu waktu masih sekitar jam 3 sore.

Sesampainya di rumah, aku hanya termenung melihat sebuah gambaran fenomena alam yang akan terjadi setelah lebaran nanti.

Siapa yang tidak akan stress, ketika mata batin dihadapkan pada situasi fenomena alam yang sangat mengerikan.

- Kebakaran hutan
- Gempa bumi
- Tsunami
- Gunung api bergejolak
- Kekeringan
- Badai
- Cuaca ekstrem
- Pesawat jatuh.

Aku ini kenapa? Aku kira indigo itu hanya sebatas melihat hantu. Ternyata jauh dari itu :((

Dibandingkan melihat hantu dan sebangsanya, aku justru lebih peka dan lebih tajam terhadap fenomena alam dan suatu kejadian. Salah satu yang tidak aku mengerti adalah...

Aku tidak tahu, apakah ini kejadian di masa lalu atau kejadian yang akan datang. Entah beberapa menit kedepan,

atau esok hari, atau minggu depan, atau bulan depan, atau bahkan beberapa tahun kedepan. Aku tidak tahu pasti kapan dan dimana kejadian tersebut akan terjadi.

Dan aku, selalu menganggap bahwa ini hanya mimpi atau pikiran burukku saja. Aku selalu menganggap semua ini adalah kejadian masa lalu dan ada yang salah dengan mata batinku. Tidak mungkin aku manusia biasa bisa mengetahui apa yang akan terjadi beberapa hari kedepan. Yang aku yakini, hanya Allah yang mengetahui itu semua.

Sebenarnya tahun 2018 ini, sejak Januari s.d April aku berada di fase yang sudah cukup tenang. Tidak mendapatkan gambaran apa-apa untuk tahun ini.

Karna sebelumnya, di akhir tahun 2017 lalu, aku sudah dihadapkan pada situasi dimana aku sangat takut mendengar suara pesawat terbang. Suatu ketakutan yang saat itu sangat membebani karena aku adalah mahasiswa yang mempelajari dunia kedirgantaraan, mau bagaimanapun juga aku mempelajari tentang pesawat terbang.

Berkali-kali aku menutup telinga dan mata untuk menahan rasa takutku ketika mendengar suara pesawat. Berkali-kali pula aku merasa miris ketika mendengarkan penjelasan dosen tentang sejarah, mekanisme terbang sebuah pesawat, juga K3 penerbangan. Aku benar-benar belum bisa mengendalikan diriku untuk menahan rasa takutku ini. Entahlah, aku merasa kalau akan ada tragedi pesawat jatuh. Dan aku tidak bisa fokus selama perkuliahan ini.

Satu hal yang aku sadari, mungkin aku sudah terbiasa dengan makhluk halus, tapi aku tidak terbiasa dengan gambaran-gambaran kejadian yang entah akan terjadi

kapan dan dimana. Sebuah tragedi yang banyak memakan korban jiwa.

Saat itu, aku terlalu fokus pada korban. Aku merasakan bagaimana sedihnya dan pedihnya kejadian itu.

(Catatan Tragedi 2017)

"Warna Orange"
Kecelakaan sebuah helikopter, dimana para penumpangnya tewas di tempat sekitar 8 orang. Korban berkumpul di satu titik dalam keadaan berdarah-darah. Aku melihat korban dalam bentuk sudah dikain kafani.

Sebelumnya, aku selalu bilang pada ibu tentang gambaran-gambaran sebuah tragedi yang akan terjadi, tapi aku sendiri tidak yakin itu kejadian yang akan datang. Lalu, ibu memintaku menuliskan gambaran-gambaran yang aku dapatkan dalam sebuah catatan kecil khusus. Agar aku bisa menganalisisnya sendiri dan dapat mengendalikan diriku.

Beberapa bulan berikutnya, berita menayangkan sebuah kejadian dimana terjadi Letusan di kawah Sileri, Dieng.

Mendengar berita tersebut, siang harinya tiba-tiba saja aku ingin membahas tentang basarnas dengan kakakku. Aku bilang, aku salut dengan mereka. Aku bilang, mereka adalah orang-orang yang hebat. Entah kenapa, hari itu aku banyak memikirkan basarnas dan penasaran dengan tugas yang dilakukannya, aku juga ingin selalu mendo'akan mereka saat itu.

Lalu, malam harinya...
Aku baru menyetel tv dan melihat berita menayangkan sebuah tragedi jatuhnya helikopter dimana di dalamnya adalah personel basarnas yang ditugaskan untuk memberikan bantuan evakuasi bagi korban letusan Kawah Sileri di Dieng.

Isi dalam berita :

Aku yang melihat kejadian itu, rasanya sangat tidak karuan. Aku tidak mengerti kenapa mata batinku bisa menangkap sinyal tersebut. Ibu bilang, ini adalah gambaran yang sudah Allah izinkan untukku lihat sebagai sebuah peringatan agar aku bisa mengambil hikmahnya.

Tapi jujur saja, waktu itu aku belum mengerti bagaimana caranya untuk ikhlas menerima gambaran semacam ini yang akan terjadi entah kapan dan dimananya. Lalu bagaimana aku mengambil hikmahnya?:(

Aku hanya mencatatnya dalam sebuah catatan kecil. Berharap apa yang pernah kulihat dan kutuliskan ini tidak pernah terjadi.

Ku kira ini telah berakhir.

Beberapa bulan kemudian, sebuah gambaran tentang jatuhnya pesawat masih tergambar jelas di mata batinku.

Aku benar-benar ngeri ketika harus berkuliah. Karena mau tidak mau, dosen akan membahas tentang dunia penerbangan dan itu sangat miris rasanya. Setiap harinya,

aku harus melawan ketakutanku sendiri. Dan cara terbaik untuk melawan rasa takut adalah dengan berani menghadapinya. :')

Catatan kecil:

"Pesawat L-Air. Jatuh dengan keadaan menukik. Korban jiwa rata-rata adalah pejabat atau orang penting. Salah satunya adalah anggota DPRD."

Beberapa bulan berikutnya, lagi-lagi aku merasa takut mendengar suara pesawat. Ketakutan yang sebenarnya ingin kuhentikan, berusaha ikhlas tapi tetap saja kalut.

Setiap harinya, aku menahan kekhawatiran yang hanya aku sendiri yang merasakannya. Tidak ada orang lain yang tahu tentang ketakutanku ini selain keluarga. Beberapa teman yang melihat ketakutanku ketika pesawat terbang melintas di udara, justru tertawa ketika melihat tingkahku. Padahal, disitu aku benar-benar cemas karena tidak ingin mendengar kabar duka lagi dari tragedi jatuhnya pesawat.

Hal yang aku takutkan pun benar-benar terjadi,

Berita pagi itu mengejutkanku. Membuat air mataku tidak bisa dibendung. Aku tidak mengerti, kenapa aku harus mengetahui tragedi-tragedi ini. Sedangkan aku, tidak bisa melakukan apa-apa. Hanya do'a yang bisa kusampaikan kepada para korban. Aku tidak bisa berbuat lebih melalui tanganku ini :'(

Kronologis kejadian belum sempat kuketahui karna pesawat masih dalam masa pencarian.

Lalu, akupun berkuliah dengan berat hati. Aku tidak tahu sebelumnya, kalau kuliah di penerbangan begitu mengerikan. Tapi aku berpikir, Allah pasti memiliki rencana lain. Mungkinkah suatu saat nanti aku bisa mencegah kejadian ini? Setidaknya, dengan mengurangi faktor risiko kecelakaan yang sudah bisa kuanalisis sebelum penerbangan diberangkatkan.

Jujur, aku tidak pernah terpikir untuk berkuliah di tempat ini. Hanya saja, Allah menuntun hatiku dan memantapkan pilihan ini. Dan aku ingat... salah satu kakekku adalah seorang purnawirawan TNI AU. Entah kenapa, aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dunia kedirgantaraan. Aku merasa, ada hal menarik yang perlu untuk kupelajari. Dan ketika Mbah mengetahui ini, Mbah merasa sangat senang.

Dan itulah sebenar-benarnya alasan mengapa aku memilih ini. Aku merasa, perlu ada yang aku ketahui lebih dalam dari dunia penerbangan. Hal yang belum pernah aku sentuh dan kuketahui sebelumnya. Mungkin, suatu saat nanti aku akan menemukan jawabnya.

Perkuliah Manajemen Proyek tengah dimulai. Disela-sela pembahasan materi dan latihan soal, dosenku kembali menjelaskan tentang tragedi jatuhnya pesawat. Beberapa minggu yang lalu, ia mengikuti rapat bersama orang-orang penting. Disana, dosenku mengetahui kronologis kejadian jatuhnya pesawat tersebut. Lalu ia pun menerangkan kepada kami bagaimana bisa pesawat itu terjatuh dalam keadaan menukik.

Aku yang duduk di barisan depan, tidak kuat mendengarkan penjelasannya karena kronologis yang diceritakan

berbanding lurus dengan mata batin ini sejak beberapa bulan yang lalu. Akupun memotong pembicaraannya karena meminta izin untuk keluar kelas.

Aku pergi ke toilet kampus. Aku menarik nafas berat. Aku tidak ingin mendengar kabar duka terus menerus dari jatuhnya pesawat. Berat rasanya harus mengetahui kenyataan yang berbanding lurus dengan mata batin. Apakah bisa mata batin ini kututup? Aku tidak ingin melihat kesedihan seseorang, aku tidak ingin melihat seseorang menangis dan ketakutan di dalam mata batinku.

Tuhan, jika aku mampu menyembuhkan luka mereka. Aku ingin sekali mengobati lukanya dan menghapuskan air mata kesedihannya.

Tuhan, jika aku diberi kesempatan untuk mencegahnya. Aku ingin berada disana untuk melakukan sesuatu yang bisa kulakukan untuk mereka semua.

Segala sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari mungkin tidak bisa untuk kita ketahui. Tapi, Allah selalu memberikan tanda-tandanya sebagai sebuah peringatan yang mungkin bisa untuk kita hindari dan kita pahami.

Tanda-tanda tersebut sebenarnya telah muncul sejak sebelum kejadian dan mengetuk hati nurani seseorang. Karena sejatinya, hati ada dalam genggaman Tuhan, maka Dia datangkan sebuah tanda-tanda kepadanya melalui hatinya.

Hanya saja, terkadang manusianyalah yang lebih sering mengabaikan tanda-tanda tersebut dan lebih mementingkan ego. Lalu menyangkalnya dengan logika

yang bisa diterima oleh nalar. Dan menganggap bahwa itu hanya sebuah firasat buruk atau mimpi belaka.

Jika kalian menemui keraguan dalam hati. Ketahuilah, mungkin Tuhan sedang mengetuk hatimu. Mungkin, itu adalah cara Tuhan dalam memberitahu dan memperingatkanmu dari sesuatu yang buruk yang mungkin terjadi padamu. Karna Tuhan selalu punya cara, kita yang kadang tidak peka dengan pesan-pesanNya.

Jika kalian bertanya perihal makhluk halus dan sebangsanya, mungkin aku tidak banyak pahamnya tentang "mereka". Karna aku, mata batinku, lebih mengarah pada kejadian-kejadian fenomena alam maupun kejadian-kejadian lain yang entah itu masa lalu atau masa yang akan datang.

Kalaupun itu masa yang akan datang, aku tidak akan pernah tau kapan dan dimana terjadinya, serta bagaimana skenario Tuhan dalam mendatangkan kejadian tersebut. Karna semua adalah kehendak-Nya. Tugasku, hanya berusaha memperingatkan seseorang yang bisa kuberitahu. Teman, sahabat, keluarga, tetangga, dan orang-orang dekat lainnya.

Terjadi atau tidaknya sebuah gambaran, semua adalah kehendak-Nya. Aku hanya perlu mengingatkan dan mempersiapkan diriku untuk lebih ikhlas pada segala sesuatu yang akan terjadi atas kehendak-Nya.

Untuk selanjutnya, mungkin author akan membahas tentang "Gagak Hitam", Erupsi Gunung, Gempa dan Tsunami, serta kisah masa lalu kampusku.

Jangan bosan untuk membaca dan memahami kisahku :)

26 - Gagak Hitam

Tepat 2 tahun yang lalu, aku menuliskan sebuah kejadian dalam buku catatan kecilku. Sesuatu yang entah kapan akan terjadi, namun begitu jelas terekam dalam ingatan mata batin ini.

Catatan itu selalu kusimpan baik-baik di meja belajar kamarku, namun selalu aku sembunyikan diantara tumpukan buku-buku usang. Catatan berisikan sebuah kabar duka yang tidak akan pernah sanggup untuk kubaca lagi.

Kabar duka ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Karna sebelumnya, kabar duka itu datang dari orang-orang yang tidak ku kenal. Sedangkan waktu itu, aku mengenal mereka. Orang-orang yang selalu aku temui di sekelilingku.

"Kenapa kamu murung gitu?" ,tanya ibuku yang peka.

"Gapapa." ,jawabku lesu.

"Ikhlas.. Jangan terus dijadiin beban." ,katanya.

Aku ikhlas bu, sudah ikhlas dengan apapun yang terjadi. Tapi aku masih belum sekuat ibu yang mampu menerima segala resiko yang dihadapi oleh profesi Ayah.

Pekerjaan Ayah sejak dulu adalah menangkapi para pelaku kejahatan, sudah berpuluh-puluh tahun Ayah ditugaskan untuk bekerja di satuan reserse kriminal. Dulu aku belum paham bagaimana pekerjaan Ayah. Tidak jarang Ayah pergi ke luar kota dan susah sekali rasanya untuk bisa menikmati

masa libur bersama Ayah. Disaat orang lain liburan, disaat orang lain mudik, aku hanya bisa menunggu kapan pekerjaan Ayah cepat selesai dan bisa mendapatkan cuti?

Aku ingat waktu dulu sewaktu aku masih kecil, Ayah pulang telat. Namun begitu pulang malam-malam, bajunya banyak sekali bercak darah. Dan aku juga lihat, dibalik punggungnya terdapat wanita berambut panjang yang berdarah-darah. Kupikir, mungkin mataku yang salah dalam menangkap bayangan karna baru saja melihat darah di baju Ayah.

Lalu Ibu bilang, Ayah tidak kenapa-kenapa, itu adalah bercak darah dari korban pembunuhan. Tapi, dulu aku belum mengerti dengan pekerjaan Ayah tersebut. Pernah kulihat di berita tv sewaktu aku kecil, Ayah sedang sibuk mengangkuti jenazah, lalu mengidentifikasi jenazah tersebut. Tapi aku malah tepuk tangan karna Ayah masuk tv :(

Karna pekerjaan Ayah yang seperti ini, tidak jarang... aku jadi memiliki zona-zona terlarang untuk dikunjungi atau bermain karna Ayah khawatir. Sudah banyak kasus dan kejadian yang Ayah tangani di wilayah tempat tinggalku ini. Ia sudah sangat hafal dengan lingkungan di kota kecil ini.

Kejadian lalu yang masih ku ingat adalah ketika Ayah sering pulang dengan pakaian penuh noda darah. Lalu ibu pun langsung mencucinya malam-malam. Dan aku, sering melihat wanita berdarah-darah di dapur yang menemani ibu mencuci.

Aku kira itu hanya bayangan atau kesalahan dari penglihatanku. Ternyata, itu benar adanya. Ibu selalu memarahiku sewaktu kecil ketika aku sering bilang "ada hantu" karna ibu sebenarnya penakut. Padahal, tidak jarang wanita itu sedih dan meminta untuk di autopsi. Sedangkan keluarganya menolak untuk dilakukan autopsi.

Semakin lama, aku semakin mengerti pekerjaan Ayah. Hingga akhirnya, dulu aku pernah memiliki cita-cita untuk bisa menjadi partner kerja Ayah, yaitu menjadi dokter forensik untuk bisa bersama-sama mengungkap sebuah kasus. Tapi itu dulu, sebelum aku sadar kalau aku indigo. Setelah aku sadar aku indigo, aku mengubur cita-cita tersebut karna kemungkinannya aku tidak hanya akan mengidentifikasi jenazah, tapi justru nanti arwahnya akan bercerita dan berkonsultasi tentang kronologis kejadian. :((

Aku tidak sanggup menanggungnya.

Selain Ayah, Om dan kakak sepupuku adalah seseorang dengan profesi yang sama dengan Ayah. Itu artinya, mereka sama-sama memiliki resiko yang sama dalam pekerjaannya meskipun di bagian yang berbeda.

"Kak, kenapa ya mata batin aku akhir-akhir ini selalu tentang polisi? Ada apa ya?" ,kataku pelan.

"Sama. Kakak juga baru kemarin mimpi aneh soal polisi, banyak darah-darah." ,katanya cemas.

"Ini tentang gagak hitam kak." ,kataku.

"Apa itu gagak hitam? Kabar duka?" ,tanyanya bingung.

"Bukan. Gagak hitam itu artinya teroris." ,jawabku.

Aku bercerita pada ibu tentang sebuah alur kejadian yang mengancam keselamatan profesi ini. Tapi pada akhirnya, ibu meyakinkan aku kalau apa yang aku lihat ini hanyalah sebuah gambaran di masa lalu. Bukan sesuatu yang akan terjadi.

Sedih rasanya, ketika aku mengkhawatirkan sesuatu tapi ibu belum yakin dengan apa yang aku lihat. Berkali-kali aku bercerita untuk menenangkan pikiran, namun jawaban ibu selalu sama. Itu adalah kejadian masa lalu. Ibu mencoba menenangkanku dengan kalimat tersebut, tapi yang kurasa justru semakin tak enak. Karna semakin aku menolak gambaran tersebut, semakin sering gambaran itu muncul di mata batinku.

"Ayah, kalau nanti dijalan atau sebelum berangkat kerja Ayah liat 4 burung hitam terbang beriringan dengan sangat jelas. Nayshi mohon Ayah hati-hati. Kalau bisa bergeser tempat, Ayah jangan berdiri di tempat Ayah biasa berjaga." ,kataku mengingatkan Ayah.

"Ayah, kalau nanti Ayah bertugas di sebuah pesta rakyat di daerah Ayah. Nayshi minta, Ayah dan rekan-rekan Ayah jangan menyentuh makanan apapun disana." kataku lagi di lain waktu.

Aku berharap Ayah selalu mengingat pesanku ini. Meskipun aku tahu, Ayah tidak mungkin balik kanan untuk meninggalkan tugasnya dalam menjaga keamanan masyarakat.

"Ayah, Nayshi sudah tahu bagaimana tugas Ayah. Kalau Ayah melihat empat burung gagak terbang beriringan. Ayah jangan berdiri di pertigaan biasa Ayah berjaga. Nayshi tidak tau apa yang akan terjadi. Tapi tempat bertugas Ayah yang

sekarang sangat rawan. Rawan dilihat dari kondisi alamnya yang merupakan jalur patahan lempengan dan juga rawan kriminalitasnya. Aku tidak tahu kenapa sudah beberapa tahun ini aku tidak tenang dengan tempat kerja Ayah." ,kataku mengingatkan lagi dan lagi.

Ini adalah sebuah gambaran yang paling berat dalam hidupku. Entah kapan dan apa yang akan terjadi sesungguhnya aku tidak pernah tahu itu. Hanya saja, aku pernah sekali melihat 4 burung gagak terbang beriringan di atas rumahku. 3 ekor burung tetap terbang berputar di atas atap rumahku, sedangkan yang satunya kabur dan terbang sendiri ke arah timur.

"Bu, Ayah mana?" ,tanyaku sepulang kuliah

"Ada di kamar. Ayahmu tiba-tiba sakit, hari ini gak bisa dinas. Coba liat kenapa?" ,jawab ibuku.

"Ohh syukurlah kalau gitu." ,jawabku lega.

Kulihat Ayah terbaring di kamarnya. Aku baru tahu, kalau hari ini Ayah tidak jadi berangkat dinas karena tiba-tiba saja sakit. Dan selama 2 hari kedepan, Ayah pun tidak bisa dinas karena masih sakit.

"Mbaaa.. Mbaaa.." ,tetanggaku mengetuk pintu rumah memanggil ibuku.

"Kenapa?" ,jawab ibuku.

"Ituuu.. Ada berita, ada teroris." ,katanya panik.

"Kata siapaa??" ,jawab ibuku tidak percaya.

"Ituloohh.. Tetangga kita kena serangan teroris. Perutnya ditusuk zig-zag gitu, ngerriii mba." ,tetanggaku masih

sangat panik.

"Siapaaaa?!!" ,ibuku pun kaget.

Sore itu, kabar duka menyelimuti lingkungan komplek rumahku. Ada 3 tetanggaku yang menjadi korban serangan teroris saat menjalankan tugas. Mereka semua dalam keadaan kritis di rumah sakit karna luka tusuk yang sangat dalam. Tapi alhamdulillah, mereka semua selamat.

Kabar mengatakan bahwa sekelompok teror itu berjumlah 4 orang. Yang 3 sudah tertangkap, sedangkan yang 1 orangnya melarikan diri. Itu artinya, 4 burung hitam yang terbang beriringan yang baru saja tadi siang kulihat adalah sebuah pertanda.

Aku gelisah, karna aku mengetahui masih ada 1 orang yang melarikan diri. Meskipun saat kejadian kemarin Ayah sedang terbaring di rumah karena tiba-tiba sakit, kekhawatiran tersebut masih sering menjumpaiku sampai saat ini.

Kekhawatiran perihal 4 burung gagak terbang beriringan di langit. Aku selalu berharap, semoga Ayahku tidak pernah melihat 4 burung beriringan tersebut. Semoga ini hanya sebuah peringatan, bukan sesuatu yang harus ditakutkan ataupun dikhawatirkan. Ini bukanlah ancaman, ini hanya mengingatkan. Tidak ada apa-apa. Aku selalu menenangkan diriku sendiri.

Beberapa hari berikutnya, gambaran tak mengenakkan datang lagi menghampiriku. Ini bukan lagi soal Ayah, tapi tentang kami. Kami yang bertempat tinggal di sebuah rumah dinas.

Rumah ini tak lagi aman, kulihat sudah beberapa bulan ini terdapat beberapa orang yang mencurigakan. Aku tidak mengerti apa yang mereka rencanakan, namun mata batinku selalu mengarah pada kejadian sebuah teror.

Gagak Hitam itu masih terus menghantuiku selama bertahun-tahun. Membuatku ingin membawa seluruh anggota keluargaku dan orang-orang terdekatku untuk pergi dari lingkungan ini.

Gambaran tentang kepolisian tak pernah berakhir. Mata batin ini masih terus menangkap sinyal-sinyal tidak mengenakkan yang berujung pada kabar duka. Aku, selalu menolak gambaran ini. Berharap ini hanyalah sebuah mimpi buruk maupun halusinasi semata.

(Catatan Polisi)

Perisitiwa janggal di bulan Ramadhan melibatkan anggota polisi. Sasarannya lebih kepada polisi.

Pagi itu, waktu sudah menunjukkan pukul 07.50 wib. Seharusnya sejak pukul 07.15 wib aku sudah berangkat untuk kuliah karna perkuliahan dimulai jam 08.00 wib. Pada hari ini, seharusnya juga aku melakukan presentasi untuk menjelaskan bab 1 yang telah kususun sejak bulan lalu.

"Nayshi, liat berita." ,kakakku menghentikan aku yang baru saja akan berpamitan karna sudah terlambat.

"Ihh apasihhhh. Aku udah telat ini mau presentasi." ,jawabku kesal.

"Kamu gak tau apa, dari semalem ada kejadian." ,kakakku juga kesal.

"Apa?? aku kemarin pulang malem, gak sempet nonton tv sama buka hp." ,jawabku lagi.

"Tuhhh.. Astagfirullah" ,kakakku miris melihat tv.

Ya..
Sesuatu yang pernah kutuliskan perihal kejadian di bulan ramadhan itu pun terjadi. Anggota polisi yang masih terbilang baru dan muda-muda, harus siaga menjaga keamanan dari kerusuhan yang terjadi.

Sebelumnya, tetangga baruku Hedi yang satu angkatan denganku pernah diingatkan satu hal. Ibuku menitip pesan agar ia berhati-hati dalam bertugas, terutama ketika terjadi demo.

Saat itu aku pun tidak jadi berangkat kuliah karena ingat pesan mbah waktu dulu.

Dalam situasi seperti ini, mbah pernah memintaku memilih. Apakah mau tetap pergi karna kepentingan pribadi atau mau tetap tinggal untuk mendo'akan orang lain demi keselamatan orang banyak?

Ini adalah gambaran awal yang benar-benar terjadi. Akupun langsung mencari-cari catatan kecilku diantara tumpukan buku-buku karena jawaban apa yang terjadi selanjutnya ada di sana.

"Manaaaaa... Kok gaadaa.. Manaaaa" ,batinku panik sambil mencari-cari catatan itu.

Hampir saja aku menyerah karena tidak juga menemukan catatan itu. Hampir saja aku menyesal karena aku mengira catatan itu telah terbuang. Itu artinya, aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya karena aku tidak tau apa yang terjadi selanjutnya.

Aku pun keluar kamar dengan lemas, kembali melihat berita di tv yang menayangkan korban luka-luka. Ada juga salah satu anggota polisi yang terluka.

Cemass.. Itulah yang aku rasakan.
Teman-teman akan menganggap aku apa?
Sudah beberapa kali aku tiba-tiba tidak kuliah karena ada urusan mendadak. Waktu itu, ada anak kecil yang harus kutolong karna kemasukan dan ketempelan sepulang dari Pangandaran, ternyata ia salah satu tumbal pantai selatan (nanti akan kuceritakan).

Lalu waktu itu, tiba-tiba ada yang datang dari Kalimantan, dari Malang. Sekarang? Tiba-tiba aku mendengar kabar yang membuatku resah. Orang lain tidak akan pernah mengerti apa yang kuhadapi sebenarnya di luar kampus. Biarkan mereka menilaiku sesuai sudut pandang mereka. Aku tidak akan menjelaskan apapun.

Akupun kembali ke kamar dan mencari lagi catatan itu. Setelah aku ingat, beberapa hari yang lalu aku baru saja membuka catatan tersebut dan menambahkan catatan baru selesainya mengaji. Akhirnya, aku pun mencari catatan itu di Al-Qur'an. Dan benar saja, ketemu.

(+)

Pada bulan Juni s.d Juli teror kepada polisi terus menerus terjadi.

Adanya penyusup dan 3 orang yang sedang mengawasi serta membawa bahan peledak.

Gugur dalam tugas.

Apaaa iniii sebenarnya? :(((((

Akupun segera menghubungi Om Elang, seseorang yang lebih mengetahui tentang masalah ini karena ia seorang pemimpin.

"Om. Ada apa ini? Gambaranku benar-benar terjadi. Alurnya sama persis." ,kataku panik.

"Iya nay, udahh tenang.. Allah gak tidur. Gaakan kenapa-kenapa" ,jawabnya menenangkanku.

"Kasiaann polisi yang masih baru-baru. Gak tega aku liatnya. Juni s.d Juli om :(((" ,kataku menyedihkan.

"Udah resiko kita Nay, tenang ajaa.. Ini udah diatasi, kita yakin gak kenapa-kenapa." ,jawabnya pelan.

"Hati-hati Om. Soalnya ada kelompok yang mengarah ke polisi jadi sasarannya." ,kataku panik.

"Iyaa Nay, memang sudah jelas. Udah gapapa Nay.. Kamu bantu do'a aja ya." ,iapun menenangkan.

Aku menjelaskan suatu alur kejadian kepada Om-ku ini. Lalu iapun menjelaskan bagaimana dari pihaknya mengatasi ini. Setelah kami merasa tenang dan menemukan titik terang, aku pun tenang dan Om kembali menjalankan tugasnya.

Tapi beberapa minggu kemudian, aku malah mendapatkan gambaran tentang Om Elang. Aku memang dekat dengannya, ia itu orang Klaten. Tidak jauh dari Jogja. Beberapa kali almarhum bapaknya om Elang selalu datang kepadaku menitipkan pesan untuk om-ku ini. Dan kali ini, disaat-saat genting seperti ini.. bapaknya om Elang datang menjumpaiku.

"Om kalau gak sibuk nanti ke rumah ya. Ada yang harus diobrolin" ,kataku di whatsapp.

"Siap"

Tanpa kabar, Om Elang pun langsung tiba dirumahku malam harinya bersama tanteku dan kedua anaknya.

"Kenapa?" ,tanyanya begitu sampai.

"Tente ke belakanga aja ya hehehe." ,pintaku.

"-_-" ,tantepun pergi.

Aku bilang pada om Elang, kalau nanti om akan menghadapi situasi yang cukup rumit. Dimana om akan bekerja seolah sendirian, harus turun tangan langsung dalam mengatur anak buahnya, menenangkan warganya, dan mengurusi ini itunya sendiri. Om juga harus berhati-hati karna akan ada penyusup yang membuat resah warganya. Entah apa yang akan terjadi, tapi pokoknya nanti om akan ada di posisi bekerja sendiri, turun langsung menghadapi

warga dan mengatur sendiri anggotanya. Jangan khawatir, pasti nanti akan kondusif lagi.

Setelah mendengar itu, om sedikit khawatir namun tenang. Itu artinya, om Elang harus menyiapkan dirinya sejak sekarang agar tidak mengambil keputusan yang salah nanti dan harus segera melakukam koordinasi dengan anggotanya.

---

3 Juni 2019,
3 hari sebelum lebaran kemarin, jam 00.04 wib baru saja aku akan memejamkan mata, tetapi aku malah melihat ada sosok yang tiba-tiba datang namun hanya sekelebat. Benar-benar mengagetkan aku, membuatku tidak jadi tertidur.

Handphoneku pun bergetar.

Siapa malam-malam begini menghubungiku.

"Om Elang, panggilan tak terjawab"

Aku pun langsung terduduk dan membuka pesan dari om Elang.

"Nay bener perkiraanmu, ada kejadian disini. Ribut sampai ada yang meninggal, saya kerja sendiri.. camat nggak ada, danramil nggak ada pada keluar kota.. edyan sampai belum tidur ini, masih meredam warga."

"Dari tadi malam saya banting tulang nangkapi pelaku langsung, sampai sekarang masih meredam masyarakat. Alhamdulillah masih pada mendengar saya, mudah mudahan besok sudah normal dan kondusif ya Nay."

"Sama persis dengan gambaranmu Nay. Aku merasa kerja sendiri nyediain makan dalmas sendiri, ngatur anggota sendiri, datang ke warga sendiri, ikut makamkan sendiri sampai sholati jenazah sendiri. Pelakunya ada dari luar Nay. Tapi untungnya kasus langsung di ambil alih polres jadi tinggal merangkul warga untuk memberikan pengertian."

Aku hanya bisa menenangkan dan menyemangati om Elang, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Almarhum bapaknya adalah sosok yang tadi sekelebat datang agar aku terbangun lagi untuk segera mengecek hp dan memintaku untuk mendo'akan om Elang.

****

Harapanku,
Semoga gambaran ini telah berakhir dan tidak pernah terjadi lagi. Cukup sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati, jangan sampai terjadi lagi. Semoga catatan ini telah berakhir walaupun hingga detik ini masih terdapat keganjalan dalam diri ini

Namun, aku harus yakin..

Terjadi atau tidaknya sebuah gambaran adalah kehendak-Nya. Aku hanya perlu untuk belajar ikhlas dalam menerima setiap ketetapan-Nya yang terjadi dan mengambil hikmahnya

Ayah, Om, kakak sepupu, dan rekan-rekan kerjanya. Berhati-hati lah. Selamat bertugas :')

27 - Kisah Untuk Regan

"Nayshii" ,ibu memanggil dari kamarnya.

Aku bergegas meninggalkan tumpukan tugas kuliahku demi memenuhi panggilan ibu dan menuju kamarnya.

"Nay, ibu mau nanya sama kamu.. Ini anaknya temen ibu kasian udah seminggu sakit panas, udah berobat bolak-balik ke dokter tapi gapapa hasilnya. Padahal udah seminggu tapi panasnya gak turun-turun, terus gak bisa dirawat karna gak kenapa-kenapa." ,katanya sambil mencarikan foto yang dilihatnya tadi sore di facebook.

"Hmmmmm??" ,jawabku masih tidak mengerti.

"Ini.. Regan yang di RT 02 ituu. Masih 5 tahun. Kemarin ceritanya abis liburan ke Pangandaran, terus pulang-pulang malah sakit kayak gini tiba-tiba." ,ceritanya lagi.

"Pangandaran?" ,aku berpikir sejenak.

Dulu, waktu aku masih smp aku pernah berlibur ke pantai pangandaran. Dan aku rasa, aku lebih memilih untuk tidak pergi kesana lagi karena tempat disana sangat rawan dengan pesugihan.

Sudah sangat sering juga kejadian, seseorang yang pulang berlibur dari sana tiba-tiba sakit dan tak kunjung sembuh. Tidak jarang pada akhirnya, mereka meninggal dunia begitu saja. Kalaupun tidak dengan cara itu, tidak jarang juga banyak yang hanyut terbawa ombak.

Sebenarnya, di balik keindahan pantainya itu ada apa sih?

"Heh kok melamun? Denger gak ibu ngomong?" ,tanyanya.

"Eh apa bu? Aku lagi mikir tadi" ,kataku.

"Ini liat fotonya.." ,katanya sambil menunjukkan foto anak tersebut.

"Bu.. Regan itu yang anaknya baik itu kan yang suka naik sepeda lewat depan rumah kalo berangkat ngaji?" ,tanyaku.

"Iyaaa.. Regan itu sholeh, masih sekecil itu dia rajin shalat berjamaah di masjid, rajin ngajinya. Baik pokoknya." ,jawab ibuku.

"Regan itu gak sakit bu, dia ketempelan dan kemasukan makhluk anak kecil perempuan tapi yang kudisan. Masuknya lewat kaki. Tapi alhamdulillah Regan masih bisa pulang. Seperti yang dilihat, Regan ini anak yang baik jadi masih dilindungi, jadi dia gak sampai hanyut kebawa ombak. Bahaya itu bu, dia mau dijadiin tumbal sebenernya." ,jelasku.

"Eh, Innalillahi.. Kamu bisa tolongin Regan gak? Kasian anak sebaik itu masa mau dijadiin tumbal. Jahat banget itu yang melakukannya." ,jawabnya.

"Hmmm.. InshaAllah aku bisa bantu." ,jawabku agak ragu.

Lalu, ibu pun menghubungi Mamahnya Regan untuk bertanya ada apa. Tanpa basa-basi, mamahnya pun menceritakan bagaimana kronologis kejadian sebenarnya.

Katanya, mereka hanya bermain dan berlibur seperti biasa ke pantai. Dan tiba-tiba saja sepulang dari sana langsung aneh seperti ini.

Setelah mengobrol banyak hal, akhirnya mamahnya pun meminta tolong kepadaku. Sebelumnya, ia tidak tahu kalau aku ini anak indigo. Setelah ibu menceritakan, lalu ia mempercayakan Regan kepadaku. Karna sebelumnya Regan telah berusaha untuk diruqyah tapi tidak ada perubahan.

"Aduuh.. Gimana ini, aku harus apa?" ,batinku bingung.

"Aku kan gak pernah nyembuhin orang yang kayak gini. Apalagi ini pesugihan, udah pasti berhubungan sama dukunnya. Kalau ketauan aku juga bisa terancam punah." ,pikirku.

"Terus aku harus ngapain? Anaknya harus diapain coba? Gimana caranya juga aku kan gak tau." ,pikirku bolak-balik.

Keesokan paginya, mamahnya Regan datang kepadaku memintaku untuk ke rumahnya melihat keadaan Regan saat ini dengan gelagat yang semakin hari semakin aneh.

Takut.

Belum ada keberanian.

Itu wajar.

Manusiawi.

Tapi, aku tetap tersenyum ramah dan mengiyakan permintaannya. Kulihat mamahnya begitu tulus dan

mengkhawatirkan anak satu-satunya itu.

Meskipun sebenarnya aku belum punya keberanian menghadapi makhluk suruhan dukun, tapi aku tetap nekat dan memberanikan diri untuk menghadapinya. Satu hal yang aku rasakan saat itu adalah aku merasakan bagaimana khawatirnya seorang ibu ketika melihat anaknya sakit. Aku ini seorang wanita, jika aku dihadapkan pada posisi seperti itu yang tidak tahu apa-apa, pasti aku juga akan merasa sangat sedih melihat anaknya yang sakit seperti ini.

"Regaann.. Sini ada kak Nayshi." ,mamahnya memanggil.

"Hallo Regan :)" ,kataku menyapa.

Sedih.

Sangat sedih.

Aku tidak bisa diam melihat anak-anak diperlakukan tidak adil seperti ini.

"Jadi akhir-akhir ini Regan memang begini Nay, mamah juga bingung kenapa anak jadi beda gini. Kayak yang kosong." ,jelasnya.

"Regan.. Pusing ya?" ,tanyaku lembut.

"Engga." ,jawabnya singkat.

"Kakinya sakit ya?" ,tanyaku lagi.

"Engga." ,jawabnya sinis.

"Nayshi.. ini Regan tadi sebelumnya mamah tanyain katanya kepala pusing, kakinya sakit banget. Tadi juga ngajak karaokean lagu-lagu sunda." ,jelas mamahnya yang bingung.

"Gapapa bu.. Regan gaakan kenapa-kenapa ko." ,jawabku menenangkan.

Lalu, akupun memegang Regan mencoba untuk berkomunikasi pada makhluk yang ada di tubuhnya itu.

Setelah melihat keadaan Regan, aku pun kembali pulang untuk berhati-hati dalam menangani Regan. Jika ini hanya ketempelan biasa, mungkin hanya dengan berkomunikasi saja untuk membuatnya pergi, itu sudah cukup. Tapi jika makhluk ini adalah makhluk pencari tumbal, tidak semudah itu.

Tak lama kemudian, samar-samar kudengar.

"Akan kubunuh kau!"

"Berani-beraninya kamu!"

"Kamu akan menggantikan anak tersebut jadi tumbal!"

Ngeri sebenarnya karna aku harus menghadapi ini tanpa didampingi siapa-siapa yang lebih mengerti akan hal ini. Tapi aku yakin, mereka mungkin memang memiliki kekuatan yang kuat karna mereka seorang dukun. Tapi aku, aku memiliki kekuatan Allah. Lalu apa yang harus aku takuti sedangkan Tuhanku bersamaku?

Malam harinya, Regan bersama Mamah dan Papahnya datang kerumahku untuk bertanya. Aku tidak bisa melihat wajah asli Regan sejak pagi tadi. Karna Regan sudah kemasukan, maka yang aku lihat adalah sosok yang masuk ke dalam tubuh Regan ini. Dan kakinya pun kini telah berubah seperti katak.

Belum sempat aku menjelaskan, Regan sudah tidak betah ada di rumahku. Ia merasa tidak nyaman dengan aura yang ada di rumahku ini. Ia terus merengek meminta pulang.

Akhirnya, aku mengizinkan Regan untuk pulang dulu karena makhluk itu sedang ketakutan karna mengetahui aku akan mendo'akannya.

Namun lagi-lagi, dukun itu berteriak mengancam akan membunuhku melalui ilmu hitamnya itu. Tapi aku, tetap tidak akan mundur. Aku tidak takut dengan keadaan dimana seseorang mengancamku. Aku hanya takut dengan keadaan dimana orang-orang baik diperlakukan tidak adil dengan menyalahgunakan kemampuan itu.

Pecah air mataku.

Tidak bisa menahan rasa sakit ini.

Sakit hati ini melihat seorang anak yang tak bersalah akan dijadikan tumbal oleh orang-orang yang tega melakukan ini demi kesenangannya.

Sedih hati ini melihat kedua orang tuanya yang begitu khawatir ketika melihat anak satu-satunya sakit tanpa sebab yang jelas dan tidak ada obatnya.

Kenapa ada orang yang tega melakukan ini??

Air mataku terus mengalir mengingat Regan yang kukenal sebagai anak yang baik itu harus mendapatkan ujian seperti ini.

"Ibuu.. Kenapa?" ,tanyaku lirih.

"Iyaa ibu tau.. kamu sedih ngeliat Regan seperti ini. Kamu pasti gak tega ngeliatnya. Tapi nangis gaakan menyelesaikan masalah." ,kata ibuku

"Aku bingung harus gimana. Aku takut Regan kenapa-napa" ,kataku lirih.

"Sekarang jangan nangis. Tenangin pikiran kamu, dan cari jalan keluar untuk ini" ,ibuku menenangkan.

Tidak ada ritual ataupun syarat khusus untuk menyembuhkan Regan. Yang aku lakukan saat itu hanyalah benar-benar berdo'a untuk kesembuhan Regan dalam keadaan merintih. Benar-benar hanya do'a yang aku miliki untuk menyelamatkan Regan.

Aku tidak rela melihat Regan pergi untuk dijadikan tumbal oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu. Aku tidak takut dengan ancaman-ancaman yang ku dengar dari makhluk-makhluk yang dikirim untuk menyerangku. Mengancam untuk membunuh atau menjadikan aku tumbal juga.

Aku tidak takut pada orang-orang yang berbuat salah.

Aku tidak mau hal ini terulang dan menimpa anak-anak lain yang tidak tau apa-apa.

Setelah tenang dan berdo'a, akupun mendapatkan sebuah gambaran untuk menyelesaikan masalah ini.

Paginya, aku meminta mainan kesayangan milik Regan berupa mobil-mobilan dan juga boneka berwarna merah. Aku meminta Papahnya Regan untuk membuang mainan ini ke laut. Mengembalikan ia ke laut. Ke tempat asalnya. Aku tidak akan menyakiti siapapun. Hanya Allah yang berhak untuk memusnahkan dan membalasnya.

Aku tidak tau balasan apa yang diterima olehnya, aku hanya berdo'a demi keselamatan dan kesehatan seorang anak kecil yang tak bersalah, apalagi Regan ini anak yang baik.

Saat mendengar itu, Papahnya Regan sempat bingung karna pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan dan tidak ada yang bisa menggantikannya.

Aku tidak memberitahunya bahwa batas waktunya adalah sampai besok pagi jam 10.02 wib. Aku hanya berkata, penting manakah antara pekerjaan dan anaknya? Jika pekerjaannya hilang, pekerjaan masih bisa dicari lagi. Sedangkan nyawa anak, tidak ada yang bisa menggantinya.

Papahnya pun langsung pamitan pergi ke Pangandaran membawa mobilnya meninggalkan kami. Membawa boneka mainan tersebut. Regan hanya merengek, menangis dan masih merasakan gatal juga sakit di sekujur tubuhnya.

17.30 wib rasa sakit itu mulai mereda, Regan sudah mulai bermain dengan sepupu-sepupunya.

19.00 wib Papahnya Regan sampai di pantai lalu segera menghanyutkan boneka beserta mainan kesayangan miliki Regan tersebut.

Saat itu, aku bersama ibu ada di rumah Regan mendampingi Regan. Aku meminta Regan untuk memegang segelas air.

"Regan, ayo baca kalimat syahadat abis itu baca surat Al-Fatihah ya." ,pintaku.

"Hehehe iyaaa kak" ,jawabnya yang kini sudah mulai ceria.

Kini aku sudah di rumah. Waktu menunjukkan pukul 21.00 wib. Papahnya Regan sudah kembali dalam perjalanan pulang. Aku masih terus berdo'a semoga ini telah berakhir.

Keesokan paginya, mamahnya Regan datang lagi untuk berterimakasih. Kini, Regan sudah normal seperti biasanya. Dia sepertinya tidak ingat apa-apa tentang kejadian kemarin pulang dari Pangandaran. Regan sudah sehat kembali dan bermain seperti anak-anak biasanya.

Minggu-minggu berikutnya dan hingga saat ini, aku kembali melihat keceriaan yang hangat di matanya. Dia kembali bersepeda seperti biasa melewati depan rumahku, pergi berangkat mengaji, dan pergi untuk shalat berjamaah di masjid dengan Papahnya.

"Ya Allah, terimakasih telah mengabulkan do'a kedua orang tuanya, terimakasih telah mengembalikan keceriaan anak itu." ,ucapku dalam hati ketika melihat Regan, Mamahnya, dan Papahnya kembali ceria sebagai keluarga yang utuh.

Inilah bahagia yang sesungguhnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari ini, ketika melihat seseorang yang pernah terluka kini ia kembali ceria dan bahagia dalam menjalani hidupnya.

28 - Hanif dan 2 Tuyul Peliharaan

Sudah beberapa bulan terakhir ini, aku mendapatkan kabar kalau adik sepupuku hanif kini mulai sakit-sakitan dan keluar-masuk rumah sakit.

Bulekku bilang, hanif sering sekali terkena tifus. Memang sudah 2 tahun terakhir ini hanif agak berbeda dari anak-anak seusianya. Umurnya sekarang masih 5 tahun.

Bulek dan Pa'lek ku bercerita kalau hanif ini sekarang jadi sering nangis tiap malam, makannya juga jadi banyak. Tidak dengan porsi yang sewajarnya. Hanif bisa saja menghabiskan 2 piring nasi goreng atau mie dalam sekaligus, tapi badannya tetap saja kurus dan matanya terlihat tidak sehat.

Selain itu, hanif juga sering minta uang untuk jajan ke warung. Bahkan seringnya, tengah malampun ia meminta uang untuk jajan. Hanif tidak pernah mau diberi uang receh, setidaknya minimal 2000 rupiah. Sering sekali bulek juga kehilangan uang 100 atau 50 ribu, dan mereka malah sering memarahi hanif atau tika (kakaknya) yang diduga mengambilnya tanpa meminta izin kedua orangtua.

Pernah suatu malam, hanif sangatlah rewel. Dia terus merengek meminta uang untuk pergi ke warung. Bulekku ini tidak mengerti, ia sudah memberitahu kepadanya untuk jangan keluar malam-malam, tapi hanif tetap bersikeras untuk keluar. Waktu itu sekitar pukul 23.30 wib masih ada salah satu warung yang memang buka sampe tengah malam dan hanif pun kabur pergi ke warung itu.

Anehnya, Hanif ini hampir tidak pernah memiliki rasa takut. Padahal, sebelum-sebelumnya yang kami tahu hanif ini tidak pernah sampai seperti ini, bahkan bisa dibilang hanif anak yang penakut.

Beberapa tetangga menyarankan kepada bulekku untuk membawa hanif kepada "orang pintar" karena kebiasaannya yang semakin aneh itu dan tidak seperti anak-anak pada umumnya. Waktu itu bulekku hanya "mengiyakan" saja, tetapi pikirannya tetap menganggap kalau hanif ini hanya lagi manja dan memang sakit tifus biasa. Mungkin memang lagi masa-masa nakalnya, pikirnya.

Berbeda dengan Pa'lek ku, ia memang merasakan ada sesuatu hal yang aneh dari anaknya ini, tetapi tidak tahu sumber masalahnya dimana dan mereka tidak pernah menceritakan keanehan tersebut kepadaku selama satu tahun terakhir itu, mereka masih merasa ini bisa diatasi.

Suatu hari, aku pergi untuk menengok Budeku yang sakit. Kebetulan, rumah bude dan bulek berdekatan. Sudah lama aku tidak bertemu dengan hanif adik sepupuku yang paling kecil itu, akupun berniat untuk mengajaknya bermain.

"Assalamu'alaikum ,lek" ,sapaku saat masuk ke rumah bulek.

"Waalaikumsalam, ehh nayshiii...." ,jawabnya

"Mbak Nayshiiii.. Budeeee..." ,sapa hanif kepada kami.

"Haniifff siniiii..." ,ajakku untuk memangkunya.

Hanif pun menghampiri lalu duduk dipangkuanku sambil memegang sepotong makanan. Tak lama kemudian, bulekku

mulai menanyakan keanehan yang terjadi pada Hanif akhir-akhir ini.

"Nayshiii.. Coba liatin hanif kenapa sih? Tiap pulang main dari pos di depan pasti panas." ,katanya.

"Lohh.. pos kamling yang di depan itu lek?" ,tanyaku heran.

"Iyaa.. hanif tuh sering panas, dikit-dikit sakit, dikit-dikit panas. Tapi yaa kalo diperiksain gapapa-gapapa terus. Tapi sering. Saya juga bingung jadinya." ,jelasnya.

"Kamu main sama siapa nif?" ,tanyaku kepada hanif yang sekarang duduk di sebelahku.

"Sama ituu, sama farel, sama gilang, sama kiki" ,jawabnya polos.

"Udah sama itu aja?" ,tanyaku memastikan.

"Suka ada hantu anak kecil segede hanif." ,jawabnya lagi.

"Tuh.. Da dia tuh gitu Nay, suka ngomong ada hantu-hantu terus, saya kan gak ngerti. Coba kamu liatin ih kenapa, perasaan saya gak enak. Mau nanya kamu udah lama tapi lupa terus dan males, akhirnya gajadi terus tiap mau menghubungi kamu." ,jelas bulekku.

Kini hanif berlari menghindari aku dan mendekati ibunya, hanif terlihat begitu resah ketika aku memfokuskan mata batinku kepadanya.

"Kok hanif jadi kayak tuyul" ,batinku sendiri.

Aku terus melihat ke arah hanif, sedang memastikan dan menelusuri apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kenapa kini aku tidak bisa melihat diri hanif yang sebenarnya.

"Astagfirullah.. Tuyul itu masuk ke dalam tubuh adik sepupuku. Dan yang satunya menggandeng tangan hanif. Apakah setiap hari hanif diikuti makhluk ini?" ,pikirku.

Aku menjelaskan kepada bulekku tentang apa yang baru saja kulihat berdasarkan mata batinku ini. Bulekku bilang, memang setiap malam hanif ini tidak mau tidur di kamar. Katanya ada anak kecil seumuran dengannya yang selalu mengajaknya bermain. Kadang juga hanif ini sering meminta susu kepada bulekku, padahal dia sudah 5 tahun. Kalau tidak dituruti, ya memang nantinya ia akan sakit dan rewel. Atau juga kadang hanif selalu bilang kalau di kamar itu ada pocong segede dia.

"Hanif diikuti 2 tuyul lek. Sepertinya di sekitar sini ada yang memelihara tuyul." ,kataku.

"Memang Nay, memang disini itu ribut ada tuyul-ada tuyul katanya. Udah sering yang kehilangan uang di sekitar sini." ,jelasnya.

"Iyaa... Ada tetangga deket bulek yang melihara tuyul. Hati-hati" ,kataku.

"Terus bulek harus gimana? Hanif bisa disembuhin gak?" ,tanyanya.

"Sebentar bulek.. InsyaAllah bisa sembuh, tapi aku cari tau dulu dalangnya siapa sama akar masalahnya darimana. Kalau hanya disuruh pergi saja, nanti dia bisa kembali lagi." ,kataku menjelaskan.

"Ohh yasudah kalau gitu, bulek minta tolong ya Nay" ,pintanya.

Waktu sudah semakin sore, aku pun berpamitan untuk pulang dan nanti akan mengabari bulekku lagi.

Sesampainya di rumah aku bercerita pada kakakku tentang kejadian yang menimpa hanif ini.

Kakakku hanya heran, ia baru sadar kalau selama ini hanif memamg berbeda. Matanya sayu dan badannya kurus walaupun ia makan dengan porsi yang banyak.

"Bu.. Ibuu tau gak siapa yang pertama kali ribut kalau di daerah sana ada tuyul" ,tanyaku serius.

"Mamahnya farel, soalnya tahun lalu ibu pernah kesana dan mamah farel itu yang ngasih tau ibu kalau dia kehilangan uang berapa ratus ribu gitu ibu lupa. Terus dia juga kan yang waktu itu ngasih tau ibu kalau si Tika (kakaknya hanif) katanya nyuri jajanan di warung, sampe waktu itu ibu sama Lek Mar introgasi Tika, tapi dia sumpah-sumpahan gak pernah ngelakuin itu." ,jelas ibuku.

"Jelass iniiii... Paham aku paham" ,kataku yang mulai kesal.

"Kenapaa?" ,tanya ibuku yang heran. Terlihat ayah dan kakakku juga yang bingung melihat ke arahku.

"Mamah farel yang melihara tuyul Bu!!! Dia fitnah keluarga kita, dia sengaja nyimpan tuyul itu di rumah bulek supaya yang lihat mengira kalau bulek yang melihara tuyul. Dia sengaja jadiin hanif dan tika sebagai umpan untuk adu domba. Kalau dibiarin keluarga kita juga jadi renggang hubungannya" ,kataku kesal.

"Hah? Yang bener kamuuu.. kan dia orang yang baik banget, kemarin juga dia yang ngasih tau ibu ada apa-apanya. Udah gitu dia juga sering ngasih-ngasih makanan, baju, ngajak main ke hanif." ,jelas ibuku yang masih tidak percaya.

"Sepertinya orang baik itu ada dua versi, yang memang beneran tulus, atau dia nyembunyiin sesuatu karna ada

sesuatunya." ,kataku yang mulai memanas.

"Terus harus gimana jadinya?" ,tanya ibuku.

"Maling teriak maling nih orang, keterlaluan. Masa adik aku diginiin. Telpon bulek, suruh kesini sekarang juga sebelum dia cerita tentang tuyul ini ke mamah farel. Nanti dia tau dan buat rencana baru sama dukunnya." ,kataku yang benar-benar kesal mengingat mamah farel.

Setelah maghrib, bulek dan pa'lek ku sudah ada di rumah. Aku dan ibuku mulai menjelaskan sumber masalah dan bagaimana alur kejadian hanif bisa seperti ini.

Kulihat bulek tidak percaya dengan pernyataanku ini. Ia benar-benar yakin bahwa mamah farel adalah orang yang baik karena selalu memberi dan selalu ingat kepadanya.

Aku pun menjelaskan dengan pelan-pelan tentang tuyul peliharaan ini kepada bulek.

Tuyul ini adalah peliharaan seseorang. Dan seseorang yang pertama kali meributkan soal keberadaan tuyul disekitar lingkungan sana adalah pemilik tuyul tersebut. Semacam maling teriak maling. Ia melakukan sebuah permainan untuk menutupi kesalahan dirinya dan menuduh orang lain yang berbuat jahat di lingkungan tersebut.

Ia melakukan kebaikan-kebaikan kepada setiap tetangga sekitarnya agar ia tidak dicurigai bahwa ia telah melakukan pesugihan berupa tuyul. Maka ia sering membagi-bagikan kekayaan kepada tetangga sekitar agar ia terlihat baik dimata orang-orang.

Kalau sampai ada yang bisa melihat, pasti bulek dianggap pemelihara tuyul-tuyul tersebut. Dan orang-orang akan mengira kalau hanif sengaja bulek tumbalkan kepada tuyul-tuyul itu.

Kenapa selama ini hanif sakit-sakitan? Karna hanif tidak pernah makan. Hanif hanya makan sari-sarinya saja, jadi sebenarnya hanif bisa makan sampai porsi sebanyak itu karena hanif memberi makan kedua tuyul itu. Dan setiap malam hanif merengek untuk jajan ke warung, itu adalah perintah dari majikan si tuyul tersebut untuk mengambil uang-uang di warung atau di rumah-rumah yang dilewatinya, orang pasti akan menuduh bulek pelakunya.

Mungkin sudah ada beberapa warga sekitar yang mengira kalau bulek memang benar-benar memelihara tuyul demi kekayaan.

Sekarang makanan, baju, dan juga mainan yang mamah farel belikan untuk hanif, itu semata-mata bukan karna ia ingin memberikan semua itu kepada hanif, tapi kepada tuyul peliharaannya yang memang sudah masuk ke dalam raga hanif. Diantara tetangga-tetangga yang lain, ia hanya memperhatikan satu anak, yaitu hanif. Itu semua karna haniflah yang ia jadikan sasaran untuk dijadikan sebagai tumbal tuyul-tuyul tersebut.

Ia tidak mungkin menumbalkan anak satu-satunya apalagi dirinya sendiri karena ia ingin menikmati semua kekayaan yang ia dapat. Maka ia,
dengan yakin memilih hanif karena ia merasa bulek tidak akan paham dan mengerti tentang semua permainannya. Ia tau, pasti bulek akan mengagumi kebaikannya itu dan percaya pada semua kebaikannya.

Kulihat bulekku, hatinya mungkin campur aduk antara sedih ingin menangis dan amarah juga tidak percaya. Aku dan ibuku mencoba untuk menenangkannya. Biarkan saja, tidak perlu membalas kejahatannya. Kami disini hanya cukup tau saja apa yang telah ia perbuat. Tidak perlu untuk melabraknya juga, karena perihal gaib tidak ada yang bisa membuktikannya dengan nyata. Jika kami ingin menuntut keadilan, maka kami akan dianggap memfitnah karena tidak adanya bukti. Yang penting sekarang adalah hanif sembuh dulu.

Cukup Tuhan yang tau tentang semua ini. Biarkan takdir berjalan sesuai dengan keputusanNya. Apapun yang mereka perbuat kepada keluargaku, tentulah akan ada pertanggungjawabannya. Biarkan ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya ini kepada keluarga Bulekku. Dan aku, hanya mencoba melindungi keluargaku dari tangan-tangan ajaib yang tidak bertanggung jawab ini.

Pukul 22.00 wib, aku telah membawa 2 keresek besar dari rumah bulekku. Keresek berisikan beberapa mainan kesayangan hanif dan juga baju-baju bagus yang dibelikan oleh mamahnya farel.

Di halaman rumah, aku mengumpulkan semua barang-barang tersebut menjadi satu. Kulihat 2 tuyul itu melihatku dan merengek ketakutan.

Aku kesal, aku sedih, aku tidak terima adikku diperlakukan seperti ini oleh orang-orang yang menjual kemampuannya demi kesenangan dunia semata, namun dengan mudah dan tanpa bersalah mencelakakan orang lain.

Kubakar semua barang itu ditemani oleh Ayahku, lalu kubuang semuanya untuk membersihkan dan membereskan

semua ini dari keluarga Bulekku.

Keesokan paginya, aku memberikan sebuah air do'a untuk adikku hanif. Aku meminta bulekku untuk membersihkan rumahnya karena rumah itu telah didiami oleh tuyul sejak lama. Selesainya membersihkam rumah dan meminumkan air kepada hanif, saat itu hanif pun mengalami panas tinggi dan muntah-muntah. Terlihat makanan yang keluar, tetapi dengan wujud yang aneh. Sesuatu yang tidak pernah dimakan sebelumnya.

Sebelumnya, aku juga sudah mengingatkan bulekku kalau hanif akan dirawat di rumah sakit selama 3 hari setelah ia dibersihkan dari tuyul tersebut. Kesehatan hanif akan tidak stabil karena selama ini hanif tidak pernah makan dan jarang tidur, maka hanif perlu dirawat untuk memulihkan kondisi tubuhnya.

Barang-barang pemberiannya telah dibakar, makanan yang diberikan pun kini tidak lagi dimakan oleh keluarga bulekku, begitu juga dengan rumah yang kini sudah kubersihkan agar tidak didiami oleh makhluk-makhluk pesugihan suruhan mamah farel itu.

3 hari beristirahat di rumah sakit, membuat para tetangganya pergi untuk menengok hanif. Begitu juga denganku yang ikut menunggu dan menjaga hanif. Diantara semua tetangga dekat yang menengok hanif, hanya mamah farel yang tidak datang disitu.

Sorenya setelah aku pulang, bulek menelpon dengan nada khawatir karena mamah farel baru saja menegoknya sendirian. Namun, gelagatnya tidak seperti biasanya. Ia hanya menyelipkan amplop di bawah bantal hanif, lalu berpamitan segera pulang karena di ruangan hanif panas tidak ber-ac.

Mendengar kabar tersebut, aku hanya meminta bulek untuk jangan lagi menghubungiku lagi karena mamah farel sedang mencari tau siapa yang telah membuang tuyul-tuyul peliharaannya. Mamah farel masih ada di depan rumah sakit untuk menunggu kedatanganku dan mencoba bekerja sama dengan dukun untuk merencanakan sesuatu untukku.

Aku meminta bulek tenang dan pura-pura tidak tau. Aku juga meminta bulek menjauhkan amplop pemberiannya dari hanif. Amplop itu memang berisi uang, tapi uang di dalamnya telah dibacakan mantra-mantra dari sang dukun untuk memancing agar aku datang, sehingga nanti dukun itu tau siapa yang telah membersihkan hanif dan siapa yang telah menghancurkan pesugihannya mamah farel.

Malam sudah mulai gelap, mamah farel pasti sudah menyerah menungguku di depan rumah sakit. Sekitar pukul 21.20 wib, aku pun bergegas menuju rumah sakit bersama Ayah dan Ibuku.

Hanif yang tadinya sudah sehat, kini ketempelan sesuatu lagi setelah mamah farel datang menjenguknya. Seharusnya besok pagi hanif sudah boleh pulang. Ini keterlaluan. :(((

"Bulek, ini ada air do'a untuk hanif. Besok pagi mandiin hanif pake air ini ya. Kalau ngga di lap aja deh." ,kataku

"Kalau gak mau gimana?" ,tanyanya cemas.

"Dipaksa aja, pokoknya bersihin hanif." ,jawabku.

"Ohiyaa.. Ini amplopnya isinya kan uang, bulek ikhlas gak kalo uang ini di bakar?" ,tanyaku.

"Ikhlas Nay, kalo uang itu nggak baik buat keluarga bulek sebaiknya dimusnahkan saja." ,jawabnya.

"Iyaa, ini yang nayshi liat di uangnya ada kelabangnya. Nanti nayshi bakar lagi ya lek" ,kataku.

"Astagfirullah.. Iya udah nay, sana bawa aja. Bulek juga daritadi gak berani buka-buka itu amplop" ,jelasnya.

Setelah itu, akupun bergegas pulang.

Paginya, sebuah keanehan terjadi di rumah sakit, membuat dokter yang memeriksa hanif pun dibuat bingung dengan kejadian ini.

Setelah hanif dimandikan dengan air yang kuberikan tadi malam, kini perut hanif tiba-tiba membesar. Bulek juga mengatakan kalau selama hanif dimandikan, hanif teriak-teriak seperti orang kesakitan. Padahal, bulek hanya membasuhnya sedikit saja. Tapi hanif benar-benar menangis kesakitan.

Sejak saat itu, bulek mulai benar-benar percaya kalau mamah farel yang melakukan ini semua. Sebelumnya, bulek masih sempat ragu dengan pernyataan-pernyataanku karna masih merasa tidak mungkin. Tetapi setelah melihat keadaan hanif seperti itu dan dokter pun tidak pernah melihat hal ini, bulek mulai menangis dan mulai mencoba untuk menjauh dari mamah farel.

Sudah 5 hari hanif dirawat di rumah sakit, hari ini hanif akan pulang. Tapi sebelum pulang, aku harus membereskan dulu rumah hanif disana agar tetap terjaga dari tangan-tangan usil dukun dan juga tetangganya itu.

Sepulangnya dari rumah sakit, mamah farel mulai menghebohkan tetangga lagi.

"Saya juga tau, saya pasti dituduh telah melakukan pesugihan dan memelihara tuyul" ,ucapnya sinis.

Padahal, selama ini bulek belum pernah bercerita kepada siapapun. Tapi mamah farel terlihat sangat ketakutan kalau ia ketauan telah memelihara tuyul sehingga ia selalu memulai pembicaraan untuk menutupi kesalahannya itu. Mencoba untuk memberi pengumuman kepada para tetangga-tetangganya untuk membela diri sebelum semua menuduhnya.

Beberapa bulan berlalu, hanif sudah sehat, matanya terlihat segar tidak sayu lagi karna ia sudah tidak ketempelan lagi. Kini hanif sudah makan dengan normal dan tidur dengan normal. Bahkan hanif jarang meminta uang untuk jajan. Diberi uang receh pun sekarang hanif mau menerimanya. Sekarang hanif telah berubah dan seperti anak-anak pada umumnya kembali.

Bulek tetap bersikap biasa saja kepada mamah farel namun sedikit jaga jarak. Tapi lama kelamaan, mamah farel justru menjauhi bulekku tanpa alasan dan pergi beberapa hari. Katanya, ia pergi ke sukabumi karna ada urusan. Padahal biasanya ia selalu ada berkumpul dengan tetangga sambil

memamerkan emas atau apapun itu, juga selalu membagi-bagikan makanan kepada tetangga.

Menurut pengakuan yang lain, tidak jarang orang-orang sekitar juga merasa aneh dengan harta kekayaannya. Padahal, pekerjaan suaminya masih honorer. Orang hanya berpikir kalau suaminya itu melakukan tindakan korupsi, tidak lebih dari itu.

Tidak jarang juga ada beberapa orang yang tidak mau memakan makanan pemberiannya karna menurut pandangan mereka makanan itu seperti sudah basi dan tidak menarik.

Sejak kejadian itu, bulek jadi tersadar untuk tidak terlalu mengagumi kebaikan orang lain yang bisa saja jadi melupakan kebaikan keluarganya.

Kukira ini semua telah berakhir.
Kukira ia sudah sadar atas perbuatannya itu.

Ternyata sepulangnya dari sukabumi beberapa minggu, ia justru memiliki peliharaan lain. Aku melihat kini ia menyimpan peliharaannya itu di atas genteng. Dan itu berwujud wanita semacam kuntilanak tapi aneh. Dan lucunya lagi, pesugihan ini benar-benar aneh dan berbeda dengan tuyul kemarin, untuk memberikan kekayaan kepada keluarganya, kuntilanak ini harus diberi imbalan. Tapi imbalan tersebut berupa pakaian dalam. Aku juga heran karena baru mengetahui hal semacam ini.

Setelah ribut-ribu kehilangan uang, kini disana dihebohkan dengan hilangnya jemuran pakaian dalam :((((

Karna aku tidak tahan dengan berita itu dan gemas dengan perbuatannya. Aku sengaja melemparkan garam ke rumah mamah farel saat malam hari sehingga makhluk itu pergi.

Keesokan paginya, mamah farel mulai resah lagi, lalu ia berpamitan lagi untuk pergi ke cirebon katanya karna ada urusan.

Sepulangnya dari cirebon, ia tidak membawa apa-apa. Namun karna itu bertepatan dengan hari raya idul adha. Kudengar ia meminta sedikit darah dari hewan kurban kambing. Aku tidak tau lagi apa yang terjadi dan untuk apakah itu. Tapi sudah ada beberapa korban anak-anak di sekitar sana yang mencoba untuk dijadikan tumbal olehnya namun pada akhirnya gagal juga.

Hingga hari ini, ia masih mencoba mencari cara untuk mendapatkan tumbal agar kekayaannya itu tidak lenyap. Sekarang, kulihat ia menjadi jarang keluar rumah dan sering bepergian karena ia sedang mencari pesugihan lain yang pas untuknya.

*****

Nyatanya, ada banyak hal yang harus kita jaga untuk melindungi diri ini dari perbuatan tangan-tangan ajaib. Dan yang paling utama untuk kita jaga adalah iman. Jangan sampai hanya karena nafsu duniawi kita sampai buta sehingga mengambil jalan yang instan yang bisa mencelakakan orang lain, bahkan keluarga dan dirinya sendiri. Setiap perbuatan pasti ada pertanggungjawabannya. Maka jangan sia-siakan hidup ini hanya untuk hal-hal semacam itu.

Dengan cara instan, kau mungkin bisa melaju secepat yang kau mau. Tapi hanya dengan iman, kau bisa sampai ke tujuanmu dengan cara serta jalan yang lebih baik sehingga

mendapatkan hasil yang terbaik. Bersyukurlah atas segala apa yang kamu miliki hari ini.

Sampai Jumpa

Untuk beberapa waktu kedepan, mungkin author tidak bisa berpanjang lebar lagi dalam menceritakan Indigo Crystal 2 ini. Meski masih ada banyak cerita dan pengalaman yang ingin kubagikan kepada kalian semua, tapi untuk sementara waktu ini author akan ***"sangat slow-update"***.

Tapi kabar gembiranya, author akan membuat karya baru yang berjudul ***"Catatan 70 Hari di Jogja"*** yang akan lebih didahulukan update karena sekarang author sedang berada di Jogja untuk PKL sambil mengumpulkan banyak cerita dari sisi Kota Yogyakarta.

Apa saja yang akan author temui di kota ini selama PKl 2 bulan kedepan ini? Tunggu kisahnya yaaaa

Jangan bosan untuk menunggu karya-karyaku selanjutnya :))

Tak Kenal maka Tak Sayang

Hallo sahabat nayshi...

Untuk kalian yang suka dengan cerita-cerita ini, bisa di follow dan berkenalan denganku di ig

@aprilanypc (akun pribadi)
@nayshiputric (akun kepenulisan)

mau follback juga boleh kok, dm aja kalo kalian pembaca setiaku. Pasti dengan senang hati akupun akan berkenalan dengan kalian yang sudah setia menunggu dan banyak mendukungku :))

Kalian boleh kok bertanya-tanya perihal indigo dan hal apapu , tapi jangan yang aneh-aneh ya.. okay? Selagi aku bisa menjawabnya pasti akan kujawab :))

Salam Kenal untuk kalian dimana pun kalian berada

29 - Apa Kabar Aku Kembali

Assalamu'alaikum sahabat setia nayshi dimana pun kalian berada. Jangan lupa vote cerita-ceritaku ini ya, jika kalian menyukainya. Semoga tulisan-tulisanku ini sedikitnya bisa membukakan jendela wawasan baru bagi kalian semua. Semoga pula pesan yang ingin aku utarakan bisa tersampaikan kepada kalian dimana pun kalian berada yang membaca kisah sederhanaku ini.

Maaf sudah lama tidak meng-update kisah tentang indigo. Padahal, banyak dari kalian yang menghubungiku kalau kalian rindu dengan cerita-cerita indigo. Mari kujelaskan kenapa sudah lama ini aku membiarkan kisah ini begitu saja,

Ada banyak hal yang telah berlalu,
Ada banyak catatan indigoku yang sepanjang tahun ini nyatanya terjadi satu per satu. Akhir-akhir kemarin, aku sedang berusaha untuk tidak berfokus pada cerita mata batin ini. Hanya agar aku merasa tenang dengan tidak mengingat-ngingat berbagai kejadian-kejadian tragedi dan fenomena yang akan terjadi. Catatanku terlalu nyata untuk diabaikan, ada beberapa orang yang ku kenal masuk dalam gambaran mata batinku sehingga aku merasa cemas, namun tetap pasrah dan banyak berdoa untuk keselamatan kita semua.

Bisa dibilang, mungkin aku sedang berusaha mengendalikan diriku sendiri untuk tidak kaget, stress, khawatir, atau bahkan takut. Sungguh, menjadi indigo itu bukanlah suatu kehebatan bahkan kesaktian. Olah rasa atau manajemen rasa yang baik sangat diperlukan agar aku bisa mengendalikan diriku sendiri.

Tapi sedikitnya, aku ingin berbagi mengenai kemampuan indigo. Aku pun tidak banyak memahami perihal indigo, orang-orang yang kurasa lebih peka dariku mengatakan kalau aku adalah seorang anak indigo yang bahkan ketajamannya lebih peka dari mereka. Sayangnya, selama ini aku memang tidak memaksimalkan kemampuan ini karna pada dasarnya aku belum begitu siap.

Kadangkala, ketakutan dan kecemasan masih datang menghampiri. Tapi kurasa itu wajar karna memang itu sifat yang manusiawi. Sejujurnya aku memang masih perlu dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat yang telah mengenal dan mau menerimaku. Tapi kebanyakan dari sahabatku pun tidak sepenuhnya memahami perihal ini. Maka aku tak begitu terbuka pada sebagian orang, tapi aku tetaplah menjadi seseorang yang welcome pada siapapun juga.

Memang, terlahir sebagai indigo itu tidaklah mudah. Perjalanan hidup yang dilalui bisa dibilang sangat terjal. Jika tidak kuat, maka kau bisa dengan mudahnya dikalahkan oleh keadaan. Yang malah menjadikanmu sebagai manusia tak berguna yang meratapi semua keresahan hidup. Dibayangi oleh bayang-bayang dua dimensi yang menghantui, bahkan fenomena-fenomen masa lalu dan juga prediksi masa yang akan datang yang tak bisa ter-elakkan.

Anak indigo bukanlah cenayang, terlalu banyak orang yang salah mempersepsikan mereka. Mereka sungguh sangat ingin diterima tanpa perlu dipandang berlebih atau bahkan dimanfaatkan kemampuannya untuk hal-hal yang tidak perlu. Karna indigo berbeda dengan mereka yang hanya sekedar bisa melihat hantu, dan mereka bukanlah cctv yang kau kira mereka dengan mudahnya bisa mengetahui banyak hal.

Dalam teorinya, hanya sekian persen dari banyaknya anak-anak indigo yang terlahir yang bisa bertahan. Kau takkan mengerti, bahwa sejatinya kami selalu melewati seleksi alam dengan berbagai ujian yang Tuhan sematkan untuk menguji keimanan kami. Perlu bimbingan dan arahan yang tepat untuk membentuk pribadi yang kuat dan kokoh, yang benar-benar menghadapi segala sesuatunya dengan lapang, bukan dengan tangis, apalagi penyesalan kenapa aku terlahir seperti ini.

Perjalanan sudah kutempuh, pengalaman sudah kulalui, dan pembelajaran telah kuterima. Syukur menjadi satu-satunya nikmat yang seharusnya tak pernah dilupakan.

Semua cerita indigo yang pernah kutuliskan bukanlah berkisah tentang seram dan angkernya dunia, tapi ada segala makna yang tersimpan di baliknya yang ingin aku sampaikan pada kalian semua.

Semoga segala niat dan usahaku dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui tulisan tersebut bisa tersampaikan pada kalian para pembaca.

Bahwa semua hal yang ada di Bumi ini selalu memiliki pesan yang bermakna untuk manusianya. Pesan-pesan kehidupan tentunya bisa diambil dari mana saja, bisa dari pengalaman, perjalanan, percakapan, pembelajaran, masa lalu, kesalahan, dan banyak hal lainnya.

Menjadi bagian dari dunia kepenulisan, selalu membuatku ingin menjadi seseorang yang memiliki pengaruh positif untuk banyak orang yang bisa menikmati karya-karyaku dimanapun mereka berada. Aku berharap melalui kemampuan yang aku miliki ini, aku bisa membukakan jendela baru bagi kalian semua yang menganggap bahwa dunia 'mereka' terlalu menyeramkan.

Akan ku katakan.
Tidak seram,
sama sekali tidak.

Tak ada yang seram dari segala sisi di Bumi ini. Semua tergantung dari bagaimana kau memandangnya. Matamu mungkin melihat keseramannya, tapi hatimu tentu akan melihat keindahan dibalik keseraman sekalipun.

Intinya, pergunakanlah hati dengan niat yang tulus dan bergantung kepada-Nya agar sesulit apapun keadaan yang sedang kau hadapi, kau mampu untuk tetap bersyukur dan mengambil hikmahnya

Maka melalui berbagai rentetan kisah ini, izinkanlah aku untuk menyampaikan segala pesan yang ada di Bumi mengenai hakikat kehidupan melalui sudut pandang yang kuketahui. Harapanku hanya satu, semoga karyaku ini bisa diterima oleh masyarakat.

Aku bersyukur, melalui satu kemampuan yang Tuhan titipkan padaku, aku bisa mengulurkan tanganku untuk dapat membantu orang lain dengan caraku. Kusebut ini sebagai salah satu pengabdianku sebagai makhluk ciptaannya agar bisa menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Dan aku bersyukur karena selain kemampuan indigo, aku pun dititipkan kemampuan-kemampuan pendukung lainnya, salah satunya dengan menulis untuk menyampaikan segala pesan yang telah aku dapatkan.

Semoga setelah melalui perjalanan panjang, dan menempuh perjalanan ke berbagai tempat yang belum pernah aku pijaki sebelumnya, aku bisa memberikan sebuah tulisan yang positif untuk kalian semua.

Maka inilah bentuk pengabdianku,
Akan kuceritakan pada kalian apa yang telah kulalui setelah

sekian lamanya aku tak menulis kisah indigo. Aku ingin menjelaskan pula tentang jenis kemampuan indigo yang aku miliki, tentang menyembuhkan penyakit melalui empati, tentang makna-makna dari prediksi masa depan yang aku dapatkan, dan hal-hal lainnya yang tentunya berhubungan dengan 'mereka'. Karna sejatinya, semua itu kembali lagi pada diri sendiri dan keyakinan hati kita. Nanti akan kujelaskan lebih jelas lagi sebagaimana pengalaman yang telah kulalui selama ini.

Sabar yaaa, biarkan aku menyusun kalimat-kalimatnya terlebih dahulu. Pasti akan kuceritakan segala kebaikan yang ada di Bumi agar kita sama-sama lebih mengenal kehidupan :)

30 - Menyuarakan Hati

Apa kalian pernah terjatuh?
Kurasa setiap manusia pasti pernah terjatuh,
Bolehkah aku berbagi sedikit pengalaman?
Karna aku yakin bukan hanya aku yang pernah mengalami ini semua.
Kurasa kita pernah berada di posisi yang sama, namun dengan jalan cerita yang berbeda.
Jika benar, aku ingin berbagi satu buah lagu yang sangat menyuarakan isi hatiku.
Sebuah lagu yang kurasa benar-benar mencerminkan keadaanku selama ini,

https://www.youtube.com/watch?v=5OxIvbqhDDo

Lirik untukku :

Dalam hangat ruang ini, aku tersudut.

Perlahan menjerit atas yang kuterima,
dari orang-orang yang tak paham.

Tiada yang meminta seperti ini,
tapi menurutku Tuhan itu baik
Merangkai ceritaku sehebat ini
Tetap menunggu dengan hati yang lapang
Bertahan dalam macamnya alur hidup
Sampai bisa tiba bertemu cahaya

Hari-hari ku jalani,
Harap ada yang bermakna.

2014/

Kabar Duka,
Yogyakarta, 28 Maret 2014.
Pesan terakhir Mbah Kung.

Mbah bilang, aku adalah cucunya yang spesial.
Mbah bilang, aku adalah sosok wanita yang kelak akan menginspirasi.
Mbah bilang, aku adalah putri tanpa mahkota. Putri yang tidak pernah menunjukkan pada dunia bahwa sebenarnya memiliki mahkota yang tak bisa dilihat, kecuali bagi mereka yang benar-benar bisa memahimu dengan baik dan tulus.
Mbah bilang, di setiap keistimewaan yang dimiliki setiap orang, akan terdapat ujian yang akan mengiringinya untuk menguji keistimewaan itu.

Ingatlah, bahwa tidak ada kehidupan yang sempurna di dunia ini. Maka kelak, kau akan menemui ujian sesuai dengan porsimu.

Nanti, ketika usiamu sudah semakin dewasa, ujian akan silih berganti menghampirimu. Bukannya untuk meredupkanmu, tapi untuk menunjukkan bahwa kau benar-benar istimewa.

Untuk menjadi kuat, bukankah kau harus ditempa terlebih dahulu? Layaknya seorang anggota militer yang harus menjalani pendidikan agar ia siap menghadapi situasi apapun. Mereka dilatih bukan hanya untuk dihadapkan pada situasi perang, bahkan dalam keadaan baik pun mereka tetap berlatih. Dalam keadaan damai, mereka harus tetap menjaga perdamaian itu dengan sebaik mungkin melalui pengabdian raganya.

Pesan mbah,
Jika suatu hari kamu sedang diuji, sedang dalam keadaan yang sempit, dan orang-orang disekitarmu justru tidak

menghargai kehadiranmu, bersabarlah dan tetap menjadi pribadi yang tenang dan menghargai orang lain. Karna kamu tidak pernah kehilangan mahkotamu. Kelak jika kamu mampu melewatinya, maka kamu akan menemukan tempat terbaikmu yang menerima segala kekurangan dan kelebihanmu. Bersabarlah dan tetap kuat....

Kepergian mbah di akhir bulan Maret Tahun 2014 benar-benar menyisakan duka untukku. Dimana aku tidak memiliki tempat bertanya untuk mengatasi semua penglihatanku ini. Orang tuaku tidak paham dengan apa itu indigo, orang tuaku pun tak mengerti apa-apa perihal indigo. Kami belum sempat bertanya banyak hal mengenai kemampuan ini kepada Mbah Kung. Namun satu hal yang selalu mereka tanamkan padaku, yaitu berpedomanlah pada kitab suci Al-quran.

Hari-hariku di tahun 2014 dan 2015 kurasa baik-baik saja, tak ada sesuatu yang membuatku kesulitan selain hati yang patah karena urusan cinta anak remaja. Tapi patah hati sama sekali tak membuat hidupku berantakan karena aku sadar telah mencintai seseorang di waktu yang belum tepat, hingga akhirnya Tuhan titipkan rasa kecewa agar aku lebih memperhatikan diriku sendiri dan mencintai diriku sendiri terlebih dahulu.

Aku ingat betul, betapa susah payahnya kedua orang tuaku dalam berusaha memahami kemampuanku, dan mengarahkanku agar jangan sampai menyeleweng dari ajaran agama dalam mempergunakan kemampuan ini. Kau tidak akan pernah tahu, bahwa ada begitu banyak air mata

yang telah mengiringi perjalananku hingga akhirnya aku benar-benar paham pada kemampuanku ini.

Kesedihanku waktu itu yang tidak bisa ikhlas menerima kemampuan ini benar-benar membangun ruang kelam bagi keluargaku. Aku tidak paham. Aku tidak tahu kemampuan ini untuk apa sebenarnya. Dan kenapa harus aku yang Tuhan tunjuk seperti ini?

Saat itu tahun 2016 hingga 2018 adalah fase dimana aku benar-benar merasa jatuh. Hari-hari kujalani sendiri dengan begitu berat. Tak ada yang memahami, tak ada yang bisa melihat apa yang aku lihat. Senyumku mulai luntur, hanya air mata yang terus mengalir. Aku tidak sanggup melihat dunia 'mereka' yang semakin jelas, aku tidak sanggup melihat prediksi masa depan, dan aku tidak sanggup melihat kejadian-kejadian di masa lalu.

Sungguh, aku tidak sanggup melihat segala hal yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Dan aku hanya bisa menangis berharap Tuhan segera mencabut kemampuan ini dari diriku. Aku sungguh tidak kuat. Namun, mata batin ini tak bisa ditutup karena memang sudah pemberian dari-Nya.

2 Tahun lamanya aku terjebak dalam labirin. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi selain keluarga yang benar-benar bisa memahami dan menerima segala kekurangan serta kelebihanku.

2 tahun lamanya juga aku keluar-masuk rumah sakit karena kondisi kesehatanku yang terus menurun dari hari ke hari. Dimana aku tidak pernah ikhlas menjadi seperti ini.

Aku tak memiliki kawan yang tulus menerimaku, karna kebanyakan dari mereka justru memanfaatkan aku agar aku menjawab semua pertanyaan mereka, perihal jodoh, pasangan, masa depan, dan semua hal yang tidak

seharusnya untuk dipertanyakan. Aku lelah, tapi dunia tak pernah mendengar suara tangisku. Aku bungkam. Sungguh aku sendiri. Hanya Tuhan dan keluargaku yang aku punya selama itu.

Ibu adalah sosok yang selalu menguatkanku dalam kondisi terlemahku. Jujur saja, aku menyedihkan sekali saat itu, bukan karna urusan cinta, tapi karena akan ada tanggung jawab yang harus aku jalani ketika kelak usiaku telah cukup dewasa dan ketika aku telah memahami kemampuan ini. Sedangkan aku tidak pernah siap. Aku berharap dilahirkan kembali untuk menjadi wanita biasa saja.

Tapi mbah pernah bilang, jangan khawatir karena kemampuan ini adalah sebuah anugerah. Katanya, kemampuan ini berasal dari hati. Aku bisa menggunakannya dengan baik melalui hatiku. Tapi aku tak juga paham dengan semua pesan terakhirnya itu. Karena saat kepergiaan mbah, usiaku masih belum cukup dewasa. Aku masih terbilang labil, dan pemikiranku pun belum matang.

Senja datang menghampiri,
Cahayaku semakin mengabur,
Hari-hariku semakin gelap.
dan aku hampir saja putus asa.

Tuhan,
Apa kau bisa mencabut keistimewaan ini?
Aku sungguh tidak sanggup menanggungnya
Aku tidak punya teman berbagi di luar sana,
Hanya keluarga yang benar-benar memahamiku,
Menerima segala kekurangan dan kelebihanku,
dan menjadi teman setia dalam suka dukaku,
Semoga mereka semua yang telah bersama denganku

dalam segala dukaku, Kau balas dengan segala kebaikanmu dunia akhirat.

Tuhan,
Apakah kelak di luar sana ada orang lain yang bisa memahami segala keresahanku ini?
Aku tidak yakin.

Siapakah yang bisa kupercaya di luar sana?
Sedangkan sebagian dari mereka menerimaku hanya karena mereka membutuhkan kemampuanku ini untuk kesenangan dan senda gurau mereka.
Mereka hanya ingin tahu, tanpa pernah memahamiku.
Tuhan, aku belum jua menemukan sosok terbaik selain keluargaku di luar sana.
Semakin dewasa aku merasa semakin sendiri,
Tapi aku tak mau berputus asa,
Aku yakin pada semua janji-janjiMu

Tuhan,
Kenapa aku semakin payah begini?
Sebagian dari mereka, bilang aku ini istimewa,
Tapi kenapa terlalu banyak duka yang aku rasakan?
Aku sungguh ingin kembali pada masa-masa suka,
Aku sudah kehilangan waktu 2 tahunku dengan tenggelam dalam keresahanku sendiri yang tidak pernah menerima takdir-Mu.
Dunia sedang tak ramah padaku, mereka terlalu menyudutkanku dengan hal ini dan itu.

Mereka tak pernah tahu betapa seringnya aku menangis di balik selimut,
Mereka tak pernah tahu bahwa aku sering menangisi sikap mereka itu,
Namun aku selalu berdoa untuk kebaikan mereka semua di sebelum tidurku.

Agar aku tetap terbangun dengan hati yang lapang,
dan tetap tegar menjalani hari-hariku di luar sana.

Tuhan, maafkan aku
Aku tak akan mengeluh lagi,
Aku akan menunggu jawaban dari-Mu,
Aku akan jalani semua alur ini,
Aku yakin aku akan menjadi pribadi yang kuat,
Aku akan tetap bediri tegak di kakiku sendiri,
Aku akan tetap melangkah walaupun berat rasanya,
Aku akan tetap berbuat baik walau sebagian di luar sana menjatuhkanku berkali-kali.
Aku yakin kelak aku akan menemui cahayaku sendiri.

Tuhan,
jika memang kemampuan ini tak pernah bisa dicabut dariku,
setidaknya berikanlah aku kelapangan hati dan ketenangan pikiran,
Agar aku bisa memanfaatkan titipanmu ini dengan sebaik mungkin,
Menjadikannya sebagai kemampuan yang dapat memberikan kebahagian bagi sebagian yang lain.

Mungkin benar kata almarhum mbah kung, bahwa di setiap keistimewaan yang dimiliki, maka akan ada ujian yang mengiringinya.

Setidaknya,
dalam keadaan seperti ini aku tidak kehilangan arahku, aku masih ingat bahwa Tuhanku begitu baik. Aku yakin suatu hari nanti kemampuan ini akan menjadi anugrah. Bukan untukku, tapi orang-orang di sekitarku.

---

31 - Bersabarlah

2016//

Sejak kelulusan SMA, ada hari-hari yang berbeda. Usiaku telah bertambah, aku akan memasuki dunia yang berbeda dari sekolah. Dan hal yang membuatku resah adalah kemampuanku mulai bekerja sebagaimana mestinya. Tanggung jawabku sudah dimulai. Peranku sudah mulai terlihat. Namun lagi-lagi aku tak paham tugas anak indigo itu seperti apa.

Beberapa hal mulai aku lakukan dari hal-hal kecil dan sederhana terlebih dahulu. Dimulai dengan hati yang lapang, dan siap menerima berbagai macam alur yang sudah Tuhan tetapkan untuk jalan terbaikku.

Tapi sayang, sejak awal aku memasuki dunia perkuliahan. Ada banyak hal yang tidak mengenakkan yang kudapatkan. Ada banyak hal pula yang terlalu menyudutkan bagiku. Itu semua sebelum mereka mengetahui kalau aku adalah seorang anak indigo. Tapi mengetahuinya pun tak mengubah apapun. Lingkungan ini tak seramah tempatku bersekolah dan lingkungan rumahku.

Ada dari mereka yang mengetahui aku indigo, justru memanfaatkan aku sebagai cctv hubungan pacarannya. Dia tak benar-benar menerimaku, kecuali aku memiliki manfaat untuknya. Dan aku sadar itu, aku tidaklah bodoh untuk menuruti kemauannya.

Aku lebih baik sendiri daripada harus berteman dengan kawan seperti ini. Baik itu perlu, tapi kita juga perlu tegas pada diri sendiri. Mungkin hal inilah yang menjadikan sebagian orang tak menyukaiku karna aku yang tak mau

menurutinya, seolah aku hidup dalam keangkuhan dan tak mau menolongnya.

Ya aku juga harus bijak dalam mempergunakan kemampuan ini, tidak semua hal bisa aku lakukan. Aku memilih siapa yang benar-benar perlu dan membutuhkan kemampuanku ini untuk urusannya.

Mungkin disini,
Memang Allah telah mengizinkan kampus ini sebagai bagian dari ujian kecilku. Sedih? Ya. Tidak nyaman? Tentu saja. Tapi ibu selalu menguatkan aku bahwa tempat kuliahku ini adalah tempat terbaik yang sudah Allah pilihkan untukku. Mungkin jika aku mampu melewati setiap kepedihannya, aku bisa menjumpai tempat terindah yang menerima segala kekurangan dan kelebihanku, yang benar-benar menerima kehadiranku.

Absen kuliahku sungguh berantakan, bahkan hingga kini. Mereka yang paham dengan tugas anak indigo sedikitnya akan memaklumi ini, tapi tidak bagi orang awam.

Aku sangat-sangat sering meninggalkan jadwal perkuliahan dengan alasan sakit, bahkan tanpa alasan. Kalau saja harus jujur, ada banyak hal yang terlalu menekan di kampus, tapi dengan teguhnya aku masih bertahan dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa di sana. Aku akan tetap berbuat baik pada siapapun juga, bahkan pada mereka yang telah menyakitiku.

Tapi pengaruh lingkungan bukanlah alasan mengapa aku sering absen kuliah. Karena ada kepentingan lain yang menurutku lebih penting dari sekedar jadwal kuliah.

Iya, dua-duanya memanglah penting. Tapi setiap orang memiliki prioritas untuk beberapa hal. Setidaknya, bagiku menuntut ilmu tidak harus hanya dengan duduk dan

mendengarkan materi di bangku kuliah saja. Ilmu itu luas, dia bisa dicari di mana saja selama kita mau menuntutnya dan memahaminya dengan baik.

Semakin dewasa, aku semakin tidak suka dilarang dan diatur apalagi ditakut-takuti dengan ancaman tidak lulus. Menurutku aku bukan lagi anak-anak, aku sudah menentukan jalan pilihan hidupku sendiri, dan telah membagi waktuku untuk beberapa hal. Mana yang harus didahulukan, dan mana yang bisa di kesampingkan dulu. Tidak semua hal bisa dilakukan bersamaan, dan aku berusaha bijak dalam hal ini.

Kau tahu kemana aku pergi ketika aku absen kuliah, ketika aku menghilang dari kampus, ketika aku buru-buru pulang dari kampus?

Aku tidak sedang sakit sama sekali, tapi aku hanya memiliki alasan itu sebagai alasan yang logis agar orang-orang tak curiga kepadaku.

Tidak apa jika mereka semua menganggapku sakit-sakitan, tak apa jika kawan menganggapku terlalu ambisius karna menjadi mahasiswa kupu-kupu yang mereka kira kepulanganku hanya untuk belajar dan belajar, bahkan tak apa pula jika diamku ini banyak dinilai tidak baik.

Hidup pada kenyataannya memang begini kawan, banyak sekali senda gurau yang manusia perbuat. Entah apa sebenarnya tujuan mereka melakukan itu semua pada orang lain, biarkan saja... aku harus menjadi manusia yang kuat.

Aku baik-baik saja.
Aku tidak pernah mengeluhkan soal ini.
Dipandang sebelah mata? Tidak masalah.
Aku akan tetap menjadi pribadi yang seperti ini,
Aku adalah aku yang mengetahui siapa jati diriku

sebenarnya,
Biarkan mereka menghakimiku sesuai penilaian mereka,
Yang terpenting aku tahu,
bahwa aku memiliki niat dan tujuan yang tak pernah sekalipun ingin disanjung,
Biarkan Tuhan yang menilai segala perbuatanku ini,
Orang lain tak perlu tahu apa yang sudah kulewati selama ini,
yang menyukaiku tak akan pernah meninggalkanku,
dan yang membenciku tak akan pernah percaya padaku.

:)

32 - Tolong Aku Dibunuh

Perhatian!!!
Cerita ini lumayan panjang :)

Baiklah, akan kuceritakan saja pada sahabat-sahabat pembaca setiaku yang tidak pernah pergi meninggalkanku dan selalu mendukungku.

Ada banyak hal di luar sana yang harus aku lakukan. Peranku bukanlah di kampus, tapi peranku ada di lingkungan masyarakat untuk menjalankan hal-hal kemanusiaan untuk saling menolong sesama.

Tak apa jika aku dinilai tak memiliki passion berorganisasi, tak membangun nama baik kampus melalui kontribusinya di kampus dalam berbagai event dan kegiatan, dipandang hanya mengejar nilai A dimana ipk baik saja tak menentukan nasib masa depan.

Sungguh, penilaian yang sesungguhnya menyesakkan. Tapi aku tak peduli, karna bahkan di luar sana ada banyak orang-orang yang menyayangiku dan menerima keberadaanku dengan hati mereka yang terbuka. Mereka sama sekali tak pernah memandang itu semua, yang mereka butuhkan di luar sana hanyalah ketulusan dalam mengulurkan tangannya untuk saling membantu dalam kesulitan.

Memangnya aku siapa? Telah melakukan apa?

Aku hanya manusia biasa yang diberi amanah oleh Allah untuk menyelesaikan beberapa persoalan di Bumi. Salah satunya memang melalui kemampuan indigoku ini.

Aku tak membutuhkan sertifikat sebagai penghargaan bahwa aku telah menjabat sebagai seseorang yang berjasa. Aku tak membutuhkan pujian dan justru orang lain tak perlu tahu aku ini siapa. Biarkan orang cukup mengetahui aku sebagai Nayshi yang biasa saja. Bahkan aku telah mendapati seseorang memandangku tak memiliki kemampuan apa-apa. Nilaiku memang rata-rata A, tapi menurutnya aku tidaklah berguna karena tidak memiliki passion yang menonjol di kampus.

Yaaa... intinya, aku telah di cap dengan segala kemungkinan terburuk. Ya sudahlah... Sekarang aku telah menjadi pribadi yang tidak peduli pada omongan tersebut. Aku hanya perlu mengingat bahwa di luar sana masih ada orang-orang yang menyayangi dan menghargai keberadaanku.

Setidaknya pula, ketika aku meninggalkan jadwal perkuliahanku, aku telah memohon pada Allah agar aku diberi pemahaman yang baik karna aku memiliki 3 tanggung jawab sekaligus pada pundakku ini:

1. Aku memiliki tugas sebagai seorang anak, dimana aku harus berbakti pada kedua orang tuaku.
2. Aku memiliki tugas sebagai seorang mahasiswa, dimana aku harus menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya.
3. Tuhan menitipkan satu tugas lagi sesuai dengan kesanggupanku, dimana aku harus memanfaatkan kemampuan indigoku ini sebagai kemampuan yang menjadikanku sebagai manusia yang bermanfaat di Bumi.

Aku telah berpikir panjang, jika aku menyibukkan diri di kampus dengan berorganisasi, akan ada banyak orang di luar sana yang menantikan waktu luangku. Sungguh, aku lebih menyayangi orang-orang di sekitarku. Maka aku memilih untuk berkuliah sebagai jalan menuntut ilmu, dan urusan passion lainnya, Allah pasti akan mengiringinya

melalui jalan lain. Bukankah segala sesuatu tidak harus sama seperti orang lain?

Yang ada di kepalaku, aku sangat menyadari bahwa berorganisasi memang diperlukan dan kontribusi mahasiswa pun sangat dibutuhkan dalam membangun nama baik kampus. Jika aku memiliki waktu, tentulah aku akan melakukannya seperti kawan-kawanku.

Tapi sayang, aku bukanlah seseorang yang bisa menghabiskan waktu di dalam ruangan. Telah kusaksikan, ketika jam kuliah selesai, maka mereka pergi ke ruangan untuk berkumpul karna rapat. Kadang mereka sibuk, tapi kadang mereka hanya sekedar tak ingin pulang dulu.

Aku kadang bingung, apa mereka tak ada tugas lainnya? Enak sekali hidup mereka ini, kalau aku tak diberi satu amanah oleh Allah, mungkin hidupku akan sama seperti mereka. Tak perlu dikejar-kejar oleh pengabdian yang harus kulakukan. Pasti masa mudaku sama seperti mereka :')

Tapi jika memang harus berorganisasi pun, aku lebih suka dengan berbagai kegiatan sosial sebagaimana yang sering ibu lakukan sebagai ibu bhayangkari.

Aku lebih senang jika harus membantu ibu dalam kegiatannya. Aku justru sangat diuntungkan disini, karena dengan begitu, bertambahlah wawasanku dan aku menemui banyak orang-orang hebat di luar sana. Teman Ayah, Ibu, dan kakak-kakakku adalah temanku juga. Teman Pakde, Bude, Om, dan Tante adalah temanku juga. Teman tetanggaku, adalah temanku juga.

Aku ini memang pendiam, tapi bukan berarti aku tak bisa bergaul. Passionku memang bukan di organisasi, dan aku menyadari bahwa aku lebih suka kebebasan, berbaur dengan lingkunganku dan mengenal kebiasaan-kebiasaan

masyarakatnya. Dengan begitu, aku akan lebih memahami karakteristik suatu daerah dan keinginan serta kebutuhan masyarakatnya di suatu wilayah berdasarkan perilaku dan kebiasaan masyarakatnya tersebut. Semua hal aku pahami melalui pengamatan dan interaksi sosial.

Aku menyebut kemampuan indigo yang kumiliki ini sebagai bentuk keahlian yang aku miliki untuk mengabdi kepada lingkungan sekitarku. Aku memang bukan seorang tenaga medis, bukan pula seorang abdi negara. Tapi setidaknya, setiap orang memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan pengabdiannya.

Ketika jam kuliah selesai, maka sepulang kuliah ada tugas yang menantiku di luar sana. Aku harus segera pulang.

Apa kau tahu?
Di tengah malam yang sudah larut, saat aku tengah tertidur pulas dalam ketenangan, pintu rumahku diketuk oleh tetangga.

"Mbaa.. mbaaa.. tolonggg," begitulah rintihnya.

Keluargaku terbangun mendengar itu, segera membukakan pintu untuk tetanggaku yang sedang kebingungan.

"Ada apa?" tanya ibuku ketika membukakan pintu larut malam begini.

"Toloongg bu.. tetangga sebelah saya kesakitan, suaminya sedang dinas di luar, tadi dia telpon saya untuk minta tolong ambilkan air hangat. Saya juga bingung sakit apa, tapi saya takut... mbak nayshi ada?" ucap tetanggaku itu.

"Ohhiyaa, saya bangunkan Nayshi. Tunggu sebentar," ucap ibuku.

.....

"Nayshiiii... Nayshiii... bangun nak, ada yang minta tolong," ucap ibuku lembut.

"Siapa bu? Kenapa?" ucapku setengah sadar.

"Mamah Farel katanya sekarang lagi kesakitan, tolong kamu liatin sakitnya kenapa, suaminya gaada soalnya lagi dinas diluar," ucap ibuku.

Selarut ini aku harus terbangun, segera mencuci muka dan mengambil jaketku untuk segera menyambangi rumah tetanggaku.

Tap!

Kumasuki rumah Mamah Farel, aku dituntun tetanggaku untuk ke kamarnya Mamah Farel. Kulihat ia benar-benar sedang kesakitan, bahkan kedinginan tanpa tahu penyebabnya. Dalam catatan medis, Mamah Farel ini memang sudah memiliki riwayat penyakit batu empedu, tapi hasilnya tak separah itu. Namun sakitnya sungguh luar biasa hanya di setiap jam 8 malam hingga subuh.

Sebelum membahas hal-hal gaib, aku seringnya membahas tentang riwayat penyakitnya dulu. Aku juga perlu berhati-hati dalam membaca suatu permasalahan. Setelah mengetahui riwayat penyakitnya, dan aku mengetahui berbagai keluhan sakitnya berdasarkan catatan medis, barulah aku mefokuskan diri untuk mencari tahu kebenarannya.

Hal ini sudah sering kulakukan, hingga akhirnya sedikit banyak aku pun jadi mengenal tentang ilmu dunia kedokteran.

"Nayshiiii... nayshiiii.... tolongin tante, sakiiitttt... sakiiitttt," rintihnya.

"Budeee, sakiiitttt..." rintihnya lagi pada ibuku.

Catatan : lingkungan rumahku memanggil kedua orang tuaku pakde dan bude.

Bagaimana bisa aku bersikap egois dan mengabaikan ibu ini. Selarut ini, disaat aku tertidur pulas, disaat orang lain tertidur pulas juga... nyatanya ada sebagian yang lain sedang merintih memohon pertolongan orang lain tanpa syarat.

Semoga aku mampu.

"Iya tante, Nayshi tolongin..." ucapku lembut berusaha menenangkan.

"Bu.... Mamah Farel itu kesurupan tiap malem, dia kesakitan di bagian ulu hatinya karna makhluk yang merasukinya adalah makhluk yang pernah terbunuh dengan cara ditusuk di bagian perutnya itu. Karena itu dia kesakitan. Secara medis dia memang ada riwayat penyakit, tapi masih bisa disembuhkan dengan jalan dokter, tapi makannya harus benar-benar diperhatikan. Tapi ya itu, makhluk ini menambah beban rasa sakit yang harus ditanggung mamah farel," jelasku pada ibu di rumah.

"Terus harus gimana solusinya?" tanya ibu.

"Nayshi cuma bisa bantu doa, Nayshi buatin air doa aja ya buat mamah farel. Mungkin besok Nayshi bantu cari tahu penyebabnya darimana," ucapku.

Catatan : aku tidak bisa begitu saja langsung bertindak, aku juga perlu untuk sangat berhati-hati dalam memahami akar

masalah kenapa hal ini bisa terjadi.

"Tante... diminum airnya, yang sabar ya. Nayshi bantu pecahin masalahnya, tapi gak bisa sekarang karena Nayshi perlu cari tahu juga darimana asalnya makhluk ini," ucapku.

"Iyaa gapapa, yang penting tolongin ya Nayshiii... tante sakiiitt udah lama ga sembuh-sembuh, tante capeeeekkk, kasian anak-anak jadi gaada yang urus," rintihnya lagi sambil menangis.

Siapa yang akan tega melihat keadaan seperti ini. Dalam kondisi seperti ini aku telah melupakan rasa kantukku, dan segala rasa takutku. Aku sudah cukup berani untuk mengatasi ini walau sebenarnya aku sendiri pun tidak tahu bagaimana cara membereskannya.

Ternyata, segala sesuatu dapat dipecahkan melalui keyakinan hati. Selama kita yakin bahwa Allah akan memberikan petunjuk, akan memberikan jalan, dan akan memberikan solusi, selama itu pula lah aku dapat mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata.

Kemampuan ini bersumber pada keyakinan hati dan ketulusan hati dalam menolong sesama. Jika hatiku tidak ikhlas dalam menolong sesama, maka apa yang aku lakukan hanyalah sia-sia dan tak berarti apa-apa.

Berbeda jika kita bekerja dengan menggunakan hati, segala keresahan, segala kebimbangan, ketakutan, dan kelemahan, semua akan terasa mudah untuk dijalani hingga akhirnya Tuhan menunjukkan kuasa-Nya untuk membantu kita semua.

Aku bukanlah seorang dokter, perawat, bidan, apalagi seorang abdi negara. Tapi setidaknya, hatiku selalu tenang ketika aku bisa menolong sesama.

Hatiku selalu yakin bahwa aku bukanlah seorang yang hebat, aku hanyalah manusia biasa yang dititipi sebuah amanah. Aku yakin, bahwa Tuhanku mendengar doaku untuk menolong saudaraku yang sedang dalam kesulitan.

Aku tak memiliki jimat untuk menyembuhkan luka orang lain, aku hanya memiliki segenggam hati yang Tuhan berikan rasa kasih dan sayang kepada sesama, sehingga dalam keadaan apapun, aku harus siap menolong saudara-saudaraku.

Upahku hanya satu, melihat mereka tersenyum dan bisa beraktivitas kembali seperti biasa, sungguh itu sudah cukup membuatku sangat bahagia dan menjadikanku semakin ikhlas dalam menerima kemampuan indigoku ini.

.....

Besok paginya,
Aku sudah bersiap-siap untuk segera berangkat kuliah. Aku sudah berpakaian rapi, dan menggendong tasku.

Tak lama kemudian Papa Farel mengetuk pintu rumahku, mengatakan kalau istrinya merasakan sakit yang tidak biasa lagi. Mereka sudah dalam keadaan bingung, dokter hanya mengatakan tidak apa-apa. Mereka tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi.

Kukira, aku hanya akan membutuhkan waktu 15 menit untuk ini dan aku bisa berangkat pergi kuliah setelahnya.

Tapi nyatanya, waktuku tidak bisa secepat itu. Ada kisah masa lalu yang kulihat, ada pula masalah yang harus diselesaikan perihal kebun milik mereka, dan ada pesan yang harus disampaikan sejelas-jelasnya. Mungkin sekitar 1 jam 30 menit aku berada di rumah Mamah Farel untuk membereskan masalah ini.

Dengan sangat terpaksa, aku meninggalkan jadwal kuliahku tanpa mengabari siapapun. Setelah selesai berdiskusi, aku menghubungi dosenku secara baik-baik dengan memohon maaf pada dosenku karena tidak bisa mengikuti perkuliahannya, tapi dosenku tak menggubrisnya. Ia hanya membaca chatku dan mengabaikannya, dan absenku tetap ditulis tanpa keterangan. Yasudah, aku tetap berbaik sangka saja pada keadaan.

Aku sudah tak peduli pada penilaian orang lain, aku hanya mengingat bahwa Allah sedang menjawab doa orang lain melalui kemampuanku ini. Dan aku dengan penuh rasa syukur menunaikan kewajibanku ini untuk menolong sesama. Perihal kampus yang semakin tak bersahabat, aku sudah tak memikirkannya. Karna niatku ke kampus untuk mencari ilmu, bukan untuk disanjung.

Lalu temanku menghubungiku, candaan mereka kadangkala membuatku sesak karena ketidakpahaman mereka. Tapi jelas aku memakluminya dan membalasnya dengan candaan.

"Nayshiii.... kemana??"

"Nayshiii.. bolos lagi? Gilaa yakk.."

"Nayshi woy... kuliaaahhhh, jangan bolos mulu"

"Nayshiiii... kenapa gak masuk?"

"Nayshi... sakit lagi?? ngakaakk yaa, lemah banget deh anda kek ranting pohooonnn wkwkwk"

"Nayshiii woy ga dibales dong, kemana anda?"

"Nayshi... astagfirullah bolos lagi"

"Nayshi?"

//**jawabku :**

"Bolooossss"

"Mager ah... nanti aja kuliahnya haha"

"Aku adaaa... di rumah lagi seloww..."

"Iya aku sakiiitttt lagii nihh dari kemarin panas dingin"

"Astagfirullah hehe"

Sudahlah, lupakan semua sindiran dan candaan itu. Aku tak peduli pada penilaian orang lain. Aku tak peduli pada image-ku yang dicap buruk. Satu hal yang harus selalu aku ingat, Allah lebih tahu pada semua hal yang aku lakukan. Biar Allah yang menilainya, yang terpenting saat ini, aku berharap siapapun yang ku tolong, semoga ia selalu Allah beri kesehatan, perlindungan, dan juga kasih sayang-Nya.

Okay....
Apa kalian pernah merasa tidak dipahami oleh orang-orang sekitarmu?

Sudah... tidak apa-apa,
jangan pernah bersedih apalagi berputus asa, orang lain menilai hanya dari apa yang mereka lihat saja, sedangkan sebaik-baik penilai adalah Allah.

Mungkin dulu awalnya aku menangis diperlakukan seperti ini, Ibu adalah orang yang paling banyak menampung semua dukaku. Tapi syukurlah aku sudah bisa

mengendalikan diriku sehingga aku bisa lebih terbuka pada semua candaan dan sindiran mereka. Dengan begitu, hati kita pun tenang dan kita tak memiliki prasangka buruk pada orang lain.

Jangan biarkan penilaian orang lain dan candaan orang lain membuat hati kita menjadi keruh. Apapun yang mereka nilai, apapun yang mereka katakan, tetaplah menjadi pribadi yang baik yang membawa pengaruh positif pada lingkunganmu.

Aku yakin di luar sana masih ada banyak orang-orang yang menyayangiku dan memahamiku. Begitupun dengan kalian.

Semangat :)

Ulasan Sejarah Tragedi.

Kenapa makhluk itu bisa sampai masuk ke tubuh Mamah Farel?

Jadi, suami Mamah Farel ini kebetulan memiliki sebuah kebun. Kebun itu diberikan oleh sang pemilik secara cuma-cuma kepada Papa Farel karena kebaikannya untuk ia olah dan dijadikan penghasilan tambahan.

Katanya, kebun ini tidak boleh digarap oleh siapapun karena tanah tersebut adalah tanah warisan. Karena Papa Farel merasa bersyukur dan mencintai pekerjaannya itu, ia tak pernah bermaksud untuk menguasai atau membuat warga sekitar iri. Ia melakukannya hanya dengan niat untuk menafkahi keluarganya.

Setelah kutelusuri melalui mata batin, ternyata kebun ini dulunya adalah tanah bekas sebuah rumah besar di daerah sana, dimana di dalamnya terdapat satu keluarga yang kaya

raya. Sekitar tahun 1941-an, terjadi semacam sebuah pembunuhan keluarga di rumah tersebut.

Setelah kuceritakan, memang benar kisahnya. Dalam desas-desus yang warga ketahui, seorang wanita yang terbunuh tersebut adalah korban bunuh diri. Karena pemberitaan tersebut, makhluk itu sepertinya bersedih hati dan berusaha ingin meluruskan sesuatu hingga akhirnya bergentayangan.

Wanita itu kebetulan berdiam diri di sebuah pohon rindang di sudut kebun yang Papa Farel garap. Makhluk itu merasa bahwa Papa Farel adalah orang yang baik, jadi ia bermaksud ingin bercerita kepadanya.

Namun satu hal yang harus kalian tahu, cara mereka tidaklah sama dengan manusia. Mereka memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan pesan. Makhluk wanita tersebut mengikuti Papa Farel hingga ke rumah. Dan akhirnya, dia justru mengganggu istrinya.

Seseorang yang memiliki riwayat penyakit medis, mungkin terbilang lemah kondisinya, apalagi jika pikiran ia tidak karuan dan merasa hampir putus asa karena penyakit yang di deritanya. Hingga akhirnya makhluk tersebut bisa masuk ke dalam tubuh Mama Farel, berusaha berkomunikasi dengan manusia bahwa ia kesakitan dan butuh pertolongan.

Karena itu, bagaimanapun keadaan yang sedang kalian hadapi, tetaplah bersyukur dan jangan sampai berputus asa. Karena putus asa adalah sebagian dari gangguan 'mereka' yang ingin menjerumuskan manusia untuk sama-sama merasakan hal yang sama. Tapi tentunya dibalik itu semua ada hikmahnya, dan semua bermuara pada hati kita. Selama kita berserah diri dan tetap bergantung pada Tuhan, hal-hal buruk insyaAllah tak akan terjadi.

Mungkin sudah ada 3 bulan lamanya Mama Farel mengalami kesakitan ini.

Setelah bertemu denganku, makhluk itu bercerita bahwa sebenarnya ia tidak bunuh diri. Ia adalah korban pembunuhan yang telah difitnah si pelaku bahwa ia melakukan bunuh diri.

Ia hanya ingin menyampaikan saja kepada warga sekitar bahwa sebenarnya ia terbunuh dengan cara ditusuk, bukan bunuh diri. Makhluk itu sangat ingin di autopsi sebenarnya waktu itu, namun keluarganya tak mengizinkan itu karena memang pelakunya adalah keluarganya sendiri. Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1941-an. Lumayan sudah lama sekali dan aku tak begitu paham alurnya.

Mengetahui ini, aku tak bisa berbuat banyak. Aku hanya meminta pada Papa Farel untuk mengatakan kronologi kejadian ini kepada sang pemilik kebun dan ia meluruskannya pada warga sekitar agar tidak berdesas-desus bahwa ada wanita gentayangan yang bunuh diri di kebun tersebut.

Setelah itu, aku memberikan pilihan kepada Papa Farel. Melanjutkan berkebun atau melepaskannya? Karena kelihatannya Mama Farel juga tidak setuju dengan pekerjaannya ini, juga ada beberapa orang yang berniat tidak baik pada Papa Farel kedepannya.

Kubilang, rezeki masih bisa dicari lagi. Tentunya pasti akan ada jalan yang lebih baik dari ini. Ambil saja hikmah dari kejadian ini, mungkin akan ada pekerjaan tambahan yang lebih baik yang akan menghampiri keluarga Papa Farel.

Jangan khawatir, selama kita bergantung pada Allah... kita tak akan pernah kekurangan. Allah akan selalu mencukupi segala kebutuhan kita, dan yang terpenting sekarang

adalah kesehatan keluarga, keharmonisan keluarga, dan kasih sayang keluarga.

Pesanku lagi pada Keluarga Mamah Farel adalah :

Sudah kujelaskan pada mamah farel, apa-apa yang menjadikannya sakit, dari mana penyebabnya, dan kenapa hal ini bisa terjadi.

Tentunya di setiap kejadian akan tersimpan hikmah di dalamnya. Aku hanya meminta kepada Mamah Farel untuk mensyukuri rezeki yang sudah Tuhan berikan pada keluarganya.

Tak perlu mengeluh lagi, jangan merasa kekurangan dan takut kekurangan karena rezeki sudah Tuhan atur. Rezeki tak selalu berbentuk uang, memiliki keluarga yang harmonis saja adalah anugerah karena menjadikan hati tenang ketika dalam kebersamaan.

Untuk kedepannya, Mamah Farel tak perlu melihat orang lain yang sudah memiliki rezeki lebih. Mamah Farel hanya perlu untuk mensyukuri rezeki yang sudah Tuhan berikan untuk Mamah Farel. Tenang... selama Om Farel masih memiliki pekerjaan tetap dan mau terus berusaha, rezeki akan selalu mengalir. Yang penting adalah doa dan usaha dari keluarga Mamah Farel.

Selama hati dan pikiran Mama Farel tenang dan ikhlas, maka penyakit batu empedu yang Mama Farel derita pun insyaAllah akan sembuh. Semua penyakit bisa disembuhkan dari diri sendiri, dengan kita yakin dan tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Semoga setelah ini, tak ada lagi makhluk yang mengganggu. Karena sejatinya, mereka mengganggu disebabkan karena pikiran kita yang tidak berserah diri pada-Nya.

Dan satu lagi, Mamah Farel harus mengurangi makan-makanan pedas. Mulai sekarang, harus memperhatikan pola hidup sehat. Ucapku.

Tugasku sudah kulakukan, pesan pun telah kusampaikan. Semoga apa yang bisa aku lakukan ini, menjadi jalan kebaikan untuk siapapun yang telah kutemui dan kutolong.

Beberapa minggu kemudian, aku melihat keluarga Mama Farel berjalan-jalan di sekitar komplek rumah. Mereka tersenyum ramah, terpancar rona kedamaian dari keluarga mereka.

Sebelumnya di saat aku kuliah, Mama Farel telah berkunjung pada ibuku, mengatakan kalau sekarang alhamdulillah ia sehat dan hatinya tenang. Papa Farel juga menitipkan cukup banyak hasil kebunnya untuk keluargaku karena merasa telah tertolong sehingga hati mereka tenang.

Sungguh, aku tak berharap apapun. Melihat rona bahagia yang terpancar dari mereka saja sudah cukup membuatku lebih dari bahagia.

Terimakasih ya Allah, sudah menyayangiku di saat sebagian yang lain menyudutkanku. Terimakasih atas rezeki yang kau berikan.

Aku bersyukur, dari segenggam hati yang kumiliki ini, aku bisa menolong sesama hingga akupun bisa berbagi pada keluargaku dan orang-orang terdekat walau hasil panen itu

bukanlah hasil jerih payahku. Itu adalah rezeki dari Allah. Aku ingin sekali berbagi, tapi aku belum bekerja, tapi Allah memiliki cara lain untuk mengabulkan keinginanku ini.

Sungguh, kau tak akan kecewa pada apapun juga selama kau benar-benar melakukannya karna Allah.

Dan ingat, setiap hal yang baik tentunya akan disertai dengan ujian. Jadi, jangan pernah berputus asa :)

33 - Tepat 1 Tahun yang Lalu

25 April 2019, 20.00 wib.

Tepat di hari itu, kampusku akan melaksanakan kunjungan industri ke daerah Magelang, lalu dilanjutkan dengan berwisata ke daerah Jogja. Kau pasti sudah paham, betapapun seringnya aku mengunjungi Jogja, tetap saja ini tak membuatku merasa bosan. Karna Jogja adalah satu-satunya tempat yang bisa membawaku kembali merasakan suasana damai dan diterima sebagai manusia biasa setelah sekian banyaknya duka dan lara yang aku rasakan di Bandung. Dan aku belum menemukan tempat berhati nyaman lainnya selain Jogja.

---

3 bulan sebelum keberangkatan, aku sempat antusias dengan rencana kunjungan industri ini. Karena sebelumnya kami direncanakan akan pergi ke Solo, bukan Magelang. Awalnya aku ingin sekali mengetahui bagaimana Solo, mengingat Solo pun masih memiliki kesamaan dengan Jogja dilihat dari adat dan silsilah kerajaannya.

Namun satu hari sebelum keberangkatan, tak disangka pihak travel yang dipercaya oleh panitia mengubah rencana tersebut. Akhirnya dalam acara techmeet tersebut, kami dijelaskan beberapa rundown acara untuk hari esok. Salah satu perubahannya adalah, kami dialihkan untuk mengunjungi industri di daerah Magelang.

Yasudah tak apa, karna sesungguhnya aku juga belum tahu Kota Sejuta Bunga ini bagaimana, aku memang memiliki keinginan untuk mengunjungi banyak kota dengan segala

keindahan dan sejarahnya untuk kutulis kisahnya nanti. Mungkin kelak, entah bagaimana aku bisa melaksanakannya.

Sungguh, suasana di aula pada waktu itu sangatlah gaduh, dimana semua orang merasa kecewa, marah, kesal, tak percaya, dan ingin menyudutkan seluruh pihak yang terlibat.

Aku disini hanya terdiam. Mengingat beberapa alur yang sudah aku tuliskan dalam buku catatan indigoku ternyata memang benar terjadi dan aku alami. Ini bukan lagi de javu. Ini memang benar-benar terjadi sesuai apa yang telah aku lihat melalui mata batin satu tahun yang lalu.

Kenapa aku bisa mengetahui ini semua?

Andai aku memiliki orang yang benar-benar bisa kupercaya dan bijak dalam menyampaikan suatu pesanku ini, pastilah aku sejak awal sudah memberi tahu dan mengingatkan seluruh panitia dan dosen dalam hal ini. Tapi aku bungkam. Segala teka-teki yang kudapatkan dari penglihatan mata batin ini hanya sanggup aku ceritakan pada keluargaku saja. Dan kakakku adalah orang yang bisa menerima semua teka-teki ini dengan logis, sehingga ia bisa mengaitkannya dengan berbagai fakta yang memang dapat diterima akal. Ya, kakakku memang kritis, ia adalah pelengkapku.

Kau sudah mengerti kan, aku tak bisa sembarangan berkata sejujur itu. Segala gambaran yang diterima, aku harus berhati-hati dan memohon petunjuk kepada-Nya tentang kebenaran itu. Aku hanya bisa menelannya sendiri, berharap hal-hal buruk jangan sampai benar-benar menimpa kawan-kawanku ini. Bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang terdekatku. Hal-hal apa yang sudah mereka tanamkan padaku, aku hanya mengingat kebaikan

mereka semua padaku. Dan kini aku ingin menjaga mereka semua. Biarkan Tuhan yang mengetahui ini.

"Kak, gimana? besok aku berangkat kunjin atau ngga ya?" ,tanyaku pada kakak dengan wajah lesu.

Satu hari sebelum keberangkatan, aku benar-benar bimbang. Apa yang harus aku lakukan untuk hari esok. Apakah aku selamat? Ataukah kami semua malah justru benar-benar menjemput ajal kami dengan memaksakan perjalanan yang janggal ini?

"Terserah kamu Nay, kamu yang tahu mana yang terbaik untuk semuanya. Kakak cuma bisa ngasih saran, kalau memang kamu sanggup mengatasi dan berkorban untuk semuanya, bismillah laksanakan. Tapi kalau kamu gak sanggup, ya jangan memaksakan," ucapnya.

"Tapi ibu belum tau soal ini, ibu gak aku kasih tau tentang gambaran ini. Aku takut ibu khawatir," kataku.

"Cerita sana sama ibu, gimana-gimana juga ibu yang doain kamu sepanjang hari," ucapnya.

"Beneran diceritain? Takut ibu malah kepikiran," kataku lagi.

"Udah ceritain aja yang jujur... ibu juga pasti ngerti kondisi kamu," kata kakakku.

Ini sudah jam 20.37 wib, aku belum juga berusaha packing keperluan untuk hari esok. Jika memang aku tidak siap dengan kejadian besok, maka aku akan membatalkannya saja.

"Ibu, besok aku ikut kunjin gak ya? Pihak travelnya bener-bener gak bisa dipercaya. Dari awal pengumuman beberapa bulan yang lalu, aku tahu dia menipu, tapi dosen tetep bersikukuh mau pake travel itu," jelasku pada ibu.

"Emang gaada yang protes?" tanya ibu.

"Ya jelas protes panitianya. Tapi ya gitu, gatau lah aku ga ngerti urusan anak organisasi. Apa yang aku tahu, aku gak bisa cegah semuanya :(" ucapku.

"Yaudah, kalau kamu gak mau berangkat, gapapa kak" kata ibu.

"Tapi butuh sertifikatnya buat syarat sidang :(" kataku bimbang.

"Emang ada apa? Kok cemas?" tanya ibu.

Tepat satu tahun yang lalu, mata batinku menerima sebuah gambaran pahit. Kukira, mataku tak akan pernah bisa memberikan gambaran untuk diriku sendiri. Tapi kini, nyatanya aku justru melihat keadaanku sendiri dalam mata batin ini. Akan aku berikan sebuah contoh, kau bisa menonton drama korea "While You Were Sleeping". Dimana kau bisa mengetahui dan melihat sebuah tragedi yang akan terjadi, yang menimpa orang-orang yang tak kau kenal, bahkan dirimu sendiri, namun kau tak akan mengerti bagaimana mencegahnya.

Tahun lalu, aku menuliskan sebuah tragedi dalam catatan kecil khusus yang berisikan tragedi-tragedi yang kulihat dari mata batin:

Tol Cipali, pukul 22.21 wib.
Terjadi kecelakaan bus dengan kendaraan mobil Avanza atau Daihatsu berwarna putih. Bus terpental ke kiri jalan. Badan bus terbelah dua. Korban luka-luka adalah penumpang bagian depan. Korban tak diketahui adalah penumpang di bagian tengah bus dimana bus tersebut terbelah. Dan korban selamat dengan luka ringan adalah penumpang bus bagian belakang.

Waktu itu seharusnya aku duduk di bagian tengah bus, namun karena suatu alasan, aku dipindahkan dan duduk di bagian paling belakang bus.

Terlihat beberapa korban yang berdarah-darah, tak sadarkan diri, bahkan menangis karena trauma. Aku sendiri tidak tahu bagaimana keadaan ragaku. Aku justru memperhatikan keadaan orang-orang sekitar.

Plat Nomer Bus

Sungguh, aku ingin menafikkan bayang-bayang tragedi ini. Tapi Tuhan dengan jelas memperlihatkan keadaannya. Apakah ini benar aku? Apakah aku akan mengalami kecelakaan hebat seperti ini?

"Ya Allah, tolong lindungi aku dan semua orang yang ada dalam penglihatan mata batinku ini. Semoga ini hanyalah bagian dari peringatan Allah untuk kita lebih berhati-hati, bukan sesuatu yang akan terjadi," lirih batinku.

"Jadi gambaran itu satu per satu terjawab karna pihak travel ini ya?" tanya ibuku.

"Iya bu, dia benar-benar gak bisa di percaya. Uangnya gatau kemana. Sebenernya dari tahun lalu aku udah diingetin. Segala sesuatu terjadi karena kesalahan dari manusianya juga :(" jelasku pada ibu.

"Terus kamu gimana? tapi menurut ibu kalau kamu ikut gapapa... siapa tahu kamu bisa menolong. Ingat kan? Selama masih ada hamba Allah yang beristigfar dan memohon ampunan, serta perlindungan, pasti segala sesuatu bisa dicegah," pesan ibuku.

"Iya sih bu... aku udah pikirin juga. Selama ini aku memang diam dan gak berkontribusi apa-apa untuk kampusku. Tapi aku juga gamau kalau sampe mereka kenapa-kenapa," ucapku.

"Kalau memang aku harus berangkat, mudah-mudahan doaku di sepanjang jalan bisa mencegah sebuah tragedi. Tapi sebenernya aku takut. Tapi satu-satunya melawan rasa takut ya hanya berani." kataku.

"Udah tenang aja... mungkin Allah juga lagi menguji kamu, Nay. Bagaimanapun juga mereka teman-temanmu, juga dosenmu. Ibu percaya kali ini kamu bisa mencegahnya. Setidaknya dengan keyakinan hatimu untuk meminta pertolongan Allah," pesan ibuku.

"Yaudah bu, bismillah aku ikut kunjungan industri. Semoga Allah melindungi kita semua dan memaafkan pihak-pihak yang udah mempermainkan," ucapku sedih sambil mempacking barang.

---

25 April 2019, pukul 19.02 wib.

Malam itu, satu jam sebelum keberangkatan aku sudah ada di kampus berkumpul bersama teman-teman. Wajahku riang, candaan demi candaan masih bisa kulakukan untuk bersenda gurau bersama mereka. Tapi mereka tak pernah tahu, bahwa sesungguhnya aku menyembunyikan ketakutan yang sangat hebat malam itu.

Resah. Begitulah aku. Aku tidak bisa membayangkan nasibku malam ini. Apakah aku masih bisa hidup untuk hari esok, ataukah esok pagi aku akan terbaring di rumah sakit dengan keadaan koma, ataukah aku akan mengalami trauma hebat, atau apa aku tidak tahu. Kepalaku benar-benar mau pecah dan aku sangat ingin pulang.

Aku tidak mau membayangkan semua gambaran mata batinku tepat di satu tahun yang lalu. Aku takut, tapi aku tak ingin menceritakannya pada siapapun. Tapi sebelumnya aku sempat bercerita sedikit pada Yiera, salah satu panitia pelaksana kunjin. Dan nyatanya ia pun merasakan kerasahan yang sama, yang tidak bisa ia jelaskan.

19.30 wib.

Semua mahasiswa diminta untuk berkumpul di aula, ada beberapa pengumuman yang akan disampaikan.

"Nay," sapa Yiera dari meja panitia.

"Kenapa? Kok panik gini situasinya?" tanyaku bingung.

"Udah gapapa, masuk aja," ucapnya menenangkan.

Aku tahu seluruh panitia sedang berbohong. Aku tidak suka dibohongi seperti ini. Aku sudah tahu sejak satu tahun yang

lalu. Aku ingin salah satu dari mereka menjelaskan padaku ada apa!

"Kenapa ih?" tanyaku memaksa pada Yiera.

"Hmm .. bener kata kamu," ucap Yiera menarik napas dalam.

"Yang mana?" aku bertambah panik dan bingung, tapi aku masih saja bisa menyembunyikan rasa takutku.

"Bisnya ngalamin kecelakaan di jalan sebelum kesini. Jadi kita ganti bis," ucap Yiera berusaha menyembunyikan kekhawatiran.

"BOHONG!", batinku berteriak.

Aku tidak tau pihak travel mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Sungguh, aku membenci semua pihak yang terlibat malam itu. Apa-apaan ini. Aku tidak suka perbuatan mereka. Seharusnya mereka sadar, bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatan mereka. Aneh. Travel ini sungguh membuatku geram.

Apa mereka tidak sadar dengan apa yang telah mereka perbuat? Perbuatannya itu sungguh mengancam nyawa banyak orang. Dan aku adalah korban disini. Apa mereka mau bertanggung jawab?

Apa mereka tidak mau juga menyadari perbuatan mereka itu? Kebohongan apa lagi ini? Siapa dalang dari semua ini?

Astagfirullah....
Ya Allah maafkan aku....
Aku sungguh kecewa dengan segala senda gurau manusia di Bumi yang tidak memanusiakan manusia. Hanya memikirkan keuntungan pribadi dan kesuksesan untuk dirinya sendiri. Apa mereka tak memiliki rencana yang

matang sampai seperti ini?
Ya Allah lindungi kami semua.

"Udah sok naik ke bis, cepet-cepet udah gapapa," terdengar ucapan dari wali dosenku yang sama-sama cemas dan panik.

"Bu, kita naik bis itu?" tanya temanku.

"Iya sok cepet naik, kita udah harus berangkat," ucapnya.

Benar kawan, sebelum hari keberangkatan, di pembagian kursi bis aku adalah penumpang yang menduduki bagian tengah kursi bis. Dimana jika bis mengalami kecelakaan, maka keadaanku sudah tidak bisa kubayangkan lagi.

Marah, takut, cemas, pasrah, itulah yang aku rasakan sebelum naik ke bis.

Namun kini bis telah berganti. Semua duduk bukan pada posisi yang seharusnya karena panik. Aku tak memiliki ruang lagi di bis ini, hanya kursi di bagian belakang yang kosong. Dan aku mengajak temanku Herdika untuk duduk di belakang saja.

"Disini Nay?" tanyanya tak percaya.

"Iya kaps, udah disini aja," jawabku.

Ia tak pernah tahu, bahwa sesungguhnya aku berusaha melindunginya karena ia adalah teman sebangkuku di bis. Jangan pernah mengeluh karena duduk di belakang. Ini sudah kursi terbaik yang Allah rencanakan.

---

5 Menit sebelum bis berangkat.

"Mau kemana???" tanya babeh.

Dia adalah salah satu staf di kampusku, dulu dia adalah kakak tingkatku. Aku mengenalnya sejak aku sempat bergabung dengan Aeromodelling Club waktu itu. Dan kawan-kawanku banyak yang memanggilnya babeh, jadi akupun ikut memanggilnya demikian.

"Mau ke wc dulu... boleh?" tanyaku.

"Oh iya iya, sok.. cepetan," jawabnya.

"Nay aku anterin," seru temanku dan salah satu panitia mengikutiku untuk berkoordinasi dengan panitia lainnya.

Seturunnya dari bis, aku benar-benar berlari menuju kamar mandi yang dekat dengan bangunan rektorat.

Air mataku hanya mengalir satu tetes. Setelah itu aku usap. Dan aku segera keluar dari kamar mandi. Mencoba menguatkan diri sendiri. InsyaAllah aku kuat, aku bisa!

Tak ada yang tau soal kejadian ini, aku benar-benar ingin berlari. Ingin pergi dari segala kemungkinan yang jelas-jelas sudah kulihat dari mata batinku. Tapi kita tak bisa menghindari apa yang sudah menjadi rencana-Nya. Setidak-tidaknya, kita masih memiliki doa sebagai senjata untuk mencegah segala kemungkinan terburuk itu.

"Udah?" tanya temanku.

"Udah, yuk" ajakku segera menuju bis.

Tak sengaja aku bertemu Arvino di luar. Ohya, selama ini aku lupa, tidak bercerita barang sepatah kata pun padanya perihal tragedi ini. Aku hanya tidak mau merepotkannya berkali-kali. Sudah terlalu sering dia membantuku dalam segala hal. Kali ini aku mencoba untuk mengatasinya sendiri. Dan kebetulan, di kunjungan industri kali ini Arvino tidak ikut karena dia ada acara keluarga ke luar negeri. Yasudahlah, aku coba mengatasinya sendiri.

"Arvino... Nayshi minta tolooonngg," kataku sambil menepuk pundaknya dari belakang.

"Nay, kamu ngapain? Cepet naik, itu udah mau berangkat. Kenapa?" tanyanya cemas karena dia melihat ketakutan dalam diriku.

"Gapapa, Vin... tolong lihatin plat nomor bis ini. Bis yang akan aku naiki," pintaku memohon.

"Nay... naik!!" seru mahasiswa lain dari pintu bis.

"Vinooo... chat akuuu, aku naik bis dulu," teriaku pada Arvino.

"Iya Nay, hati-hati" teriaknya.

Arvino : Nay, ini plat nomer bismu x xxx xxx
Nayshi : Yaudah, makasih ya vin.
Arvino : Nay, kenapa? Pasti ada apa-apa ya. Ceritaa
Nayshi : Ngga vin, gapapa... udah, makasih ya.
Arvino : Pasti boong, yaudah kalo gitu nanti aja ceritanya.

Aku dan Arvino sudah berteman sangat lama, menjadi teman curhat juga. Tapi kalo untuk urusan kali ini, aku tak mau bilang apapun padanya. Tapi jelas dia paham, karna

saat itu wajahku benar-benar pucat. Sepertinya aku memang lupa bilang sejak awal, padahal waktu itu Arvino adalah ketua organisasi.

Teman sebangkuku Herdika mengingatkanku untuk baca doa, mungkin dia pikir aku kesambet gara-gara tadi dari wc. Dan memang di wc itu banyak sekali kuntilanak, tapi aku sama sekali tak menggubrisnya. Sungguh, kuntilanak di kampusku ini rata-rata pengganggu. Kalau kau tidak kuat, kau bisa saja kesurupan. Tapi alhamdulillah, selama aku terlahir sebagai indigo, aku tidak pernah mengalami kesurupan. Dan justru seringnya aku membantu orang-orang yang kesurupan.

"Kak... aku takut, mau pulang aja. Plat nomer bisnya sama kayak di catatan indigo aku " kataku pada kakak melalui whatsapp.

"Astagfirullah. Udah bismillah gapapa, insyaallah selamat. Uang bekal dari ibu jangan dihabisin, kalau ada apa-apa kabarin. Kalau gak kuat kamu pulang naik kereta aja, nanti di Jogja minta jemput Mas Banyu," ucap kakakku yang mulai khawatir.

"Iya kak, tapi mata batinku juga liatnya nanti kita kesasar ke hutan" kesalku pada kakak :(

Mas Banyu adalah kakak sepupuku di Jogja, dia berprofesi sama seperti Ayah. Kakak sudah menitipkan pesan jika memang aku sakit dan terjadi sesuatu di Jogja, tolong jemput Nayshi dan biarkan pulang naik kereta saja.

1 menit bis berjalan, aku segera menghubungi keluargaku di rumah untuk memohon doa demi kelancaran dan keselamatan perjalanan kami. Setelah itu, aku juga meminta doa pada Pa'lek, adik dari ibuku.

Pa'lek ku adalah seseorang yang mengerti banyak soal agama. Ia sering kali disebut sebagai pak ustad. Dan aku sering berkonsultasi padanya. Perihal beberapa penglihatan yang tak aku mengerti ini.

"Lek, doain Nayshi ya," pesanku padanya.

"Iya Nay, udah gapapa.. yang ikhlas ya berjuang untuk temen-temenmu. Walaupun ini perihal gaib dan hanya Allah yang tahu, tapi setidaknya kita tetep harus berdoa. Apapun yang kamu lihat, itu udah jadi penglihatan dari Allah sebagai bentuk peringatan dan tanda-tanda kebesaran-Nya, InsyaAllah gapapa," jawabnya.

Rest Area, 22.00 wib

Bis ini sungguh tidak nyaman. Pergerakannya sungguh seperti bis lama yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Sungguh, semua orang merasakan kekecewaan pada malam hari ini. Beberapa temanku menangis karena perlakuan pihak travel yang mengecewakan ini.

Aku tahu semua kecewa, aku tahu semua ingin menangis, kesal, marah. Tapi aku bahkan tak sempat menumpahkan semua perasaan itu. Aku dirundung ketakutan, kecemasan hebat yang benar-benar menyelimutiku sepanjang perjalanan.

Hanya satu jalan yang bisa kulakukan sekarang. Berdoa untuk keselamatan kita semua. Tak apa jika air mata membanjiri beberapa temanku malam ini, tak apa jika kecemasan menghantuiku malam ini. Tapi setidaknya, jangan sampai air mata dan kecemasan pada akhirnya menjadi kabar duka bagi keluarga kami. Semoga Allah

melindungi, memaafkan segala perbuatan curang yang telah dilakukan suatu pihak.

Aku berharap bis lebih lama lagi untuk berdiam diri di rest area, tapi sayang... tepat jam 22.10 bis justru melanjutkan perjalanannya.

Jam 22.21 wib sebentar lagi, aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Ingin tertidur, tapi tak bisa. Ingin terjaga, tapi terlalu menakutkan. Jika memang ini hari terakhir kami, aku pasrah.

22.18 wib, waktu benar-benar terasa lebih lama sekarang. Kilometer yang tengah kami lalui adalah kilometer yang sama persis dalam gambaran mata batinku waktu itu. Kalau begitu, berarti tempat kecelakaan benar-benar akan dilalui tepat jam 22.21 wib. Ditambah mobil avanza atau daihatsu memang tengah melaju juga di belakang bis kami.

Aku hanya bisa terus berdoa dan berdoa, semoga sebuah tragedi duka ini tak pernah menimpa kami semua.

22.20 wib, sebuah mobil yang kumaksud benar-benar menancapkan gas untuk mendahului bis kami. Aku kaget. Kenapa ini benar-benar terjadi. Apakah 1 menit kemudian aku akan.....

Astagfirullah

Terdengar suara ringkikan dari arah belakang bis. Ada sesosok makhluk gaib yang tiba-tiba saja hadir di tengah perjalanan. Makhluk itu tinggi besar, namun aku yakin dia sosok makhluk yang baik. Saat itu, semua tengah tertidur pulas, sepertinya hanya aku yang mengkhawatirkan nasib seluruh penumpang di bis ini.

Aku benar-benar seperti mengalami halusinasi, tapi ini memang terjadi adanya. Makhluk gaib itu berusaha menyenggolkan badannya sehingga bis kami agak oleng ke kiri sedikit dan mobil yang melaju tadi tetap aman untuk mendahului bis kami.

Andaikan saja tak ada makhluk ini, maka mobil yang berusaha mendahului bis kami akan menyerempet bis kami sehingga keduanya kehilangan keseimbangan, dan terjadilah kecelakaan hebat.

22.24 wib

"Putri ya?" sapa makhluk tersebut.

"Iyaaa... maaf siapa ya?" tanyaku pada sosok jin tersebut.

"Bukan siapa-siapa," jawabnya tersenyum.

"Terimakasih sudah menahan bis kami," ucapku lega dan sungguh bersyukur.

"Mari bisnya saya antar sampai gerbang tol," ucapnya.

Ya Allah....
Bahkan sesosok makhluk jin seperti dia pun memiliki kebaikan yang tulus. Alhamdulillah yaAllah telah menuntun bis kami dengan selamat, melewati kilometer sekian dengan aman atas izin-Mu.

Aku memperhatikan sosok tersebut yang berjalan mengikuti bis kami. Sosoknya bahkan lebih besar dari ukuran bis kami. Memang, pada aslinya wujud jin memanglah besar-besar dibandingkan manusia.

Sesampainya di gerbang tol, makhluk tersebut mengucapkan salam dan berpamitan untuk kembali ke

tempat asalnya di jalan tol barusan.

Kujawab salamnya dan aku menyampaikan terimakasih karena telah menemani perjalanan kami dengan aman selama di tol cipali.

Lalu dia bilang,

"Jangan berhenti berdoa. Semoga selamat sampai tujuan, aku mengenal leluhurmu," ucapnya lalu pergi meninggalkan gerbang tol.

'Ohh, rupanya dia sosok ratusan tahun yang lalu, mungkin dia mengenaliku karna aku memiliki tanda di diri ini bahwa aku asli dari Jogja,' batinku

---

Aku tidak tahu siapa makhluk itu, tapi sesampainya di Jogja aku coba untuk berkomunikasi dan menceritakan kejadian tersebut pada "sosok" abdi dalem yang ada di Jogja. Ia bilang, itu sosok yang baik, yang mungkin mengenal leluhur Jogja. Lalu ia pun tersenyum lebar karena melihatku yang telah cukup berani melawan rasa takutku dengan kekuatan doa.

Di sisi lain, bisku memang telah lolos dari maut. Tapi gambaran selanjutnya benar-benar terjadi. Bis kami memang entah menggunakan jalur alternatif mana, yang jelas jalanannya tidak enak, banyak pepohonan. Gelap. Sudah bagaikan kesasar di tengah hutan :(

Tapi yasudahlah, yang terpenting nyawa kami selamat.

Next....

34 - Perjalanan Magelang-Jogja

Selamat Datang di Perjalanan Magelang-Jogja
26 April 2019

Lanjutan Kisah....

Selamat Pagi Magelang, Kota Sejuta Bunga

Semoga setelah melewati malam yang dipenuhi dengan keresahan kemarin, kini hatiku menemui keceriannya.

Ini adalah kali pertamanya aku menginjakkan kaki di Kota Magelang. Entahlah, aku baru tahu kalau ternyata Magelang sesejuk ini suasananya, kukira hanyalah Jogja satu-satunya tempat yang membawa kedamaian untukku.

"Bu, alhamdulillah aku udah sampai di Magelang," kabarku pada ibu melalui pesan.

"Alhamdulillah Nayshi, semoga kamu dapat ilmu baru yang bermanfaat," jawab ibuku.

"Bu, aku baru tahu kalau Magelang asri. Aku suka kota ini, sejuk. Setelah semalam aku dirundung kecemasan dan kepanikan, sekarang hatiku damai lihat suasana Kota Magelang. Maklum, baru pertama kali ke Magelang hehe," kataku pada ibu.

"Iyaa alhamdulillah, Magelang emang suasananya asri kok... yaudah selamat bersenang-senang ya sekarang, jangan khawatir lagi," kata ibuku.

Pagi ini semuanya telah berkumpul di depan salah satu industri yang akan kami kunjungi. Terlihat jelas raut wajah kecewa, kesal, dan lesu saat itu dari sebagian besar mahasiswanya. Aku sendiri sudah kehilangan sebagian energiku karena kejadian semalam. Kini, aku hanya bisa menjalani aktivitasku dengan setengah energi yang kupunya.

Nyatanya industri ini cukup menyeramkan. Ada banyak makhluk tinggi besar yang menyambut kedatangan kami semua. Tak apa sih, mereka sama sekali tidak mengganggu. Hanya saja wujudnya yang mengerikan agak membuatku bergidik ngeri ketika harus berpapasan dengan mereka semua.

Tak ada yang lebih mengesankan dari acara pagi ini, kami hanya sekedar melihat-lihat dan mendengarkan saja. Aku pribadi tak antusias karena aku merasa telah dibohongi. Aku tak suka acara yang diadakan oleh kampus hari ini. Pokoknya aku merasa industri ini bagiku tak memberikan apapun untukku. Seolah hanya menjadi suatu formalitas belaka agar kami memang benar-benar melakukan kunjungan industri. Sudahlah, tak usah bahas kunjungan industri, bahkan sampai sekarang aku tak tahu sertifikatku ini telah menambah wawasan apa untukku.

Perjalanam di Kota Magelang terbilang terlalu singkat. Mungkin bisa dibilang hanya sekedar mampir. Padahal, ada banyak hal yang ingin aku tau dari kota ini. Aku baru tau kalau kota ini menyimpan kedamaian. Tapi entah juga, ya setidaknya begitulah yang aku rasakan waktu pertama kali menginjakkan kaki disana. Tapi aku ingin mengulangi sekali lagi mengunjungi kota tersebut.

Jogja, April 2019.

Selesai berkeliling dan berpanas ria di sebuah industri tersebut, akhirnya kami melanjutkan perjalanan ke Jogja, yaitu ke Merapi. Kami sampai di Merapi agak sore, jadi cuaca tidak begitu cerah, cenderung berkabut.

'Assalamualaikum Merapi,' ucapku dalam hati ketika sudah menginjakkan kaki di kaki Merapi.

Aku sudah sangat mengenal daerah ini, aku pun sudah mengenal sosok-sosok penunggu wilayah Merapi. Yang terpenting sekarang adalah kami harus menjaga sikap dan bahasa kami karena wilayah di sekitaran Merapi ini sungguhlah sakral. Dan aku akan sangat merasa malu pada leluhurku di Jogja jika salah satu temanku nanti ada yang berlaku tidak sopan. Tapi sepertinya semuanya baik-baik saja.

Aku sudah biasa ke Merapi, bahkan akhir januari lalu pun aku baru saja dari Merapi. Tapi entah kenapa suasana kali ini berbeda. Ada satu tempat yang baru aku kunjungi kali ini, yaitu museum sisa hartaku. Sebuah bangunan rumah sederhana yang menyimpan banyak benda-benda sederhana bekas erupsi dahsyat beberapa tahun lalu. Menjadi saksi atas betapa pilunya kejadian pada masa itu.

Ada banyak kepanikan yang terjadi, ada banyak rintihan yang meminta pertolongan, ada banyak tangis ketakuatan. Sungguh, suasana erupsi gunung merapi pada saat itu terekam kembali dalam mata batinku. Satu benda yang kulihat, seolah menyimpan memori terdalamnya yang dapat memutar ulang sebuah sejarah pada masa lalu. Miris rasanya, aku tak kuasa melihat jeritan dan juga kepanikan warga pada masa itu. Sudah, aku ingin keluar. Aku tidak

tahan harus menahan air mata melihat semua kejadian di masa lalu.

'Ya Allah, ternyata begini rasanya melihat orang lain yang benar-benar hidup dalam keresahan nyata. Semalam, aku beruntung karena masih bisa mencegah suatu tragedi kecelakaan bis. Tapi bagaimana dengan ini? Bahkan untuk mengevakuasi diri saja mereka belum sempat, dan ajal benar-benar telah sampai di depan mata mereka semua. Dimana awan panas menggulung nyawa tak berdosa,' batinku lirih.

Disana, kubacakan doa untuk menghormati para korban erupsi merapi.

Yang kutahu, Merapi tak pernah ingkar janji. Sebelum kejadian dahsyat di tahun 2010 itu, aku telah bertemu dengan mbah Maridjan, sang juru kunci Merapi di rumahnya. Sebuah kesempatan yang tak akan pernah aku lupakan sepanjang hidupku dimana ada banyak pesan yang telah ia sampaikan kepada keluargaku. Salah satunya, mungkin tak bisa aku jelaskan sekarang. Tapi aku berharap Jogja selalu dalam keadaan aman, jika mereka mau menyadari perilakunya. Ah sudahlah, nanti saja untuk hal yang ini.

Selesai bersenang-senang di Merapi, kami semua segera menuju ke hotel. Aku pribadi tak senang sebenarnya, karena aku justru banyak menguras energi pada acara kunjungan industri kali ini. Tapi setidaknya, aku bersyukur karena masih bisa melihat tawa bahagia dari semua teman-temanku ini.

Esoknya, setelah mengunjungi industri terakhir di Kotagede Yogyakarta, kami melanjutkan perjalanan untuk pergi ke

Pantai Parangtritis. Di pantai itu, aku bertemu kembali dengan salah satu penghuni pantai selatan yang menyambut kedatangan kami dengan ramah.

Makhluk itu cukup mengejutkan karna tiba-tiba menyampaikan pesan bahwa beberapa temanku yang saat itu bersama denganku saat bermain air di pantai, mereka adalah teman yang baik, yang menerima segala kekurangan dan kelebihanku. Alhamdulillah, bagiku ini adalah kabar baik

---

Sudah, singkat cerita saja...
Karna beberapa hal terjadi pada umumnya saja.

Sepulang dari kegiatan kunjungan industri, aku baru menyadari banyak hal dari semua kejadian yang telah kulalui.

Pesan:
Kumohon, jujurlah dan berterus teranglah. Jangan pernah melakukan kebohongan apalagi kecurangan hanya demi mementingkan kepentingan dirimu sendiri. Apa yang kau perbuat, sungguh akan dimintai pertanggungjawaban.

Jika 1 keuntungan kau dapatkan dari sebuah ketidakbaikan, maka akan ada banyak kerugian yang justru akan menghampiri. Entah itu untuk dirimu, atau orang banyak.

Jujur akan lebih baik.
Tolong, jangan bersandiwara.

Tepat satu tahun yang lalu,
25 April 2019.

Aku berharap, pihak travel diberi kesadaran atas segala perbuatannya yang telah merugikan banyak pihak. Mungkin Tuhan sedang mengingatkan, terhadap semua pihak yang terkait atas kejadian-kejadian rumit dan kekecewaan yang telah dilakukannya. Kumohon jadikan pembelajaran untuk kita semua. Bahwa jujur adalah yang utama. Niat baikmu dan kejujuranmu sudah cukup untuk membawamu pada keuntungan. Jangan pernah mengejar keuntungan sampai kau buta hati :')

Sungguh, aku bersyukur karena Allah masih menyayangi kita semua. Jangan pernah lelah untuk berdoa karna selama disana masih ada orang-orang yang mengingat Allah dan berdoa, juga beristigfar, insyaAllah hal-hal buruk bisa dicegah dengan kekuatan doa.

Pun dari sini aku belajar,
untuk lebih menghargai semua orang dan jangan pernah menilai seseorang dari apa yang kita lihat.

Kita tidak pernah tahu pengorbanan juga perjuangan apa yang telah seseorang lakukan untuk kebaikan kita dan sesama. Bisa jadi, ia memang terlihat biasa saja di hadapan kita, tapi mungkin di belakang sana... justru telah ada banyak kebaikan yang ia lakukan untukmu dan orang-orang di sekitarmu. Cinta bekerja seperti itu, ia tak pernah menunjukkannya demi mendapat balasan. Kau harus tau satu hal, bahwa kebaikan yang kau dapatkan saat ini, bisa jadi justru karena doa orang lain untukmu. Yang salah satunya adalah doa orang tuamu.

Jujur, untuk apapun yang akan kalian lakukan. Kemanapun kalian akan pergi, berterus teranglah pada orang tuamu. Karna sejak kecil, doa merekalah yang mengiringi sepanjang perjalanan hidupmu.

Sungguh, sejak hari itu aku telah belajar untuk lebih menyayangi semua makhluk ciptaan-Nya. Menghargai segala bentuk pengorbanan, dan tak lupa berterimakasih, bahkan kepada jin sekalipun. Karna merekapun ciptaan-Nya, dan mereka hadir untuk menolong juga karna atas izin-Nya.

Kepada yang berbuat tidak adil,
dan Tuhanmu mengetahui segala perbuatanmu itu. Semoga kedepannya, bisnismu kau jalankan dengan segala jalan kebaikan dengan mementingkan kebaikan bersama.

Terimakasih atas pengalaman hebatnya. Aku jadi semakin yakin pada Tuhanku untuk terus berbuat kebaikan

---

Ada satu hal lagi, sejak acara kunjin telah berlalu. Hari-hari berikutnya aku terus mendengar keluhan dan juga cerita-cerita janggal dari beberapa mahasiswa lainnya.

Ada yang masih merasa kesal, marah, kecewa, aneh, janggal, sedih, dll.

Sudahlah, yang berlalu biarlah berlalu. Tak usah memperpanjangnya. Aku sangat bersyukur karna masih diberi kesempatan untuk hidup, untuk memperbaiki segala apa yang salah dari diriku ini.

Hari kemarin, adalah pelajaran berharga untuk hari ini dan seterusnya. Tak ada yang patut untuk disudutkan, mungkin justru disini kita semua adalah salah.

Pihak travel yang kau pikir berbuat curang, yang kau pikir telah mengedapankan ego untuk keuntungannya, yang kau pikir mengecewakan.

Tapi disisi lain,
mungkin kita semua sama-sama manusia yang mengedepankan ego tanpa melihat sekeliling kita. Yang justru tanpa sadar sudah banyak mengecewakan banyak orang juga. Sadarkah?

Jika ingin membahas kembali masa lalu, maka ulaslah apa yang salah dari diri kita, bukan terus mencari-cari kesalahan yang lain.

Sungguh, semua yang terjadi sudah menjadi rencana terbaik dari-Nya. Dan satu hal yang perlu kita tanamkan adalah, maukah kau mengambil hikmahnya dari setiap kejadian? Karna yang kutahu, pesan-pesan yang indah tak selalu dikemas dengan indah. Iya kan?

25 April 2020,
Tepat satu tahun yang lalu
Adalah sebuah perjalanan hebat menuju Magelang - Jogja.

Yang pada akhirnya,
Kutemukan makna hidupku disini
Terimakasih

https://www.youtube.com/watch?v=Qj4KtqWDDJ0

35 - Pengorbanan di Tengah Pandemi

Ada banyak raga yang berjuang di tengah pandemi ini, ada banyak pula pengorbanan yang dilakukan. Bukan hanya kamu saja yang berjuang, kita semua merasakannya. Sudahi keluh kesahnya, syukuri setiap keadaan. Catatlah setiap makna dan hikmahnya.

---

4 Mei 2020, 22.47 WIB.

Sesampainya di rumah aku segera mencuci tanganku dari sedikit bekas darah yang mungkin tertinggal di tanganku. Dan segera mengganti bajuku, takut kalau ada darah yang menempel pada pakaian yang tidak aku sadari.

Setelah kurasa bersih, akhirnya aku bisa merebahkan tubuhku di depan tv ruang keluarga, menarik napas panjang atas pelajaran hidup yang telah aku temui hari ini.

"Udah kak, kita doain mudah-mudahan akan ada gantinya yang lebih baik. Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk hambanya," ucap ibu menenangkan.

"Alhamdulillah tadi banyak orang-orang baik juga yang mau menolong," ucap Ayah.

"Sedih ya bu, tapi ini udah jalan terbaik dari Allah," ucapku lirih mengingat kejadian tadi.

"Iya, siapa yang gak sedih liat anaknya kayak gitu," ucap ibu prihatin.

"Ternyata gitu ya pengorbanan seorang ibu," ucapku.

Tadi sore sekitar jam 17.24 wib, seorang ibu-ibu menyusulku ke rumah, mencari seorang anak bernama Nayshi untuk segera ke rumahnya.

"Assalamu'alaikum...." ucapnya dari depan pintu yang terbuka lebar.

Aku dan ibu baru saja terduduk di depan tv untuk menghela napas, setelah sejak siang tadi kami menyibukkan diri di dapur untuk menyiapkan menu berbuka puasa.

"Bu...." sahut ibu-ibu tersebut.

"Eh, iya bu ada apa? Maaf, kita terlalu fokus nonton tv sampe gak sadar kalau ada orang," ucap ibuku tersenyum.

"Itu, anak saya sakit. Minta tolong, Nayshi liatin ke rumah katanya," ucap ibu itu.

Tanpa basa-basi lainnya, aku dan ibu segera meninggalkan masa rehat kami untuk menyambangi rumah tetangga kami yang hanya beberapa langkah saja. Lebih tepatnya tetangga depan rumah.

Ini sudah ke sekian kalinya kami menyambangi rumah Tante Uci. Mungkin sudah ada 2 minggu terakhir ini aku terus bolak-balik mendatangi rumahnya, untuk memastikan bagaimana kondisi kesehatannya.

"Aku memang bukan seorang dokter, tapi setidaknya aku dibekali ilmu pengetahuan dan segenggam hati. Jika tidak bisa mengobati lukanya, setidaknya kehadiranku bisa menenangkan hati manapun yang tengah risau, dan setidaknya pula aku memiliki nurani untuk menolong

sesama. Mengabdi sebagai seorang hamba yang hanya menggantungkan harapku pada-Nya."

...

Flashback on

Tahun ini, 17 April 2020.
Hari ulang tahunku disambut oleh salam pamit dari kakak dan juga ayahku untuk bertugas. Kakak iparku adalah seorang tenaga medis, seorang kepala perawat, dan ayahku adalah seorang polisi, kepala unit satuan lantas. Mereka tak bisa untuk di rumah saja.

Hari pertama aku terbangun di usia ke 22 tahun, ayah berpamitan untuk bertugas, pagi siang sore ia terus menghimbau masyarakatnya untuk tetap di rumah saja dan jaga jarak. Sedangkan kabar lain datang dari kakak ipar, dimana semalam ia harus menangani pasien emergency dengan gejala yang mirip dengan covid-19. Membuatnya harus melalukan isolasi mandiri di rumahnya tanpa ditemani keluarga. Membuat kakak dan keponakanku harus mengungsi dulu di rumahku.

Disamping semua kabar itu, keluarga dari Jogja menghubungi bahwa keadaan nenek semakin memburuk. Sudah bertahun-tahun nenek dari Ayahku memang sakit, dan kali ini keadaannya memprihatinkan. Meminta Ayah untuk pulang sebentar saja menengoknya di tengah keadaan seperti ini. Terpaksa ayah dan ibuku harus meminta izin kesana kemari agar bisa pulang sebentar ke Yogyakarta karena mendapat kabar tersebut.

Ohya, selama ini Ayah tidak pernah tahu bagaimana rupa ibunya. Ayah hanya mengenal ibu sambung atau ibu tirinya sejak kecil. Ayahku telah ditinggal sejak ia berusia sekitar 2 atau 3 tahunan tanpa ada peninggalan foto kebersamaan

dengan ibunya. Tapi kau pasti mengerti, hanya aku yang melihat dan mengetahui bagaimana rupa ibu kandungnya Ayahku. Terkadang aku memberitahu ayah, bahwa ibunya cukup tinggi, sangat cantik, putih, dan baik hati.

Ayah adalah anak satu-satunya. Dan di tahun 2009 kakek dari Ayahku meninggal, meninggalkan beribu kepiluan bagi Ayah karena pada akhirnya ia harus hidup sebagai anak yatim piatu sejak Maret 2009. Cara ia berbakti kepada orang tua, kini hanya bisa melalui ibu sambungnya itu.

Satu per satu kabar keresahan menghampiri ketika usiaku menginjak 22 tahun. Ada banyak hal yang harus aku terima, ada banyak hal pula yang harus aku renungi di tahun ini. Tapi bersyukur adalah satu-satunya nikmat yang tak boleh dilupakan. Apapun yang terjadi, aku selalu yakin kabar baik akan segera datang.

....

Belum selesai aku menghela napas di hari ulang tahunku, aku harus mendapat kabar lagi kalau kakak dan ayah harus menjalani rapid test untuk memastikan kesehatannya karena mereka adalah orang-orang yang sangat rentan dengan virus di luar sana.

Hari ulang tahun bukanlah suatu momen yang berarti lagi kali ini, selain menyibukkan diri dengan doa dan harap agar orang-orang yang ku sayang selalu dalam lindungan-Nya. Ucapan selamat ulang tahun dari orang-orang terdekat terasa hambar kali ini, karna bagiku ada yang lebih penting dari sekedar ucapan belaka di tengah keadaan seperti ini

Tapi syukurlah, keluargaku negatif dari hasil test cepat itu. Membuat kami harus kembali mengabdi dan bertugas dengan jalan kami masing-masing.

Setelah hari ulang tahunku, satu per satu kabar duka dan keresahan masih terus menyelimuti hari-hariku. Satu-satunya hal yang aku syukuri hari itu hanya satu, yaitu ketika aku masih diberi kesehatan untuk terus mendoakan semua orang.

19 April pukul 02.31 WIB.

tuk tuk tuk... ada yang mengetuk pintu rumahku.

Ayah sedang dinas, jadi ia tidak pulang ke rumah. Terlihat ibu dan adikku tidur di depan tv ruang keluarga, sedangkan aku tidur bersama kakak dan satu keponakanku dalam satu kamar. Lalu 2 kamar lainnya kami biarkan kosong.

Kami memang sudah terbiasa seperti ini, jika Ayah harus kerja berdinas dan tidak pulang, kami akan berusaha tidur bagai pindang, alias kami ini sebenarnya takut. Ditambah dini hari ini malah ada yang mengetuk pintu. Membuat rasa parno menyelimuti kami sekeluarga dan kami hanya saling berpandangan mendengar suara itu.

"Budeee...." terdengar lagi suara orang mengetuk pintu sambil memanggil ibuku.

"Ohh.. tetangga," ucap ibuku.

drrrttt... drrrtt... drrrttt.. (panggilan tak terjawab)

"Bude maaf ganggu malem-malem," pesan wa-nya pada ibu.

Segera ibu membukakan pintu belakang rumah, dan terlihat disana Om Doni dengan wajah pucatnya.

"Ada apa om Doni?" tanya ibuku bingung.

"Bude, tolongin uci. Ini lagi pendarahan," ucap om Doni yang hampir menangis karena khawatir pada istrinya.

Om Doni dan Tante Uci adalah tetangga baruku, pasangan suami istri muda yang berasal dari Padang. Sudah 3 tahun menikah mereka hidup merantau jauh dari orang tua. Hanya kami tetangga yang mereka percaya dan mereka kenal baik. Jadi ketika ada apa-apa, mereka memilih mengabari kami.

"Pendarahan banyak?" tanya ibuku kaget.

"Iya bude, maaf mau minta tolong harus gimana, saya bingung. Minta tolong Nayshi lihatin, apa bayinya baik-baik aja atau gimana?" ucapnya masih dengan nada hampir menangis.

....

Hai, beginilah masa mudaku. Tolong jangan ilfeel padaku. Aku bukanlah orang sakti yang bisa mengobati segala penyakit, pun aku bukanlah orang hebat yang bisa merangkap menjadi berbagai profesi.

Dengar, aku tak memiliki kemampuan apapun selama ini jika bukan Tuhan yang memberinya. Apa yang aku lakukan hanyalah berdasarkan nurani dan naluriku untuk hidup saling tolong menolong. Aku tidak bisa apa-apa, yang kubisa hanyalah berusaha semampuku.
...

Bergegas aku dan ibu segera melangkahkan kaki ke rumah tante uci. Segera melihat keadaannya di kamar. Oh, ternyata sudah beberapa hari ini ibunya datang dari Padang untuk menemani masa kehamilan anak pertamanya itu.

"Nayshi... tante kenapa ya pendarahan? Dari kemarin gak kerasa apa-apa, tapi tau-tau tadi bangun langsung keluar

darah lumayan banyak," jelasnya.

Iya, pendarahannya memang lumayan banyak. Aku masih bisa melihat bekas pendarahan di kasurnya dan tercium pula bau amis di kamarnya.

"Tapi tante ada mules gak? Atau sekarang kerasa sakit?" tanyaku.

"Ngga, gak kerasa apa-apa. Cuman tadi aja mules sebentar," ucapnya.

"Bayinya gimana? Apa sehat?" tanyanya cemas.

"Sebentar Nayshi cek dulu," ucapku.

Aku memfokuskan diri mengecek kondisi janinnya, aku juga berusaha mencari tahu apa penyebab pendarahan ini. Kurasa memang ada beberapa hal yang janggal, meskipun secara medis memang ada beberapa orang yang pernah mengalami ini.

Tapi masalahnya, sudah 3 kali tante uci mengalami keguguran di usia kehamilan 2 bulan berturut-turut. Sekarang adalah kehamilan keempatnya, dan sudah mulai menginjak usia 4 bulan. Namun tante uci khawatir, karena entah kenapa setiap menjelang bulan ramadhan ia selalu pendarahan begini dan di pertengahan ramadhan akhirnya keguguran.

Aku memegang perutnya, aku masih bisa merasakan detan jantung janin tersebut.

"Alhamdulillah bayinya sehat. Tante kemarin periksa ke dokter di usg hasilnya gimana?" tanyaku.

"Katanya ini plasentanya di bawah, terus harus banyak minum air putih. Tapi ini pendarahan gapapa?" tanyanya.

"Mungkin karena posisi plasentanya di bawah, terus usia 4 bulan rahim mulai membesar dan bayi juga mulai berkembang, jadi ada pembuluh darah yang pecah," jelasku sesuai dari apa yang kuketahui untuk menenangkannya. Karena dari yang kulihat, memang tidak ada kondisi yang mengkhawatirkan.

"Tapi bayinya sehat, Nay?" cemasnya.

"Alhamdulillah sehat kok, dia berkembang sempurna. Cuman kondisi rahim tantenya aja yang sedikit bermasalah, mungkin kalo soal itu bisa lanjut konsultasi ke dokter," saranku.

"Apa harus ke UGD sekarang?" tanya ibu khawatir. Tante uci ini sudah seperti anaknya sendiri, dan karena usianya yang seumuran dengan kakak, membuatku menganggapnya sudah seperti kakakku sendiri juga.

"Aku udah trauma bude di bawa ke UGD, sebelum-sebelumnya aku kalo pendarahan dan keguguran di bawa ke UGD, tapi didiemin gak di apa-apain, udah gitu sekarang lagi corona. Aku gak berani bude," jelasnya.

"Hmm gimana yaa?" pikirku.

"Yaudah besok pagi ke Bidan Rika aja yang deket di belakang. Udah gapapa sekarang tenang aja, bayinya ga kenapa-kenapa dan sehat kok, iya kan Nay?" kata ibu menenangkan.

...

Masih 19 April, 03:16 wib.

Ceklek, ku buka pintu rumah setelah dari rumah tante uci.

Tap! langkahku terhenti.

'Eh, apa itu? ' batinku takut.

Kini keponakanku sedang menangis, padahal biasanya ia jarang menangis. Tapi tangisannya kali ini seperti sedang ketakutan.

Tanpa menghiraukan rasa takutku, aku segera pergi ke dapur untuk mengikuti kemana makhluk itu pergi. Sebuah kenekatan. Padahal, biasanya aku masih harus ditemani Ayah untuk bisa menjadi pemberani. Tapi kali ini aku harus sadar, bahwa tak selamanya Ayah akan selalu ada disampingku. Mau tidak mau akupun harus belajar untuk lebih berani menghadapi hal-hal yang kutakuti ini

Tap! tap! tap!

Ibu, adik, dan kakak kini berkumpul di kamar depan untuk menenangkan keponakanku yang terus menangis. Sedangkan aku, memberanikan diri untuk menelusuri dapur dimana lampu masih dalam kondisi gelap karena tidak aku nyalakan lebih dulu.

Kulihat ke arah jendela kamar ibu, ada bayangan sesosok wanita tinggi besar dimana kelima kuku jarinya begitu runcing. Belum lagi rambutnya yang panjang dan tidak karuan. Makhluk apa ini? Menyeramkan sekali.

Ia sama sekali tidak melihat ke arahku, makhluk itu tengah sibuk bersenandung sambil menggendong bayi kecil di tangannya.

Eh tunggu!!!

Bayi siapa itu?

Astagifirullah

....

Tanpa rasa takut aku justru langsung masuk ke kamar ibuku. Menghampiri makhluk mengerikan itu. Sungguh, sebenarnya ini berbahaya. Tapi, aku tidak mau kalau sampai bayi tak berdosa itu ia bawa pergi. Jika itu terjadi, kemungkinannya tante uci akan keguguran lagi dan kehilangan janinnya untuk yang keempat kalinya.

Aku membaca doa sebisaku, salah satunya adalah surah Al-Baqarah untuk mengusir makhluk itu. Tapi energi makhluk itu sungguh kuat, dan aku belum cukup mengerti untuk menghadapinya.

Setelah itu aku pergi ke kamarku menyusul ibu, adik, dan kakakku. Saat itu aku langsung memakai mukenaku dan fokus berdoa di atas sajadah untuk meminta pertolongan pada Allah, berharap bayi itu masih dalam lindungan Allah.

Keponakanku menangis lagi sejadi-jadinya, ternyata makhluk itu kini sedang berdiri di depan kamarku. Benar-benar menyeramkan. Hanya aku dan keponakanku yang berusia 2 tahun yang melihatnya.

"Ini sudah perjanjian!!!" ucapnya.

Aku tidak ingin berkomunikasi dengan makhluk semacam itu. Aku hanya terus berdoa semoga Allah merubah takdir bayi itu, semoga bayi itu masih selamat dari tangan-tangan pesugihan yang mengharap janin sebagai tumbalnya.

"Jika kamu memaksa bayi ini, bayi ini akan lahir dengan keadaan cacat," ancamnya.

Seselesainya memaksa makhluk itu pergi, aku kembali ke rumah tante uci. Subuh itu aku dan ibu menemani tante uci untuk menenangkannya, aku tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku berusaha tidak memperkeruh keadaan dan berkata bahwa bayi tante dalam keadaan sehat, yakin dan berdoa saja.

Tapi om Doni sempat bilang, kalau ada yang aneh. Tante uci merasa janinnya barusan tiba-tiba saja hilang, ada rasa yang janggal dan batin seorang ibu tak bisa dielakkan.

....

Pukul 05.00 wib pendarahan sudah tidak terjadi. Ibu bergegas pergi ke rumah bidan Rika. Memaksa menggedor pintunya sepagi ini. Sebelumnya, kamu sudah menelpon bidan Rika berkali-kali sejak jam setengah 4 pagi, tapi tak juga diangkat. Jadi, aku dan ibu berusaha menggantikan posisi itu dengan segala usaha yang kami bisa untuk menenangkan tante uci.

"Assalamualaikum, bu" ucap ibuku sambil mengetuk pintu rumah bidan.

"Yaaa," teriaknya dari dalam.

"Bu, maaf banget ganggu subuh-subuh," ucap ibuku pada bu bidan.

Bidan Rika ini adalah bidan yang sudah dekat dengan ibu. Sudah 2 kali ibu menggunakan jasa bidan Rika, pertama saat kelahiran adikku, dan kedua saat kelahiran anak pertama kakakku. Dan ia adalah bidan yang baik sekali.

"Eh iya ibu, kenapa ada apa?" jawabnya.

"Ini tetangga depan rumah saya abis pendarahan, tolong bu... anaknya gamau ke UGD soalnya trauma udah 3x keguguran juga," jelas ibuku.

"Oh yaaa, tunggu ya. Saya ganti baju dulu,"

Sekitar pukul 06.30 wib bidan Rika sudah selesai memeriksakan keadaan kesehatan tante uci. Alhamdulillah bayinya memang sehat, hanya saja nanti tante uci harus tetap ke dokter untuk melakukan usg. Katanya, kondisi kehamilan dengan posisi plasenta di bawah memang biasanya mengalami pendarahan, cukup wajar jika tidak berlebihan.

---

21 April 2020.
Aku, adikku, kakak dan anak pertamanya, kami berempat tinggal di rumah. Kakak iparku masih harus bekerja di rumah sakit. Sedang ayah dan ibu harus segera pulang ke Yogyakarta karna satu-satunya orang tua yang Ayah miliki sedang membutuhkannya.

"Kak, semoga ada kabar baik ya setelah ini," ucapku pada kakak.

tuk tuk tuk... terdengar suara ketukan pintu.

"Nayshii...." sahut suara berat itu.

Segera kubukakan pintu belakang rumahku. Kulihat om Doni memasang wajah pucat lagi seperti hari kemarin.

"Ada apa om?" tanyaku ramah.

"Tante pendarahan lagi," ucapnya lemas.

"Oh iya om, Nayshi langsung kesana. Sebentar," ucapku bergegas.

"Kak, ayo temenin Nayshi ke tante uci," pintaku pada kakak.

Kakak bersedia menuruti permintaanku dan segera menyambangi rumah tante uci. Terlihat suasana rumah yang begitu resah, tercium pula bau amis di seluruh penjuru rumahnya. Entah memang rumahnya berbau amis, entah karna indra penciumanku yang memang tajam sehingga mencium bau amis dari sisa pendarahan tante uci ini.

Jujur, sejak kecil hingga SMA aku sangat ngeri melihat darah berceceran. Melihat darah dan mencium baunya sama saja membuatku pusing tak tertahankan. Aku bukan seseorang yang jijikan, aku adalah seseorang yang tidak tega. Jika karena darah seseorang itu kesakitan, maka akupun merasakan bagaimana sakitnya luka tersebut. Sesungguhnya aku tidak kuat melihat orang lain bersedih.

Tapi lambat laun, bertemu dengan segelintir hantu-hantu jalanan di malam hari yang berlumuran darah akibat kecelakaan, membuatku lama-lama terbiasa dengan bau amis dan darah. Ya, sebut saja itu sebagai sebuah proses membiasakan diri dengan darah.

"Gimana tante?" tanyaku.

"Darahan lagi," ucapnya lemas sekaligus cemas.

"Udah gapapa tante, dulu juga aku gitu harus bed rest aja, kata bidan kemarin juga gapapa kan ya? Plasenta di bawah memang wajar mengalami pendarahan," ucap kakakku.

"Iya gapapa kata bidan, tapi kalo udah liat pendarahan lagi rasanya panik. Tapi yang penting bayinya sehat aja," ucapnya.

"Iyaa tante, dulu juga waktu aku hamil Ibnu sama kayak gitu. Tapi yang penting kitanya harus yakin dan batin seorang ibu harus bisa menguatkan anak di dalam perutnya, ayahnya harus saling nguatin aja biar bayinya sehat dan kitanya tenang," jelasnya berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya selama mengandung.

"Iyaa... si abang juga sering nguatin, sering ajak ngobrol bayinya 'sehat ya, kuat'. Suka tenang kalau udah gitu, tapi begitu liat pendarahan lagi, rasanya lemes lagi," ucap tante uci.

"Udah gapapa tante, ini memang pengorbanan seorang ibu," ucap kakak menenangkan.

Aku, Kakak, dan Tante Uci kini saling bercerita dan sharing mengenai pengorbanan seorang wanita dalam mengandung. Aku memang belum merasakannya. Tapi setidaknya, melihat proses persalinan kakak dan menolong tante uci membuatku tersadar betapa besarnya pengorbanan ibu ketika mengandung.

Disini, kulihat juga om Doni yang selalu menguatkan tante Uci dan begitu sabar serta pasrah terhadap semua ketetapan Allah. Bersyukur sekali rasanya bisa melihat ini semua. Ini adalah pelajaran berharga untukku, yang akan menjadi bekal suatu saat nanti.

Dan aku bersyukur tidak menghabiskan masa mudaku dengan berpacaran. Karena pada akhirnya, hidup berumah tangga tidaklah semanis orang berpacaran. Ada banyak duka cita yang harus dilewati bersama, yang tak semua orang melihat itu, dan tak semua orang pula bisa bertahan melewati ujian dalam berumah tangga.

Ketahuilah, hidup berpacaran dan berumah tangga sangat berbeda. Begitulah nasihat kakak yang selalu aku dengar.

"Iya Nayshi, om juga udah pasrah. Pokonya serahin aja semuanya sama Allah. Kalaupun ada yang ganggu-ganggu, om juga selalu kuatin bayinya untuk lawan... adeknya harus kuat," jelas om Doni.

Betapa beruntungnya tante uci mendapatkan om Doni. Seseorang yang begitu penyayang pada keluarganya dan selalu ada disaat istrinya dalam kondisi terlemah sekalipun. Sabar, Allah lebih tau yang terbaik untuk hambanya.

"Tante, Nayshi masih bisa lihat kondisi bayinya dalam keadaan sehat. Udah ya tante, tenamg aja. Besok tante coba ke klinik untuk diperiksa lagi," saranku dan kakak.

"Ohiya kalo gitu alhamdulillah, makasih ya. Kalau udah ketemu dan ngobrol gini rasanya jadi lega dan tenang lagi," ucapnya.

Setelah lama kami mengobrol dan tante uci pun terlihat ceria kembali, aku dan kakak pun berpamitan untuk pulang.

....

Komunikasi Dini Hari,

"Assalamualaikum mbah, Nayshi mau tanya. Makhluk yang Nayshi liat kemarin itu apa?" tanyaku pada sosok kakek.

Kakek yang ku maksud adalah sosok buyutku. Ia yang telah hidup di masa ratusan tahun yang lalu. Sosok dalam sejarah yang menggambarkan kesederhanaan.

"Itu sosok yang kamu bilang hanya mitos selama ini," ucap mbah.

"Apa itu?" tanyaku bingung.

"Yang sempat kamu takuti di akhir tahun lalu, tapi sebenarnya kamu sudah tau bagaimana cara mengatasinya," ucap mbah.

"Oh... Lampor ya? Kalo orang jawa nyebutnya Lampor," kataku mengerti.

"Iya, hati-hati. Dia muncul dan dia ada sebagai simbol dari kecacatan manusianya," ucapnya.

"Maksudnya gimana? Dia juga sempat ngancem bayi itu akan lahir dalam keadaan cacat," kataku bingung.

"Yang dimaksud cacat itu bukan berarti cacat fisiknya. Cacat bisa berupa cacat mentalnya, atau cacat perilakunya. Orang-orang seperti inilah yang akan merusak bumi," jelasnya.

"Oohhh... tapi Nayshi juga sempat lihat tangan kanan bayinya nanti ketika lahir sedikit ada kelainan. Apa itu karna makhluk itu?" tanyaku.

"Tidak semua hal harus dituduhkan pada bangsa mereka, kamu harus berhati-hati. Karena bagaimanapun, mereka tidak akan mengusik manusia jika manusianya tidak mendahului. Segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah, tapi itupun tergantung dari amal-amalan manusianya," jelas mbah.

"Yang Nayshi lihat dari mata batin ini, justru bapaknya tante uci sendiri yang melakukannya," kataku ragu.

"Lampor biasanya memang hadir di tengah-tengah keluarga yang tidak harmonis awalnya. Gangguan pada kehamilan Tante Uci ini penyebabnya masih dari keluarganya sendiri. Dimana Bapaknya telah menuntut ilmu kesaktian untuk kejayaannya," jelasnya.

"Iya, dulu memang bapaknya sempat menuntut 'ilmu' agar ia bisa terpilih menjadi pejabat dan agar banyak orang segan kepadanya," kataku.

"Aku sudah lihat foto bapaknya tante uci kemarin, tante sendiri yang kirim fotonya ke aku. Terus Nayshi liat kalau bapaknya belum mau menyadari kesalahannya itu sampai detik ini. Kalau begini terus, kasihan tante uci. Setiap hamil, dia pasti akan keguguran karena janin dari anak pertama akan selalu dipersembahkan untuk menjadi makanan jin itu," kataku pada mbah.

"Sudah... kamu fokus pada apa yang nyata saja. Kamu obati saja keresahannya. Jadilah pribadi yang dapat menyejukkan hati yang lain. Urusan gaib hanya Allah yang tahu, biar Allah pula yang membalasnya. Kamu cukup tau saja sampai sini, akan berbahaya kalau terus kamu telusuri, apalagi makhluk ini memang tidak sembarangan," mbah mengingatkan.

"Oh iya mbah kalau gitu, Nayshi nurut baiknya aja apa kata mbah," ucapku tulus.

"Urusan gaib biar mbah yang mendamaikan karena ini adalah dunianya mbah. Kamu hidup bukan untuk terus bersentuhan dengan hal-hal gaib. Yang perlu kamu lakukan dari kemampuan ini hanyalah menyampaikan pesan-pesan dan hikmah dibalik setiap kejadian yang kamu temui. Kamu tidak dituntut harus menjadi obat bagi setiap luka dengan kemampuan ini. Kamu pun masih memiliki luka yang harus kamu sembuhkan," ucap mbah mengingatkan.

"Sudah banyak yang berlalu, dengan menolong orang lain sudah cukup untuk mengobati luka yang pernah aku rasakan dulu-dulu karena ketidakpahaman orang-orang

padaku, penilaian orang lain sudah bukan menjadi hal yang aku pikirkan." ucapku.

"Ya sekarang aku juga sadar, Allah sudah menciptakan manusianya berpasang-pasangan. Aku sudah tidak khawatir lagi pada keadaan, pasti nantipun Allah sudah menyiapkan seseorang yang bisa memahami segala kekurangan dan kelebihanku ini. Senang rasanya bisa melihat keluarga Tante Uci dan Om Doni yang hidup saling menyayangi," ucapku haru.

"Itulah kuncinya," kata mbah.

"Iya alhamdulillah aku sudah paham mbah, aku juga sudah berpesan pada om Doni untuk terus memberi semangat pada tante uci. Karna segala sifat tidak baik dapat dikalahkan dengan sifat kasih sayang," kataku.

"Ternyata kehadiran seorang anak adalah sesuatu yang sangat didambakan dan dinantikan bagi orang tua, tapi terkadang ketika mereka sudah lahir, mereka sering lupa pada pengorbanan orang tuanya, atau bahkan tidak mau tau. Nanti kita pun merasakan, bahwa ternyata menjadi orang tua itu gak mudah," kataku lagi menyadari.

"Sudah dewasa, harus lebih dewasa, harus lebih bijak. Yasudah istirahat, bantu doakan orang tuamu yang sedang dalam perjalanan ke Jogja, semoga selalu dalam lindungan Allah," ucap mbah.

"Aamiin, pasti mbah," ucap aku dan mbah.

....

1 minggu berlalu, tak hanya tante uci, ada orang lain juga yang nyatanya membutuhkan uluran tanganku ini. Dan aku sudah ikhlas jika waktuku di masa muda harus terus belajar

mengenai arti kehidupan seperti ini. Kelak, setelah aku sudah benar-benar paham, insyaAllah akupun akan menerima semua kabar baiknya.

Di sisi lain, pendarahan masih saja terjadi. Setelah di usg, dokter mengatakan kalau ada gumpalan darah di bagian kiri rahim yang cukup menggangu. Dokter pun mengatakan kalau perkembangan janin ini bisa dibilang sepertinya antara hidup dan tiada.

Dokter pun tidak tahu darimana asal gumpalan darah ini, rasanya dokter pun tak bisa mendefinisikan kejadian ini secara medis. Gumpalan darah itu membesar seiring perkembangan janin. Bahkan besarnya bisa sama dengan janin tersebut.

Berdasarkan dengan apa yang kulihat, ternyata tante uci mengandung 2 janin. Yang satu merupakan janinnya, dan yang satu lagi adalah janin jin. Ini sangat menyiksa, aku baru pertama kali melihat kejadian semacam ini

...

Tiba 4 Mei 2020, 19.45 wib.

"Nayshii... tante pendarahan hebat," ucap ibunya tante uci.

Malam itu aku melihat segumpalan darah yang sangat banyak di depan kamar mandi tante uci. Tante uci sudah pasrah pada apa yang akan terjadi, semua sudah pada ketetapan Allah.

"Nayshi itu apa?" tanyanya lemas.

Aku ingin bilang itu adalah gumpalan darah, tapi aku tidak bisa berbohong kalau yang aku lihat adalah bayi jin. Antara

percaya dan tidak. Aku baru melihat kejadian mistis semacam ini.

Ibu yang biasanya tidak paham dan tidak bisa melihat hal-hal mistis, kini merasakan kejanggalan. Ibu sudah 3 kali mengalami masa kehamilan, dan tidak pernah ada kejadian segumpalan darah berwujud seperti itu.

Nafas tante uci sudah berbeda, pergerakannya juga jelas berbeda. Aku paham, ini bukan tante uci. Ini adalah ibu sang janin gaib ini. Ternyata makhluk ini juga merasuki tante uci selama masa kehamilan, meminjam segenap raganya untuk menitipkan janinnya pada rahim manusia.

"Nayshi, ini apa?" tanya Om Doni.

"Gumpalan darah om," jawabku.

"Bu, tolong ambilkan sarung tangan bedah di rumah," pintaku pada ibu.

Kebetulan kakak iparku adalah seorang perawat, di rumah ada beberapa persediaan perlengkapan kesehatan sebagai p3k.

Tante uci tetap tak mau dibawa ke rumah sakit, dia sudah trauma dengan penanganan rumah sakit yang kurang tepat. Sudah 3 kali pula ia mengalaminya, dan berakhir dengan keguguran.

Sebenarnya dalam dunia medis memang ada kondisi semacam ini. Tapi kejadian yang menimpa tante uci kali ini, dokter pun tak bisa mendefinisikannya dengan pasti. Beberapa diagnosa berujung pada meminta tante uci untuk berdoa saja, karena gumpalan darah ini memang sangatlah janggal bagi dokter sekalipun.

"Kalau 4 bulan bentuknya udah janin ya? udah bayi kan ya?" tanya om Doni memastikan.

"Iya om, 4 bulan udah sempurna berbentuk bayi," jawabku.

Sungguh, bahkan aku tak tau bagaimana bentuk sebenarnya. Aku bukan seorang dokter, pun aku bukan seorang bidan, juga bukan seorang perawat. Aku mengetahui beberapa hal karena ketika aku mengaji, aku sempat mendapati ayat Al-Quran mengenai perkembangan bayi mulai dari sel hingga menjadi sempurna.

Karena aku penasaran, akhirnya aku mencari artikel tentang perkembangan bayi di dalam rahim dan banyak bertanya pada kakak juga ibu karena mereka telah berpengalaman.

Aku bersyukur karna Allah menitipkan ilmu pengetahuan yang tidak sia-sia ini, juga menanamkan nurani untuk bisa menolong orang-orang terdekat.

Aku bukan mahasiswa kedokteran, tapi Allah selalu menggiringku untuk mengabdi pada masyarakat, mendadak menjadi tenaga medis yang bahkan sebelumnya belum pernah sekalipun aku melakukan prakteknya di sekolah.

Bekerjalah dengan hati.
Hanya itu yang aku andalkan.

Dengan sarung tangan, aku memberanikan diri memegang gumpalan darah yang ada di depan kamar mandi tante uci. Wujudnya sangat aneh, semua yang melihat itu tak akan percaya jika itu hanya gumpalan darah belaka karena bentuknya yang tidak bisa didefinisikan dan warna yang tidak wajar pula.

Pelan-pelan aku memegang gumpalan darah itu, memastikan apakah ini benar gumpalan darah ataukah

memang bayi jin.

"Ada denyutnya? berarti memang perwujudan dari bayi jin," batinku.

Gumpalan darah itu lumayan besar, mungkin sekitar janin berusia 5 bulan. Dan gumpalan darah itu sempat berdenyut layaknya janin yang tumbuh dan berkembang.

"Ini bayi gaibnya keluar," ucapku berbisik pada ibu.

Setelah itu tante uci merasakan perutnya sangat mulas. Refleks aku melepas sarung tangan berlumuran darah itu dan memegang perut tante uci. Melalui telapak tangan, aku mencoba memastikan keadaan bayi yang ada di dalam perut tante uci.

"Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, tinggal menunggu bayinya keluar layaknya melahirkan, alias keguguran," batinku sedih.

Beberapa menit sejak gumpalan darah itu keluar, bayi ini pun akhirnya meninggal dunia di dalam rahim ibunya.

Aku tidak tahu harus bilang apa pada keluarganya. Kulihat makhluk itu cukup puas karena ketika bayinya harus keluar, maka bayinya tante uci pun harus mati juga. Begitulah ucapnya.

"Ibu telpon bu bidan Rika ya," saran ibu.

"Iya bu," ucapku.

Tak lama kemudian saat aku sedang bicara dengan om Doni untuk menjelaskan bagaimana keadaan janinya, tante uci mengeluh sakit lagi. Akhirnya aku tidak jadi bicara pada om

Doni dan berusaha menolong tante uci yang sedang merasakan sakit di bagian perutnya.

"Allahu akbar," ucap tante uci.

"Innalillahi wa inna ilaihi rajiun," ucap Om Doni ketika melihat sang janin beserta plasenta dan ari-arinya kini telah keluar dari rahim istrinya.

4 Mei 2020, pukul 20.15 wib.

Kabar duka menyelimuti kami semua. Kusaksikan seorang bayi kecil berusia 4 bulan hanya terdiam menemui takdirnya, tubuhnya sudah tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Seketika itu pula om Doni dan tante Uci menangis atas keguguran kehamilannya untuk yang kesekian kalinya.

"Tuhanmu lebih tahu mana yang terbaik untuk hambanya"

Om Doni berusaha menenangkan istrinya. Aku dan ibunya tante uci mengurusi bayi tersebut, memindahkan bayi tersebut ke tempat yang lebih bersih. Kulihat bagian tangannya memang menekuk, seolah ia tak bisa berkembang dengan sempurna karena terhalang oleh gumpalan darah yang terus membesar.

Lalu aku membersihkan beberapa bercak darah yang menetes di lantai. Aku tak peduli pada semua rasa ngeriku pada darah, dalam keadaan seperti ini yang aku pikirkan hanyalah mereka yang aku tolong. Dan nyatanya jiwa sosialku ini memang telah diturunkan dari kedua orang tuaku.

Ibu dengan sigap keluar rumah untuk meminta bantuan ayah. Memintanya segera menelpon pak ustad terdekat untuk membantu mendoakan dan proses pemakaman bayi 4

bulan tersebut. Karena bagaimana pun juga usia bayi 4 bulan tersebut sudah memiliki ruh atau nyawa, maka ia harus disempurnakan juga dalam penguburannya.

Kebetulan juga Ayah dan Ibu dipercaya oleh warga untuk menjadi RT dan yang dituakan di komplek asrama rumah dinas ini, jadi ketika ayah dan ibu meminta bantuan warga, mereka pun dengan sigap bersedia menolong kami.

Ayah, om Doni, dan pak ustad berusaha menyiapkan lahan kecil di depan rumah untuk menguburkan bayi tersebut. Menggali tanah di halaman rumah untuk tempat peristirahatan terakhir sang bayi mungil berusia 4 bulan ini.

Sedih, ia baru saja mengenal kasih sayang kedua orang tuanya sebatas melalui batin mereka. Namun mereka tak sempat untuk saling memandang di kehidupan yang sama.

"Tantee... semangat yaa, yang kuat, yang sabar, yang ikhlas. Ini alhamdulillah anaknya laki-laki, pasti anak yang sholeh. Udah gapapa, Allah lebih sayang sama dedenya, biar ia menjadi bekal di syurga nanti untuk kedua orang tuanya," ucap ibu menenangkan tante uci yang masih tertidur lemas dan pucat.

Sedangkan aku saat itu menemani ibunya tante uci. Ibunya ini sangat baik sekali, dan entah kenapa saat itu aku hanya ingin menemani ibunya tante uci, sekedar memberikan ketenangan padanya untuk tidak perlu bersedih karena Allah sayang pada tante uci dan dede bayinya.

....

"Kaaakk...." terdengar suara samar dari kamar belakang.

Suasana seketika menjadi sedikit horor kembali. Malam itu memang sedang dalam keadaan berduka, tapi aku selalu

ingat pesan mbah, bahwa tugasku disini adalah untuk memberikan ketenangan pada keluarga tante uci. Perihal gaib biarkan Allah yang mengaturnya, dan biarkan mbah saja yang menjadi perantaranya.

Karena menjadi indigo tak selamanya harus mengetahui dan bersentuhan langsung dengan dunia mereka. Adakalanya kau hanya perlu "cukup mengetahuinya saja", lalu menyampaikan pesan di balik kejadiannya

"Kaaakkk... kakaakkk," ucapnya berseri.

"Hah?" aku justru bingung melihatnya.

"Kak, makasih ya. Aku lebih lega seperti ini," ucapnya.

"????" aku masih terdiam mematung melihat sosok anak kecil laki-laki tersebut.

"Aku senang karna aku disambut oleh orang-orang baik malam ini. Terimakasih ya kak, aku lega seperti ini. Aku akan pulang," ucapnya.

"Andaikan aku hidup, sepanjang hidupku aku akan terus dihantui oleh makhluk itu dan tanganku juga tidak tumbuh dengan sempurna, Allah lebih sayang ayah dan bunda. Sampaikan pada mereka jangan bersedih karena aku lebih lega dan bahagia seperti ini," pesan terakhirnya.

Setelah proses pemakaman selesai, dan keluarga om Doni sudah cukup tenang. Aku dan keluarga menyampaikan pesan dan hikmah dibalik kejadian ini. Tak terasa pula waktu sudah hampir jam 11 malam, kami pun berpamitan pulang. Lega rasanya sudah bisa membantu sebisa kami, menjadi penenang disaat keadaan seperti ini.
.....

Awalnya aku berpikir ini adalah kabar duka untukku dan keluarga om Doni, tapi nyatanya... Allah tak pernah ingkar janji. Tidak semua kabar baik harus dikemas dengan hal-hal yang indah. Adakalanya, kau perlu untuk selalu berprasangka baik walaupun dalam keadaan tak baik-baik saja.

Setelah hari itu, aku pun merasa lega karena pada akhirnya aku justru melihat keceriaan lagi pada rona wajah tante uci. Allah memang lebih tau mana jalan terbaiknya. Jika hari ini ia masih mengandung, ia masih akan terus tersiksa dengan pendarahan hebat terus menerus. Dan bayinya pun lahir dalam keadaan tidak sempurna. Allahualam.

Maka nikmat tuhanmu manakah yang kamu dustakan? Manakah yang lebih baik? Kehilangan untuk menabung beribu kebaikan, atau memaksakan keadaan namun menyiksa lahir batinmu? Kau tahu jawabannya.

Ada makna tentang kasih sayang, pengorbanan, saling menolong sesama, keikhlasan, dan pelajaran berharganya adalah:

Kehilangan sesuatu adalah hal yang tetap harus disyukuri. Kau tidak akan pernah tahu apa rencana Tuhanmu selanjutnya. Akan selalu ada pengganti yang lebih baik setelah kehilangan, entah dengan sesuatu yang sama, atau digantikan dengan yang lebih baik. Hanya Allah yang tahu.

....

Catatan:

Aku mau meminta maaf pada teman-teman yang menghubungiku selama 2 minggu terakhir ini. Maaf jika aku menghilang di saat kalian membutuhkan bantuanku untuk saling membantu dalam pengerjaan skripsi.

Satu hal yang ingin aku katakan,
aku tidak sedang berbohong, menghindar, sok sibuk, apalagi mengabaikan kalian. Aku sendiri belum bisa menyelesaikan revisiku karena waktu yang terus terbentur oleh banyak hal di lingkungan sosial sana.

Aku tidak sama seperti kalian.
Masa mudaku telah banyak ditempa untuk hal-hal semacam ini. Maaf telah off, karena memang sengaja aku mematikan handphoneku dan menyimpannya dalam laci agar aku bisa fokus dalam menghargai setiap waktuku untuk lingkungan sekitarku di tengah pandemi ini.

Kita semua sama, sedang berjuang di jalan masing-masing. Sudah.... tidak apa. Kelak kita akan sama-sama menemui kabar baiknya setelah ini semua berakhir. Bersabarlah :)

...

Ilmu adalah bekal terbaik untuk hidup ini.
Dan ilmu bisa didapatkan dari mana saja.

"Kita sebagai manusia, berupaya untuk menyelamatkan hidup orang lain. Bukan hanya dokter saja."

Pada dasarnya kita semua bisa menjadi seorang dokter. Yaitu dokter bagi kehidupan, dokter yang mampu menyelamatkan kehidupan seseorang dari terjalnya sisi kehidupan dengan cara mengulurkan tangannya untuk mengajaknya berjalan bersama pada jalan yang lurus/saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Tak selamanya obat itu bisa menyembuhkan. Karena, menyembuhkan luka tak selalu harus melalui obat. Kadang obat terbaiknya justru melalui hati.

Perihal menjadi dokter dan definisi dokter bagiku, bukan tentang seberapa banyak orang yang telah diselamatkan, tapi tentang seberapa besar ketulusan dan keyakinan hati untuk mengupayakan kebahagiaan seseorang. Aku sadar, bahwa bahagia bukanlah milik satu orang saja, tapi milik bersama. Maka jangan pernah ragu untuk berbagi kebahagiaan.

Selagi ragamu bisa untuk membantu sesama, lakukanlah. Jika tidak, kau masih memiliki lisan untuk saling medoakan. Kita semua adalah dokter dalam kehidupan ini, yang bisa saling menutupi luka satu sama lain melalui cara kita masing-masing.

Tapi ingat, kita tidak bisa melawan takdir Tuhan. Yang bisa kita lakukan hanya berusaha memberikan dan mengupayakan yang terbaik.

Nayshi Putri Cahyaning

36 - Kakek Kenzi Menghibur

Awal Bulan Mei 2020, 18:27 wib.

"Assalamualaikum," sapanya setelah waktu berbuka puasa.

"Waalaikumsalam," jawabku tak bersemangat.

Sore itu, setelah shalat magrib aku langsung memejamkan mataku dan menyandarkan punggungku ke dinding kamarku, masih dengan mukena dan masih di atas sajadah.

Aku tidak membuka mataku saat sapaan salam barusan ditujukan kepadaku. Rasanya aku sedang tidak mau berkomunikasi dengan siapa-siapa setelah hari-hari yang kulaui cukup melelahkan. Aku hanya ingin rehat sejenak.

Aku masih tidak mengerti mengapa sebagain orang di luar sana sering mencariku dan sangat ingin bertemu denganku. Katanya, berbicara dan bertatap muka langsung denganku sudah cukup untuk membuat hati mereka sejuk kembali saat ujian hidup sedang menimpanya. Menjadi alasan bagi mereka untuk bangkit kembali. Mereka tak butuh obat apapun selain kalimat-kalimat penenang yang mengajak dan mengingatkan mereka untuk berjalan kembali ke jalan-Nya.

Kadang aku ingin bersembunyi, kadang pula aku ingin menjelma sebagai bunga matahari saja. Hanya agar aku bebas saja. Cukup merekah disaat mentari bersinar, dan istirahat disaat rembulan tiba. Tapi jelas ini salah, berandai seperti ini tandanya aku sangat tidak bersyukur atas jalan hidup terbaik yang sudah Tuhan tetapkan.

Mereka yang datang tak pernah bermaksud untuk menambah bebanku, tapi justru untuk meringankan jalanku.

Adikku bilang, "kak... barang siapa yang memudahkan urusan orang lain, maka Allah akan selalu memudahkan urusannya juga", begitulah kalimat yang selalu ia sampaikan untuk menghibur kakaknya ini ketika aku mulai terlihat payah di kamar.

'Hhhhh.... kenapa semakin banyak tugas yang menumpuk,' batinku pasrah.

Aku juga sedang tidak nafsu makan malam ini, aku hanya sedang ingin menenangkan pikiranku. Bulanku sedang tidak ramah rasanya, di bulan April ini ada banyak sekali kejutan. Dan aku tidak bisa menghindari semua kejutan itu.

Telah aku terima bermacam bentuk alur dan kabar akhir-akhir ini. Tak ada definisi yang lebih tepat selain berkata bahwa ini semua adalah hadiah ulang tahun yang Allah berikan untukku dalam kemasan ujian.

...

Aku menarik napas dalam, masih dengan mata terpejam. Aku yakin sosok yang mengucapkan salam tadi masih berdiri di kamarku dan menungguku. Tapi aku belum mau melihatnya karena aku ingin istirahat dulu. Aku masih membutuhkan ruang untuk bernapas sebelum mendengar kabar baru lainnya, dan tanpa sadar aku pun tertidur sampai adzan isya berkumandang.

"Eh, udah isya... ketiduran," batinku.

Aku tidak juga menghiraukan sosok yang sedang menungguku, aku malah segera pergi mengambil air wudhu lagi dan melaksanakan shalat isya, setelah itu mencari makan karena perutku kini mulai terasa lapar.

Akhir-akhir ini aku juga mengabaikan handphone. Aku tahu, banyak teman-teman yang mencariku karena butuh bantuan perihal akademik. Tapi aku lebih tahu kondisi diriku sendiri, jadi aku memilih mematikan hp-ku lalu sengaja menyimpannya dalam laci. Belasan jam, bahkan berhari-hari aku biarkan hp-ku itu untuk tidur dengan tenang tanpa aktivitas manusianya.

...

Selesai makan dan bergabung dengan ayah, ibu, juga adik di ruang keluarga, aku kembali masuk ke dalam kamar. Entah apa yang harus aku lakukan, hp-ku kumatikan, menonton tv tak ada yang ramai, melanjutkan skripsi tapi pikiran sedang tak ingin semakin diganggu, dan menulis pun rasanya sedang tidak ingin. Ah, sudahlah.

21.51 wib.

"Assalamualaikum," ucapnya lagi.

"Waalaikumsalam... siapa?" tanyaku saat aku sudah mulai ingin tertidur.

Ini memang kebiasaan burukku, ketika ada makhluk tak kasat mata datang menyapa, aku lebih sering mengabaikan. Kalau mereka bilang penting, baru aku berusaha menyimaknya. Sebenarnya ibu sering memarahiku perihal ini, karena bagaimanapun juga makhluk di alam sana sudah mengenaliku sebagai anak indigo. Setidaknya, aku harus ramah juga pada mereka ketika mereka ingin sekedar menyapa. Iya iya, maafkan aku.

"Susah yaa mau ngobrol sama Nayshi," ucapnya ramah.

"Ha?" akhirnya aku membalikkan badan dan kulihat sosok kakek itu tengah tersenyum ramah.

"Eh, kakeknya kenzi ya?" kataku kaget.

"Lagi kenapa?" tanyanya.

"Umm.. ga kenapa-kenapa, lagi mau istirahat aja hehe," ucapku polos.

"Ohiya, kakek ada apa cari Nayshi?" tanyaku penasaran.

Sepertinya kali ini aku sedang cemas. Beberapa hari kebelakang, berkali-kali aku mendapatkan kabar keresahan, dan biasanya juga kakeknya kenzi datang kalau ada pesan untuk cucunya itu. Jadi pikiranku kala itu sudah kemana-mana.

"Mau memberitahu sesuatu," ucapnya.

"Perihal?" tanyaku.

"Apa saja," jawabnya seolah bercanda.

Aku dibuat bingung kali ini. Pikiranku sedang kusut, dan sekarang diminta untuk berpikir perihal maksud kedatangannya. Aku hanya terdiam memikirkan berbagai kemungkinan kalimat yang akan beliau sampaikan di detik berikutnya. Antara Kenzi sudah membuat onar disana, atau antara Kenzi sudah lebih baik disana?

"Hahahaa...," terdengar tawa khasnya.

Eh, baru kali ini aku melihat kakeknya tertawa dan sesenang ini. Ia terlihat lebih muda dan fresh di bulan ramadhan ini.

"Kenapa? Kok pikirannya ambyar," ucapnya sambil tertawa.

"Iyaaa, jadi kakek mau kasih tau apa?" tanyaku serius sambil mengernyitkan dahi.

"Perihal Mukhtar," jawabnya.

"Ha? mukhtar? Temen Kenzi? Omnya? Siapa mukhtar?" tanyaku berbelit-belit.

Kakeknya lantas tertawa mendengar pertanyaanku ini. Ya aku memang benar-benar tidak paham malam itu. Akhirnya kakeknya kenzi meminta aku untuk fokus.

Ohya, aku jadi ingat pesan mbah buyutku. Jika mau berkomunikasi dengan jelas dan paham, gunakanlah hatimu untuk melihat dan mendengarnya. Fokuskan diri pada keyakinan hati, bukan pada pikiran yang berbelit-belit.

Sejenak aku memfokuskan hati ini untuk yakin pada-Nya akan kehadiran kakeknya Kenzi, lalu menarik napas dalam.

"Ada apa, Kek?" tanyaku ramah dengan keadaan yang sudah lebih fokus dan pikiranku pun sudah tidak terlalu kusut.

"Iya, kakek datang mau memberi tahu perihal mukhtar. Itu bukan nama orang, kata itu ada artinya, nanti kamu cari tahu apa maknanya," jelasnya dengan nada bijak.

"Oohhh istilah rupanya," kataku tersenyum malu.

"Alhamdulillah, kenzi sedang menjalani pendidikan. Kegiatannya cukup melelahkan sepertinya," ucapnya.

"Alhamdulillah," jawabku.

"Ternyata tempat pendidikannya cukup ramai ya, kakek baru tau setelah kakek sudah tiada. Kalau dulu kakek bisa

melihat semuanya, wuaahhh ngeri juga ya," ucapnya membuka pembicaraan.

"Emangnya disana kenapa?" tanyaku penasaran.

"Rame pokoknya, semua macam bentuk makhluk tak kasat mata ada disana ternyata. Menjadi saksi alias penonton atas kegiatan yang dilakukan manusianya disana," jelasnya.

"Ohyaa?" kataku membayangkan.

"Tapi kamu jangan ceritakan apa saja makhluk yang ada disana, nanti kenzi takut," ucapnya sambil tertawa kecil.

"Aku gak pernah cerita perihal hantu ke Kenzi kok, dia sendiri yang sempat nyeritain pengalaman horornya disana," jawabku pada kakek.

"Oh bagus kalau gitu, nanti saja ceritakannya kalau dia sudah lulus dari sana," jawabnya sedikit bercanda.

"Tapi kek, Kakek itu selama ini ngikutin Kenzi?" tanyaku penasaran.

"Nggak. Kakek cuma melihat dari jauh aja, sekedar menengok. Kalau ada yang salah dengannya, ya kakek berusaha meluruskannya. Tapi ya masalahnya kakek gak bisa ngomong langsung, jadi susah kasih taunya," jelasnya.

"Iya, kadang-kadang emang perlu perantara juga untuk menyampaikannya," kataku.

"Tapi ya Kenzi itu anaknya memang seperti itu Nay, sussaaaahhh dikasih taunya. Dari kecilnya ya memang dia itu begitu," cerita kakeknya.

"Oohh gitu. Tapi tapi, kakek kok kenal aku? Kakek kenal dari mbah atau tau sendiri?" tanyaku penasaran.

"Kakek udah tau sendiri dari kamu SMA," jawabnya.

"Tapi dulu aku gak pernah lihat kakek selama aku kenal Kenzi" kataku penasaran.

"Ya karna kakek gak pernah ngikutin Kenzi, orang-orang dengan kemampuan yang sama juga tidak akan melihat kakek karena kakek memang sengaja tidak menunjukkannya. Takut nanti ada yang mengira bukan-bukan, jadi kakek biarkan saja anak-cucu kakek hidup mandiri. Tidak perlu diikuti, tapi bagaimana pun orangtua-orangtua jaman dulu atau leluhur, masih tetap akan menengok keturunannya," jelasnya.

"Ohh.. berarti sama kayak semua mbah-mbah Nayshi yang pernah Nayshi temui, mereka juga melakukan hal yang sama. Jadinya ada beberapa orang yang tidak percaya kalau Nayshi ini indigo karena secara batin mereka tidak melihat siapa sosok-sosok yang mendampingi Nayshi," jelasku.

"Iya memang seharusnya begitu, karena menurut orang jawa dulu, apa yang sudah diturunkan dan diwariskan pada anak-cucu keturunannya itu ya hanya tinggal mereka rawat dengan sebaik-baiknya saja. Biarkan mereka belajar melalui prosesnya. Kita hanya memantau saja, ilmunya itu digunakan untuk apa. Orangtua kan hanya mengarahkan, dan anak tidak harus disuapi terus. Jadi kakek pun gak pernah ngikutin Kenzi, apalagi dia kan anak lanang. Ya dia harus bisa bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri," jelasnya.

"Hmm iya sama kayak yang mbah ajarin. Terus dulu kakek tau Nayshi gimana ceritanya?" tanyaku penasaran.

"Karna dulu itu setiap kakek nengok kenzi, pikiran dia selalu Naayysshiiiiiiiii teruusss. Cucuku lama-lama edyan po," ucapnya mulai bercerita.

"Ahaha masa, kek?" tanyaku tak percaya.

"Makanya dulu kakek sempet ikut pergi ke sekolah. Mau cari tau, mana sih yang namanya Nayshi!!!" katanya yang mulai berekspresi.

"Wealah, cari Nayshi itu sussaaahhh. Gatau anaknya yang mana, anaknya diem terus di dalem kelas jarang keluar. Padahal kakek tuh nungguin di sebrang bangunan kelasmu, dekat aula," ucapnya gemas.

"Ditunggu-tunggu gapernah muncul-muncul. Lha, Nayshi itu yang mana sih? Kok susah sekali dicari," kata kakek dengan ekspresi lucu.

"Hehe maaf kek, terus terus?" tanyaku lagi.

"Terus keluarlah salah satu anak kelas, setau kakek kan Nayshi itu yang berkacamata. Woaahh ketemu, itu kayaknya," ucap kakek sambil mengacungkan jari telunjuknya.

"Kenzi itu luar biasa, ternyata suka sama cewek berkacamata yang badannya besar begini, hahahaa hampir 2 minggu kakek salah orang dulu," ucapnya tertawa lebar.

"Lah kok bisaaa, itu siapa?" batinku tertawa kali ini.

"Ya mana kakek tau. Kamu ituuu salahnya... diem, jarang keluar kelas. Ya jangankan Kenzi yang gemes. Kakek juga disini gemes sama anak yang namanya Nayshi," ucapnya greget.

"Terus gimana dong?" tanyaku.

"Terus kakek baru tau pas kalian olahraga. Dulu olahraga kelasnya di gabung kan?" tanya kakek.

"Iyaa," jawabku.

"Dulu kamu lagi diem di sudut lapangan, deket gawang. Lagi perhatiin bola dan anak-anak lainnya. Kakek liat gerak-gerik Kenzi sama temen-temennya itu ternyata lihat ke arah kamu terus. Ohhh, kakek baru sadar ternyata ini yang namanya Nayshi. Eh ayuuu, anaknya juga diem," ucap kakek.

"Hehehehe," jawabku malu-malu.

"Terus akhirnya kakek perhatiin kamu. Eh, ternyata kamu itu beda dari yang lain. Dulu kakek itu liat ada 2 cewek yang jagain kamu di samping kanan sama kirimu," ucap kakek.

"Satuuuuu," kataku.

"Duaaaaa," katanya.

"Satuuuu kakek," kataku.

"Yo kakek kan ini liatnya duaaa," jawabnya.

"Terus satunya lagi siapa?" tanyaku tak percaya.

"Hallaahh... kemana aja ini?" jelasnya.

"Kan waktu sekolah Nayshi gamau jadi indigo kayak gini, jadi suka gamau tau soal ginian," kataku.

"Iya dulu itu kamu gak pernah peka. Padahal ya, dari awal itu kamu udah sering liat kakek lho di dekat aula dari depan kelasmu, hayo inget gak? Udah sering kakek liatin. Eh

kamunya kok cuek, gak nanya gitu kakek siapa, mau ngapain," kata kakek gemas.

"Ohhahaa, baru inget. Iya iya, dulu Nayshi padahal sering cerita sama ibu, masa di sekolah ada sosok kakek-kakek yang gagah. Nayshi pikir kakek itu penghuni baru bangunan sekolah ahaha," kataku tertawa.

"Nah iniii... gak paham ini berarti," jawabnya gemas.

"Baru paham sekarang, telat ya hehe," kataku polos.

"Kakek itu udah tau dari awal liat kamu. Kamu itu pasti asli keturunan Jogja. Soalnya aura jawamu itu kental, pakaian sosok wanita yang menjagamu juga seperti sosok putri kraton pada jaman dulu," jelasnya.

"Ha? Aku malah baru tau kalau sampai ada sosok putri," kataku kaget.

"Sebagian orang liatnya ini, terus kamu liat apa selama ini?" tanya kakek masih greget.

"Aku pahamnya cuma satu, sosok penghuni rumah ini yang sering ngikutin aku kemana-mana, yang dipangggil Caca," jelasku.

"Ya itu kan cuma makhluk biasa yang gak sengaja kamu temui," jawabnya.

"Kalau dua, selama ini aku taunya Caca sama mbah buyut. Orang lain juga seringnya liat dua sosok itu," kataku.

"Ehh... mbah buyut kan cuma ada ketika keadaanmu lagi darurat aja," ucapnya.

"Kenapa kakek bisa tau?" tanyaku penasaran.

"Yo kakek kan dari dulu sampe sekarang itu masih suka perhatiin kamu juga dari kejauhan. Kakek juga udah liat selama ini kamu ngapain aja lewat kemampuan itu. Sebenernya sih kakek penasaran sama kamu haha, oh ternyata kamu anaknya begini," ucapnya jujur.

"Hmm... jadi selama ini ada yang mantau Nayshi toh dari jauh," ucapku bercanda.

"Yo gapapa... kalau ada apa-apa kan Kakek juga bisa dateng. Kayak sekarang ini, pikiranmu lagi ambyar tenan," katanya.

"Hehehe. Terus kek, pas pertama kali tau Nayshi ada dua cewek yang jaga itu waktu SMA kakek gimana?" tanyaku lagi penasaran.

"Dari situ kakek jadi sering pantau Kenzi juga, takut macem-macem sama kamu. Lha soalnya kenzi itu anaknya buandel dari kecilnya. Kalo memang suka sama kamu ya jangan sembarangan gitu lho, dia harus berjuang dulu. Tapi untungnya kamu itu cuek dari awal. Gamau kan sama Kenzi? jadi kakek ketawain aja itu cucu kakek, hahaha," jelasnya tertawa.

"Haha, iyaa dulu kenzi bandel banget kek emang," kataku jujur.

"Halah, sampe sekarang juga masih kok," candanya.

Aku hanya tertawa mendengar kejujurannya.

"Dulu itu kakek kesel lho liatnya, Kenzi itu buandel ya kalo kamu kasih tau? udah gitu kamunya sering nangis gara-gara kelakuan Kenzi. Wuah... mau tak marah-marahin dia itu, tapi ya gimanaaaa," jelas kakek.

"Yah... sekarang marahnya malah lewat aku," kataku bercanda.

"Anak kayak Kenzi itu jangan ditangisi. Sikat aja kalo dia masih gak bener, tapi ya tolong kasih tau kalo dia gak bener," candanya.

"InsyaAllah, terus gimana lagi Kek?" tanyaku yang ikut tertawa juga.

"Nahituuu... gara-gara kakek tau dulu dia suka sama kamu, terus kakek liat kamu anaknya istimewa, akhirnya kakek jadi sering nengokin kalian," jelasnya lagi.

"Hmm gara-gara aku ya kek," ucapku merasa bersalah.

"Yo nggak lah... semua kan sudah ada yang ngatur," jawabnya menenangkan.

"Dulu kakek sering banget pengen komunikasi sama kamu, tapi susaahhh. Kamu meresponnya kalau ada pesan-pesan yang penting aja buat Kenzi," jelasnya.

"Hehe... iya maaf kek, abisnya Nayshi emang membatasi diri untuk gak terlalu bersentuhan sama hal-hal ini, kecuali memang ada pesan yang bener-bener harus disampaikan," ucapku.

"Buktinya pesan kakek gak disampaikan," ucapnya pasrah.

"Hahahaa... kalo itu lain cerita kek," akupun tertawa mengingatnya.

"Kenapa kakek gak coba ke yang lain? Kan temennya Kenzi ada juga yang bisa liat gitu," tanyaku heran.

"Gini lho, namanya orang yang sudah tiada dan orang yang masih hidup itu kepentingannya sudah berbeda. Orang-orang seperti kakek ini kan datang hanya ingin mengingatkan dan berpesan, untuk menyampaikannya juga gak mudah. Butuh proses juga karena alamnya kan sudah berbeda. Dan inget lho, gak semua orang yang masih hidup itu bisa dipercaya. Kadang kita pesannya apa, nanti disampaikannya apa. Yo kakek kan gamau sampe kayak gitu," jawabnya.

"Kakek juga gamau nanti orang-orang jadi salah paham, dikiranya arwah kakek gak tenanglah, nanti dia bangga karna dititipi pesen sama kakek, belum lagi nanti bisa-bisa kakek dipanggil buat ditanya hal-hal tentang dunia. Nah ini yang dikhawatirkan. Karna itu, mereka yang sudah tiada juga mencari. Pada siapa pesannya harus ditujukan," jelasnya.

"Yo kakek kan udah tau kamu dari awal seperti apa, kamu juga kenal sama cucuku. Ya kakek minta maaf kalau selama ini kakek merepotkan kamu untuk mendengarkan pesan-pesan kakek. Soalnya kakek percaya, kamu itu kalo dikasih pesan gak akan disalahgunain, dan justru malah kamu pelajari hikmahnya apa. Ya kan kalau begitu kakek juga seneng jadinya, bisa tenang," jelasnya lagi.

"Ohh gitu. Alhamdulillah kalau kakek seneng," jawabku sopan.

"Dan akhirnya tahun 2017 lalu, kakek ketemu sama mbah kamu, jadi kakek juga kenal," ucapnya.

"Mbah yang mana?" tanyaku, karena mbah dari Jogja yang sering kutemui itu ada banyak.

"Mbah buyutmu yang usianya udah jauh sekali," jawabnya sopan.

"Ohh mbah muda," kataku santai.

"Kalau kakek masih hidup, kakek pasti pengen ketemu sama kamu, tapi masalahnya kalau kakek masih hidup pun kakek gaakan kenal kamu dan bisa sedekat seperti sekarang ini," jelasnya.

"Alur Allah emang gak pernah ada yang tau ya Kek," ucapku.

"Ternyata enak yaaa jadi makhluk tak kasat mata hahaa," katanya malah bercanda.

"Ha? Gimana Kek?" kataku heran.

"Yo enaakkk, bisa liat anak-cucu dari kejauhan. Ya udah tenang yang pasti, tapi ya semuanya juga tergantung amal-amalan kita," ucapnya.

"Pasti dulu kakek orang baik ya," kataku.

"Ya kakek juga gatau dulu orang baik atau bukan. Makanya mumpung kamu masih muda, pesan kakek cuma satu, jangan pernah lelah berbuat baik dan jangan menunggu tua untuk bisa berbagi," pesannya.

"Iya insyaAllah Kek," kataku senyum.

"Kamu tau gak, kakek itu masa mudanya gagah," candanya.

"Iya kah?" kataku pura-pura tak percaya.

"Benerrrr... nah, nanti kapan-kapan ceritain kakek ya di tulisanmu hehehe," pintanya sambil bercanda.

"Tapi kek, itu tulisan 'dialog merdu' tentang Kenzi gapapa kan kek? Soalnya aku sempat 3x dimarahin ibu-ibu sama

om-om, gatau itu siapa Nayshi gak kenal," kataku menjelaskan.

"Diteriaki ya hahaha, terus dibilang jangan kontakan lagi sama Kenzi. Halah, itu siapa sih ya kok aneh-aneh aja," jawab kakek tertawa yang mengetahui itu, seolah itu malah lucu baginya.

"Kakek kan perhatiin juga, itu udah beberapa kali mau ganggu kamu, tapi sama mbahmu sering dihalangi. Waktu itu karna maksa mau ketemu kamu lewat batin, akhirnya dipersilahkan mendatangi kamu. Eehh, lha kok malah marah-marah ternyata, haha manusia ada-ada aja," ucapnya tertawa lagi.

"Iya mbah juga cerita kayak gitu. Padahal, Nayshi kegiatannya lagi full. Lha kok ada yang dateng langsung ngomong aneh-aneh," jelasku.

"Untung kamunya udah lebih dewasa sekarang, merespon hal-hal semacam itu dengan lebih tenang dan berhati-hati," kata kakek kenzi.

"Iya alhamdulillah," kataku bersyukur.

"Uwiisslahh... lanjutin aja ceritamu Itu, kakek juga seneng liat kamu sekarang udah nemuin jalanmu untuk berbagi pesan dan hikmah, tekuni menulisnya," ucapnya.

"Iya kek, mau Nayshi lanjutin semuanya pelan-pelan," kataku.

"Lanjut, tetap semangat," ucapnya

"Makasih kakek," ucapku yang sudah mulai tenang.

"Nanti kakek masukin di dalem cerita ya?" katanya bersemangat.

"Hahaha apa yang mau diceritain?" tanyaku bingung.

"Ya ceritain masa muda kakek, kan dulu kakek itu gagah," katanya percaya diri.

"Haduhh iya deh nanti Nayshi ceritain kalau kakek itu gagah. Padahal ini cerita masa SMA kenzi juga belum selesai," kataku.

"Alahh biarin, kamu mau update cerita 'dialog merdu' tahun depan juga Kenzi pasti masih nungguin ceritanya haha," ucapnya.

"Kelamaan kalau rehat sampe tahun depan mah," kataku.

"Jadi mukhtar apa kek?" kataku yang ingat percakapan awal tadi.

"PR buatmuuuu!" kata kakek.

Karna tidak mau berlama-lama penasaran, akhirnya aku mencoba untuk searching di google apa arti dari mukhtar tersebut.

"Kakek, mukhtar artinya 'yang terpilih'," kataku.

"Nah itu ketemu," jawabnya.

"Jadi maksudnya gimana?" tanyaku masih bingung.

"Maksudnya, kakek mau berpesan kamu itu sudah terpilih memiliki kemampuan ini. Sudah terpilih juga untuk mewarisi dan meneruskan ilmu-ilmu kebaikan yang sudah leluhur tanamkan padamu. Sudah ya, jangan suka ambyar

lagi pikirannya. Tetap jadi pribadi yang bermanfaat untuk sekitarmu. Pasti nanti ada kabar baiknya," pesan kakek.

"Aamiin," jawabku.

"Menjadi yang terpilih itu memang tidak mudah. Setiap orang sudah mendapat bagiannya masing-masing. Kamu tinggal jalani saja peranmu dengan sebaik-baiknya, sesuai kesanggupanmu ya," pesannya lagi.

"Tetap jadi putri yang sederhana," katanya.

"Aku bukan putri,Kek. Yang pantas disebut putri itu yang itu," kataku menunjuk sosok wanita di sudut kamarku dan juga Caca, karena merekalah yang selama ini mendampingi sekaligus menasihatiku di setiap perjalanan indigo yang kulalui.

"Meskipun begitu, tapi kan sedikit banyak tetap ada pengaruhnya untukmu. Tentang bagaimana berbicara, bertata krama, dan hal-hal lainya yang ada pada seorang putri, semua tetap melekat dan menyatu sebagai jati dirimu," jelasnya.

"Ohh gitu ya, aku malah baru paham dari kakek," kataku paham.

"Satu lagi, jangan lupa ya untuk selalu minta doa restu orangtuamu," pesannya.

"Iyaa, Nayshi nulis juga udah minta doa ibu biar pesan yang ingin Nayshi sampaikan bisa tersampaikan, mudah-mudahan aja," kataku.

"Baguss... sukses ya nak, yang semangat, yang tekun. Yaudah istirahat, jangan ambyar lagi," pesan terakhirnya.

....

Setelah berjam-jam lamanya aku bediam diri di kamar dengan memfokuskan batin ini, akhirnya kakek berpamitan untuk kembali. Dan tak terasa juga malam semakin larut, aku pun memutuskan untuk segera tidur.

Jika harus mendeskripsikan bagaimana kakeknya, kurasa aku sendiri bingung menjabarkannya. Ya pokonya beliau memang cukup gagah. Perawakannya tidak terlalu tinggi dan besar, kurasa standar. Bentuk wajahnya juga agak oval. Kalau tersenyum, wajahnya khas. Terlihat sebagai sosok yang hangat dan humoris, juga kalau berbicara ya apa adanya saja. Pertama kali aku melihatnya, ia berseragam tni.

Alhamdulillah, setelah semua kabar keresahan yang bertubi-tubi datang menghampiri, hari ini kakeknya kenzi datang untuk mengembalikan semangatku dalam berbuat baik, sekaligus menghiburku dengan segala candaannya.

Aku bersyukur, walau tidak semua manusia mengenal dan memahamiku dengan baik, tapi setidaknya masih ada makhluk Allah yang lainnya yang memahami dan mengenal aku. Memberikan nasihat dan juga semangatnya untukku terus bangkit, bangkit, dan bangkit.

Setelah malam itu, alhamdulillah aku jadi lebih tenang dan tak lupa bersyukur atas semua perjalanan hebat yang telah Allah gariskan untukku.

Sabar, tenang, bersyukur, ikhlas menjadi satu-satunya kunci dalam menjalani hidup. InsyaAllah kabut mendung pasti segera berlalu, dan kabar baik adalah jaminannya.

---

1. Ada hal yang ingin aku sampaikan,

Sekarang aku jadi lebih yakin,
Bahwa mereka yang telah tiada tidak pernah pergi meninggalkan kita. Adakalanya mereka hadir diantara kita tanpa pernah kita sadari. Ada yang cukup melihat dari kejauhan, ada yang pada waktu tertentu mereka menengok anak-cucu-cicitnya, ada pula yang mendampingi keturunannya. Semua tetap pada Kehendak Tuhannya (bukan mereka yang mau, ataupun kita yang mengaturnya).

Jangan lupakan mereka. Karena mereka tetaplah hidup, hidup di dalam memori kenangan dan juga hati ini.

Hidup bukan perihal membahagiakan diri sendiri ataupun makhluk hidup lainnya. Hidup juga perihal membahagiakan seluruh makhluk ciptaan-Nya, termasuk Penciptanya, dan orang-orang yang bahkan sudah pergi meninggalkan kita.

Jika kau belum sempat membahagiakan seseorang yang justru kini telah lebih dulu meninggalkanmu, setidaknya kita masih bisa membahagiakan dan membuat mereka bangga dengan cara yang berbeda. Bagaimana?

Cukup kirimkan doa bagi mereka yang telah tiada, dan berbuat baiklah selama kita masih diberi kesempatan hidup. Kau tak akan pernah tahu, bahwa mereka pun akan merasa sedih jika mereka melihat anak-cucunya berada pada jalan yang salah. Jika mereka diberi kesempatan untuk hidup kembali di Bumi, satu-satunya hal yang ingin mereka lakukan hanyalah "mengingatkan".

Karna itu, peranku disini setidaknya hanyalah sebagai pembawa pesan saja. Kepada kalian, yang mau menerima pesan ini dan memahaminya dengan baik. Tetap sayangi mereka yang bahagikanlah mereka dengan cahaya kebaikan

yang kalian miliki,untuk menjadi penerang dan peneduh mereka disana

---

2. Putri Tanpa Mahkota

Dimanapun kita berada, kita tidak pernah sendiri dalam menjalani roda kehidupan. Akan ada sosok-sosok yang dihadirkan untuk mengisi jalan cerita kita. Entah itu baik ataupun sebaliknya, kita tidak pernah bertemu dengan orang yang salah karena Semesta-lah yang telah mengirimkan seseorang tersebut untuk hadir di tengah-tengah jalan cerita yang sedang kita perankan.

Kepada perempuan, percayalah,
Setiap perempuan itu terlahir sebagai seorang putri, dan setiap perempuan itu terlahir cantik.

Cantik bukanlah perihal wajah. Tapi lebih dari itu, cantik adalah perihal dari bagaimana cara ia berjalan, bertingkah laku, bertutur kata, berpakaian, juga caranya memandang sesuatu hal.

Putri tidak selalu harus bermahkotakan tahta, mahkota terbaik seorang perempuan terletak pada mata hatinya.

Maka, jadilah seorang putri bukan karena kecantikan wajahnya ataupun segala kehebatan yang dimiliki untuk dibanggakan, namun jadilah seorang putri karena keluasan hatinya yang mampu menginspirasi dan membawa pengaruh positif dimanapun kamu berada.

Urip iku Urup,
bahwa kita dilahirkan di dunia ini bukan untuk berdiri sendiri, berkuasa dan semua hanya untuk diri sendiri, akan

tetapi kita lahir untuk saling memberi, saling menolong dan saling membantu sesama tanpa ada rasa pamrih.

Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman.
Ojo Gumunan, bahwa dilarangnya kita mudah heran bila melihat sesuatu.
Ojo Getunan, agar dalam hidup kita tak mudah menyesali atas sesuatu yang kita miliki. mengajarkan pada kita tentang keikhlasan.
Ojo Kagetan, jangan mudah terkejut, menyadarkan pada kita pentingnya sebuah pemahaman dalam menghadapi segala sesuatu hal yang terjadi tanpa kita harapkan.
Ojo Aleman, janganlah kita selalu berharap agar sesuatu yang baik terjadi pada kita tanpa mau berusaha. Karna Tuhanmu tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai pada kemauan manusia itu sendiri untuk melakukan perubahan.

Kelak, kita akan mengerti bahwa menjadi bagian dari narasi Semesta adalah hal yang paling disyukuri. Kita hanyalah pelakon dalam skenario-Nya yang dituntut berpasrah diri atas alur yang sudah digariskan. Semua sudah pada porsinya, dan kabar baik adalah jaminannya.

Nayshi Putri Cahyaning

---

37 - Perjalanan Mencari Jati Diri

"Kalo lempeng-lempeng aja ga asig."
/lempeng = lurus, datar, gitu-gitu aja.

"Lebih baik sedikit lebih berbeda daripada sedikit lebih baik."

Adalah komentar salah satu pembaca yang pada akhirnya membukakan kembali jendela kenangan. Tentang perjalanan yang telah ditempuh selama beberapa tahun belakangan ini. Meskipun waktunya tidak lama, tapi setidaknya sudah ada banyak pelajaran berharga yang didapatkan.

Ini bukan perihal berapa lama kau mengenal seseorang, tapi perihal berapa banyak pelajaran berharga yang sudah kau dapatkan selama bersamanya.

Perkenalkan,
Narendra Bima Handaru,
Sosok yang sebenarnya sudah merubah semua warna hitam dan putihnya hidupku di masa lalu menjadi lebih berwarna, sekaligus menjadi sosok yang membuatku banyak belajar, dan berhasil mengajarkan aku untuk bisa menerima banyak hal yang sulit untuk kuterima.

"Kalau dia saja bisa, kenapa aku tidak?"

Narendra,
Kudengar dari teman-temanmu, kau lebih banyak berbicara bahwa dirimu sudah banyak belajar dariku. Terimakasih karena sudah melihat sisi baikku walau kau pun pasti tau, ada banyak sisi tak baik yang aku miliki. Aku yang tak

banyak bicara, aku yang tak pandai berekspresi, aku yang tak memiliki kisah menarik untuk kau dengar, dan aku yang sebenarnya tak bisa apa-apa ini.

Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu sudah memberi pelajaran berharga apa untukmu hingga kau menyesali beberapa hal dan menganggap kalau kau tak cukup baik.

Sekarang silakan kau baca surat terbuka ini. Aku tak pernah menyesali segala apa yang sudah terlewati denganmu dulu.

Mungkin kamu tidak cukup paham pada semua isi kepalaku, tapi setidaknya tulisan adalah satu-satunya alternatif terhebatku dalam menuangkan segalanya. Jika aku memahami isi kepalamu dengan cara mendengar suaramu, mungkin tulisan menjadi caramu dalam memahami bagaimana isi kepalaku yang sebenarnya selama ini.

Jika tidak mengerti juga, tidak apa. Aku tidak pernah memaksamu untuk membacanya bukan?

2013 s.d 2015
7 tahun ke belakang, rasanya usiaku masih sangat jauh dari kata dewasa, dan aku pun belum mengenal banyak hal yang ada di sekelilingku. Apalagi perihal perbedaan.

Dulu aku bukan seseorang yang berani mengambil langkah, tak pandai bercerita juga pada dunia, apalagi tentang kemampuan indigo ini. Aku terlalu memikirkan akan ketidakramahannya dunia. Dimana akhirnya aku masih selalu saja bersembunyi dibalik punggung tangan Ayah dan Ibu.

"Aku hanyalah seorang anak penakut waktu itu, belum lagi mata yang seringkali menjelajah wujud-wujud makhluk tak kasat mata. Bertemu jalan bergelombang, berkerikil, apalagi harus melewati ombak, adalah hal yang paling aku takuti.

Langkahku selalu saja ragu jika harus menempuh jalanan curam seperti itu."

Tapi Tuhan dengan baiknya mempertemukanku denganmu di bis sekolah. Seseorang yang pada akhirnya mengajakku untuk berani menjelajah rasa, berjalan di atas kerikil tanpa alas kaki, bahkan menyelami ribuan ombak yang menerjang.

"Terimakasih Narendra, sudah membawaku untuk berpetualang rasa."

"Dunia ini ternyata memang dipenuhi warna pelangi. Jika aku hanya diam di tempat dan takut untuk melangkah, mungkin aku hanya tinggal menunggu menyesali masa tuaku saja karena tak pernah berani melakukan apa-apa." - Begitulah intinya.

Kau pasti ingat, bagaimana sulitnya aku mengikuti langkahmu yang berani. Dan bagaimana bingungnya aku harus menghadapi jalanmu yang terjal itu. Banyak sekali "kata orang-kata orang" yang menghadang. A b c d e f g hingga z kutelan dalam kebingungan. Mereka bilang jalan yang kau pilih itu selalu salah, mereka bilang kamu itu tidak baik dengan menjadi begitu.

"Terimakasih karena sama sekali tidak pernah marah padaku ketika aku tidak paham pada duniamu, ketika mungkin aku pun menilai kalau kau memang salah. Tapi kamu tidak pernah menyalahkan semua pikiranku itu. Kamu hanya memintaku untuk belajar membedakannya, mana yang harus didengar, dan mana yang harus diabaikan."

Kalau dulu aku pernah menangis, itu bukanlah salahmu. Aku menangis karena pada dasarnya aku baru merasakan lika-liku perjalanan sesungguhnya yang mungkin sudah biasa untuk kau lalui, sedangkan aku belum pernah

merasakannya sama sekali. Ya karna memang hidupku sebelum berjumpa dengamu terlalu biasa-biasa saja. Monoton yang dipenuhi rasa khawatir.

Jangan merasa bersalah karena sudah melihat banyak keresahanku di waktu dulu. Aku tidak pernah terluka, justru yang ingin aku katakan selama ini adalah ungkapan "terimakasih". Semakin kesini aku semakin paham dan banyak belajar darimu. Perjalanan yang sudah Tuhan tetapkan, alurnya memang sudah harus begitu. Percayalah.

Iya, memang....
Memang sudah sering kamu berpamitan. Sudah beberapa kali juga langkahku tertinggal olehmu. Mungkin waktu itu jalanku yang terlalu lambat, sedang kamu lupa kalau aku adalah air yang tenang dan sangat berhati-hati.

"Aku tidak akan bisa jika harus menjadi sosok api yang terlalu pemberani sepertimu. Yang kubisa hanyalah memadamkan apimu, ketika apimu sudah mulai terlalu menyala dan tak tentu arah."

Aku masih ingat tentang perjalanan ini.

Pertama,
Aku pernah kehilangan jejakmu, lalu kau kembali lagi dengan menjadi pribadi yang lebih hangat untuk menghiburku. Membawakan banyak melodi-melodi bermakna bersama gitarmu. Malamku menjadi lebih ramah dan penuh warna. Tak ada lagi suara tangis, jeritan, dan suara-suara mengerikan lainnya dari alam sebelah.

"Suaramu di ujung telpon yang selalu bersenandung ditemani gitar, lalu menceritakan semua pengalaman hidupmu hingga larut malam, bahkan hingga kau tertidur, sudah sangat cukup untuk menutupi segala keresahanku

setiap malam. Membuatku banyak belajar dari segala kisahmu yang menurutku hebat."

Kedua kalinya,
Langkahku tertinggal lagi olehmu, tapi akhirnya kau kembali di hari ulang tahunku. Kau datang menyambangi rumahku, turut merayakan ulang tahunku bersama teman-temanku. Lalu memainkan lagi sebuah melodi gitar yang sempat hilang tak terdengar. Selanjutnya kau mengajari aku untuk bermain gitar sekali waktu, walau tak tuntas.

"Sejak hari itu, aku mulai belajar untuk menghiasi hari-hariku sendiri agar tidak lagi suram. Memelodikan setiap cerita hidupku agar menjadi lebih bermakna dan berwarna. Terimakasih sudah mengenalkanku pada duniamu, terimakasih juga sudah selalu bergitar sepanjang malam tanpa mengeluh untuk menghiburku."

Lagi,
Untuk ketiga kalinya langkahku tertinggal jauh olehmu. Aku sudah tidak mendengar lagi suaramu. Kamu sempat menghilang, dan aku tidak tahu bagaimana kabarmu. Tapi lagi-lagi, Tuhan justru dengan baiknya mengirim kakekmu untuk membawakan kabar tentangmu.

Kudengar, kau sudah berjalan terlalu jauh hingga menemukan jalan lain. Waktu itu kau juga tahu, aku bertemu seseorang di tengah perjalananku. Dia Kareem, yang kau kira akan lebih baik menurutmu, ya menurutku juga. Tapi nyatanya, ia tidak sengaja membuatku terpeleset ke jurang tanpa sejenak mengulurkan tangannya dulu sebelum pergi. Malah menilai segala kelebihanku ini sebagai sesuatu yang takkan berarti apa-apa.

"Dia tidak pernah menerima semua isi kepalaku, ia tak selalu percaya pada jalan yang kupilih. Tak ada kata saling

menghargai untuk mengalah dan menerima perbedaan satu sama lain. Banyak orang tak percaya, mereka pikir kamulah yang seperti ini. Padahal kamu sama sekali tidak pernah menyalahkan perbedaan. Tidak pernah meminta beda untuk menjadi sama, selain bersyukur karena menemukan banyak perbedaan."

"Narendra, dulu aku selalu mengira alasanmu pamit karena kamu lelah dengan sendirinya karena harus menghadapi aku yang begini. Aku tidak bisa menjadi sepertimu yang pandai menghibur dengan berbagai cerita, lagu, dan warna lainnya. Aku juga dihantui rasa bersalah karena kehilangan jejakmu. Kupikir kamu tidak bisa menerima bedaku lagi."

2016

"Sejak saat itu, warna pelangiku berubah menjadi hitam kelam. Kembali aku kehilangan warnaku. Sudah, aku ingin menyerah. Aku ingin dilahirkan kembali tanpa kemampuan ini. Kabut mendung selalu menyelimuti, dan melodi pilu selalu saja menjadi pengiring langkahku."

Jatuh.
Aku berada di jurang terdalam, aku terus memikirkan bagaimana caranya agar aku hidup kembali tanpa kemampuan ini. Aku sudah bagai berjalan tanpa nyawa. Kosong. Hampa. Itulah setidaknya yang kurasakan.

Semakin dalam aku berada di jurang, aku malah menemui banyak kejadian-kejadian fenomena alam dalam mata batin ini. Gempa bumi, tsunami, banjir bandang, kasus kriminalitas, teroris, gunung meletus, semuanya malah semakin terlihat jelas dari mata batinku ini apa yang nanti akan terjadi. Membuatku semakin terpuruk karena aku tak mau menerima diriku sendiri.

"Padahal Tuhan sedang mengingatkan untuk bersyukur, karena memang ini sudah menjadi titipannya."

Sampai akhirnya di tahun berikutnya,
Aku memaksakan diri untuk melihat ke arah yang lain. Ternyata, ada banyak sekali orang-orang yang terjebak di dalam pusaran jurang kehidupan, termasuk Arvino (teman SMA-mu sekaligus teman SMA-ku).

Waktu itu dia yang banyak membantuku. Waktu itu juga dia yang mengajakku berteriak di ujung tebingnya dan berjalan menyusuri jurangnya.

Ini Tentang Jurang Kehidupan,
Kau tahu? ternyata dunia ini dipenuhi oleh banyak kekacauan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Telah banyak kusaksikan fenomena yang terjadi, dimana sebagian orang saling sikut-menyikut di luar sana.

Dan sayangnya, cara menyikut sebagian orang di luar sana sungguh tak manusiawi. Mataku menangkap terlalu banyak ilmu hitam yang saling beradu dalam persaingan dunia. Entah itu untuk urusah bisnis, jabatan, bahkan cinta.

"Dunia ini sebenarnya dipenuhi oleh beribu kebaikan dari Tuhannya. Namun sayang, ada beberapa manusianyalah yang justru menyeleweng."

Akhirnya,
aku mengerti untuk apa aku dilahirkan.
Apa yang aku lihat, dan mereka tak melihatnya, mungkin aku bisa membantu untuk mengingatkan mereka untuk berhati-hati dalam berjalan.

Selama aku masih berada di jurang, aku terus belajar dalam memahami diriku sendiri. Membasuh setiap luka yang pada dasarnya akulah yang melukai diriku sendiri karena

ketidakterimaanku pada takdir Semesta. Jadi, bukan karenamu Narendra.

Sampai pada waktunya, akhirnya aku pun siap!

Aku siap untuk dilahirkan kembali,
menjadi salah satu yang berbeda diantara jutaan manusia yang terlahir di Bumi. Sebenarnya aku tak begitu paham bagaimana harus menyelesaikan masalahnya satu per satu.

Tapi aku ingat dan berkaca pada dirimu,
Kamu yang cukup berani mengambil langkah tanpa memperhitungkan penilaian orang lain. Apapun yang kau lakukan, selama tidak berpura-pura menjadi baik, maka itu akan lebih baik. Walau aku sudah tidak melihatmu, setidaknya ada banyak pelajaran yang kuterima.
...

2018
Aku terlahir kembali di tahun ini,
Lukaku telah kubasuh, aku pun dengan beraninya kembali ke pusaran jurang kehidupan. Bukan untuk mengurung diriku lagi, tapi untuk menjadi penunjuk jalan bagi mereka yang terjebak disana.

Mereka yang tak terluka, kuberikan bekal untuk pulang. Bekalnya sederhana, mereka pulang berbekal keyakinan. Untuk tidak putus asa dalam menjalani kehidupan.

Mereka yang terluka, berusaha untuk kuobati. Obatnya sederhana, yaitu dengan berbagi pengalaman apa yang telah dilalui. Butuh waktu cukup lama untuk mengobati lukanya, hingga aku harus terus berulang-ulang membagikan serentetan kisah pilu yang sudah aku alami sendiri dan mengajaknya tersenyum lagi.

Mereka yang merasa kesepian, berusaha untuk kutemani. Kutemani sampai mereka yakin untuk melangkah dan memulainya kembali dari nol.

Mereka yang hampir saja berputus asa, berusaha untuk kubangkitkan. Kukenalkan pada mereka, dunia ini terlalu berharga untuk disia-siakan. Bumi ini terlalu indah untuk diabaikan. Keluarlah, jangan pernah memenjarakan diri karena dunia sedang menunggu langkahmu.

Mereka yang kehilangan arah karna gagal, kebingungan, dan terjebak dalam gelap, berusaha kuberi seluruh cahaya yang kumiliki. Agar kelak, mereka pun menemukan jalan kesuksesan mereka masing-masing.

Sudah, apalagi?
Apalagi yang bisa kulakukan selain bersyukur? Tuhan sungguh sangat baik ya padaku.

Ohya, dalam jurang sekalipun tak hanya manusia yang aku temukan. Disana, ada pula beberapa jin yang terjebak. Entah itu jin suruhan manusia, ataupun arwah yang belum berpulang karena ada pesan yang harus disampaikan.

Kau tahu?
kadang-kadang manusia pun kejam pada 'mereka'. Mereka yang tak mengenal Tuhan, manusia ajak untuk bekerjasama. Mereka pikir, manusia benar-benar memberikan solusi dan memberikan 'mereka' makan-makanan yang baik. Nyatanya, manusia memaksa sebagian jin untuk diperbudak.

Manusia menyuruh paksa 'mereka' untuk menyakiti manusia yang lain. Ya kalau bukan karna persaingan bisnis, paling-paling karna jabatan, adapula yang karena urusan cinta. Nanti, kamu harus berhati-hati perihal ini.

Prihatin,

Beberapa dari 'mereka' yang melihatku, menghampiri. Kukira, mereka mau menumbali atau memakanku. Ternyata, mereka ingin dilepaskan dari kerja paksa. Karna sejatinya, mereka pun tersiksa harus menyakiti orang-orang baik yang tak bersalah.

Sebagian besar dari mereka, justru membocorkan siapa tuannya. Memohon untuk dibebaskan dari ikatan dengan tuannya. Mereka ingin kembali, kembali ke tempat asalnya yang seharusnya. Aku bingung sebenarnya harus bagaimana, tapi aku yakin. Yasudah, yang penting yakin.

Katanya, mereka juga takut. Takut dimintai pertanggung jawaban karena telah melampaui batas alam. Ya mereka tidak tahu, andai saja sejak awal mereka benar-benar mengenal Tuhan, mereka tak mau bekerja sama dengan manusia berlabel semacam ini.

"Yasudah, aku tak bisa berbuat banyak. Aku hanya meminta kalian untuk mendengar ini. Dengarkan saja aku mengaji, semoga dengan mendengar ayat-ayatnya, kalian paham. Nanti kalau sudah paham, kalian ajak teman-temanmu untuk pulang ke asalnya. Jangan ganggu manusia lagi, jangan sakiti manusia yang baik dan tak bersalah."

"Bagaimana kalau dukun itu memaksa kita bekerja dengannya lagi?"

"Manusia yang berbuat jahat pada sesama, jangan pernah kau ikuti jalannya. Kalian diciptakan bukan untuk menuruti nafsu manusia. Kalian juga memiliki jalan hidup kalian masing-masing, untuk apa bergantung sesajen dari dukun kalau pada akhirnya tersiksa begini?"

"Yasudah, nanti kita ajak teman-teman kita."

Begitulah sepenggal kisah antara aku dan makhluk tak kasat mata. Sejak berada di jurang kehidupan, pada akhirnya aku mengenal bagaimana kehidupan 'mereka'. Nyatanya mereka sama sekali tak menyeramkan. Jika manusianya baik, mereka pun tak akan berani mengusik. Begitu katanya.

Sejak aku memahami karakter 'mereka', aku tak pernah berprasangka buruk lagi pada mereka. Dimana pun aku berada, makhluk tak kasat mata seolah mengenaliku dan menyambut kedatanganku dengan ramah. Akhirnya, baru kali ini aku bersyukur bisa melihat makhluk tak kasat mata.

Tapi, kau juga harus lakukan hal yang sama.
Kau, aku, kalian, tak boleh membicarakan wujudnya yang buruk dan menyeramkan, karena Tuhan sudah menciptakannya dengan wujud seperti itu. Mungkin wujudnya terkesan menyeramkan, tapi sebenarnya sebagian dari mereka pun baik. Ingat, setiap wadah memang tak selalu bagus rupanya. Yang penting disini adalah bagaimana isinya.

Maka dari itu, dalam mengenal sesuatu atau seseorang, jangan hanya menilai dari luarnya saja ya.

Tapi aku heran, ketika di luar sana ternyata ada beberapa orang yang ingin melihat 'mereka'. Kubilang jangan, karna dunia 'mereka' tidak seramah manusia. Bersyukurlah bagi kalian yang tidak melihat 'mereka'. Karna itu lebih baik, dimana kau diberi keleluasaan untuk terus menikmati indahnya dunia tanpa perlu terbentur penglihatan lain.

Aku yang sudah terlahir indigo saja, butuh waktu sekurang-kurangnya 20 tahun untuk mengerti.

Biarkan indigo lain di luar sana bercerita banyak tentang hal-hal seram. Kau cukup mengetahuinya saja. Dan biarkan

aku sedikit lebih berbeda dengan cukup menceritakan sisi baik yang 'Mereka' miliki. Karna bagaimana pun, kehadiran mereka adalah sebuah hikmah dan pelajaran juga bagi manusianya.

Dan aku tidak mau berpura-pura untuk melebihkan kisahnya dengan menceritakan hal yang seram agar kalian menyukai tulisanku. Biarkan tulisanku ini begini adanya. Yang penting kau bisa membaca maknanya dari setiap kejadian mistis. Karna itulah sisi baiknya keberadaan mereka.

2019
Hai, aku sudah berani.
Aku bukan lagi anak penakut.
Sekarang aku sudah berhasil mengajak Ayah dan Ibu untuk berkeliling menyaksikan kebesaran Semesta, melindungi mereka dari kejahatan gaib, dan memberi warna baru bagi kehidupan.

Senjaku telah berpulang, mentari menyambutku hangat. Mereka yang sempat berada di jurang, kini sudah menemukan jalan bahagianya masing-masing. Senyum, sapa, salam, tali persaudaraan, terjalin begitu hangat. Tak hanya bagi manusia, tapi bagi beberapa makhluk tak kasat mata juga.

Kini aku melihat kembali warna pelangi yang indah. Sudah ada banyak senyum bahagia yang pada akhirnya kusaksikan. Saudaraku bertambah banyak. Bahagia bukan milikku saja, tapi milik bersama.

Aku sudah keluar dari zona nyamanku,
Berani untuk melangkah melihat dunia yang sesungguhnya.

Kuingat lagi pesannya,
Jangan takut untuk menjadi berbeda karna hidup tidak

pernah menuntut untuk menjadi sama rata. Lebih baik berbeda namun tetap menjadi diri sendiri, daripada harus berpura-pura menjadi baik hanya agar disukai banyak orang.

Tanamkan saja itu.
....

April 2019,
Sudah ketiga kalinya langkahku tertinggal olehmu, bahkan kini sudah semakin jauh, bayangmu sudah tak terlihat lagi. Aku tak pernah tahu lagi bagaimana kabarmu. Tapi setidaknya, temanku kadang masih memberitahu bahwa kamu masih ada di Bandung selama ini.

Jika memang kau dan aku tidak pernah bisa bertegur sapa lagi setelah petualangan rasa yang pernah dilalui, aku tak apa. Karna doaku perihal kamu, masih akan terus kusampaikan pada Tuhan, bahwa aku bersyukur dan berterima kasih sudah dikenalkan pada sosokmu.

"Jika aku tidak pernah bertemu denganmu, mungkin aku tidak akan pernah berani untuk melangkah sejauh ini. Kamu sudah membawaku untuk berpetualang, walau di tengah jalannya kau justru pamit entah kemana. Tapi yasudah, meskipun aku sempat jatuh ke jurang karena orang lain, aku beruntung masih diberi kaki yang kuat untuk terus menjalani hidup."

Kau Justru Kembali
Alur Semesta memang selalu tak bisa ditebak.

Mei 2019 kamu baru mencariku.
Ku kira kau sudah lupa, ternyata kamu masih mengingat namaku. Beruntung, kamu mencariku disaat aku baru saja

keluar dari jurang. Kalau kamu kembali sebelum ini, kau tidak akan pernah menemukanku karna aku berada jauh di bawah jurang sana, berjibaku dengan bermacam alur hidup yang tengah kujalani. Setidaknya, kau datang mencari disaat aku sudah kembali memiliki warna pelangi.

"Kamu kembali membawa beribu kisah perjalanan hidup yang sudah kau lalui selama melangkah jauh meninggalkanku di belakang sana. Penyesalan dan permintaan maaf adalah alasan kau mencariku. Ternyata, kau telah membaca kisahku."

Waktu itu, untuk pertama kalinya kamu meminta doa restu dariku karna selama hampir 4 tahun kita saling tak berkabar, sibuk dengan mencari jalan, akhirnya kau menyadari banyak hal dan juga menemukan mimpimu.

"Tak perlu berpanjang lebar. Aku masih seperti yang dulu, aku sudah paham kau pergi untuk mencari jati dirimu, kemana cita-citamu harus diarahkan. Tak perlu juga meminta maaf, karna aku tak pernah menyalahkanmu untuk semua hal yang sudah kulalui sendiri kemarin. Pun tak perlu meminta doa restu, karna sudah pasti aku mendoakan setiap mimpi-mimpimu itu. Aku tidak pernah membencimu."

Sejak awal aku itu tidak kenapa-kenapa, Narendra. Memangnya kau itu melihat aku terluka di bagian mana? Kalau memang ada luka yang kau lihat, aku sendiri tidak pernah bisa merasakan sakitnya. Karna terlalu banyak kebaikan yang Tuhan berikan untuk menghiburku.

Sudah, yang berlalu biarkan berlalu. Pamitmu bukanlah alasan aku terjatuh. Sekarang kau tahu, jatuh-bangunku itu disebabkan karna kesalahanku sendiri.

Yasudah,
Kejarlah keinginanmu selagi masih ada waktu. Semoga

tercapai segala cita-citamu.

Doaku perihal kamu itu masih kusampaikan pada-Nya, kalau kamu adalah orang yang baik. Semoga segala kebaikan yang sudah kamu berikan, Tuhan balas juga dengan kebaikannya untuk mengabulkan cita-citamu.

Kau sangat baik, karna sudah berhasil menutupi segala rasa takutku di masa lalu, dan mengenalkanku pada dunia yang sesungguhnya.
....

Senja di 1 Januari 2020,

6 tahun telah berlalu,
Setelah banyak perjalanan hebat yang sudah dilalui masing-masing. Pada akhirnya, kau dan aku bertemu kembali. Di rumah sederhana milik kedua orang tuaku.

Lagi-lagi alur-Nya tak bisa ditebak. Tadinya aku mau membukakan pintu rumahku untukmu, tapi kata-Nya jangan. Ada Ayah di rumah. Kau harus salami dulu Ayah sebelum bertemu aku, soalnya kamu itu sudah tiga kali hilang begitu saja.

Apa Kabar....
Lama tak berjumpa, badanku semakin mungil saja. Ya bagaimana tidak, kau datang disaat aku baru saja berhasil memanjat tebing seorang diri untuk keluar dari jurang.

Kemana saja kau!!!!! Sudah tiga kali pamit tanpa suara bisa-bisanya bertanya "apa kabar" lagi. Kau itu kemarin-kemarin mengidap amnesia atau bagaimana? Di tengah jalan pergi begitu saja, untung aku tidak sampai hilang tertelan bumi karna jatuh ke jurang waktu itu. Ah tapi sayangnya, aku tidak pernah bisa marah padamu.

Jangan minta aku untuk marah,
Kalau aku marah, nanti seluruh apimu bisa padam karena terguyur airku. Jangan biarkan air mengamuk pada api, nanti kamu bisa kalah!

Sudahlah, aku itu masih sama seperti yang dulu. Setidaknya, kehilangan jejakmu sudah membuatku berhasil menjadi wanita yang mandiri, yang telah melihat banyak hal yang ada di dunia. Tetap bersyukur saja pada garis yang sudah ditetapkan. Ya memang sudah harus seperti ini jalan ceritanya. Cukup rumit, tapi kalau tidak begitu darimana kau dan aku akan belajar? Sudah kubilang, Tuhan itu sangat baik. Mengajari makhluk ciptaan-Nya melalui berbagai cara.

Hai...
Lama tak berjumpa, cita-citamu sudah terwujud. Kamu semakin gagah saja dengan seragam akmil-mu itu. Kau sudah sangat mirip seperti ayahmu dan juga kakekmu. Pasti mereka semua bangga padamu.

Tapi jangan salah, aku tidak pernah menilaimu dari seragam yang kau kenakan itu. Aku tetap mengenalmu dari beribu kisah perjalanan hidup yang telah kudengar darimu selama ini.

Kau tetaplah Narendra, seseorang yang sudah membuat malamku harus mendiktekan tugas Cerpen Bahasa Indonesia agar kamu setidaknya mengerjakannya, yang sudah pula membuatku harus membantu membuat poster karna malasnya kamu yang keterlaluan jika diberi tugas sekolah. Kau itu pergi ke sekolah tujuannya mau apa? Astaga, ternyata apimu di masa lalu sungguhlah ambyar ya.

Salam dariku untuk wanita kesayanganmu,
Terimakasih sudah pernah membuatkan gelang untuk tanganku yang mungil ini. Terimakasih sudah pernah

memberikan korsase yang manis buatannya. Dan terimakasih juga sudah pernah membawakan oleh-oleh dompet panda yang menggemaskan.

"Jaga ia baik-baik ya, karna doanya sudah sangat didengar untuk keberhasilanmu saat ini. Jangan lagi-lagi membuat orangtuamu cemas, kau itu anak tertua di rumah."

Sesederhana apapun bentuk kebaikan yang sudah diberikan untukku, aku tak akan mungkin melupakannya begitu saja. Aku bingung bagaimana cara membalasnya, sudah berulang kali kupikirkan. Rasanya membalas kebaikan hanya dengan doa saja terlalu lucu ya.

Narendra, kau mau apa? Tapi masalahnya aku tak punya apa-apa.

Tapi katanya, doa yang berulang-ulang akan selalu didengar dan pada akhirnya dikabulkan. Jadi yasudah, karna pada akhirnya aku senang melihatmu yang sekarang sudah jauh lebih berbeda, bukan lagi sedikit lebih berbeda.

2020 dan seterusnya

Tahun ini, kau dan aku kembali berteman baik. Disaat kau dan aku sudah menggenggam mimpinya masing-masing, dan memahami peran apa yang harus dijalani selanjutnya.

Aku dengan mimpiku, dan Kamu dengan mimpimu.

Aku mau terus menulis untuk menyampaikan pesan-pesan yang telah kulalui dari perjalanan hidup yang terjal ini. Pun aku masih terus belajar untuk menjadi manusia yang bermanfaat melalui kemampuan ini.

"Narendra, terimakasih ya untuk semuanya."

Akhirnya kalimat ini sampai juga kepadamu setelah perjalanan panjang yang cukup menguras energi serta beribu gengsi yang tertanam :).

Aku senang melihatmu, telah menjadi pribadi yang lebih dewasa. Apalagi pencapaianmu sekarang adalah hasil dari perjuanganmu juga selama ini. Terimakasih sudah menjadi api yang hangat. Terimakasih sudah mulai mau meredup dan tidak terlalu menyala-nyala seperti dulu. Terimakasih juga karna kamu masih mengingat namaku setelah sekian lamanya menghilang.

Jangan cepat puas ya, perjalananmu masih sangat panjang. Jangan kecewakan doaku untuk yang ke sekian kalinya. Nanti, jadilah pemimpin yang amanah, mengabdilah dengan setulus hatimu, dan jalani pendidikanmu saat ini dengan sebaik-baiknya.

"Kau itu sudah menjadi seorang ksatria, jadilah yang terbaik. Jangan main-main lagi perihal memilih jalan! Karna di antara beribu jalan yang baik, tetap hanya akan ada satu jalan yang terbaik. Pilih jalanmu dengan benar! Karna sangat tidak lucu kalau nantinya seorang ksatria masih saja tersesat di tengah jalan."

Satu lagi,
Jangan meminta aku untuk melupakan masa lalu. Karna pertemuan denganmu yang tidak sengaja, mengenalmu, menjadi temanmu, menjadi bagian dari alur yang sudah Tuhan tetapkan akan selalu menjadi hal yang paling berkesan untuk kujadikan cerita dan pelajaran berharga. Jika tidak untukmu, setidaknya bagiku akan selalu begitu.

Terimakasih sudah menjadi teman terbaikku, yang memberi warna berbeda dalam hidupku.

Sekarang,
Kalau kamu mau melihat masa lalumu, jalan berlubang dan berkerikil sudah tidak ada lagi. Sudah kutambal dan kurapikan sehingga menjadi pesan yang bermakna untuk kemudian hari.

Sudah, itu saja.
Lagi, Terimakasih.

Bunga Air dan Bunga Api

Dulu aku terlahir dan menjelma sebagai gadis dingin nan cuek yang sulit menerima segala bentuk perbedaan, apalagi jika dirasa itu tak sejalan dengan aturan-aturan hidup yang telah ditetapkan, maka jelas aku tak menyukainya. Aku sangatlah berhati-hati dalam memilih jalan. *(Eh, tapi akhirnya terpeleset juga karna genangan air sendiri)*.

Sedang kamu, telah terlahir dan menjelma sebagai lelaki yang menerima segala bentuk perbedaan. Kamu terlalu berani dalam menerjang ombak, bahkan menerobos segala bentuk aturan yang telah ditetapkan. Kau tak peduli pada penilaian orang, selama yang kau lakukan bukan untuk berpura-pura agar disukai banyak orang.

Tentang Kau dan Aku mungkin seperti ini,

Aku adalah air,
sedang Kamu adalah api.

Kau dan aku,
adalah cerminan dari karakter manusia dengan wadah dan senyawa yang berbeda.

Aku selalu menjadi sosok pribadi yang tenang dan berhati-hati dalam segala situasi,
sedangkan Kamu selalu menjadi sosok yang penuh semangat dan berani bagai bara api di setiap langkahnya.

Atau mungkin begini...
Aku adalah bunga matahari,
sedang Kamu adalah bunga sedap malam.

Aku merekah dan berwarna disaat mentari bersinar, sedang Kamu merekah dan mewangi disaat rembulan tiba.

Malamku itu tak pernah hidup, selain dipakai untuk bersembunyi karna aku takut pada makhluk tak kasat mata. Sedang kamu selalu saja membangunkan malamku untuk melihat betapa hidupnya malam-malammu, kau lagukan setiap malamku agar lebih bermakna.

Lalu paginya, kau juga kupaksa untuk melihat warna pagiku, kau harus ikuti kemana arah mentari pergi. Karna ada banyak pelajaran berharga dibalik sinarnya. Ya begitulah kau dan aku, memang tak pernah sewarna. Hanya kau dan aku yang merasakan manis-pahitnya masa lalu, orang lain tidak.

Isi kepala kau dan aku tak selalu sama sejauh ini, banyak orang mengira sabarku terlalu berlebihan. Padahal arti mengalah dan menghargai jauh lebih penting. Sabar saja tidak akan pernah cukup untuk menghadapi setiap perbedaan yang ada.

Sabar tanpa peduli arti mengalah dan menghargai setiap perbedaan takkan pernah berarti. Cukup sabar saja semua orang bisa melakukannya, tapi tidak semua orang benar-benar mengerti arti dari buah kesabaran.

Sudahlah,
Kamu itu selalu hebat di mataku. Tak usah menganggap diri tak baik, atau apalah itu. Karna kamu sudah memberi banyak pesan padaku melalui perjalanan hidupmu. Jalanmu memang tidak selalu sama seperti kebanyakan orang, kau sudah cukup berani untuk menjadi berbeda. Dan aku menyadari banyak hal darisana.

Kalau orang lain melihatmu dari sisi kenakalanmu di masa lalu karna jalanmu yang berbeda, aku bukan seseorang seperti itu. Aku akan selalu melihat sisi lainmu, yang sudah membawaku keluar dari zona nyaman dan merasakan banyak hal, melewati bermacam alur hidup, dan menjadikan aku sebagai wanita yang mandiri. Ya apalagi yang harus kukatakan selain bersyukur dan terimakasih?

"Aku berbeda. Kau berbeda. Kita semua berbeda. Kita tidak akan sama. Tidak perlu menuntut orang lain agar sama rata. Mengingatkan itu memang perlu, tapi bukan berarti memaksakan orang lain agar menjadi seperti apa yang dimau. Setiap orang memiliki warna yang berbeda. Sudah, jangan takut menjadi berbeda. Karna baik itu tidak selalu sama definisinya. Setiap orang memiliki jalan kebaikannya masing-masing. Kita hanya perlu menghargai, selama apa yang mereka lakukan tidak menyalahi aturan Tuhannya."

Perjalanan ke berbagai daerah sudah ketempuh, saudara baru pun telah kutemui.

Sudah semakin banyak perbedaan yang kujumpai, sudah banyak pula berbagai macam karakter manusianya yang kuhadapi. Membuatku tersadar, bahwa hidup ini nyatanya perihal saling menerima dan melengkapi.

Pengalaman sudah kudapatkan,
Pelajaran berharga sudah kuterima.
Aku adalah aku yang mengetahui siapa sejatinya diriku ini.

Aku**,**
Nayshi Putri Cahyaning.

Nayshi artinya spesial,
Putri artinya perempuan, dan
Cahyaning artinya Cahaya Bening.

Aku adalah perempuan dengan kemampuan yang telah Tuhan titipkan, yang memiliki cahaya bening. Cahayaku mungkin tak berwarna, sama seperti air yang pada dasarnya tak berwarna. Tapi aku mencintai warnaku yang seperti ini, karna aku lebih suka menjadi pribadi yang sesederhana ini. Tak perlu berlebihan, tak perlu berlebihan. Sewajarnya saja.

Siapapun yang telah hadir mengisi jalan cerita hidupku, mereka semua adalah pemeran utama dalam tulisan-tulisan ini. Menjadi pelengkap dari setiap narasi cerita-ceritaku. Tanpa adanya mereka, aku tak akan pernah memiliki kisah sehebat ini.

Pada akhirnya, aku menemukan banyak arti penting dalam hidupku. Aku mencintai diriku yang seperti ini. Aku mengenal siapa diriku di masa lalu, saat ini, dan nanti. Dan aku telah menerima untuk dilahirkan seperti ini.

Hidup adalah pilihan. Keluarlah dari zona nyaman, dan kamu akan menemukan keajaiban-keajaiban dalam hidupmu. Jika tidak berani, maka ikhlaslah untuk sekedar bermimpi.

"Terimakasih Tuhan, sudah bersedia mengabulkan apa yang dicita-citakan Teman Terbaikku ini. Kalau dia saja bisa, kenapa aku tidak?"

Hai Narendra,
jangan lupa ini,
doakan aku juga.
Aku juga punya cita-cita,
yang baru akan aku sentuh.
Semoga perjalananku lancar,
perjuanganku juga tak sia-sia.
Sekali lagi, Terima kasih.
Untuk semua petualangan hebat yang sudah dilalui. Jika tidak hebat menurutmu, setidaknya hebat menurutku.
Begitulah kisahku selama kau pergi.
Energi positifku, ada karna masa laluku.

Kau yang dulu membuatku belajar,
Kau yang sekarang membuatku tersadar.
Dan ini adalah bagian terbaik dari semua perjalanan ceritaku. Kalau bukan karna perjalanan kisah yang telah dilalui, aku tidak akan seperti sekarang ini.

Pembacaku bilang, tulisan dan kisah hidupku telah banyak menginspirasi mereka. Menjadi pelajaran berharga pula bagi mereka yang tengah menjalani hidupnya.

Tapi aku ingin bilang, alasan aku bisa menjadi seperti ini salah satunya ya karna kamu. Jangan kira aku selalu menilaimu buruk ya, karna isi kepalaku sejak dulu masih selalu memujimu.

Ya tapi jangan sombong dulu, karna bagaimanapun inspirasi pertamaku adalah Ayah dan Ibu.

Terima Kasih

38 - Cerita Santai Versiku

Helloo,
Dah 2 mingguan author gak update cerita baru ya kayaknya. Rindu juga ternyata sama dunia oranye ini. Mungkin kali ini bercerita santai aja deh ya, sambil kita sharing.

Kemarin itu terakhir nulis perjalanan mencari jati diri, authornya kesandung "sesuatu" jadi memutuskan rehat dulu bentar dari dunia yang penuh dengan lika-liku ini. Kalo ada pihak yang merasa sakit hati, gak terima, dan gasuka sama author bilang aja ya, jangan diam-diam menyakiti :)

Udah cukup, jangan cemburu-cemburuan lagi...
Setiap dari kita punya jalannya masing-masing untuk bangkit. Punya bakatnya masing-masing untuk berkembang. Dan punya nilainya masing-masing kok. Kan gak harus sama :)

Mending kita sharing aja, cerita santai.

Kemarin.

00.42 aku belum tidur nih, tumben banget.

Ingin berpuitis.

Yah, tapi kebelet pipis :(

Biasanya, aku suka komen kalo ibu cerita;
"Ibu kalo bangun tengah malem terus kebelet pipis, pasti

selalu bangunin Ayah buat nemenin ke dapur. Soalnya jujur aja ibu emang penakut."

Menurutku, ibuku sepertinya berlebihan.
Masa takut sih, kan ibu gak liat apa-apa.
Lagian kan lebih serem kecoa dari pada hantu.
Ya, gitu deh, menurutku.

Dan... akhirnya aku kualat hehe.
Kali ini tumben banget aku harus kebelet pipis di tengah malam.

Sejak tadi telingaku itu kusumpali oleh headset sambil mendengarkan lagu, agar suasana malam tidak mencekam. Begitu lagu kumatikan, ternyata suasana malam hening sekali. Kayaknya juga, daritadi aku terlalu khusyuk dengerin lagu senja dan pagi dengan volume terlalu berlebihan deh.

Nah, jadi sekarang gimana....

ke kamar mandi gak ya???

ditahan sampe besok pagi aja kaliyaa???

Ih tapi kebelet!!!

Masalahnya aku ini lagi haid. Jadi, paling anti buat ke kamar mandi tengah malem. Paling-paling maksimal itu ya jam 11 maleman kalo mau ke kamar mandi. Itupun biasanya orang rumahku emang masih pada nonton tv.

"Ah inimah harus ke kamar mandi. Berani!!!" batinku.

"tapi...."

"bodo ah, mau pipis akutu!!!!"

Ceklek! Kubuka pintu kamarku.

.....

Tadaaaaaaaa! Kejutaaannn!

Tiba-tiba saja kuntilanak ada di depan pintu kamarku. Yaaaa... kira-kira jarak kami hanya sekitar 60 cm.

"Tuh kan beneeeerrrr," batinku benar menduga.

"Mau ke kamar mandi yaaaa..." goda mimi peri alias kuntilanak tersebut.

Deg-degan sebenernya harus berhadap-hadapan dengan kuntilanak pukul 1 dini hari. Tapi ya gimana. Akhirnya aku langsung nyalain lampu ruangan biar suasana gak semakin mencekam.

"Hih... dah dinyalain lampunya tetep aja keliatan ya," batinku bergumam.

Akupun mengabaikan kuntilanak tersebut.

Cukucukucuk... Aku berjalan dari kamar menuju ke kamar mandi yang ada di area dapur. Padahal jarak kamarku dengan kamar mandi itu sungguhlah dekat, tapi kenapa rasanya jadi kayak jauh. Kayaknya gara-gara aku takut dan pura-pura gak takut, jadi berasa kayak gak nyampe-nyampe dan adegan dramatis gitu mau ke kamar mandi doang juga : (

Baru juga sekitar 5 langkah jalan, tau-tau ada suara "krek" dari sebuah benda di meja makan. Dan itu cuma cicaakkk, tapi aku parnonya dah keterlaluan jadi aku otomatis kaget. Kalian pasti pernah ngerasain kan :(

Sebalnya lagi, si nyonya kuntilanak tuh ternyata ngikutin aku di belakang. Ih gemes, ingin jambak rambutnya,

soalnya dah aku suruh diem aja di depan kamar, eh malah iseng ngikutin sampe dapur.

Mereka tuh sebenernya biasa aja makhluknya. Tapi kalo kitanya takut, mereka suka malah iseng gitu dan ngedeketin. Kan repot, kalo aku bukannya takut, aku malah seringnya kesel sama mereka kalo diikutin gitu. Jadi auto ngegas sama hantu deh.

"Ih sanaaa keluar, kamu mah ih kuntilanak dari rt sebelah teh ngapain kesini, balik sana ntar dicariin wowo," batinku memintanya pergi dari rumahku.

Wowo itu genderuwo maksudnya. Jadi di komplek rumahku ini, terutama di barak polisinya, memang ada komunitas bangsa jin gitu. Dan yang bertugas sebagai penjaga atau pengawas para hantunya adalah genderuwo. Mereka ini udah terkenal banget di lingkunganku, soalnya dulu sering banyak kejadian polisi-polisi yang pada tidur di barak situ, pada diganggu.

Pokoknya mereka sama aja kayak manusia. Mereka juga punya aktivitas dan perannya masing-masing.

Diantara mereka itu ada yang jadi Kepala Desa, ada yang jadi tukang bersih-bersih, ada yang jadi intelnya manusia, ada yang jadi biang gosip, ada juga tempat pengadilan buat hantu-hantu yang bandel suka usil sama manusia.

Aku jarang ceritain ginian soalnya gak serem menurutku, udah terlalu monoton aku alami kalo hal-hal kayak gini. Jadi kayak bosen haha. Dan mereka itu kadang suka bercanda juga, cuman wujudnya aja yang emang tidak mendukung untuk dijadikan lucu-lucuan. Jadi yang tadinya aku mau ketawa, akhirnya gajadi karna pas mereka ketawa juga malah nyeremin :(

Skip,
Abis nyuruh si kuntilanak itu pergi ke rt 2 lagi, aku masuk ke kamar mandi nih, tapi perasaan makin gaenak aja. Kayak ada apaaa gitu di atapnya. Tapi gaada apa-apa kok pas diliat. Hawanya aja yang emang gak enak.

Semoga ibuku gak baca cerita yang satu ini, dan gak tau. Kalau tau, nanti makin takut ke wc malem-malem wkwk.

Pas aku keluar kamar mandi, aku ngerasa kayak ada kepala nongol terus liatin yang tembus dari tembok gitulah. Aku sebenernya gak takut, cuman gamau repot aja orangnya. Kalau ketauan aku masih bangun jam segini, takutnya mereka iseng ngajak ngobrol. Kalau aku gamau, pasti nanti jadinya ngeganggu dan malah tambah gabisa tidur.

Tapi aku penasaran :(
Perasaan ada, tapi kok gaada.

Buat aku, orang yang udah terbiasa melihat hantu-hantuan. Ngerasain doang tanpa ngeliat wujud mereka, itu tuh malah bikin kesiksa dan emosi

Gimana ya, aku kan udah biasa ngeliat. Terus tiba-tiba ngerasain sesuatu yang janggal. Aku yakin disana ada, terus wujudnya kemana, kok gak ada. Itu tuh berasa kayak dipermainkan. Jadi aku suka kesel, kalo gamau nampakin wujudnya, ya jangan iseng gitu dong. Aku kan sensitif nih, jadi ngegas

Yaudahlah...
Terus aku balik lagi liatin kamar mandi. Kosong gaada apa-apa. Repot banget deh harus penasaran segala. Wah bercanda, ngajak main kayaknya tu hantu.

Eh gataunyaaa, pas aku liat dari cermin yang di dalem kamar mandi. Tadaaaaaa. Beneran ada cewek ternyata, apa ya namanya. Yang wujudnya kayak kayang gitu posisinya tapi kepalanya terbalik. Bayangin aja sendiri. Sulit dideskripsikan pokonya.

Jadi di kamar mandi tuh gaada apa-apa. Tapi pas diliat dari cermin, jadi ada apa-apanya. Ajaib banget deh itu cerminnya.

....

Kirain aku si hantu beneran hidup di dunia cermin, ternyata pas aku beneran liatin ke atap kamar mandi, eh beneran ada dong, tembus gitu dari atapnya. Dah kayak cicak-cicak di dinding, diam-diam menakuti.

Wey!

"Ngapain sih merangkak ngerayap kayak gitu di atap kamar mandi? Dah kayak spiderman aja," batinku mencoba bercanda.

Eh... taunya dia ketawa baca pikiran aku. Ketawanya luar biasa nyaring, bikin bulu kuduk merinding.

Ah siiaallll!!

Akupun langsung bergegas keluar kamar mandi, terus gak sengaja denger ada suara klotek-klotek gitu di kamar adik aku. Awalnya aku lirik aja, ga berani nyamperin. Takut kayak di film-film horor yang tiba-tiba pintu kamarnya ke kunci sendiri gituloh dan terjebak, halah cuma film.

Tapi aku yakin ini hantunya pasti beda sama yang di kamar mandi tadi.

Yaampun penasaran lagi.
Jiwa-jiwa anak indi kayaknya emang beda. Rasa takut itu pasti ada, tapi persentasenya lebih rendah dibandingkan sama rasa penasarannya. Jadi ya pasti dicari tau. Buat mastiin aja kalo mereka bukan tuyul, atau makhluk suruhan lainnya.

Jadi gini, rumah dinas ayahku ini kan ada 3 kamar yang lumayan luas semua ukurannya. Kamarku itu bersebelahan dengan kamar Ayah Ibu, sedangkan kamar adikku, dia terpisah sendiri di sebelah kamar mandi dapur. Dan kamarnya juga lembab. Dulu itu ruangan ini bekas warung, tapi sama keluargaku akhirnya dijadikan mushola, terus abis itu dijadiin kamar adik aku deh.

Tapiii... adik aku yang penakut ini gak pernah bener-bener menyinggahi kamarnya. Kamarnya ini cuma dipake buat nyimpen kasur, lemari baju, meja belajar, dinding kreatif alias banyak karya-karya lukisannya yg ditempel di dinding, terus ya udah cuma sekedar judulnya doang "Kamar si Bungsu", padahal mah aslinya dia lebih milih tidur di kamar aku dengan alasan;

"aku tidur sini ya kak, di kamarku ada kecoa hehe"

Nah, usut punya usut, aku juga penasaran nih. Kenapa adik aku suka ngeluh gabisa tidur di kamarnya itu. Katanya nih ya, dia suka denger suara-suara aneh. Sempet juga dia denger suara mainan keponakanku yang gerak sendiri. Alhasil sampe subuh dia melek gara-gara parno, dan ngerasa tiap tidur kayak ada yang bangunin dan itu selalu di jam 2 dini hari.

Tengok kamarnya deh,

"klotek-klotek" terdengar suara.

Deg. (eh kok aku kaget).

Wajarlahya... aku juga manusia biasa, pengen lari juga pas denger suara-suara dikit di heningnya tengah malam gini. Tapi rasa takutku itu selalu kalah sama naluri indiku.

Aku gak tau malam ini malam jumat kliwon atau apasih, tapi rumahku kok rame banget, gak kayak biasanya.

Dulu juga aku sering begadang ngerjain tugas, tapi tenang-tenang aja ah dan perasaan gak semencekam ini deh. Malam ini lagi ada event apaan sih mereka? Kok makhluk halus kayaknya lagi banyak berseliweran gini.

Teruss...

Kuintip kamar adikku yang pintunya terbuka lebar-lebar. Ada sosok kuntilanak yang sedang duduk di kasur sambil ngayun-ngayunin kakinya gitu. Kirain masih muda, ternyata nenek-nenek.

Ternyata si nenek inilah tersangkanya, yang suka gangguin adik aku tiap malem sampe gabisa tidur. Bukan gangguin katanya, gemes aja. Soalnya adik aku main hp mulu sampe tengah malem, giliran diingetin suruh tidur dengan kejanggalan-kejanggalannya, eh si adek malah makin kagak tidur :(

Abis dari kamar adik, aku liat juga ke sekeliling. Ih kok banyak. Di dapur, di kursi, di dekat mesin cuci, di kamar adik, di depan kamarku, di ruang tamu.

"Lah, ngerriii. Kok rame gini sih rumahku?" batinku heran.

Jadi mereka tuh latah kayaknya, liat ada satu yang diajak komunikasi, pasti yang lain juga ikut-ikutan pengen ngobrol juga. Bahasa sundanya mah "sok hayang nimbrung".

Terus juga kayaknya aku malah lagi gak fokus. Jadi banyak banget yang diliatnya. Biasanya, kalo aku lagi eror dan banyak pikiran, yang begituan malah jadi rame. Soalnya mood aku lagi ga karuan, otomatis si mata batin jadi kayak gak ke handle juga. Jadi malah ambyar semuanya deh. Ini liat, itu liat, padahal kalo fokus, aku biasanya biasa auto mode on-off sesuai situasi. Biar energi juga gak terlalu terkuras.

Aku gapapa sih sebenernya, udah biasa juga ngeliat yang begituan. Bagi aku, mereka itu ga nyeremin. Ya kayak liat manusia aja jadinya, cuma wujudnya aja yang emang ngeri. Yang serem itu kalo mereka udah dikenalin sama dukun dan disuruh yang ngga-ngga.

Suasana kayaknya lumayan makin mencekam, udaranya kayak hampa gitu. Ada kuntilanak, kuntilaki, malah ada pocong juga, gatau ngapain. Rumahku seketika jadi kayak panti hantu. Tapi mereka positif semua auranya, gak ada yang macem-macem. Jadi aku fine-fine aja. Cuma aku tetep gamau ngerumpi sama mereka, ya ngeri dong :(

Eh tapi, aku jadi inget sesuatu, ajak ngobrol si kuntilaki (kuntilanak tapi laki-laki) yang di pohon pepaya aja ah.

Ngapain coba?

Jadi ceritanya gini, tetangga sebelahku itu punya bayi sekitar 1 tahunan. Tumben banget si dede waktu itu nangis mulu jerit-jerit hampir tiap malem.

Terus si dedenya dibawa ke rumah aku, ditanyain kenapa. Sama aku diliatin. Ternyata si kuntilaki yang ada di belakang rumahku, yang diem di pohon pepaya suka ngegangguin si dede bayinya.

Terus mumpung dini hari, aku tegur si kuntilaki ah.

"kenapa lagi?" tanyanya bingung.

"Kamu jangan gangguu, kasian itu bayinya hampir tiap hari nangis ketakutan sama kamu. Gimana sih"

Dia jawab, "Kenapa aku dimarahin lagi? Kemarin ngetuk-ngetuk pintu rumah tetangga salah, terus kemarin bikin suara klotek-klotek salah juga, waktu itu ngeluarin suara 'ssstt' ke orang yang lewat salah, sekarang mau main sama anak kecil dimarahin juga. Terus aku harus ngapain sekarang?"

"Bukannya marah. Tapi aktivitas kamu itu bikin takut tetangga-tetangga aku, terus bikin ribut juga gara-gara ni anak nangis terus."

Dia bilang gini, "Aku tuh kasian, kenapa anaknya gapernah keluar. Takut gapunya temen, jadi sama aku diajak main terus."

"Laaahhh.. ini lagi ada virus corona, semua orang disuruh di rumah aja, jangan keluar rumah dulu. Ih kamu mah gimana sih, jangan main sama anak kecil atuh kasian."

Lalu, "Ya aku gak paham, terus sekarang aku harus ngapain? serba salah... Aku main sama kamu aja."

"Ih ngga, ngga. Udah kamu diem aja di belakang, jangan aneh-aneh sama tetangga. Mending ibadah aja," kataku mengingatkan.

"Boseenn diem aja, yaudah nanti aku bikin kucing ribut aja biar pada gak curiga hantu"

Aku pun tertawa, "Wey, gak gitu jugaaa. Cari aktivitas lain yang lebih bermanfaat kek. Coba pikirin ngapain lagi."

"Nanti kalo salah ditegur lagi. Salah lagi."

"Ya abisnya, aktivitas kamu bikin tetangga takut mulu. Ayahku kan pak RT masa iya harus dapet laporan warganya diganggu hantu? Ah, udahlah. Cari kegiatan yang bermanfaat pokonya. Jangan cuma aktivitas ga jelas gitu," kataku mengingatkan, dan ia pun pergi dari rumahku. kedengarannya si dede tetangga sebelah sekarang udah gapernah nangis tengah malem.

Gamau berpanjang lebar, aku langsung masuk lagi aja ke kamar. Lalu sebelum menutup pintu kamar, terdengar suara benda yang bergerak sendiri. Alah, paling cicak. Udah lah. Iseng mulu. Padahal aku tau, itu tuh si mas pocong. Biasalah, mas pocong mah kalo gak ditanya tuh suka ngambek, sensi. Bahasa sundanya mah "pundungan". Tapi yaudahlah bodo amat haha.

Akupun sampai di singgasana terbaikku, yaitu kasur. Segera aku menyumpali telingaku dengan headset dan menyalakan lagu. Ya supaya gak denger obrolan mereka yang ngeri itu.

Ngeri juga di luar kamar, ternyata malam-malam begini banyak tamu tak diundang.

Tapi asal kalian tau, nyumpelin telinga pake headset tuh sebenernya gak berarti apa-apa. Soalnya si gelombang suara para hantu, kadang ikut kebawa masuk juga di gelombang suara lagu. Jadi, kadang di tengah-tengah lagu kayak ada suara kuntinya ketawa lah, suara wowo lah, suara nangislah, suara hantu nyanyilah, ya apa ajalah. Agap aja backsoundlah ya.

Jadi nih ya, ibu sama adik aku tuh kalau ke kamar mandi tengah malem, kalo ga nyalain tv, pasti nyalain air sebagai backsoundnya, biar rame katanya gak hening. Tapi giliran ada iklan hantu di tv soak juga, panik katanya wkwk

Nah kalo aku, aku paling anti loh ya nyalain air tengah malem di kamar mandi. Soalnya di tengah-tengah suara air yang ngalir dari keran, suka malah makin rame. Ada suara kunti lagi gibah lah, lagi gosip lah, ketawalah, nangis, langkah kaki, dan lain-lain. Pendengarannya malah saling berbenturan, malah makin repot.

Pernah aku tuh, gara-gara nyalain air. Aku denger ada yang manggil, jadi aku jawab "apa!!!" "hah?" "hah?", padahal di rumah gaada orang. Malu sendiri, gatau tuh tetangga denger apa ngga.

Denger juga suara langkah kaki dan suara pintu rumah kebuka kayak ada tamu yang masuk, dikira ada Ayah atau ibu udah pulang, padahal rumah masih kosong. Atau malah pernah juga denger keributan kayak yang panik gitu, kirain ada angin puting beliung atau kebakaran gitu ya, padahal ma itu tuh ulah mereka. Aku kan buru-buru jadinya, mikirnya takut mati di dalem kamar mandi gitu karna terjebak. Kesel astagaaa, kakak aku sering ngetawain kalo masalah kamar mandi begini.

Serandom itu pokoknya pendengaran aku kalau di dalem kamar mandi pas air lagi nyala. Makanya aku males sumpah kalo nyalain air. Mereka tuh isengnya gak bangetlah pokoknya, bikin gak tenang dan buru-buru jadinya.

Sebercanda itu mereka tuh.

Aku bener-bener udah biasa aja sama dunianya mereka. Selama mereka gak berbuat yang macem-macem sama manusianya dan gak ganggu, aku fine-fine aja. Toh mereka isengnya ga tiap hari juga, cuma sesekali sebagai cerita seru-seruan katanya.

Dan asal kalian tau aja, aku bisa bersikap biasa aja dan dapet candaan dari mereka seperti sekarang ini, karna aku

udah mulai paham sama mereka, udah bisa berkomunikasi dengan baik dan benar juga sama mereka. Sebelumnya, selama 9 tahun lamanya, jujur aja aku itu penakut banget karna sadar kalo mereka itu hantu. Waktu kecil aku kan ga peduli mereka hantu atau bukan.

Di masa SMA, sempet juga loh aku takut buat tidur malem dan akhirnya baru bisa tidur sekitar jam set 4. Merana pokoknya. Aku gapernah cerita, cuma keluarga yang tau kisahnya. Kalaupun mau tidur malem, kadang aku sampe harus ditemenin sama ibu atau tidur rame-rame di kamar jadinya. Kalaupun tidur, tengah malem suka ada yang bangunin, dan itutuh aku takut buat merem lagi.

Fase SMA itu prestasiku menurun banget, gabisa fokus soal belajar. Aku udah berusaha rajin, tapi aku tetep sering down karna harus sejelas itu ngeliat hantu. Dan aku juga gabisa motor karna udah beberapa kali belajar motor, tapi mereka sering ikut andil dalam ngendaliin gas motor. Akhirnya aku ga berani, gamau ambil resiko fatal juga soal berkendara kalo kayak gini. Mungkin mereka sebenernya gak usil, tapi mau ngingetin.

Karna naik angkutan umum aja, kadang jalanan Kota Cimahi dan Bandung itu bisa berubah jadi ke suasana masa lalu. Atau kalau engga, aku juga suka liat mobil-mobil yang menurut kalian mungkin mulus, tapi justru yang aku lihat adalah penyok sana-sini. Bisa aku pastikan, mobil itu pasti dulunya pernah ngalamin kecelakaan. Belum lagi kalau tiba-tiba mata batin ngasih sinyal. Misalnya, kayak itu tuh ada penjambret, itu si dia bawa benda-benda mencurigakan, itu orang yang suka ngomongin aku di belakang. Kalau aku lagi drop, tau hal-hal sepele gini aja malah bisa jadi nangis. Dari sekian ribu hari yang aku jalani dengan tabah, tetep aja ada satu hari dimana aku tiba-tiba down. Sebut saja aku sedang eror.

Jadi indi itu gak sekeren itu loh. Mungkin ada banyak hal yang aku tahu, tapi sebenernya aku tuh gamau tau dan mending gausah tau. Tapi aku gabisa nolak itu. Kalo dibilang capek, ya capek. Kalo mau ngeluh, ya banyak banget keluhan anak indi. Tapi ya gimana, menjadi berbeda itu kadang emang harus bisa lebih kuat, setidaknya kuatlah untuk dirimu sendiri dalam bertahan diantara sebagian besar yang sama.

Sulit. Rumit. tapi harus kuat dan bertahan.

Yaa mungkin begitulah cerita ringan dariku. Mereka gak seserem itu pokoknya. Kayak kita-kita aja gimana. Ada yang baik, ada yang ganggu, ada yang usil, ada yang gabut, ada yang salah jalan akhirnya jadi anak buah dukun. Hidup ini banyak warna pokoknya. Jangan batasi pengetahuan tentang mereka dengan hal-hal seram, karena sebenernya mereka bisa diajak bercanda juga kok. Tapi lelucon mereka tuh kadang bikin emosi, kadang bikin merinding, kadang juga garing.

....

Hmmm

Bicara soal mereka.
Ada salah satu pembacaku juga yang tanya soal teman tak kasat mata.

"Kak Nay punya temen tak kasat mata gak?"

- Punya, tapi dulu -

Banyak makhluk tak kasat mata yang kulihat, tapi gaada yang bisa gantiin posisi dia kayaknya.

Dulu, selama SMA kalo aku begadang sampe selarut ini gara-gara harus ngerjain tugas, pasti dia yang nemenin.

Kalau aku ketiduran, kalau aku udah capek banget, kalau aku udah galau, dilema, patah, payah, dia selalu ngingetin, sedeket itu pokoknya bisa diajak curhat.

Tapi sekarang...

Sejak 31 Januari 2019 dia memutuskan untuk pergi.

Pergi untuk selama-lamanya.

Dia itu sosok penghuni rumahku yang usianya 17 tahun, yang dulu selalu ngikutin aku kemanapun aku pergi. Teman SMA-ku damar, dia pernah berkenalan dengan sosok ini. Kata damar, dia ini cantik, ramah, dan lembut. Beberapa temen SMA juga, waktu itu emang sering banget liat dia. Perawakannya mirip aku, cuma dia lebih cantik dan lebih ramah, gak cuek kayak aku. Temenku dulu suka disapa sama dia.

Terakhir berpamitan, dia menyuruhku mendengarkan sebuah lagu. Dia tahu, aku ini tidak peka sebenarnya jika diberi pesan oleh "mereka". Dia juga tahu, pesan akan lebih dipahami olehku jika pesan itu dibawakan dalam sebuah kalimat bernada.

Jadi, waktu itu dia berpamitan dengan lagu ini dan juga memberikan sebuah surat.

https://www.youtube.com/watch?v=UhjPh-DEEfA

Ada yang inget kisah Caca gak di Indigo Crystal yang pertama? Dia udah pamit sekarang, sejak satu tahun yang

lalu :))

39 -

Hello.

Waaa... Ternyata banyak yang merhatiin kakeknya Kenzi ya, pantes aja kakeknya pingin diceritain waktu masa mudanya gimana (yang katanya gagah). Kayaknya kakek kenzi itu sosok inspiratif deh dulunya. Atau mungkin malah salah satu sosok pahlawan ya? Aku kurang tau, soalnya aku bukan cucunya hehe.

Jadi sejauh ini aku ga pernah nanya juga tentang asal usul kakeknya. Kenzi taun lalu udah ngasih tau nama kakeknya itu, tapi asli aku lupa, blank banget. Mau nanya sama kakeknya juga kayaknya aku bakal kena semprot karna udah sering ketemu tapi selalu lupa namanya. Terakhir ketemu bulan ramadhan kemarin, kakeknya kenzi ngasih tau dimana tempat makamnya, tapi duh gustiiiiii... aku orangnya lupaan kalo gak dicatet. Kebayang tempatnya, tapi gatau nama dan tempatnya, lupa.

Jangankan kakeknya kenzi, mbah buyutku sendiri aja waktu pertama kali ngasih tau siapa namanya dan dimana tempat makamnya aku malah ngira di wonogiri yang tempat dagang bakso, padahal udah jelas di Jogja adanya cuma 'Pasarean Imogiri', gak sopan banget aku haha. Jadi akutu sebenernya emang suka gak nyambung kadang-kadang, makanya kakeknya kenzi waktu itu ngetawain dan nyuruh fokus!

Nah, bagiku, ketika aku bisa komunikasi sama kakeknya kenzi, itu bukan unsur kesengajaan. Bukan aku yang mau, bukan kakeknya juga yang maksa pengen ketemu. Semua udah ada yang ngatur, dan udah jadi alur dari Semesta

sehingga aku sama kakek ga punya pilihan lain untuk gak saling ketemuan. Wkwk bahasanya.

Aku juga bukan tipe anak indi yang banyak nanya, kalau kakek ngasih tau, aku pasti dengerin, kalau kakeknya gak ngasih tau, aku takut gak sopan kalau mau tanya-tanya lebih jauh. Jadi menceritakan beliau itu, kalau emang bener-bener udah ada izin resmi dan memang kakek sendiri yang bercerita, bukan aku yang minta. Lagian aku ga mungkin nyeritain kakeknya orang lain kan. Harus tetep ada permisinya, walaupun secara batin aku kenal sosoknya

Terharu sebenernya...
Ternyata kalian bacanya bener diresapi sampe ke dalem-dalem ya. Makasih yaa untuk kalian yang udah selalu kasih semangat untuk aku terus bertahan dan pantang menyerah menjadi seperti ini. Sejak kenal , nulis disini, dan kenal kalian, alhamdulillah banyak banget perjalanan pilu yang bisa dituangin disini, yang akhirnya malah jadi penguat langkah.

Awalnya kayak cuma curhat aja sebenernya, tapi lama-lama justru jadi hobi buat nulis dan berbagi kisah yang bermanfaat. Terimakasih ya udah mau menerima pesan-pesan sederhanaku melalui tulisan ini.

Buat kalian yang rindu sama sosok kakek, jangan lupa untuk selalu doain kakek kalian disana ya. Mungkin kehadiran kakeknya kenzi di sela-sela jalan cerita ini, bisa jadi pengobat rindu untuk kalian yang merindukan sosok kakek.

InsyaAllah kalau masih ada kesempatan ketemu lagi sama kakeknya kenzi, nanti aku sampein salam dari kalian, pasti beliau juga seneng karena kehadirannya di tengah-tengah jalan ceritaku bukan sekedar cerita aja, tapi bisa mendatangkan manfaat juga untuk berbagi pesan dan

mengobati rindu kalian yang lama tak bersua dengan kakek kalian.

Salam juga dariku untuk sosok kakek-kakek hebatmu dimana pun kalian berada.

Tapi ngomong-ngomong...
Wah, kakeknya kenzi bisaan nih ikut eksis disini haha.

....

Beralih

Kita ngomongin Caca aja yuk, sahabat bedaku waktu itu.

Namanya Anisa F. (dipanggil Caca).
Jujur aja, aku itu dari pertama kenal dia di tahun 2010, lebih suka manggil dia "si neneng".

Si neneng ini gemesin banget sih menurutku. Selain cantik, ramah, tidak sombong, lemah lembut, dia juga pengertian orangnya. Eh bukan orang, sosoknya maksudnya.

Jadi gini gemesinnya tuh.

Aku suka greget sama si neneng ini, dulu waktu ikut aku ke sekolah. Dia kan ngikutin aku nih di belakang aku. Dia tuh suka senyum, nyapain temen-temen aku.

Ya menurut aku, dia itu kan gaib. Diem aja gapapa kali. Lagian siapa yang bisa liat sapaan dan senyuman dia? baik sih, banget malah, tapi gak gitu juga atuda....

Hal yang paling aku takutin kalo dia ngikutin aku ke sekolah itu, takut dia nampakin bayangannya ke temen-temen aku, soalnya dia itu kan ramah, saking ramahnya takut malah nyapa temen aku dengan nunjukin wujudnya, dimana dia

itu sebenernya mirip banget sama aku, perawakannya doang. Temen-temen yang baca ini, plis jangan jadi horor pas ketemu aku ya

Ya gaakan horor sih, malah sebagian temen-temen aku pengen liat dia kalo bisa mah soalnya cantik. Tapi mending jangan kalo kata aku. Secantik-cantiknya dia, kalo kakinya gak napak tetep aja ngeri dah. Merinding.

Di lingkungan sekolah okelah, dia mah pendiem sosoknya, gak pernah jail. Cuman temenku damar, dia suka gemes aja sih katanya, soalnya cantik, terus kalo ditanya senyum-senyum malu-malu gitu. Kayak aku. Tapi boong.

Gak hanya di sekolah aja ternyata. Si neneng ini juga rajin banget ikut acara keluarga besarku. Jadi setiap bulan itu keluargaku selalu ngadain pengajian untuk keluarga aja. Karna keluarga ibu semuanya dekat rumahnya, jadi setiap rumah pasti kami sambangi setiap bulan untuk menjadi markas keluarga besar berkumpul. Tak perlu bertema mewah, pokoknya momen sederhana itu sudah cukup untuk menciptakan kebersamaan di keluargaku.

Tujuan utamanya, ya untuk mengeratkan tali silaturahmi, dan memperkenalkan pada anak-cucu generasi berikutnya bahwa kenyamanan, kebahagiaan yang paling terasa dan paling dekat, serta tempatmu kembali adalah keluarga, dan kebersamaan, kehangatan, serta tali persaudaraan diantara kami sangatlah penting agar tidak melupakan asal.

Setiap selesai mengaji, kami selalu dipersilakan makan-makan. Biasanya sih gak langsung makan. Anak-anak suka pada main darderdor bikin keributan gitu, Ibu-ibu pada ngerumpi, bapak-bapak pada serius nonton bola atau motogp, dan yang muda-mudanya pada arisan deh.

Nah, bicara soal keluarga. Sebenernya yang peka tuh bukan aku doang. Soalnya dunia persepupuan aku itu emang anak-anaknya pada peka juga sebenernya, tapi gamau ngaku soalnya kalo tau itu beneran hantu, mereka semua malah jadi parno. Di antara mereka, yang bisa ngeliat bener-bener wujudnya dan terbilang berani itu aku katanya. Sebut saja kami sebagai persepupuan indi-go.

Mbakku alias kakak-kakak sepupuku itu, mereka tipenya bisa ngerasain keberadaan aja, kalo ngeliat mungkin pernah tapi ga sering kayak aku dan gak sejelas aku. Mereka lebih ke liat bayangan doang. Gak jarang mereka juga bisa denger suara-suara janggal gitu, tapi gapernah tau wujudnya. Paling kebayang aja, "oh kayaknya itu bentuknya gini deh". Canggih sih.

Masku alias kakak-kakak sepupuku juga, mereka justru gak paham. Jadi yang paham perindigoan disini ya yang ciwi-ciwi. Yang cowok mah hanya sekedar menyumbang tenaga dan logika aja. Iya-iya aja dan mungkin malah takut sih aslinya.

Tapi ya, kalo mba-mbaku ini, mereka tuh pekanya sama perwatakan orang. Jadi ngeliat sekilas gitu juga, mereka tau mana temen yang bener, mana yang ambyar. Terus mereka kalo urusan penglihatan gitu, biasanya lewat mimpi sih, gak live streaming kayak aku.

Misal, kita abis main nih jalan-jalan ke Lembang contohnya, ke Gunung Putri, dan itu sampe sore. Oiya, disana tuh udah terkenal banget horornya. Kita pulang perjalanan malem-malem kan. Aku dari awal udah tau, liat secara langsung, banyak kuntilanak yang ukurannya uwaw gitulah. 3 meteran.

Mereka tuh suka telat, pas malemnya baru tidur, terus kebawa mimpi gitu kalau mereka kayak lagi main-main di lembah hantu gitu. Baru deh, bisa nyambung cerita sama aku. Jadi loading dulu pokoknya.

Tapi kadang kita kalo ngobrol jadi kayak main puzzle gitu, saling ngelengkapin satu sama lain. Kalo udah disambung-sambungin, pasti nanti ketemu pesan-kesan dan hikmah yang bermaknanya apa. Jadi kita gamau kalo cuma cerita serem-sereman doang.

Mbak-mbak saling cerita apa yang mereka rasain, terus mas-mas melogikakannya seolah kayak main game, salah satu adik sepupuku yang anak pesantren nanti mengaitkan sama nilai-nilai agama dan hal-hal positif, atau kalau ngga nanti ada yang mengaitkan sama nilai sejarah atau nilai budaya, lalu nanti aku ambil bagian kesimpulan deh, yang ngelurusin maksudnya gimana. Nanti kalo udah gitu, kita nyampein juga ke orang tua, bude-bude, pakde-pakde, menurut mereka gimana, kalo kita ada salah, tolong diarahkan lagi. Begitulah persepupuan indi-go, yang gak indi-indi amat sebenernya.

Kalo aku emang paling seneng diskusi kayak gini sama persepupuan. Jadi kita itu macem-macem juga jurusan pendidikannya. Ada yang ambil bidang sosial, agama, kesehatan, kesenian, ekonomi, bisnis, teknik mesin, dan militer. Kita kalo cerita gak bisa cuma dari satu sisi, hal-hal gaib itu nyatanya emang bersentuhan sama kehidupan kita, bersentuhan juga sama semua bidang. Jadi kita harus bisa mengimbanginya. Dan masing-masing dari kita punya perannya masing-masing dari bidang yang kita pilih tersebut.

Nah, jadi setiap kumpul-kumpul kayak gini. Si neneng alias caca tuh pasti always nimbrung atau ikut gabung juga sama keluarga.

Bayangin deh,
Kita semua lagi kumpul ketawa-ketiwi, terus dia juga ikut haha-hihi malu-malu gitu ketawanya kayak yang iya aja ngerti. Terus dia tuh sopan banget, duduknya aja kayak sinden gitu, bilang permisi juga kalo mau lewat tuh. Kalo kita selesai makan, dia tuh maunya ikut bantu-bantu cuci piring dan bersih-bersih gitu. Pokoknya dia ikutan sibuk.

Kadang aku suka bercanda, "Kamu ngapain yaampon? kayak yang iya aja pada liatin kamu", tapi ya si neneng ini ga peduli karna dia udah nganggep aku dan semuanya sebagai keluarga. Kalo dipikir-pikir malu juga sih sama si neneng ini. Masa sih hantu aja semengerti itu buat beres-beres rumah, sedangkan kalian masih aja muageerrr dan dinanti-nanti kalo disuruh. Nyindir ala aku wkwk.

Spesial nih, aku juga suka ngenalin si neneng ini ke semua anggota keluargaku. Daaaaannn... lumayan kacau deh jadinya. Pasti aku disalahin akhirnya. Soalnya keluargaku itu emang peka semua, walaupun gak sepeka aku.

Gara-gara aku ngenalin si neneng ke keluargaku, keluarga samar-samar jadi bisa ngeliat wujud si neneng. Sekedar bayangannya aja. Ngeri. Bikin keluarga gaduh jadinya wkwkwk.

"Nayshi!"

"Apa?"

"Bilangin temen kamu, boleh ikut kumpul keluarga tapi jangan nampakin wujudnya."

Jadi semuanya emang udah tau, kalau si neneng ini perawakannya mirip banget sama aku. Tingginya, badannya yang kecil, rambutnya yang lurus, dan sukanya yang pake setelan baju tidur.

"Kamu tadi lewat gak sih?" protes yang lain.

"Ngga, daritadi aku diem ih," jawabku.

Beginilah kacaunya. Keluargaku itu jadi sering salah paham tentang siapa yang lewat barusan. Nah, kalau di keluarga, si neneng ini emang terbilang usil banget. Dia tau keluargaku konyol semua, jadi dia nambah-nambahin cerita mistis komedi gitu buat keluarga :(

Orang yang paling dia isengin itu kakakku sendiri dan sepupuku yang seumuran denganku, namanya Deril Fajar Rahadi.

Untuk urusan jail-jailan gini, si neneng emang agak usil, tapi cuma di lingkungan keluarga kok. Soalnya mereka juga udah tau sekilas-sekilas wujudnya dia gimana. Kalo di sekolah dia gak berani, soalnya dia bisa jaga sikap kalo di luar. Bagus ya haha..

Kakakku itu gamau liat wujudnya, tapi si neneng malah sering nampakin wujudnya yang bikin kakakku kaget mendadak. Alhasil, kakak malah jadi udah terbiasa banget sama keberadaannya si neneng ini. Kalo di dapur ada sekelabatan gitu, dia udah tau itu si neneng, jadi udah gak kaget.

Kalau Deril, dia ini penakut, pernah sekali waktu dia jemput aku yang abis latihan paduan suara di sekolah sampe malem. Selesai nganter aku, si neneng ini malah ngikutin Deril sampe rumahnya.

Di rumah, dia firasat gaenak gitu, jadi dia tiduran itu ngadep cermin kan, terus dia chat aku. Di kamarnya ada apa ya, kok hawanya gak enak tiap liat cermin. Terus aku iseng aja jawab ada kuntilanak wkwk, eh si Deril taunya kagak bisa tidur dan gapernah mau nanya "ada apa" lagi ke aku. Si neneng cuma ketawa-ketawa aja pas pulang dari sana.

Selain itu, si neneng ini sebenernya adalah sosok yang emang berarti banget buat aku. Dulu aku itu penakut, dan gatau gimana harus berkomunikasi sama dunia lain. Si neneng ini yang banyak ngajarin aku dan ngasih tau aku kalau 'mereka' itu gak seserem yang aku bayangin.

Dulu aku sering nangis karna gak kuat harus jadi anak indi yang liat banyak hal mengerikan di luar sana. Dia adalah sosok yang sering kasih support buat aku. Memperkenalkan pada sosok-sosok positif sehingga membuka sudut pandang baruku tentang 'mereka'.

Dulu, aku bahkan ngalamin yang namanya takut sama malam hari dan susah buat tidur. Setiap malem, dia nemenin aku buat nenangin dan jagain supaya temen-temennya yang serem jangan deketin aku.

Dulu juga, sekolah SMA-ku itu luar biasa padat jadwalnya dengan tugas-tugas yang menjulang dan ujian mendadaknya. Nah, karena itu aku selalu begadang juga untuk menyelesaikan tugasku dan setidaknya berusaha menghafal.

Si neneng ini sosweet loh, dia selalu nemenin aku belajar. Kalau aku gak sengaja ketiduran, jam 1 malem dia baru bangunin aku dan ngasih tau kalo tadi aku ngafalin baru sampe halaman sekian. Dia itu tau banget, aku kalo urusan rumus dan hitungan itu fine-fine aja. Tapi kalo udah

bersentuhan sama biologi dan sejarah, aku bisa mampus. Jadi kalo ada ujian yang mengharuskan menghafal, dia ikutan was-was gitu.

Naaahhh bicara soal ujian, banyak banget yang nanya berarti aku bisa nerawang kunci jawaban dong? Jawabannya, ya nggak lah. Kalo bisa mah dari dulu harusnya nilai rapot aku 100 semua, bahkan 1000 malah. Hmmm genius tingkat dewa.

Si neneng juga paling bungkam kalo urusan ujian, dia itu bisa jadi ngasih evaluasi nantinya. Kalau nilaiku pas-pasan, dia suka ngasih tau;

"Kamu sih lagian, cara belajar dan menghafalnya salah. Pantes aja gabisa hafalan. Harusnya kalo gakuat hafalan cari cara unik biar bacaannya agak menarik, jangan tambah monoton gitu", ya gitulah aku malah suka diceramahin juga sama dia. Dan akhirnya sekarang aku kuliah jadi gak bermasalah sama materi hafalan. Udah mulai bisa seimbang antara kemampuan hafalan dan hitungan. Tapi yang namanya lupaan mah tetep aja melekat.

Bicara soal temen, si neneng ini jarang ngomongin temen-temen aku sih. Waktu di SMA, menurut dia semua temenku baik-baik gaada yang macem-macem. Ya paling dia suka kepo aja perihal si kenzi. Dia tuh seringnya suka ngasih tau gini;

"Nayshi ih, itu kenzi lagi sakit kayaknya, tanyain atuh kenapa, da dia tuh lagi gaenak badan."

"Nayshi ih, itu kenzi abis dimarahin lagi sama guru gara-gara gak ngerjain tugas."

Kadang aku suka ga percaya sih. Sebenernya aku itu kan tipenya emang cuek, jadi kadang gak peka juga sama hal-

hal kecil kayak gitu. Kalo Kenzi gak bilang, ya aku pikir dia emang sehat-sehat aja. Tapi si neneng ini sering banget greget, ngingetin aku kalo kenzi lagi masuk angin misalnya. Jadi malah dia sih yang telaten dan perhatian, da aku ma gak akan ngerti kalo dikodein doang mah.

Gak cuma hal-hal kecil. Si neneng ini paling gemesin kalo udah ada acara penting keluarga besar. Masa ya, waktu kakakku nikahan taun 2016, dia sibuk juga jait baju buat dipake di acara nikahan kakakku nanti.

Tapi serius ternyata beneran bisa kayak gitu, jadi waktu itu di acara nikahan kakak, dia pake dress warna merah dan makin cantik. Padahal, siapa juga gitu ya para tamu undangan yang bakal liat dia. Heran.

Terakhir, sebelum perpisahan.

Waktu itu, awal tahun 2018 pertama kalinya aku ajak si neneng liburan ke Yogyakarta, kita sekeluarga naik kereta. Kebetulan juga dapetnya di gerbong paling terakhir, yang berarti banyak kursi kosong nih.

Si neneng ini duh rempong buanget dong. Dia bawa koper, pake topi pantai segala udah kayak princess syahrini. Dan dia duduk di salah satu kursi penumpang yang emang kosong sambil jagain kopernya. Percaya ga percaya, tapi beginilah nyatanya kelakuan si neneng ini.

Begitu di Jogja, aku ajak dia ketemu sama mbah-mbah buyutku di tanah Jogja. Abis itu kami sekeluarga ajak dia keliling kota Jogja, ke museum, ke pantai, dan lain-lain.

Jujur aja, ibu dan ayahku yang pada dasarnya ga peka apa-apa. Semenjak aku kenalin sama si neneng ini, mereka bener-bener bisa ngerasain kehadirannya si neneng, dan mereka udah anggep si neneng ini kayak anaknya sendiri.

Meskipun gak pernah liat gimana aslinya, tapi mereka selalu dengan senang hati menyapa si neneng dan mendoakan yang terbaik untuk neneng ini. Ya pokoknya memperlakukan neneng sama seperti anaknya sendiri aja. Gak beda-bedain. Batinnya udah klop gitu.

Waktu itu, kami sekeluarga pulang ke Bandung. Tapi neneng ini gak ikut pulang dengan kami. Ada hal-hal yang ingin ia pelajari dan maknai tentang hidup. Dan aku memperbolehkan dia tinggal di Jogja bersama mbah-mbahku untuk belajar banyak hal.

Satu tahun lamanya neneng menetap di Jogja, belajar mencari jati dirinya, belajar memaknai tentang hidupnya, dan belajar mengikhlaskan serta melepaskan semua hal yang sudah berlalu.

31 Januari 2019 si neneng akhirnya memutuskan untuk pamit.

Pamit untuk selama-lamanya.

Pesannya :

Jaga dirimu baik-baik.
Aku harus pamit,
Makasih Nayshi, sekarang aku sudah paham dan aku sudah tenang.

Kamu, nanti pasti menemukan seseorang yang bisa menemani dan menjagamu sampai tua. Dan itu bukanlah aku. Kita beda, dan aku harus kembali.

Terimakasih sudah memberikan aku kesempatan untuk mengenal dan merasakan kasih sayang dari keluarga yang utuh.

Terimakasih sudah mengenalkanku pada Ayahmu. Sosok Ayah adalah sosok yang membuat jiwaku penasaran, karena aku selalu menantikannya pulang. Dan nyatanya, Ayahku tak pernah kembali untukku. Tapi dengan hangatnya sosok keluargamu yang menerimaku dan menganggapku ada, bahkan dianggap seperti anaknya sendiri, serta setia mendoakan untuk menyempurnakan aku, sudah cukup membuatku damai. Sehingga waktuku sudah cukup sampai disini :')

Maaf tidak bisa menemanimu sampai tua. Kau tetap teman terbaikku, terimakasih sudah membawaku pada jalan yang damai sehingga aku bisa pulang.

Kakek buyutmu sudah mengajari aku banyak hal juga, bahwa tempatku bukanlah disini. Dan di antara keluargamu tak seharusnya ada aku. Aku tetaplah berbeda, dan aku tidak bisa selamanya seperti ini.

Terimakasih sudah membantuku menemukan jalanku.

Meskipun tidak ada aku, kuharap kamu tetap menjadi pribadi yang kuat dan pemberani. Percayalah, nanti kau pun akan menemukan sosok terbaik dalam hidupmu, jika waktunya sudah tiba.

Oiya...
Aku sudah bertemu dengan Stevan berkat bantuan mbah buyutmu, dia itu teman lamaku yang sangat baik. Waktu itu dia pergi ke Batavia, tapi setelah ia kembali, aku sudah tiada.

Tapi Tuhan masih memberi kesempatan untuk kita bertemu lagi, meskipun di keadaan alam yang berbeda.

Sekali lagi, terimakasih.
Terimakasih sudah mengajari aku tata cara beribadah,

mempersilakan aku bernyanyi, dan juga terimakasih karna selalu mengirimi aku doa, sehingga lukaku di masa lalu bisa terobati.

Ternyata sahabat sejati itu adalah ia yang saling mendoakan dan saling mengingatkan pada jalan yang baik.

Sudah jangan sedih.
Ingat aku, meskipun tak ada aku lagi.
Doaku akan kusampaikan untuk menjagamu.

"Jadilah baik, dan jadilah yang terbaik untuk seseorang yang terbaik nanti."

Anisa Frederica (Caca)

Ah iya, aku jadi inget satu hal...
Jadi ceritanya dulu itu aku suka begadang kan. Si neneng ini paling suka nemenin aku sambil nyanyi. Nah, si neneng ini seneng banget nyanyiin lagu doraemon. Aku gak pernah kepikiran sebelumnya, kalo ternyata dia nyanyi ini tuh emang sebagai lagu perpisahan juga.

https://www.youtube.com/watch?v=LyugCYw-LrQ

Jadi sekarang, si neneng emang udah pamit. Ibu, kakak, ayah, sepupu-sepupu, mereka udah gak pernah liat lagi bayangan samar-samar yang mirip aku. Dapurku biasanya lebih hidup, karna si neneng biasanya emang diem di dapur. Tapi sekarang semua keluarga bisa ngerasain, kayak ada yang hilang gitu, dan dapur rasanya kosong gaada siapa-siapa.

Sejak pamit, udah gaada lagi yang ikutin aku kemana-mana. Gaada juga yang nemenin aku begadang. Nulis cerita sampe larut pun, hanya ditemani suara jangkrik. Udah gaada suara nyanyian merdu dari si neneng lagi :')

Mungkin aku rindu, tapi aku lebih bersyukur karna pada akhirnya kamu menemukan jalan pulangmu. Meskipun begitu, kami sekeluarga masih mengingatmu dan akan selalu mengirimkan doa untukmu, untuk kebahagiaanmu disana.

Di dimensi yang sudah benar-benar berbeda.

Nayshi

Ah iya.

Jadi ada satu hal juga yang ingin aku sampaikan.

Jangan pernah cemburu pada senyum atau kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang. Mungkin di luar sana, berkali-kali aku mendapati sindiran bahwa hidupku terlalu nyaman, kemampuanku bisa diandalkan, hidupku terlalu beruntung, hidupku terlalu enak. Bisa melihat hal-hal tak kasat mata nyatanya tak disukai sebagian orang juga, dan menuliskan kisahnya pun tak disukai oleh sebagian orang.

Jangan kau lupa ya, bahwa dibalik senyum hangat yang seseorang miliki, ia juga memiliki sendu yang meradang, yang tak semua orang mengetahuinya.

Aku pernah ditinggalkan dan aku pernah kehilangan, aku sudah ditinggalkan alm. pakde, alm. mbah, caca, juga teman terbaik. Sudah pernah juga gagal berkali-kali karna sebuah ambisi yang terlalu mengharapkan mimpi. Patah hati pun sudah pernah kunikmati sekian lamanya.

Sebelum aku mengenal apa itu menjadi dewasa, aku sudah menikmati setiap tetes air mata yang mengalir. Entah itu tangis karna kehilangan, tangis karna kegagalan, tangis

karena patah hati, tangis karna kecewa, tangis karna putus asa, tangis karena kesakitan, tangis karna ketakutan, dan tangis karna tak memiliki apa-apa lagi untuk membangun semangat. Hingga akhirnya, tangis karna bersyukur melewati semuanya.

Semakin kesini, semakin banyak orang yang menilai apa-apa yang bisa aku raih dan aku dapatkan adalah berkat bantuan mata batinku alias menerawang katanya. Acapkali dinilai bisa curang. Padahal, mata batin itu apasih sebenarnya bagi kalian?

Karena bagiku,
Sebenar-benarnya mata batin manusia adalah yang mata batinnya mampu untuk menuntunnya kepada hikmah, yang dijadikannya sebagai andalan dalam setiap langkah, juga yang mengajaknya berkeliling menyaksikan keagungan Tuhannya, termasuk dalam melihat banyak sisi kebaikan yang dimiliki oleh setiap makhluk ciptaan-Nya.

Jadi mata batin bagiku bukanlah perihal hantu dan cerita seramnya, bukan pula perihal terawang-menerawang. Apalah arti dari semua penglihatan itu, jika sang pemilik mata batinnya tak bisa mempertanggungjawabkan dan memahami makna dari apa yang disaksikannya tersebut. Bercerita tentang seram dan angker, kurasa semua orang juga bisa melakukannya tanpa harus melihat "mereka".

Ah sudahlah, katanya-katanya itu tidak akan ada habisnya jika harus didengarkan. Hidup itu adalah sebuah proses, yang di tengah perjalanannya, pasti selalu ada saja hambatannya.

Aku ini sama, tidak mungkin senyum yang kudapatkan hari ini, kudapat tanpa sebuah ujian. Setiap orang memiliki porsinya masing-masing. Setiap orang memiliki kisah

hidupnya masing-masing. Kisahmu tidak akan sama seperti aku. Fokus pada alurmu saja, jadilah pemeran utama dalam kisah hidupmu sendiri.

Mari Berdamai pada setiap keadaan

40 - Terkena Sakit Kiriman

Mohon maaf ya untuk cerita Barak Dalmas di unpub, soalnya banyak ponti (pocong+kunti) yang mampir ke rumah dan agak mengganggu karena mereka merasa eksis gitu aku ceritain.

Tapii....

Kali ini aku mau ceritain kisah lain aja ya, tentang seseorang yang udah hampir 3 tahun sakit dan tak kunjung sembuh. Padahal dia udah dibawa berobat kemana-mana, ke dokter, orang pinter, pengobatan alternatif, ruqyah, dan bermacam obat herbal maupun obat mahal sudah dicoba namun tak juga ada hasilnya. Singkat cerita saja ya :)

Sebenernya kejadian ini udah lama, tapi aku baru sempat menuliskan kisahnya saat ini. Selamat membaca, semoga setiap pesan kebaikan yang ingin aku sampaikan kepada kalian bisa tersampaikan melalui sebuah tulisan sederhana ini :)

Sakit karena Kiriman dari Orang

15 november tahun lalu (2019), mendadak aku kedatangan seorang tamu dalam keadaan kesakitan. Wajahnya memucat, raganya tak berdaya, dan ucapannya melantur hingga tak bisa dipahami oleh siapapun.

"Nay, ini tuh udah hampir 3 tahun kayak gini terus. Om juga gatau harus gimana lagi, sakitnya gak wajar," jelasnya dengan putus asa.

Kini, tante Dena terbaring tak sadarkan diri di ruang tamu rumahku. Terlihat sangat jelas bahwa suaminya sudah

hampir putus asa melihat keadaan istrinya yang sudah 3 tahun terakhir ini sakit dan tak kunjung sembuh. Sudah berbagai macam cara mereka lakukan, tapi istrinya ini tak juga menemui jalan kesembuhan. Tak tahu penyakit apa yang diidapnya, dan apa yang sebenarnya terjadi. Hingga akhirnya mereka hanya berdoa dan pasrah.

Dokter mengatakan ini hanya sakit biasa, tak perlu penanganan serius. Tapi orang pintar mengada-ngada dengan mengatakan bahwa tante Dena telah di santet oleh saudaranya sendiri karena masalah jual-beli tanah. Adapula seorang alim yang berkata bahwa doanya manjur sehingga tante Dena harus di ruqyah bertahap selama satu/dua bulan. Segala macam cara dan proses telah ditempuh oleh tante Dena, tapi nyatanya Tuhan tak berkehendak untuk menjadikan mereka semua perantara jalan kesembuhannya.

Hingga akhirnya, siang itu Ayah menelponku bahwa keluarga om Dion akan segera ke rumah karna membutuhkan pertolongan. Intinya, mereka sudah putus asa dan tak tahu harus kemana lagi untuk mencari jalan kesembuhan agar semuanya kembali membaik. Karna jujur saja, setelah berobat kesana kemari menemui orang pintar mereka justru semakin takut dan berprasangka yang tidak-tidak perihal santet. Mereka tak paham sama sekali dan justru semakin parno, hingga akhirnya berprasangka yang tidak baik kepada saudaranya sendiri.

....

Om Dion ini adalah rekan kerja ayahku. Sebenarnya, sudah sejak lama om Dion bercerita pada ayah kalau istrinya ini mengalami sakit. Tapi om Dion sendiri memang tak pernah terbuka soal apa yang sebenarnya dialami istrinya tersebut.

Sebelumnya, beberapa rekan kerja ayah memang sudah tahu kalau aku ini memiliki kemampuan indigo. Rasanya memang sudah tidak asing lagi jika semakin hari banyak dari teman ayah atau ibu yang mengenalku karna keunikan yang aku miliki ini. Iya, sebut saja ini keunikan yang aku miliki karena kemampuan yang berbeda dari yang lainnya. Jangan disebut kelebihan ya, karena rasanya masih ada banyak kekurangan yang aku miliki :)

...

Siang itu sebenarnya aku bingung harus bagaimana menangani seseorang yang katanya disantet ini. Biasanya, dalam situasi seperti ini aku hanya menangani seseorang yang kesurupan saja. Tapi nyatanya kasus kali ini berbeda, dan mau tidak mau aku harus bisa menyelesaikan masalahnya.

"Om, ini udah dari kapan? awalnya gimana? kalau dari dokter atau orang pinter katanya gimana?" tanyaku sebelum menarik kesimpulan atas kejadian yang menimpa tante Dena.

"Semenjak habis lebaran, tiba-tiba sakit aja. Pertamanya pasti ngerasa dingin banget dari kaki, terus abis itu gabisa apa-apa. Perut sakit banget katanya. Terus yaudah tidur terus abis itu, kalau ngomong juga agak gajelas," jelasnya.

"Tapi ini tidur om," kata ibu yang melihat tante Dena terbaring di ruang tamu rumahku.

"Iya bu, itu tuh nanti abis itu pasti ngomongnya gajelas kayak orang linglung gitu," jelasnya lagi.

"Ini bukan tidur bu, ini ada makhluk yang masuk ke dalem tubuhnya tante Dena. Dia perempuan," kataku.

"Kata orang pinter yang terakhir ditanyain, katanya ini ada kiriman dari temen kerjanya," ucap om Dion.

...

Tak lama kemudian, tante Dena pun tersadar dan langsung terduduk dengan tatapan yang berbeda. Jujur sejujur-jujurnya, aku kaget dan aku takut gatau harus gimana. Soalnya yang liatin aku itu bukan tante Dena, tapi si makhluk yang ada di dalem tubuh tante Dena.

"Kenapa?" kata ibu lembut.

tante Dena hanya menggelengkan kepalanya, mengisyaratkan bahwa ia tidak mau berbicara apapun. Tatapannya masih saja tajam dan agak sinis melihatku.

"Takut" ,begitulah katanya sesaat setelah menatapku tajam.

"Eh, takut kenapa?" tanya ibu ramah.

"Jangan bunuh saya, maaf... Saya cuma disuruh," ucapnya sambil menangis.

Aku dan ibu malah saling bertatapan dan bingung. Masalahnya, aku belum bertanya dan belum melakukan apa-apa. Tapi dia sudah memohon dan meminta maaf duluan.

"Ehh.. ngga, disini kita cuma mau meluruskan bukan mau menyakiti kamu," ucap ibu kepada tante Dena.

Aku dan ibu berhadapan dengan tante Dena, tapi yang sebenarnya kami ajak bicara itu ya sosok yang merasuki tante Dena

"Tante ini ma baik, baik banget. Saya juga kasian sama tante ini," ucap makhluk tersebut sambil menangis.

"Kalo kasian ya kenapa kamu masuk ke tubuhnya?" tanya ibu.

"Saya disuruh sama dukun, saya juga gamau," katanya.

"Nama kamu siapa?" tanyaku.

"Nimas," jawabnya

*Sebut saja nimas"

Di kesempatan ini, aku mengajak nimas berbicara secara baik-baik. Aku yakin, makhluk ini sebenarnya pada dasarnya dari kalangan jin putih alias baik.

Sore itu nimas menangis sambil meminta maaf atas perbuatannya kepada manusia. Memang sudah 3 tahun terakhir ini ia keluar masuk tubuhnya tante Dena supaya tante Dena tidak bisa bekerja dan dikeluarkan dari tempat kerjanya. Tapi itu semua sungguh diluar kendalinya. Ia sudah berusaha untuk keluar, tapi sang dukun memiliki suatu bacaan khusus yang mengikat nimas sehingga kemana pun nimas pergi ia tetap tertangkap lagi oleh sang dukun dan akhirnya dipaksa untuk menyakiti tante Dena. Semacam sudah di mahar gitu.

"Maaf, jangan bunuh saya," mohonnya padaku.

"Eh ngga, disini kita gaakan nyakitin siapa-siapa, insyaAllah kita luruskan masalahnya dan nanti anak saya bantu keluarkan kamu dari tubuhnya ibu ini. Tapi kamu juga harus janji untuk kembali ke jalan yang lurus, jangan mau disuruh-suruh sama dukun," jelas ibu lembut.

"Iya soalnya saya takut, mbanya keturunan darah biru, maaf " ,Nimas kini menunduk dan memohon maaf kepadaku.

"Kasian ibu ini. Dia orangnya baik gak pernah punya salah sama siapa-siapa, cuman ada yang sirik aja," jelas Nimas.

"Yaudah sekarang mau ya sama anak saya dikeluarin? Kita gaakan nyakitin siapa-siapa, kita cuma mau menyampaikan kebaikan aja supaya Nimas, tante Dena, dan orang yang berbuat tidak baik kembali ke jalan yang lurus," ucap ibu.

Kini aku dan tante Dena duduk berhadapan di ruang tamu rumahku. Tangannya masih mengisyaratkan memohon permintaan maaf " ", padahal aku belum berbicara dan aku juga tidak menyalahkannya.

"Iya, tolong.. Saya mau keluar sama mba ini aja. Kalau sama yang lain saya gamau," ucapnya.

"Iya insyaallah saya bantu ya," ucapku.

"Makasih yaa, maaf.. saya gamau nyakitin manusia maaf " ucapnya lagi.

"Kamu kemarin masuk lewat mana?" tanyaku.

"Lewat kaki, terus saya diem di perut. Tapi ada temen saya juga yang dikirim masuk lewat kepala, yang buat kepalanya jadi sakit," jelasnya.

"Jadi kamu gak sendiri? Mana temen-temenmu?" tanyaku.

Tak lama kemudian, datanglah 2 makhluk tak kasat mata lainnya dengan tugas yang berbeda-beda. Nimas adalah sosok utama yang selama ini diam di dalam perutnya tante Dena sehingga sakitnya tak kunjung sembuh. Yang kedua adalah sosok yang membuat kepalanya terasa sakit. Yang

ketiga adalah sosok yang menakut-nakuti seolah di rumah tante Dena menjadi angker dimana tante Dena selalu melihat bayangan seperti hantu. Semua hal mereka lakukan tentunya atas perintah dukun untuk membuat hidup tante Dena tidak tentram.

"Nimas asalnya darimana?" tanya ibu.

"Dari daerah sumedang," jawabnya.

"Nimas, di rumah tante Dena ada barang yang sengaja disimpen ya di depan rumahnya? kiriman dari dukun?" tanyaku.

"Iya ada," jawabnya jujur.

Aku agak kesulitan mengeluarkan Nimas sore itu, karena terhalang oleh satu hal. Dan jujur saja mengeluarkan makhluk kiriman dengan orang yang kesurupan itu jelas berbeda. Makhluk kiriman seperti ini sebenarnya mudah saja dikeluarkan, tapi masalahnya sang dukun pasti mengetahui dan menghalangi jalan keluarnya.

Nimas masih saja menangis, ia bilang sang dukun memarahinya dan tetap memaksanya untuk masuk ke dalam tubuh tante Dena.

"Tolong... dukunnya nyuruh saya masuk terus, saya gabisa keluar," ucap Nimas.

Kali ini Nimas menangis di pangkuanku, memohon agar aku bisa menolongnya, membebaskannya dari pekerjaan yang dapat menyakiti manusia. Nimas tak punya kuasa atas dirinya sendiri. Apapun yang ia lakukan terus saja dikendalikan oleh sang dukun selama ini.

Nimas adalah makhluk tak kasat mata, ia juga sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Ia berhak untuk menjalani kehidupannya di alamnya sendiri tanpa campur tangan manusia. Ia juga ingin berbuat baik kepada sesama golongannya, tapi memang manusianyalah yang terkadang selalu mengkambing hitamkan makhluk tak kasat mata. Seolah mereka makhluk bersalah yang harus diperangi.

"Nama kamu Nayshi kan?" ucap Nimas.

"Iya nimas, sabar yaaa... insyaallah aku tolongin kamu," ucapku.

"Iya, tolongin aku ya. Aku cuma mau dikeluarin sama kamu. Aku percaya sama kamu," ucap Nimas tulus.

"Nayshi, kamu punya tanda yang berbeda. Maafin aku ya, aku gaakan ganggu manusia lagi. Tapi tolong kenalan dulu sama aku, biar dukun itu gak manggil-manggil aku terus buat dijadiin budaknya," jelasnya.

"Iya Nimas... kamu juga berdoa sama Tuhanmu supaya jalan keluarmu dimudahkan dan kamu bisa kembali lagi ke alammu dengan damai," ucapku.

"Iya Nayshi, makasih ya. Tolongin saya," ucapnya masih dengan menangis.

Sore itu, aku memutuskan untuk menuju rumah tante Dena di daerah Cisarua supaya semuanya beres. Karna yang aku lihat, ada banyak sekali kiriman yang tertanam di rumahnya. Dan Nimas pun menunjukkan dimana letak dukun itu menyimpan ilmu hitamnya.

~~~~~

Tiba di Rumah Om Dion dan Tante Dena.
~~~~~

Aku, Ayah, dan Om Dion kini menggali sebuah tanah di halaman rumah tante Dena. Kukira Nimas telah berbohong, tapi nyatanya memang dia mengakui semua kesalahannya dan semua rencana dukun itu.

Sebenarnya aku sedikit tidak percaya, aku takut Nimas bersekongkol dengan dukun itu untuk mempermainkan kemampuanku. Tapi nyatanya Tuhan memang sangat adil. Sangat mudah bagi-Nya untuk membongkar semua hal yang selama ini disembunyikan, dan beruntungnya aku karena Nimas benar-benar jujur kepadaku.

"Tolong ya," ucap Nimas sambil memegang kedua tanganku dan memohon agar aku benar-benar bisa membantunya.

Akhirnya, sore itu setelah menggali tanah dan melihat keadaan rumah tante Dena, aku mulai berdoa dan fokus untuk mengeluarkan semua makhluk-makhluk kiriman yang ada di dalam tubuh tante Dena.

Samar-samar kulihat om Dion yang ada di kejauhan, ia benar-benar hampir putus asa melihat istrinya 3 tahun dipermainkan seperti ini oleh dukun dan seseorang yang sirik padanya. Air mata om Dion menetes, namun dengan tegar ia menyembunyikan semua rasa sedihnya itu agar tetap terlihat baik-baik saja di depan kedua anaknya.

Tante Dena kini berbaring, dan aku mencoba meletakkan telapak tangan kananku di bagian perut tante Dena. Dengan penuh keyakinan aku berdoa kepada Tuhan untuk mengeluarkan Nimas yang sengaja ditanam dan ditahan untuk menetap di tubuh tante Dena. Lalu kuakhiri doaku dengan ucapan berikut,

"Suro diro joyo jayaningrat lebur dening pangastuti"

Ini bukan sebuah mantra ya teman-teman, ini adalah salah satu filosofi Jawa yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Ada 10 pesan yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga yang maknanya sangat berarti dalam kehidupan ini. Ketika kita berdoa kepada Tuhan dengan penuh keyakinan, ketulusan, dan keikhlasan, lalu disertai pemahaman dari sebuah nasihat yang diwariskan oleh leluhur kita. Maka darisanalah sebuah keajaiban datang seperti apa yang Tuhan katakan, "kun fayakun!".

Setelah kubacakan doa dan kuberi nasihat warisan leluhur, kulihat Nimas keluar dari tubuh tante Dena. Tak lama kemudian, tante Dena terbangun dan bertanya.

"Ade, tante gimana?" tanyanya masih lemas.

"InsyaAllah udah keluar makhluknya," ucapku.

"Beneran Ade? Serius udah keluar? Tante bisa sehat lagi?" tanyanya antara tak percaya, panik, dan bahagia.

"InsyaAllah tante," jawabku ramah.

Tante Dena lalu memelukku dengan rasa penuh syukur, ia bercerita kalo terakhir ia melihat seperti ada asap putih yang keluar dari perutnya, rasanya berat sekali. Tapi sekarang badannya sudah terasa ringan.

Lalu tante Dena menangis, selama ini ia hampir putus asa. Melihat suaminya sedih, melihat kedua anaknya tak terurus, pokoknya sakit itu memang tidak wajar. Membuatnya tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Hal yang paling membuatnya sedih adalah kedua anaknya, yang tak bisa ia temani karena keadaannya selama 3 tahun benar-benar hanya terbaring lemas, pingsan, sakit kepala.

Beberapa hal tentu masih membuatnya merasa parno dan takut. Tapi aku dengan senang hati selalu menjelaskan kepada tante Dena untuk tetap bersikap baik pada semua orang, tetap berpasrah diri, tak perlu berburuk sangka pada siapapun, tak perlu takut lagi pada hal-hal sebangsa ilmu hitam. Kita punya Tuhan yang selalu mengawasi dan melindungi kita. Apapun yang terjadi, semua sudah karna kehendak-Nya. Aku tak bisa apa-apa, apa yang aku lakukan hanya berdasarkan rasa kepedulianku terhadap sesama ciptaan Tuhan, dilandasi pula oleh keyakinan yang kuat bahwa doaku senantiasa didengar oleh-Nya. Tak ada yang tidak mungkin dalam dunia ini selama kita menggantung hidup kita kepada-Nya.

1 hari berlalu, 5 hari berlalu, 1 minggu berlalu, hingga 3 bulan berlalu. Akhirnya tante Dena benar-benar bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Hingga kini, alhamdulillah tante Dena sehat. Kalaupun sakit, minum obat warung pun sudah sembuh katanya.

Nimas, pada akhirnya dia kembali ke tempat asalnya. Tapi tak jarang ia juga berkunjung ke rumahku atau rumah tante Dena untuk menengok kami. Terakhir aku mengeluarkannya dari tante Dena, Nimas juga meminta bantuanku untuk membantu teman-temannya yang dikurung pula oleh sang dukun untuk diperbudak. Tapi aku tak bisa jika harus membebaskan semuanya.

"Nimas, tugasku sudah selesai untuk membantumu kembali ke asalmu. Tidak semua hal harus aku yang lakukan. Urusanku adalah meluruskan dan mendamaikan antara alammu dan alamku. Kita sudah damai, sekarang giliran kamu yang harus menolong teman-temanmu. Kamu punya caramu sendiri dalam membebaskan mereka semua. Doamu pasti didengar juga, ajak teman-temanmu untuk meyakini Tuhan dan kembali kepada jalan yang lurus. Hanya dengan

begitu, kalian bisa hidup damai di alam kalian tanpa campur tangan manusia." pesanku pada Nimas.

"Iya Nayshi terimakasih sudah membebaskan aku dari sang dukun. Aku juga ingin berbuat baik. Aku akan berusaha membawa mereka ke jalan yang baik agar mereka juga bisa hidup damai. Terimakasih karna sudah menunjukkanku pada jalan pulang. Selamat jalan Nayshi, baik-baik juga di alammu karena pada kenyataannya perbuatan manusia lebih menakutkan dibandingkan wujud kami," pesan Nimas.

.....

Waktu terus berlalu, dan kini aku semakin dekat dengan keluarga tante Dena. Ia selalu berbagi pengalamannya bekerja, mendoakan yang terbaik untukku, dan alhamdulillah hingga sekarang kami masih selalu menyambung tali silaturahmi. Tidak hanya Om Dion dan tante Dena, aku juga bersyukur karena rekan kerja Ayah yang pernah bertemu denganku, rasanya kami seperti akrab dan hangat. Iya, rasanya aku seperti memiliki keluarga baru. Tak ada yang lebih berharga dari ini, letak bahagiaku bukan pada hal-hal berbau materi. Melihat tante Dena sehat, keadaan keluarganya membaik kembali tanpa gangguan sihir, itu sudah cukup membuatku bahagia lebih dari apapun. Dan aku bersyukur karena Tuhan semakin mengenalkan keluargaku pada orang-orang baik.

Ada banyak hikmah yang kudapatkan, ada banyak kebaikan yang Tuhan berikan dari kemampuan ini. Aku tak pernah meminta apapun, selain memohon agar mereka yang pernah datang kepadaku, mereka yang pernah kutolong, agar Tuhan berikan jalan penerang dan berkah dalam hidupnya, dijauhkan dari kejahatan-kejahatan gaib yang sejatinya masih ramai melingkupi dunia ini.

Hingga akhirnya, tanpa kusadari... Tuhan justru memberikan lebih dari apa yang kuminta. Aku tak pernah berharap apapun dari apa yang telah kulakukan, tapi Tuhan selalu tahu apa yang sudah hambanya lakukan. Sekecil apapun niat kebaikan yang bisa kau lakukan, lakukanlah. Sepadat apapun waktumu, tolong jangan menganggap dirimu terlalu sibuk. Jika ada seseorang datang mencari bantuanmu, maka terimalah dengan baik. Jika tidak bisa, tolong jangan menolaknya dengan begitu saja. Dia yang datang mencarimu, bukan untuk menambah bebanmu. Ketahuilah, Tuhan mengirimnya karna Tuhan ingin memudahkan jalanmu juga, namu dengan cara kau memudahkam jalan orang lain terlebih dahulu.

Hidup bukan perihal tentang dirimu saja. Selesaikan urusanmu, tapi bukan berarti kau melupa pada hal-hal yang ada di sekitarmu. Kau boleh sibuk, tapi jangan sampai menghilangkan kepekaan dan rasa kepedulianmu terhadap sesama ya. Urip iku Urup :))

~~~~~

Di waktu berikutnya, setelah aku lupa pada hal yang pernah kulakukan. Tiba-tiba saja kabar baik menghampiri satu persatu.

"Ini ada sedikit hasil panen kebun untuk Nayshi, makasih waktu itu udah pernah nolongin saya," ucap seorang ibu-ibu

...

"Ini ada titipan hasil panen juga untuk Nayshi, makasih katanya karna anaknya sekarang udah bisa seperti biasa lagi," ucap pamanku yang menyampaikan amanah dari rekan kerjanya di industri.

...
~~~~~

"Nayshi, ini ada titipan dari istri saya untuk Nayshi katanya suka susu murni. Makasih ya karna sekarang istri saya alhamdulilah udah sehat," ucap rekan kerja Ayah.

...

"Nayshi katanya lagi sakit? ini ada titipan kue untuk Nayshi semoga cepet sembuh," ucap teman kerja Ayah atau teman ibu.

...

"Bu, saya minta data nilai kuliahnya Nayshi, ipknya berapa? biar saya masukan ke beasiswa ya, mudah-mudahan rezekinya Nayshi," ucap teman ibu yang pernah kutolong.

...

"Dek Nayshi penelitian untuk skripsi butuh data apa? Biar saya carikan, gausah sungkan ya, saya seneng kok bisa bantu," ucap beberapa staf di tempatku PKL dulu yang pernah kutolong juga.

...

"Nayshi, mudah-mudahan sukses ya lancar skripsinya. Jangan pindah ke Jogja atuh, udah di Bandung aja," ucap tetangga.

...

"Dek Nayshi skripsi udah selesai belum? kapan ke Jogja lagi? Kamu cari kerja disini aja dek, biar kita bisa ketemu lagi," ucap staf di tempat PKL ku.

...

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahman)

Dengan kemampuan ini, Tuhan membuatku untuk belajar semakin kuat dan bersyukur. Aku pernah sakit, aku pernah gagal, kecewa, patah, lelah, dan aku pernah mengeluh. Sungguh, semua rasa itu nyatanya tidaklah ada apa-apa dibandingkan sebagian orang di luar sana yang benar-benar membutuhkan bantuan. Mengeluh menjadi satu-satunya rasa yang semakin membuatku malu kepada Semesta.

Semoga dengan kisah ini, kalian semakin yakin untuk berbuat baik kepada siapapun. Tak perlu berusaha agar disukai semua orang. Cukup jadilah seseorang yang memberikan warna kebaikan bagi semua orang, disukai ataupun tidak biarkan Tuhan yang menilainya. Karna kita hidup bukan untuk disukai semua orang. Tak perlu menuntut balasan kebaikan dari apa yang telah kau lakukan. Karna balasan terbaik selalu datang dari arah yang tak disangka-sangka di waktu yang tak disangka-sangka pula, dan tak selalu dari orang yang sama. Percayalah. :)))

Nayshi

41 - Yakin

Aku sudah berjalan cukup jauh selama ini, dan satu-satunya cara mengalahkan ketidakadilan hanya dengan hati yang selalu yakin dan bergantung pada Tuhannya. Maka dengan begitu, Tuhan akan menunjukkan segala kebaikan-kebaikan yang ada di Bumi.

Percayalah,

Dunia ini sebenarnya dipenuhi ilmu kebaikan, namun beberapa manusianya justru menyelewengkan pemahaman ilmu tersebut, lalu menjadikannya sebagai ajang adu kehebatan dan kekayaan, bahkan menjadikannya sebagai sarana balas dendam. Mungkin manusia sedang lupa, atau mungkin sudah terlena pada kesenangan yang sesungguhnya hanyalah tipu daya semata.

Manusia memang tak ubahnya berbuat ulah, menyeret sebagian makhluk dari dimensi lain yang tak mengenal Tuhan untuk menjadi budaknya. Memanfaatkan ketidak-kasat-mataan mereka sebagai sihir tipu daya. Lalu setelah itu, manusia justru mengkambinghitamkan mereka sebagai dalang senda gurau mereka. Apakah ini adil?

Mengapa manusia selalu saja menceritakan sisi gelap bangsa mereka? Ketika mereka marah atas perbuatan manusia dan berusaha menunjukkan kebenaran, lagi-lagi manusia justru menyudutkan bangsa jin sebagai tokoh pendusta. Lalu anak indigo dikatakan sebagai pendusta pula karna mempercayai jin. Tak jarang, beberapa dari manusia mengatakan bahwa anak indigo adalah pengikut setan. Haram baginya mempercayai apa yang dilihat oleh anak indigo.

Hal inilah yang pada akhirnya, membuat sebagian anak indigo lebih memilih untuk bersembunyi dari makna kehidupan yang sesungguhnya. Apa yang mereka tahu, apa yang mereka lihat, dan apa yang ingin mereka sampaikan, sangat dibatasi oleh paradigma-paradigma yang menyudutkan penglihatan batin. Padahal, apapun yang sudah dikehendaki Tuhan, tak mungkin hanya sekedar titipan semata yang sia-sia.

Dulu aku termasuk pada generasi anak indigo yang insecure, aku takut ketika harus menjadi diriku sendiri, aku takut pada sebagian manusia yang menjudge bahwa terlahir sebagai indigo adalah sebuah kutukan (seolah kami seperti pengabdi setan). Dulu aku diam, dulu aku bungkam, dulu aku penakut, dulu aku banyak menangis, dulu aku banyak mengeluh, dulu dulu dulu dan dulu aku benar-benar payah yang tak berani melakukan banyak hal.

Umur 20 tahun, aku baru bisa menerima banyak hal untuk diriku sendiri. Semua hal tentunya perlu proses yang tak bisa dilakukan hanya sekali dua kali saja. Pengalaman adalah pelajaran berharga dalam hidup, aku bisa menulis karena aku sudah bisa melewati semua prosesnya di hari kemarin.

Hingga akhirnya, aku yakin....

Mengapa mata batin dihidupkan, mengapa anak indigo terlahir, tak lain tak bukan ya karena Tuhan menciptakan kehidupan ini begitu adil. Sebuah ketidakadilan dari ilmu hitam yang kian merebak di masyarakat kini, jika tak disaksikan oleh anak indigo, maka mereka akan semakin menguasai dunia dengan ketidakadilannya. Bagaimana nasib orang-orang baik? Maka, tolong jangan samakan kemampuan anak indigo dengan mereka yang berkedok. Karena sejatinya, kami dilahirkan karna memiliki peran

sebagai garda terdepan dalam memerangi ketidakbaikan dari sisi gaib.

Aku bukanlah orang hebat apalagi sakti. Semakin dewasa, seiring bertambahnya usia, Tuhan semakin jelas memperlihatkan dunia nyata yang ada di kehidupan ini. Nyatanya, kehidupan ini bagaikan panggung sandiwara. Harus kuakui, percaya tidak percaya, kita memanglah masih hidup pada lingkungan dimana beberapa manusianya justru menggantungkan harapan pada makhluk sebangsa jin daripada Tuhannya.

Aku tidak sedang bermaksud menakut-nakuti, aku hanya ingin berpesan untuk kita sama-sama menjaga diri ini dari tangan-tangan ajaib tersebut. Karna mereka yang sudah terlena tak pernah pandang bulu kepada siapa kesaktian itu ditujukan, baik orang tersayang maupun yang tak dikenal. Hanya karna urusan jabatan, cinta, dendam, sakithati, iri, dengki, menjatuhkan, pujian, dan lain-lain.

Cara menghindari hal-hal semacam itu sangatlah sederhana. Mereka percaya pada adanya Tuhan, namun mereka tidak yakin bahwa Kekuatan Tuhan itu nyata. Adakah yang mampu mengalahkan Kuasa Tuhan? Namun mereka terlalu angkuh untuk mengakui itu dan mereka justru menuhankan kesaktian mereka sendiri. Maka pesanku, selalu bentengilah dirimu dengan imanmu, ibadahmu, dan kebaikan-kebaikanmu. Niatkan semuanya karna-Nya, karna sehebat-hebatnya benda bertuah yang kau miliki saat ini yang katanya bisa melindungimu dari kejahatan gaib, jika dirimu sendiri tak beriman dan tak dekat dengan Tuhanmu, maka apa yang kau miliki itu tidak ada artinya bagi hidupmu.

~~~~
~~~~

Setiap manusia memiliki peran dan pengabdiannya masing-masing dalam hidup ini. Dan aku, berusaha mengabdikan diriku sebagai sosok yang Tuhan tunjuk untuk mewarisi ilmu kebatinan dari leluhur-leluhurku. Apa yang aku lakukan, apa yang aku ceritakan dalam kisah ini, pada dasarnya aku juga masih sama-sama belajar untuk memahami kehidupan ini.

Waktu kita sama, 24 jam dalam satu hari, 7 hari dalam satu minggu. Jangan pernah lelah menjalani setiap alur yang telah Tuhan berikan. Sesakit apapun jalan yang kau tempuh dan kisah yang kau lalui, tetaplah menjadi sosok yang kuat karna Tuhan tak pernah salah memilihkan alur untukmu. Nikmati prosesnya, maknai pesannya, kau pasti menemukan jalan terbaiknya. Tetap berprasangka baik pada setiap alur yang kau jalani, karena kabar baik adalah jaminannya. Yakinlah

~~~

Teruntuk anak-anak indigo yang membaca kisah ini,
Kau pasti sedih ketika dunia tak menerima perbedaan yang kau miliki. Kumohon jangan berhenti sampai disini. Kalian memiliki satu warna sebagai penyempurna warna-warni di Bumi ini. Jangan menyerah dan jangan bersembunyi karena ketidakramahan dunia. Tetaplah menjadi dirimu sendiri dengan warna yang kau miliki. Kamu itu hebat, maka bertahanlah untuk menjadi bagian dari narasi Semesta yang selalu memberikan pesan-pesan kebaikan.

Apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar, apa yang kamu rasakan, mungkin tak dialami oleh kawanmu. Tapi setidaknya, maknailah apa yang kau rasakan itu, dan jadilah salah satu yang berani dalam menyampaikan kebaikan dari sisi yang berbeda :)
~~~

Nayshi

42 - Sebelum Sidang

MATA BATIN SEBELUM HARI SIDANG TIBA

S - Tidak lulus.
S - Tidak lulus.
A - Tidak lulus.

2 minggu sebelum menemui hari Prasidang, aku sudah menerima gambaran-gambaran melalui mata batin. Sepertinya akan ada beberapa orang yang tidak lulus sidang, dan salah satunya adalah temanku sendiri.

Kupikir, ini hanyalah kekeliruan dan hanya sebatas kehaluanku saja karena sebentar lagi aku akan memulai ujian prasidang di tanggal 6 Agustus. Ah, mungkin saja aku yang sedang grogi. Decakku.

Penguji 1 - Pak Hadi
Penguji 2 - Bu Riana
Ketua Sidang - Bu Nindi

Lagi-lagi, mata batinku terus memberi sinyal. Mungkin maksudnya memberi sedikit bocoran agar aku lebih mempersiapkan diri. Tapi lagi-lagi, sifat manusiawiku tetap saja bersikuku bahwa apa yang kuterima melalui batin ini adalah karena aku yang sedang cukup grogi, jadi jelas saja aku mengabaikannya walaupun sedikitnya aku sudah diberitahu.

"Kak ih, kenapa aku ngeliat ada temen aku yang ga lulus. Terus aku liat juga dapet dosen pengujinya malah yang dihindari banyak orang. Tapi yang banyak nanya pas sidang nanti tuh malah Pak Hadi. Aku bisa jawab gak ya?" ujarku pada kakak.

"Ah gampang," jawabnya terlalu santai.

"Terus ya aku liat temen satu kelompok aku nanti tuh nangis, tapi temenku yang cowo duaan ekspresinya kayak udah pasrah banget," ceritaku lagi.

"Ga bisa jawab kali dianya. Kamu tuh yang penting ngerti aja gausah dihafal ya. Dulu juga aku sidang paling terakhir, mana dapetnya Pak Siswandi dosen farmasi yang killer. Aku kan ngafalin ya, eh taunya pas sidang bagian aku, dia gak nanya apa-apa. Padahal yang lain tuh banyak ditanya-tanya," cerita kakak.

"Kok bisa gitu?" tanyaku heran.

"Makanya kamu nanti gausah fokus apa kata orang, percaya sama diri kamu sendiri aja. Apa yang terjadi sama orang lain belum tentu kamu alami juga, semua itu tetep tergantung dari doanya masing-masing loh ya. Kalau kamu selalu minta sama Allah apalagi di 1/3 malam, pasti dimudahin semuanya," jelas kakak.

"Tapi tiap abis shalat malem aku malah dapet gambaran siapa temenku yang gak lulus, siapa nanti dosen pengujiku," jelasku.

"Ya itu kan tandanya Allah kasih petunjuk sama kamu supaya kamu lebih bisa mempersiapkan diri Nay," ucap kakak.

"Hmm.. iyaa ya. Lagipula aku dikasih liatnya gini, temenku yang gak lulus itu sebabnya karna mereka gak yakin sama diri mereka sendiri kak. Aura temenku banyak yang gelap karna mereka deg-degan. Tapi alhamdulillah karna aku selalu dibekali pesan dari ibu, selalu inget apa kata orangtua, insyaAllah nanti sidangnya dilancarkan," jelasku.

"Iya harus yakin. Aku juga yakin nasibmu bakalan sama kayak aku, pasti kamu juga gak akan ditanya aneh-aneh. Liat aja nanti," bercanda kakakku sambil tertawa.

Iyaa kakakku ini bicaranya emang selalu saja apa adanya. Sepintas aku selalu tidak mempercayainya, tapi entah kenapa apa yang kakak peringatkan selalu saja benar terjadi. Entah kebetulan, entah memang batinnya selalu condong untuk menjaga adiknya.

Intinya, mata batinku memang tidak bisa mengetahui bagaimana tentang keadaanku sendiri. Tapi Tuhan dengan begitu Adilnya memperingatkanku melalui kakakku yang juga sama-sama peka dengan hal-hal semacam itu.

...

H-14 SIDANG

Setelah sukses melewati prasidang yang berjalan lancar tanpa kendala apapun pada tanggal 6 agustus lalu, akhirnya aku bisa melanjutkan untuk ujian sidang sarjana pada tanggal 27 Agustus. Ya, di ujian prasidang lalu aku begitu tenang, mantap, dan yakin semua akan berjalan lancar.

Semua perasaan tenang, mantap, dan yakin selalu ayah dan ibu bekali dari rumah, kakak juga pasti selalu berbagi tentang pengalamannya. Sejak kecil aku sudah diajarkan untuk selalu yakin, berusaha, dan jangan lupa beribadah serta menyisihkan sedikit uang untuk bersedekah, juga membantu kesulitan orang lain.

Sebelum hari prasidangku tiba, ternyata memang benar ada temanku yang tidak lulus. Dan memang benar bahwa dosen pengujiku adalah apa yang kulihat di mata batin. Tapi di sisi

lain, aku justru melihat dengan jelas siapa saja teman yang sempat membicarakanku.

Dalam hal ini, mungkin ada banyak sebagian orang yang berkesimpulan lain. Menganggap aku bisa dengan curangnya dan enaknya melihat melalui batin untuk mencari tau sesuatu.

Padahal aku sama sekali tidak bisa mengetahui apapun kecuali memang Allah yang berkehendak memperlihatkannya. Setiap malam aku berdoa untuk kelancaran skripsiku dan sidangku, dan dengan baiknya di sehabis shalat malam itu Allah memperlihatkan banyak kejadian yang sebenarnya aku sendiri pun tidak meminta-Nya untuk memberikanku gambaran melalui batin ini.

Gambaran dengan bisikan yang datangnya dari gangguan jin itu berbeda.

Sebuah gambaran yang Allah perlihatkan akan menuntun keimanan kita untuk semakin mengingat-Nya dan semakin dekat dengan-Nya. Perihal benar atau tidaknya, kita tidak akan pernah tahu. Lagipula, sebuah gambaran tidak selalu diperlihatkan secara jelas dan nyata. Kita hanya diperlihatkan inti dari kejadiannya saja, menjadi alarm secara batin untuk mengingatkan kita agar mempersiapkan diri menghadapi hari esok dan memperbaiki hari ini. Tidak ada namanya mendahului Tuhan.

Bisikan jin tentu saja datangnya akan berbeda. Gambaran yang datangnya dari jin tentunya tidak akan mengenakkan hati. Selama kita dekat dengan Tuhan kita, maka hati akan tau apakah itu petunjuk atau sekedar jin yang usik. Biasanya jin selalu memberi arahan bahwa gambaran itu benar dan pasti terjadi. Padahal, petunjuk dari Tuhan itu

tidak pernah diberikan secara jelas dan nyata karna hal gaib tetaplah hanya Tuhan yang Maha Tahu.

Lanjut di kisah sebelum skripsi....

Setelah prasidang, 2 minggu berikutnya aku akan melaksanakan sidang. Alhamdulillah sekali aku tidak mendapat revisi.

Tapi entahlah apa yang akan terjadi nanti, aku merasa sidangku justru tidak berjalan lancar dan bahkan mungkin akan terjadi kendala. Bayang-bayang kekhawatiran mulai mengganggu, apalagi mengingat akan ada 2 orang dari teman satu kelompokku yang kelihatannya tidak akan lulus.

"Kak, kakak ada firasat apa? Kenapa aku ngerasa ada seseorang yang gak suka sama aku akhir-akhir ini, dia semacam ngedoain biar sidangku gak lancar" jelasku.

"Dari awal kamu selesai prasidang, kakak itu udah gaenak hati sama satu perempuan yang kamu ceritain waktu itu. Bukannya kakak berburuk sangka, tapi gatau kenapa tanpa kakak kenal sama dia, tanpa kakak tau gimana dia, batin kakak selalu yakin kalau kamu harus hati-hati sama dia," jelas kakak.

"Aku sebenernya emang gaenak hati sama cewe itu, tapi ya nyatanya aku orangnya kayak ibu. Begitu ketemu terus ngobrol, anggapannya yaudah semua orang itu kan pasti baik, jadi aku gaada pikiran aneh-aneh sama orang itu," jelasku.

"Ya mulanya dari situ. Itu namanya kamu kesirep. Gini lho, kamu itu harusnya eling lan waspada. Bukannya aku ngajarin kamu yang gak bener, tapi kalau memang dia merugikan kamu dan dalam batinnya doain kamu yang

aneh-aneh, lebih baik kamu menjauh aja. Yaudah cukup tau aja, sapa senyum aja udah cukup," kakak mengingatkan.

"Iya sih, kadang aku ngerasa kalau ada yang ga wajar, tapi gamau mikir kesana. Dengan ngobrol empat mata sama dia waktu itu, aku ngerasa sih kalau memang dia punya perasaan tersaingi sama aku, perasaan julid, sempat ngatain yang buruk-buruk di belakang. Dari gaya bicaranya, suaranya, matanya, dan dari wajahnya itu gatau kenapa kok bisa aku baca.

Terus kadang, mbah buyut itu suka dateng dan ngasih nasihat kalau temenku yang satu itu niatannya agak gabaik. Ya bukan niat jelek, tapi hatinya memang merasa kesaingi jadinya aku harus hati-hati sama orang kayak dia. Tapi kadang akunya yang memang percaya ga percaya," jawabku.

"Padahal kakak udah sering ngingetin buat kamu hati-hati sama dia," ucap kakak.

"Hmm sebenernya kalau dibilang temen, ya bukan temen sih. Cuma sebatas tau sama ngobrol selewat aja. Tapi aku memang bisa ngerasain emosi dia ke aku, dan apa yang dia sindir di belakangku itu keliatan. Dia sempet curhat gitu sama temennya, ada yang lewat chat juga kalau kak nayshi itu blablablabla, ada kata-kata kasarnya juga di belakang pas ngomongin aku. Tapi ya aku fine-fine aja pura-pura gatau. Karna kata mbah, nanti juga dia yang malu sendiri.

Kadang tuh ya orang jadinya ada yang takut kalau ngobrol empat mata sama aku, padahal kalau memang dia gaada perasaan aneh-aneh sama aku, ya aku ga mungkin bisa baca dia dan ngorek-ngorek tentang dia kok. Itu kan privasi orang. Kalau memang dari batinnya terbersit niatan ga baik,

itu baru aku langsung kerasa dan secara batin tergambar dia ngomongin apa aja nih di belakang.

Jujur sih kak, kadang aku gaenaknya disini. Kalau bisa milih, pasti aku mending milih gatau apa-apa. Tapi ya Gusti Allah kadang-kadang kasih petunjuk entah lewat mana aja, termasuk melalui batin ini," jelasku.

"Waktu kecil makanya kenapa aku judes sama orang, judes sama ibu-ibu, ya karna hatiku ngerasa ganjel sama mereka. Mereka baik di depan, tapi di belakangnya beda. Waktu kecil aku kan gabisa menutupi ekspresi ya kak, jadi ketika aku liat mereka orang yang ga baik, ya otomatis aku judes dan sinis sama mereka. Makanya aku terkenal judes dan sering ngelawan kan waktu kecilnya. Ya itu tuh bukan tanpa alasan, siapa-siapa yang ngomongin di belakang ya pasti aku lawan," jelasku lagi.

"Nah sekarang udah semakin dewasa, kemampuan itu ternyata ga pernah hilang. Mana temen yang baiknya di depan doang ya itu keliatan jelas sama aku. Mana dosen yang ada rasa gasuka sama mahasiswanya atau pilih kasih itu tuh ya nyatanya ada yang seperti itu. Semua itu kayak ada tandanya tersendiri. Makanya kadang aku suka ga nyaman sama orang ya karna aku bisa baca karakternya, kalau niatnya udah ga baik, otomatis batinku udah kasih sinyal buat hati-hati sama orang itu, tapi kalau dia biasa-biasa aja, aku pasti terbuka kok.

Aku banyak diem di luar karna pada dasarnya di awal pertemuan sama orang baru, itu pasti yang kebaca adalah karakter asli dia. Itu tuh ujianku, gimana caranya buat tetep bertahan dan beradaptasi dengan semua hal yang sebenernya aku udah tau dari awal, tapi aku harus tetep tenang dan ga boleh menunjukkan bahwa aku bisa membacanya.

Ya tapi kembali lagi, kadang-kadang akal pikiranku ga sampai hati menerima semua yang dilihat batin. Antara percaya dan gak percaya intinya, makanya kadang aku sering kena apesnya sendiri ya karna aku sendiri yang gak yakin sama penglihatanku, kadang kalau udah kejadian, justru aku baru mikir apa jangan-jangan aku yang gak peka dan menyepelekan anugerah dari Gusti Allah ya?" jelasku pada kakak dan orang tuaku.

"Nay, ibu kan udah sering ingetin, setiap kali kamu dapet gegambaran dan perasaan apapun itu dari mata batin kamu, kalau kamu ragu ya kamu tinggal berdoa dan minta petunjuk sama Allah. Mau kamu pikirin sampai kamu stress, kalau kamu ga pasrah minta petunjuk sama Allah ya apa kamu nemu jawabannya? Semua yang terjadi kan udah atas kehendakNya," nasihat ibu.

"Nah gini bu, aku itu sebenernya udah berdoa, ya udah liat juga jawabannya melalui batin lagi sampai berkali-kali. Nah, ternyata akhir-akhir ini aku itu ada yang mengawasi.

Awalnya kan masalah nulis cerita itu, ada lah ibu-ibu yang dateng ga terima, terus marahin gaboleh ganggu Ken. Aku itu gatau siapa ibu-ibu itu. Pokoknya rambutnya pendek dan tomboy gitu. Darisitu, yaudah kan ya aku gamau cari masalah akhirnya aku berhentiin tulisanku tentang Ken. Wis lah, aku ga urusan kalo mainnya marahin lewat batin. Gitu kan Bu.

Kedua, eh kok anak kampus. Ya perempuan itu terus yang ada di mata batinku bu. Setiap aku abis shalat malem liatnya perempuan itu terus, harus hati-hati. Ya wallahualam ya bu apa yang dia lakuin, entah memang hatinya dia yang gak suka sama aku, atau memang dia melakukan sesuatu, aku kan tetep pasrah ya bu gamau ambil kesimpulan. Yaudah cukup tau aja,

Terus yang terakhir, waktu itu pas aku shalat malem ada semacam makhluk tinggi besar datengin aku. Dia dateng, gatau lah mau apa. Tapi karna aku belum shalat witir, yaudah aku lanjutin shalat dulu, ga menghiraukan ada makhluk lain.

Tapi terus dia bilang, 'Aku balik lagi aja, aku ga berani', tapi dia masih nungguin di kamar aku. Terus selesai shalat, dzikir, berdoa, aku doain dia juga supaya dapet berkahnya. Aku pikir, dia minta didoain gitu kan. Soalnya biasanya kalau shalat malem aku sering kedatengan jin yang minta didoain. Terus udahnya baru aku tanyain.

'Eh, kamu itu siapa?', Lha terus dia jawab, 'aku disuruh orang buat jailin kamu, tapi aku udah liat kamu shalat malem, shalat hajat juga, jadi aku ga berani. Ini aku kasihkan kamu aja, terserah mau kamu kembalikan sama yang ngirimnya atau mau kamu buang'.

Setelah itu dia langsung pergi dan menghilang, sedangkan barang yang gaib itu, yaudah aku buang aja. Dipikir-pikir, ternyata ada yang kayak gitu.

Perihal siapa orang yang mau mencelakai atau berniat buruk, aku gak begitu peduli sih bu, lagipula wallahualam. Ya walaupun sebenernya jin itu ngomong sendiri siapa majikannya, tapi yaudah aku pura-pura gatau aja. Biarin itu jadi urusan dia sama Tuhannya kan ya," ceritaku pada ibu.

"Ya Allah Nay, merinding ibu dengernya. Makanya Nay kamu harus tetep rajin ibadahnya, apalagi shalat malemmu itu. Karna penolongmu di dunia ini kan cuma Allah, dan usahamu ya melalui ibadah," ucap ibu.

"Iya bu, Alhamdulillah sekarang semakin dewasa udah semakin bisa bedain mana gambaran yang didapet dari petunjuk Allah, dari para leluhur, dan yang cuma ganggu-

ganggu. Dan mana yang kiriman, mana orang yang sempat ngomongin di belakang, mana orang yang merasa tersaingi, itu ada tandanya masing-masing. Intinya, semakin kita deket sama Allah, insyaallah Allah akan selalu kasih petunjuk melalui banyak cara agar kita tetap eling lan waspada.

Kalau harus jujur, sebenernya semakin kesini aku kayak udah ga terlalu bisa liat makhluk sebangsa kuntilanak, pocong, dan lain-lainnya. Kenapa? Soalnya mereka itu makhluk-makhluk jalanan istilahnya. Sebetulnya mereka itu ga perlu diceritain karena pada dasarnya mereka ga memberi petunjuk dan hikmah apa-apa selain mengganggu dan menggoda keimanan manusia.

Semakin kesini aku paham, bahwa perihal gaib itu yang seharusnya diceritakan bukanlah tentang keangkerannya mereka. Tapi justru nasihat-nasihat penting dalam hidup yang bisa dipetik dari kehadirannya mereka. Ya salah satunya mereka adalah makhluk ciptaan Allah dan memang benar mereka itu ada," jelasku.

"Iya Nay, sekarang aku ngerti. Semakin kamu tambah umur, semakin kamu bisa mengendalikan diri. Mungkin karena kamu udah melewati fase hantu-hantu yang seram, akhirnya sekarang kamu paham, dan alhasil sekarang mata batin kamu lebih fokus untuk menerima hal-hal positif dari makhluk yang lebih tinggi dibandingkan hantu-hantuan, mungkin disebutnya bangsa para leluhur," ucap kakak.

"Tetep Allah yang berkehendak kak, sekarang aku lagi banyak ngeliat mbah-mbah, dan para sesepuh-sesepuh di tanah jawa ini, ada banyak sekali mbah-mbah atau leluhur yang aku temui dan kasih aku nasihat," ucapku.

"Emang mbah-mbah nya kayak apa sih Nay? Terus kamu pernah gak ketemu sama tokoh-tokoh pewayangan kayak punokawan dan pandawa lima gitu?" tanya ibu penasaran.

"Oh kalo itu rahasia bu haha, lain kali aku ceritakan kalau udah dapet izin hehehe," jawabku bercanda.

"Oh gitu, soalnya kita kan keluarga seni sebetulnya, mbah itu dulu main Gamelan di grup pewayangan, terus bude-bude juga dulu mudanya penari sama pemain wayang orang. Nah bude Sri itu dulu sering jadi Arjuna perannya," jelas ibu.

"Iyaa bu, tapi masalahnya aku kurang wawasan tentang kisah-kisah pewayangan. PR-ku sekarang lagi coba buat nonton wayang di youtube dulu, pahamin alur cerita dan karakter dari tokoh-tokoh pewayangan. Belajar juga memahami tembang-tembang macapat," jelasku.

"Ah yasudah... jalani aja ya Nay, jangan dijadikan beban ya. Bersyukur aja karna kita diberi ilmu baru oleh Allah dalam memahami sejatinya hidup. Mudah-mudahan skripsimu lancar, sukses ya Nay," ucap ibu.

---

43 - Sebelum Sidang

H-7 sidang aku sempat sakit karna ada seseorang yang mengirimi sesuatu. Membuatku tidak bisa fokus mempelajari skripsiku. Sakit yang panas seperti ditusuk di bagian pipi kanan, lalu mata yang merah membuatku tidak bisa mempelajari skripsiku.

Ini berbeda dari yang sebelumnya pernah datang. Jadi waktu itu sakitnya memang cukup aneh, karena rasanya benar-benar panas dan seperti ditusuki jarum kecil. Padahal tidak ada lukanya.

Tapi alhamdulillah hal itu tidak berlangsung lama, karna waktu itu aku mengobati sakitnya dengan daun bidara yang kami tanam sendiri di halaman rumah. Sekaligus meminta didoakan pada keluarga. Daun bidaranya aku haluskan dulu, lalu diperas untuk dicampur dengan air satu gayung dan dibilaskan ke wajah.

Sebenarnya, bagi orang awam sakit seperti ini adalah hal biasa (mungkin). Disini karna posisinya aku bisa melihat dan juga peka secara batin, jadinya aku lebih bisa membedakan mana yang sakit karna medis dan bukan.

Perihal siapa yang berbuatnya, sebenarnya keluarga besarku tahu karena walaupun aku tidak bisa peka kepada diri sendiri, setidaknya aku memiliki keluarga yang sangat sayang kepadaku dan mereka sangat mengenaliku. Tapi tetap itu menjadi hal yang hanya Tuhan dan si pengirimnya yang tahu. Tugas kita ya hanya bersyukur dengan keadaan apapun yang sudah Tuhan kehendaki.

...

H-5 SIDANG

Setelah sakitnya berkurang, 2 hari berikutnya tiba-tiba ada makhluk yang berusaha ikut tidur denganku di kasur. Rasanya seperti ada guling, padahal dari kecil aku tidak pernah tidur memakai guling.

"Kak kak kak, kenapa ya beberapa hari ini ada pocong ibu-ibu yang tidur di sebelah aku. Tapi dia bilang, maaf pada dasarnya ini adalah kesalahan saya," ceritaku pada kakak.

"Iiiihhh, iya. Waktu itu juga aku tidur rasanya kamarku kayak angker banget, terus dingin, merinding. Tapi kan aku gabisa liat wujudnya apa, cuma peka aja. Tapi perasaanku kok kayaknya pocong," balas kakakku.

"Asli kak, tali pocongnya itu longgar. Wajahnya ibu-ibu, tapi katanya ibu kenal sama dia," ucapku.

"Ih kok ngeri sih obrolan kalian," ucap tante.

"Serius, ada pocong ngikutin aku terus udah 3 hari. sampe ikut tidur di kasurku," jelasku.

"Coba kamu fokus, tanya darimana, jangan ganggu gitu," ucap kakak.

"Aku udah fokus, tapi batinku ngerasa bakal ada yang meninggal tapi geger beritanya. Kabar meninggalnya dari arah timur," ucapku.

"Terus gimana?" tanya tante.

"Terus dia cuma pengen bilang maaf karna sebenernya itu salah dia, nah dia itu ingin bilang maafnya ke seorang laki-laki, tapi laki-laki yang ditunjukkinnya kok mirip Ayah," jelasku.

....

"Eh bu, ibu mau ke Jogja kan besok? Titip pesen ya bu, ibu cukup ke sawah dan kelurahan aja untuk urus surat-surat. Jangan sampai mampir ke rumah. Jangan pokoknya!!" ucapku to the point.

"Tapi Ayah pengen pulang dulu ke rumah nengok ibunya (ibu sambung)," ucap ibu.

"Aduh gimana ya bu, jangan pulang ke rumah pokoknya. Dateng dari stasiun ke sawah aja urus surat-surat, terus abis itu balik lagi ke stasiun buat pulang lagi ke bandung. Soalnya aku di nasihatinnya gitu sama mbah buyut (almarhum)," pesanku.

"Yaudah Nay kalo gitu, ibu langsung ke sawah aja terus nanti langsung pulang lagi ya," ucap ibu.

Malam itu ayah dan ibu sudah berangkat untuk pergi ke Jogja. Di rumahku hanya ada aku, adikku, kakakku, dan keponakanku yang berusia 2 tahun.

"Kak pindah tidur aja yuk, kita ngungsi ke rumah bude atau tidur di rumah kakak aja deh," ucapku cemas.

"Kenapa?" tanya kakak heran.

"Serem, dia masih ngikutin aku terus. Ada kiriman juga tanah kuburan di depan rumah tadi pagi," ucapku.

"Hih, dari mana kok kamu tau?" tanya kakak kaget.

"Iya, jadi semalem aku selesai shalat ngerasa ada yang dateng. Terus aku intip dari jendela, ternyata ada makhluk tinggi besar gitu lagi naburin tanah kuburan di depan rumah, sedikit sih," jelasku.

"Dari mana yaaa?" ucap kakak.

"Gatau, tapi aku langsung berdoa kak. Kalau ternyata besok pagi-paginya langsung diguyur air hujan, berarti tanah kuburan itu udah luntur sama rahmatnya Allah dan gaakan mempan, tapi kalau ga hujan, ya wallahualam apa yan terjadi," jelasku.

"Eh tapi kan ini seharian dari pagi hujan terus ga berhenti-berhenti lho," ucap kakak.

"Iya makanya alhamdulillah tanah kuburannya udah ilang sendiri diguyur air hujan, insyaallah kita masih dilindungi dan gaakan terjadi apa-apa," jelasku.

"Terus sekarang mau tidur di rumah kakak aja?" tanya kakak.

Setelah dipikir ulang, akhirnya aku memutuskan untuk tetap tinggal dirumah. Mungkin secara manusiawi aku memang agak ketakutan malam itu karena adanya gangguan gaib. Tapi setelah kupasrahkan kembali, aku rasa tidak baik juga jika aku meninggalkan rumah disaat keadaan seperti ini.

Bagaimanapun keadaannya, rumah yang tetap dihuni dan dipakai ibadah oleh sang pemilik rumahnya, maka rumah itu akan tetap dalam lindungan Allah. Kalau sampai aku meninggalkan rumah karna aku takut, maka rumahku justru akan semakin angker karena bukannya kupakai ibadah, malah aku kosongkan.

"Yaudah kak, bismillah aja. Aku tidur sendiri aja di kamar gapapa," ucapku.

Dalam rasa was-was, aku coba beranikan diri untuk tetap tidur di kamar yang sudah jelas ada pocongnya pula. Tapi

meskipun begitu, aku tetap menggunakan kamarku sebagai tempatku mengaji setiap selesai shalat magrib.

Lalu setelahnya aku berpikir, rasanya ini memang beda sekali, aku yakin makhluk ini sebenarnya bukan hantu. Karena kalau hantu, sudah jelas aku merinding. Kedatangan makhluk ini hawanya agak beda, rasanya seperti tidak asing juga wajahnya. Tapi karna posisinya sudah dipocongi dan sedikit lebih muda, jadi aku agak tidak paham ini siapa. Tapi aku lebih yakin kalau ini adalah arwah.

"Euhh... Nay," ucap kakak.

"Apaaa?" tanyaku.

"Bau kamper," ucap kakak.

"Kebiasaan ih, yaudah biarin aja kalau nyium bau kamper tuh. Gausah koar-koar gitu lho, itu kan cuma lewat," ucapku.

"Ih refleks, tapi masih kecium. Tuh..." ucapnya sambil mengendus.

"Eh kak, inget pesenku bulan lalu ga? Satu minggu setelah ibu pulang ke Jogja, nanti ayah sama ibu bakal dapet telpon kabar duka terus akhirnya nanti pulang lagi ke Jogja," ucapku.

"Inget. Tapi kakak gaada firasat apa-apa," jelasnya.

H-1 SIDANG

A - Tidak Lulus
K - Tidak Lulus
... - Tidak Lulus
... - Tidak Lulus

Lagi-lagi ada sebuah gambaran masuk dalam mata batinku. Ada 2 orang yang namanya berdempetan dan dinyatakan tidak lulus. Adik sepupuku juga masuk dalam daftar tidak akan lulus ujian masuk perguruan tinggi. Hmmm wallahualam.

Kebetulan jadwal sidangku maju satu hari. Aku yang seharusnya sidang tanggal 27 Agustus dan mendapat jadwal sekitar jam 11. Nyatanya menjadi sidang tanggal 26 Agustus dan mendapat jadwal terakhir sekitar jam 4 sore.

"Kak, bener kata kakak. Aku dapet jam sidang terakhir ih, lama nunggunya dari pagi :(" ucapku.

"Udah tenang aja, jadi yang terakhir gitu ma pasti lulus. Mana sini draft skripsinya, menurutku yaaa... kamu nanti cuma ditanya bagian ini aja," jelas kakak sambil menunjuk bab 2 tentang proposisi.

"Feelingku Pak Hadi bakal tanya prosesnya," jawabku.

"Haaa.. yaudah apalin itu aja," jelas kakak.

"Tapi ketua sidangku bu Nindi, katanya dia begitu teoritis. Pertanyaannya seputar bab 2 tentang teori-teori," ujarku.

"Halaahh... nasib orang kan beda-beda," ucap kakak yang terkesan menggampangkan itu.

"Eh seriuuussss.. terus Bu Riana nanti nanya apa yaaa," ucapku.

"Santai aja udah, aku tu udah berpengalaman sidang di jam terakhir Nay. Dosennya juga udah capek, pengen cepet beres. Justru kamu beruntung karna dimajuin satu hari dan dapet jam terakhir. Itu tuh udah rencana terbaik dari Allah tau gak?" ucap kakak.

"Hmm.. yaudah deh, Bismillah aja ya. Feelingku juga gitu sih sebenernya. Mudah-mudahan Allah melancarkan," ucapku.

HARI H SIDANG

"Innalillahi wainnailaihi rajiun"

Kabar duka pun datang dari Jogja disaat aku akan melaksanakan sidang.

"Nay, bener kita dapet kabar duka dari Jogja. Kalau minggu lalu ayah sama ibu pulang ke rumah, pasti nenek gaakan ada yang urus pemakaman karna warga ngiranya nenek meninggal karna virus covid," ujar ibu.

"Nay, ayah sama ibu pulang ke jogja ya. Semangat dan sukses sidangnya, maaf ayah sama ibu gabisa dampingi kamu selesai sidang nanti," kata ayah.

"Ayah, tapi Nayshi mau sampein pesen dari mbah. Katanya minta maaf," kataku.

"Mbah?" kata Ayah heran.

"Iya, sepertinya pocong yang kemarin menghantui di rumah itu suatu tanda kabar duka dari mbah. wallahualam. Tapi yang aku terima dari pesannya, dia ingin minta maaf sama Ayah karena sedari kecil gak pernah mengurus Ayah. Pada dasarnya ini kesalahan mbah katanya, maaf karna ga pernah memberikan kasih sayang," jelasku.

"Iyaa Nay, Ayah udah ikhlas. Ayah juga udah memaafkan," ucap Ayah.

Mbah ini adalah ibu sambungnya Ayah. Sejak kecil, mungkin sekitar 2 tahunan ayah sudah ditinggalkan ibu kandungnya karena meninggal saat melahirkan adiknya, dimana adiknya

juga telah tiada. Setelah beberapa tahun kemudian kakek menikah lagi, semenjak itu ayah tinggal bersama ibu sambungnya ini. Sayangnya, mbah ini dulunya terlalu galak kepada ayah. Jadi sejak kecil Ayah tidak mengenali siapa ibu kandungnya, dan tidak menerima kasih sayang juga dari ibu sambungnya. Hingga akhirnya, pesan terakhir yang bisa disampaikannya hanyalah permintaan kata maaf.

Setelah kabar duka itu,

Sidang pun tetap berlangsung, dan apa yang kakak bicarakan nyatanya benar. Sidangku berjalan terlalu santai, revisian pun alhamdulillah tidak ada. Pertanyaan hanya ada dari Pak Hadi tentang keadaan di lapangan saat penelitian. Sisanya, adalah mengobrol santai bercerita tentang pengalaman saja sambil tertawa.

Lagi-lagi, waktuku di dalam ruang sidang terlalu cepat dibandingkan teman-teman yang memakan waktu bahkan bisa sampai 2 jam. Sungguh, aku sangat bersyukur.

Meskipun kata orang skripsiku lancar, dimudahkan dalam mencari narasumber, tiada revisi, tiada coretan sedikitpun maupun kritik dari dosen-dosen pembimbingku, bukan berarti selama ini aku tak memiliki kendala.

Percayalah, setiap orang itu memiliki ujiannya masing-masing sesuai dengan porsinya. Kita tidak pernah tau ujian apa yang telah dilewatinya di belakang sana, hingga akhirnya alhamdulillah aku dimudahkan dalam segala proses pengerjaan skripsinya hingga sidang. Walaupun aku sangat menyadari, mengerjakan skripsi ditengah keadaan pelik, ditengah kabar duka, ditengah rasa sakit, ditengah membantu kesulitan orang lain, dan ditengah keadaan bumi yang berduka bukanlah hal yang mudah.

Tapi setidaknya,
"Segala sesuatu akan menjadi ringan ketika kita tidak mengeluh. Barangkali memang sulit, tapi bukan berarti tidak bisa. Sesungguhnya bersama kesulitan itu selalu ada kemudahan."

Hari berikutnya, adik sepupuku benar tidak lulus UTBK, dan 2 temanku yang lain pun benar tidak lulus sidang karna tidak bisa menjawab pertanyaan. Jadi mata batinku itu benar? Ah tidak, jangan anggap semua ini sebuah kebenaran. Karena bagaimanapun tetap Tuhan lah yang tahu, dan manusia hanya diberi sedikit dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Apapun bentuk gambaran yang kuterima, semua sudah atas seizin Allah. Bukan aku yang meminta, bukan pula aku yang menginginkannya. Bahkan jika aku boleh memilih, aku lebih ingin tidak mengetahui apa-apa tentang suatu kejadian dan sesuatu yang disembunyikan dalam pikiran seseorang.

Tapi nyatanya aku tidak bisa memilih apa yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Yang bisa manusia lakukan hanyalah bersyukur dan menjalani apa yang sudah menjadi rencana-Nya karna apapun yang Tuhan berikan pasti itu adalah yang terbaik.

"Selamat mensyukuri segala sesuatu yang sudah menjadi kehendak-Nya. Jangan mengeluh ya :)"

44 - Misteri Pendakian Gunung

Pesan ini bisa jadi peringatan bagi anak-anak muda sekarang yang hobi mendaki gunung. Tapi ingat ya, tulisan ini tidak untuk melarang kalian, hanya sekedar mengingatkan saja untuk lebih memahaminya dan berhati-hati.

.....

Adakah di antara kalian yang memiliki hobi mendaki gunung? Atau mungkin, senang pergi ke hutan?

Mungkin, ada banyak ya di antara kita yang senang dengan keindahan alam. Aku juga termasuk orang yang lebih memilih untuk diajak pergi mengembara dibandingkan hanya sekedar duduk menonton di bioskop atau ke mall-mall.

Sejak SD, kegiatan sekolah yang paling membuatku bersemangat adalah kegiatan persami. Hmm... walaupun penglihatanku perihal makhluk halus tidak bisa dihindari, tapi menurutku mereka adalah bagian dari alam yang memang diciptakan untuk mengisi kehidupan di bumi. Kehidupan yang sejatinya memang berdampingan dengan kita semua, tidak hanya di hutan saja. Dengan menjelajah alam, aku jadi lebih bisa mengasah kepekaanku terhadap gejala-gejala alam dan juga pesan-pesan positif dari alam.

Hutan, sebenarnya aku sangat suka dengan nuansa hutan. Entah kenapa dengan mengeksplornya lebih jauh, rasanya seperti ada energi positif yang membuatku kembali merasakan semangat baru, seolah merasa bebas. Tapi bukan hutan belantara ya, kalau hutan belantara mah udah pasti aku gak akan berani karna pasti masih banyak binatang buasnya.

Membahas soal binatang buas, sebenarnya kalau menurut orang jawa, orang yang lahir di waktu sore hari atau di waktu senja seperti aku ini katanya tidak dianjurkan untuk pergi main-main ke hutan. Apalagi kalau hutannya hutan belantara yang masih jarang-jarang diinjak oleh manusia.

Menurut orang jawa itu sendiri, seseorang yang lahir di waktu sore hari menjelang malam atau senja, mereka disebut sebagai "julung caplok". Julung sendiri artinya suatu nasib seseorang berdasarkan hitungan jawa. Bagi orang jawa, apalagi kalau yang memahami ini, sebenarnya hitungan-hitungan ini bukanlah sesuatu yang musyrik kok. Hitungan-hitungan ini sebut saja sebagai suatu ikhtiar atau usaha kita sebagai manusia untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam bertindak atau menjalani kehidupan.

"Segala sesuatu memang sudah ditetapkan oleh Tuhan, tapi manusia diberi kesempatan untuk berusaha merubah nasibnya dengan cara yang baik agar mereka lebih berhati-hati dalam menjalani hidupnya, dan tentunya agar mereka tetap mengingat Tuhannya. Dan di Indonesia sendiri, telah kita sadari bahwa banyak sekali adat dan budaya yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari kita, dimana salah satu tujuannya adalah untuk tolak bala atau terhindar dari marabahaya."

Nah, seseorang yang lahir di sore hari ini menurut adat orang jawa katanya mereka sangat rawan menjadi mangsa seekor harimau. Katanya, harimau itu tidak sembarangan mencari mangsa. Di sini mungkin tafsirnya masih agak samar sih ya.

Kalau berdasarkan pengalaman pribadi dan juga pengalaman kakak juga sepupuku yang suka naik ke gunung, Harimau yang dimaksud ini mungkin dibagi jadi dua versi.

Jadiii...
Adat orang jawa itu kan punya pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan. Tapi ini semua kembali lagi ke diri sendiri ya, boleh percaya atau tidak. Aku sebagai orang jawa yang masih lekat dengan adat dan budaya hanya sekedar mengingatkan dan berbagi informasi sebagai pengetahuan saja.

Untuk orang yang lahir sore, apalagi saat senja. Ternyata mereka itu sebaiknya jangan main-main ke hutan apalagi gunung. Karena mereka yang lahir sore itu bisa menjadi incaran harimau. Istilahnya, mungkin hari apesnya mereka yang lahir sore itu ya ketika dia gak hati-hati sewaktu lagi main ke gunung.

Nah, di gunung itu ada 2 versi harimau. Pertama harimau asli, dan yang kedua harimau gaib. Kalau jenis gunungnya masih ada banyak hewan liarnya termasuk ada binatang buasnya, itu kemungkinannya bisa jadi incaran mangsa harimau karna mungkin kita sebagai manusia yang lahir sore hari memiliki bau dan aura yang berbeda dari kacamata harimau itu sendiri. Wallahua'lam.

Lalu kalau jenis gunungnya termasuk gunung yang terkenal angker, mungkin ini yang sering jadi kasus pendaki hilang dan gak ditemuin beberapa hari. Harimau di sini tidak didefinisikan dia berwujud harimau gaib seperti itu ya. Jadi kata harimau ini hanya dijadikan sebuah kata yang mewakili untuk mengingatkan kita alias perumpamaan saja.

Kalian pasti tau, orang tua dulu itu kalau mengingatkan anak-anaknya terkadang memang masih samar apa maksudnya. Rata-rata, orang tua dulu memang tidak to the point dalam menyampaikan maksudnya, atau bisa dibilang selalu ada perumpamaan yang mengikutinya. Tapi sayang, beberapa anak masa kini lebih menganggap pesan orang

tua dulu itu sebagai mitos-mitos belaka. Padahal, pesannya itu sarat akan makna.

Dengan perumpamaan "nanti bisa jadi mangsa harimau", anak-anak pasti berpikir dua kali jika hendak pergi ke hutan. Ya setidaknya, mereka harus berhati-hati dan menyiapkan diri untuk melindungi dirinya.

Harimau adalah perumpamaan bagi sesuatu yang menyeramkan, yang mengawasi kita, dan bisa menyerang kapan saja. Walaupun tidak selalu terjadi, tapi setidaknya kita dibekali nasihat untuk berhati-hati dan tetap waspada ketika berada di hutan. Harimau ini bisa ditafsirkan sebagai bangsa halus penjaga hutan atau sebut saja jin, ia bisa berwujud harimau gaib, atau mungkin berwujud makhluk halus lainnya.

Perlu diketahui, kehidupan di hutan yang ada di wilayah gunung itu berbeda dengan perkotaan. Hutan-hutan di gunung itu masih sangat sakral dan tentu dihuni oleh bangsa jin dalam komunitas besar. Hutan itu tempat yang lembab, jauh dari peradaban dan aktivitas manusia. Karna itulah hutan sangat cocok menjadi tempat tinggal mereka dalam komunitas besar.

Makhluk halus atau jin yang berada di hutan pun tidak sama dengan hantu-hantu biasa yang tidak sengaja pernah kita temui di jalanan, yang sekelebatan dan iseng-iseng semacamnya.

Di hutan, wujud mereka banyak sekali. Mulai dari tingkat rendah sampai jin yang berenergi negatif sangat kuat, semua ada di hutan area gunung. Semakin kita menuju puncak, tingkat kekuatan energi gaib itu semakin tinggi. Namun di puncak gunungnya itu sendiri, ia tidak dihuni oleh bangsa jin yang berenergi negatif. Sepenglihatanku

area puncak gunung lebih banyak dihuni oleh para leluhur tanah jawa. Ya ada juga jin, tapi jin yang berada di area puncak ini energinya lebih positif dibandingkan di bawah-bawahnya.

Mungkin kalau digambarkan dan diibaratkan jadinya seperti ini, kita bayangkan saja kalau gunung itu adalah badan kita. Yang paling bawah adalah kakinya, yang tengah adalah badannya, dan puncaknya adalah kepala.

Kaki gunung itu baru pembukaannya saja, ia biasanya hanya dihuni kuntilanak-kuntilanak jalanan atau jin dengan tingkat energi yang masih rendah. Mengganggu dan usil paling-paling hanya ketempelan dan menampakkan diri atau suara hihihi saja.

Nah di badan gunungnya, area ini adalah area perhutanan luas yang harus kita lalui sebelum mencapai puncak, di sinilah komunitas besar bangsa jin hidup. Di sini energi mereka mulai naik tingkat, dari yang berenergi sedang hingga tinggi mereka berkumpul menjadi satu kesatuan seolah membentuk sebuah komunitas-komunitas tersendiri. Ya ada kuntilanak, genderuwo, siluman, kerajaan, perkampungan, orang ngelmu, dan lain-lain. Ukuran mereka besar-besar, bisa mencapai 3 meteran. Gangguan yang terjadi di sini akan cukup berbeda dan pastinya lebih menegangkan. Ada yang diganggu dengan kedatangan angin kencang, tersasar, masuk ke perkampungan jin, hampir masuk jurang, dan lain sebagainya. Para pendaki mungkin sudah biasa menghadapi ini.

Di area badan gunung ini, manusia memang akan benar-benar diuji keyakinannya dan harus tetap selalu waspada. Dan yang paling penting adalah kita harus saling menghormati dan menghargai wilayah tempat tinggal mereka. Jangan bicara kotor, jangan merusak, jangan

meninggalkan sampah, dan lain-lain. Selama kita paham etika mendaki gunung, tidak mengejar ego hanya untuk sampai ke puncak, dan yang pasti berdoa dan berpamitan, serta permisi dulu sebelum mendaki, insyaAllah Tuhan akan melindungi kita dari hal-hal yang tidak diinginkan.

"Ya anggap saja mendaki gunung itu sama dengan proses kalian dalam mencapai cita-cita. Rintangan pasti selalu ada. Ada rasa lelah dan ingin menyerah, tapi kita harus tetap fokus dan yakin, godaan pun pasti akan ada. Untuk menuju cita-cita yang baik, kita harus memiliki satu niat yang murni. Puncak itu bukan tujuan sebenarnya, karena hal yang berharga dari suatu perjalanan adalah proses yang kita hadapi dan kita laluinya. Dan gunung adalah tempat yang menurutku bagus untuk dijadikan suatu pengalaman pembelajaran, apalagi untuk menekan ego."

Nah, terakhir adalah puncak. Sepenglihatanku di area ini tidak dihuni oleh bangsa-bangsa jin berenergi negatif. Di puncak-puncak gunung dan kawah gunung itu biasanya yang aku lihat di sana ada sebuah kerajaan jin, tapi mereka lebih positif. Walaupun begitu, kita jangan terlena ya saat berada di puncak. Di puncak gunung ini lebih memiliki banyak pesan-pesan murni yang menjadikan kita banyak menyadari berbagai hal.

Satu hal yang harus disyukuri ketika kita berada di puncak adalah ketika kita diberi kekuatan dan kesempatan untuk bisa melihat kebesaran Tuhan. Kita ini harus sadar, dari atas puncak sana, nyatanya daratan terlihat sangat kecil. Itu tandanya, kita ini bukanlah apa-apa dan bukanlah siapa-siapa.

Menurutku, sejatinya dari mendaki gunung adalah semakin menguatkan iman kita, bukan sekedar merefresh diri yang hanya cukup melihat pemandangan saja lalu pulang. Esensi

perjalanan, apalagi perjalanan menjelajah alam adalah suatu perjalanan hebat yang membuat kita tersadar akan semua kebesaran Tuhan yang telah diciptakannya, bahwa betapa besarnya karunia Tuhan.

....
Dari penjelasan tersebut mungkin sudah cukup jelas ya, selama kita mendaki gunung dan melewati hutan-hutan tadi itu, tentu kita banyak diawasi oleh bangsa jin yang sudah beratus-ratus tahun lebih dulu tinggal di sana. Tidak hanya diawasi, dimensi ruang dan waktu antara kehidupan manusia dan jin di hutan itu sangatlah bergesekan. Sedikit kita melamun dan lalai, kita bisa saja terlena melangkahkan kaki di dimensi yang berbeda tanpa kita sadari. Rata-rata dari manusia, mereka tidak sadar kalau pada dasarnya mereka sempat tersasar atau memasuki dimensi yang berbeda saat di hutan. Ciri yang paling umum adalah "kehampaan" di tempat yang kita pijaki tersebut.

Kalau pesan dari mbah sewaktu aku kecil sih, ketika tersasar di hutan kita harus tetap tenang dan fokus. Jangan berhenti berdzikir dan bersalawat bagi yang muslim, kalau dirasa sudah terlalu lama diputer-puter dan tidak menemukan jalan keluar, kita sujud saja di hutan. Bukan untuk menyembah jin dan minta ampun pada mereka loh ya! Tapi untuk memohon pertolongan pada Tuhan, karna sejatinya kita ini hanyalah manusia yang lemah di hadapan Tuhan. Bersujudlah dan berdoa untuk memohon petunjuk. Jangan sampai putus asa dan jangan sampai kita hilang direnggut pada dimensi yang berbeda. Petunjuk yang paling umum dialami pendaki, biasanya sih dari seekor burung.

Ohya, jangan sekali-kali memanggil arwah atau meminta tolong kepada seseorang yang sudah meninggal ya. Karna di hutan itu energi bangsa jin sangat kuat. Mereka bisa menyerupai siapa pun yang mereka inginkan. Di hutan dan

gunung, berdasarkan mata batinku, kalian itu tidak bisa bertemu dengan sanak keluarga atau teman kalian yang sudah meninggal, jadi kalian perlu berhati-hati dan jangan terlena ketika melihatnya karena mereka hanyalah menyerupai. Biasanya makhluk yang senang menyerupai itu adalah genderuwo. Jadi jangan sampai kalian meminta petunjuk dengan menyebut-nyebut orang yang sudah meninggal ya, karena yang ada nanti kalian malah semakin tersesat di gunung. Ya gak hanya di gunung saja sih, baik mau di rumah pun sebaiknya jangan berdoa memanggil nama seseorang yang sudah meninggal. Karna kemungkinan yang bisa terjadi adalah datangnya makhluk halus yang menyerupai dan justru menyesatkan manusia.

Nah....
kembali pada julung caplok ya, biasanya orang yang lahir di waktu senja ini lah yang suka jadi incaran bangsa halus. Bisa jadi hilang, diculik mereka, atau gangguan lainnya. Kenapa, karena mereka yang lahir di waktu senja, adalah mereka yang lahir di saat sandhekala atau senjakala (menurut jawa).

Waktu sandhekala ini menurut orang jawa adalah waktu-waktu yang gawat karena saatnya makhluk halus berkeliaran. Pada waktu senja ini, semua orang harus segera masuk ke dalam rumah untuk berlindung. Sedangkan di waktu gawat ini, eh ternyata kita terlahir. Makanya kita yang lahir di waktu sore hari ini disebut dengan julung caplok. Yang diumpamakannya sebagai rawan menjadi mangsa harimau.

Nasihat ini disamarkan karena anak-anak, termasuk kita anak muda yang sudah beranjak dewasa, kadangkala masih terlalu keliru dalam mengartikan hal-hal yang berbau mistis. Pasti antara percaya dan gak percaya.

Jujur saja nih, rata-rata dari kita pasti secara garis besarnya lebih sering secara langsung menyalahkan bangsa jin dan menganggap gangguan gaib itu jahat. Padahal apapun yang terjadi, semua itu sudah atas kehendak Tuhan. Coba kembali lagi kepada diri sendiri, jangan mudah menyalahkan sesuatu. Mungkin kesalahannya justru diawali dari diri kita yang sudah terlena.

"Penjelasan ini diambil berdasarkan versi jawa ya. Karna aku anak indigo yang memang masih kental dengan adat dan budaya jawa, jadi sedikitnya aku memang diberi penjelasan tentang hal-hal tersebut oleh kakekku. Kalian boleh percaya atau tidak."

.....

Lalu kalau yang lahir pagi hari gimana nih?

Nah berdasarkan pengalaman, adikku itu kebetulan lahirnya pagi. Kalau yang lahir pagi itu, biasanya banyak disukai karena energinya seolah ceria dan hangat. Ya tapi bangsa halus juga ada beberapa yang turut menyukainya. Jadi rawannya ya paling-paling ketempelan aja, tapi nanti akhirnya mereka pergi sendiri kok. Pernah nih kejadian, kakak iparku sempat mendaki gunung bulan lalu. Dan tiba-tiba aja dia banyak disukai kuntilanak, mungkin ada sekitar 15 kuntilanak yang ngikutin pulang dan tiba-tiba menyerbu kamarku. Ya rasanya ngeri-ngeri gimana gitu. Ada yang duduk di kasur, lompat-lompatan, di atas lemari. Ah, pokoknya rame deh. Nguerrriiii.

Intinya gini....
Baik yang lahir pagi, siang, sore, ataupun malam hari, terlepas dari istilah-istilah perhitungan jawa, kita semua wajib untuk selalu eling lan waspada, yaitu selalu

mengingat Tuhannya dan berhati-hati terhadap marabahaya yang kapan saja bisa mengintai kita.

Apa yang kita lihat di berita-berita televisi tentang kejadian hilangnya pendaki gunung, atau musibah lainnya, itu juga termasuk sebuah peringatan bagi kita. Karna yang mereka alami, bisa saja terjadi pada diri kita sendiri entah bagaimana alurnya.

Maka dari itu, kita sebagai manusia harus selalu berhati-hati dalam setiap langkah. Usaha kita dalam menghindari marabahaya bisa dengan banyak cara berdasarkan keyakinan dan kepercayaan kalian masing-masing, entah itu berdasarkan tata cara agama atau adat dan budaya setempat. Tapi perlu diingat ya, cara-cara itu hanya sebagai sarana dalam memanjatkan doa kepada Tuhan. Selebihnya, semua kembali lagi pada keyakinan hati kita. Karna semua hal itu dimulainya dari diri sendiri.

...

Terus gimana ya dengan nasib pendaki yang hilang di gunung dan meninggal dunia di gunung, apalagi ada yang jasadnya sampai gak diketemukan?

Perihal hidup dan mati, kalian jangan mengkambinghitamkan bangsa jin ya. Bukannya aku jadi seorang pembela atau pengabdi jin loh ya, tapi ya memang begitu ilmunya. Kan sesungguhnya gak ada manusia yang meninggal di tangan jin. Setiap orang memiliki jalan takdirnya masing-masing, hidup dan mati itu sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Tuhan kapan waktunya, dimana tempatnya, dan bagaimana cara meninggalnya.

Tidak perlu sibuk mencari pembenaran perihal kenapa ia bisa meninggal, kenapa ia bisa hilang, kenapa jasadnya tidak diketemukan. Tidak perlu berpikir jauh tentang hal

gaib di luar nalar. Ya memang di luar nalar, tapi apa pun yang telah terjadi setidaknya itu adalah bagian dari cara Tuhan memperingatkan kita dan memberi contoh agar kita hidup lebih berhati-hati dan marabahaya itu jaraknya sangat dekat sebenarnya kalau kita sadar.

Tugas kita hanya perlu berdoa dan mendoakan mereka yang sempat hilang, semoga ia selamat dunia akhirat, ruhnya diterima disisi Tuhan, amal ibadahnya diterima, dan segala kesalahannya diampuni. Apapun yang terjadi jika Tuhan sudah menghendaki alurnya seperti itu, ya terjadilah. Siapa yang bisa melawan takdir kan?

Hanya saja permasalahannya begini, kita sebagai manusia tolong jangan abai dengan peringatan sekecil apapun itu. Entah itu melalui feeling gak enaknya kita akan kejanggalan sesuatu, entah itu melalui orang tua yang tidak mengizinkan, atau mungkin halangan-halangan saat sebelum bepergian. Ya bisa jadi itu salah satu cara Tuhan dalam membaikkan keadaan kita untuk masih melindungi kita, agar kejadian buruk tidak menimpa dan kita semakin berhati-hati. Jadi, jangan dulu menyalahkan bangsa jin yang telah mempermainkan nyawa manusia ketika di gunung ya.

Karena perihal ini setiap manusia sudah memiliki garis takdirnya masing-masing, atau kalau orang jawa bilang, "Setiap orang itu sudah ada titis tulisnya". Ingat saja, tidak ada di antara kita ini yang meninggal di tangan jin. Kalau memang meninggalnya akibat hilang karena disumputkan oleh jin, atau akibat tumbal pesugihan, dan musibah lainnya, itu bukanlah kuasa jin ya. Mungkin memang Tuhan menghendaki cara meninggalnya dalam keadaan seperti itu.

"Hidup dan matinya manusia itu ditentukan oleh Kuasa Tuhan, tapi manusia diberi pilihan dan kesempatan untuk

beribadah dan berbuat baik yang semoga amal tersebut diterima dan kelak akan menjadi penolong kita."

Jadi jadi jadi, gak ada arwah gentayangan yang mencari pendaki lainnya agar bernasib sama dengannya. Kalaupun kalian melihat arwahnya, ketahuilah bahwa komunitas bangsa jin di area hutan pegunungan itu energinya cukup besar. Mereka bisa menyerupai siapa pun yang mereka inginkan, jangan sampai kalian terlena dan tertipu oleh tipu daya bangsa jin tersebut.

Tetaplah tenang, fokus, jangan lupa dari mana asalmu, dan jagalah alam yang sudah Tuhan berkahi untuk melengkapi kebutuhan kehidupan kita.

Oke, jadi itu misteri tentang pendakian gunung yang aku ketahui berdasarkan penglihatan mata batinku. Terlepas dari benar atau tidaknya, hanya Tuhan yang tahu dan kalian boleh percaya atau tidak.

Jangan takut untuk mengeksplor alam ya, apalagi mendaki gunung. Tidak ada larangannya kok. Selama perjalanan itu menjadikanmu lebih baik, meningkatkan keimananmu, mengurangi egomu, menambahkan pengalaman baru untukmu, dan menjadikanmu lebih mengenal semesta, hal tersebut tentu boleh dilakukan. Hanya saja pesannya, jangan lupa untuk saling menghargai dan menghormati. Karna kita hidup di bumi tidak sendirian. Ada makhluk hidup lain yang perlu kita jaga, dan ada kehidupan lain yang perlu kita hargai keberadaannya. Hiduplah untuk saling menjaga, menghargai, dan menghormati satu sama lain.

.....

45 - Malam 1 Suro di Gunung Kidul

Hai, ini adalah kisahku tahun lalu saat aku PKL di Jogja bersama teman-teman kuliahku Arvino, Fera, Yiera, dan Anin. Ada satu cerita yang tertinggal yang belum sempat aku ceritakan kepada teman-teman semua. Bukan terlupakan, tapi memang baru hari ini aku ingin membuka kisahnya, padahal sudah sejak lama tulisan ini mengendap di draft.

Kisah ini cukup panjang, seharusnya bisa dibagi menjadi 3 part, tapi aku menggabungkannya saja supaya tidak terpotong-potong.

Selamat membaca :)

-0oo0-

31 Agustus 2019

Pagi ini adalah hari terakhir kami untuk bisa bersantai ria saat berada di Jogja, karna besok siangnya kami sudah harus kembali ke Bandung menggunakan kereta api setelah dua bulan menjadi anak kost.

Di hari terakhir kami menjadi anak kost ini, rencananya kami akan pergi jalan-jalan dulu. Ya, itung-itung merasakan liburan dikit lah selama PKL jauh dari rumah. Tapi entah kenapa, tiba-tiba saja aku tidak enak badan. Ada firasat aneh yang membuatku mengurungkan niat untuk pergi ke pantai di daerah Gunung Kidul hari ini. Selain itu juga, aku benar-benar tidak ingat kalau hari esok itu adalah tanggal 1 Muharram, dimana orang jawa menyebutnya dengan

tanggal 1 suro. Katanya sih, malam satu suro itu mistis. Banyak yang beranggapan seperti itu.

"Ra.. aku gaenak badan," kataku kepada Yiera yang diam di depan kamar kost ku.

"Terus gimana? Gak jadi ke pantai?" tanyanya.

"Gatau, kalian aja deh. Biar aku di kosan," jawabku.

"Weii.. ayok gimana jadinya? keburu siang, kalo jadi aku siap-siap nih," kata Anin yang tiba-tiba datang dari kamar kost depan.

"Kalo gajadi aku main aja lah sama temenku," lanjutnya.

"Ih masa gajadiiiii," Arvino tiba-tiba keluar dari kamar kosnya yang bersebelahan dengan kamar kost ku.

"Ya orang liat tuh si Nayshi gaenak badan. Terus si Fera ntar sama siapa? Bawa motor sendiri? Kita ganjil soalnya, berlima," kata Anin.

"Kalian berdua kan udah nyewa motor masa gajadi sih?" kata Anin lagi kepadaku dan Arvino.

"Hmmm yaudah deh ntar jam 11 kita berangkat," kataku yang mengiyakan untuk tetap pergi walaupun sebenarnya aku sedang tidak enak badan.

"Yauda ayok cepet siap-siap, buruan pada mandi!" perintah Anin.

"Yaudah kalo gitu sekalian ngirim paket barang aja ya," ucap Arvino.

"Bantuin packiiinnnggg dulu!!! ini gimana gabisa ditutup :(" kataku payah.

Aku ini memang sudahlah... Aku hanya bisa mempacking bajuku saja ke dalam koper. Sisanya, untuk peralatan makan, setrikaan, dan lainnya, aku bingung bagaimana cara menatanya ke dalam kardus. Karna waktu itu Ayahku yang menyiapkan dan menatanya, hingga kamar kostku rapi pun semua berkat penataan Ayah.

"Woy vinoo.. minta lakban! Emang kamu dah packing?" kataku sambil agak berteriak.

"Udahlah, dari semalem," ucapnya.

"Ini gimana tapi?" ucapku.

Yang lain hanya menggeleng-gelengkan kepalanya karena tak mengerti lagi aku ini bisa apa. Masak pun aku tak bisa selama di kosan selama 2 bulan jadi anak kost, aku lebih sering membeli makan. Selain tidak bisa masak, kebetulan kegiatan PKL ku di bandara waktu itu juga cukup sibuk. Kalau shift pagi, jam 4 subuh aku sudah berangkat. Kalau shift siang, paginya aku mencuci baju, membereskan kamar, dan mengerjakan tugas, lalu pulang PKL bisa sampai jam 12 malam nanti pulangnya.

...

"Nay, udah selesai belum mandinya?" teriak Anin dari luar.

"Eh!! Aku pake baju warna ijo gapapa gitu ya? Da gaada baju lagi ih," ucap Fera dari pintu kamarnya.

"Ih yang bener atuh, beneran mau pake baju ijo? kan mitosnya jangan," ucap Anin.

"Ih aku juga pake baju warna ijo da Fer," ucapku dari pintu kamar.

"Terserah kalian sih, emang gaada baju warna lain?" tanya Anin.

"Bajuku udah di packing, udah di lakbanin kardusnya mau dipaketin. Cuma sisa baju ijo sama kaos hitam buat besok di kereta, ada juga baju tidur :')" ucapku.

"Yaudah pake kaos item aja, besok dipake lagi," ucap Anin.

"Udahlah males ganti baju, udah terlanjur. Bismillah pake baju ijo gapapa," kataku.

"Fer? Jadi pake baju ijo?" teriakku dari depan pintu kamarnya.

"Gatau ih ini, kayaknya aku gak berani. Aku pake baju navy aja," jawabnya dari dalam kamar.

"Yiera serius gaakan ikut?" tanya kami saling tatap pada Yiera.

"Iya, udah sok kalian aja," ucap Yiera yang entah mengalah atau memang tidak diizinkan oleh
budenya untuk pergi.

"Kalian jadinya ke Gunung Kidul? Kenapa ga ke Parangtritis aja? Gunung Kidul lumayan jauh perjalanannya," ucap Yiera mengingatkan.

"Ih atuh Parangtritis ma udah pernah, ga rame. Kita ke Gunung Kidul aja mumpung ada waktu," ucap Anin dan Arvino.

Saat itu dalam hati, aku lebih ingin pergi ke tempat lain saja daripada pantai, mungkin candi. Tapi karena rencana ini sudah direncanakan sejak jauh hari, jadi aku tetap ikut saja. Lagi pula, aku juga belum pernah ke Gunung Kidul selama

ini. Mungkin inilah awalnya, niat kami yang tidak satu tujuan dan kami yang terlalu terburu-buru, juga aku yang keliru karena memakai baju warna hijau akhirnya hal janggal kami alami. Wallahualam.

Tapi yang pasti, sebelumnya aku sudah meminta izin pada Ayah dan ibu untuk pergi ke pantai. Aku ingat pesan sepupuku Deril yang kerap kali mendaki gunung dan ke pantai, katanya kalau kita mau pergi ke alam-alam, hal utama yang jangan dilupa adalah izin pada orangtua. Karna kita tidak pernah bisa menebak kondisi alam seperti apa nantinya. Jadi setidaknya dengan kita izin kepada orangtua, setiap langkah kita sudah dalam ridho dan doanya orangtua.

....

Tepat pukul 11 siang kami berempat mulai berangkat menuju Gunung Kidul. Aku dibonceng oleh Arvino, dan Fera dibonceng oleh Anin. Sebelum kami menuju Gunung Kidul, kami pergi dulu ke Wahana untuk memaketkan barang bawaan aku dan Arvino yang bawaannya lebih banyak daripada yang lainnya.

Mungkin kardusku beratnya hampir 11 kg waktu itu, sedang kardus Arvino beratnya sekitar 8 kg. Tujuan kami memaketkan barang waktu itu, ya supaya di kereta nanti kami tidak kerepotan membawa barang lainnya dan juga koper. Karna tasku masih ada 3 lagi, kalau kardus ini tidak dipaketkan, maka aku akan kewalahan.

Selesai memaketkan barang, kami pergi dulu ke pom bensin untuk mengisi bahan bakar motor. Karna sebentar lagi waktu dzuhur tiba, akhirnya aku dan Arvino memutuskan untuk singgah sebentar di mushola pom bensin untuk

melaksanakan shalat. Sedangkan Fera dan Anin menunggu di tempat lainnya yang lebih teduh.

-0oo0-

Perjalanan pun di mulai....

30 menit berlalu,

"Nay, ke Indomaret dulu ya beli minum atau makanan apa gitu," ucap Arvino.

"Iya, aku juga mau beli blablabla," jawabku menjelaskan.

Karena perjalanan masih cukup jauh, mungkin sekitar 2 jam lagi, akhirnya kami berempat istirahat dulu sebentar di Indomaret. Cuaca di Jogja saat itu benar-benar panas sekali, apalagi waktu masih menunjukkan jam 1 siang. Benar-benar waktu yang mustahil untuk keluar rumah sebenarnya.

"Gimana nih? Ayok lanjut sekarang aja, keburu kesorena nanti disana," ucap Anin.

Dua motor pun akhirnya beriringan kembali untuk menuju Gunung Kidul. Motor Anin berada di posisi terdepan, dan Arvino mengendarai motor mengikuti di belakang motor mereka.

"Nay, udah masuk Gunung Kidul nih. Jangan lupa berdoa ya," ucap Arvino mengingatkan.

"Hah apa? gak kedengeran!," jawabku yang memang selalu saja tiba-tiba budeg saat diajak bicara di atas motor karena bisingnya jalanan.

"Kamu baru pertama kali kan ke Gunung Kidul? katanya kalau kamu baru nginjek ke tempat baru, kamu harus berdoa dulu biar ga kenapa-kenapa," ucap Arvino menjelaskan.

"Oh berdoa?" tanyaku dengan berteriak untuk memastikan.

"Iya ih," jawabnya greget.

Saat memasuki wilayah Gunung Kidul, pikiranku mulai tak karuan. Entah kenapa rasanya ada yang janggal tapi aku sendiri tidak tau apa. Sekedar melupakan firasat itu, aku mencoba untuk mencairkan pikiranku sendiri dengan terus mengajak Arvino mengobrol tentang apapun sambil bercanda di atas motor.

Kini jalan sudah mulai memasuki hutan. Tidak terasa pemandangan kanan dan kiri kami saat ini hanyalah pepohononan. Sambil terus memerhatikan maps di handphone, kami terus melajukan motor secepat yang kami bisa agar segera sampai di salah satu Pantai Gunung Kidul.

....

14.20 WIB

Saat ini motor kami sudah terparkir di Pantai Sadranan. Beberapa mata pedagang di sana mulai memerhatikan kehadiran kami berempat. Perasaanku cukup tidak enak karena ada yang memandang heran, ada pula yang memandang prihatin karena mungkin aku yang memakai baju atasan warna hijau. Salah satunya ada yang takut aku kenapa-kenapa karena warna bajuku ini. Walaupun agak tidak nyaman, tapi bagaimanapun juga aku mencoba untuk tetap tenang dan yakin karena kedatanganku kesana bukan untuk menantang pantai selatan dengan memakai baju hijau.

"Kita diem di saung sini aja," ajak Anin.

"Ada yang mau snorkeling ga?" tanya Fera.

"Hayu atuh, aku udah bawa baju ganti," ucap Arvino.

Sementara Arvino dan Fera snorkeling sambil foto-foto, aku dan Anin hanya sekedar berjalan-jalan saja di pesisir pantainya sambil main air dan mencari batu-batu yang unik.

Tanpa terasa hari sudah semakin sore, aku dan Anin mencoba untuk menyusul Fera dan Arvino yang masih saja asyik snorkeling. Sambil menunggu mereka puas dengan snorkeling aku dan Anin sudah lebih dulu menuju ke saung meninggalkan Arvino dan Fera, lalu aku pun segera melaksanakan shalat ashar.

"Nin, mana Arvino?" tanyaku agak was-was saat selesai shalat.

"Itu tuh di sana, masih foto-foto sama Fera," jawab Anin yang sedaritadi hanya duduk-duduk saja di saung sambil makan dan memerhatikan pemandangan.

"Vin... Vino... Shalat ashar dulu, udah jam 4," ucapku mengingatkan temanku Arvino.

"Iya iya nanti," jawabnya santai.

Perasaan janggal sepertinya masih saja aku rasakan saat itu, ditambah aku sendiri yang memang sedang tidak enak badan. Aku berusaha untuk terus-terusan mengingatkan Arvino untuk segera shalat ashar. Tapi lagi-lagi Arvino masih beberapa kali mengabaikan dan tenang-tenang saja. Pikiranku saat itu, dengan tidak melupakan ibadah disaat sedang asyik liburan, insyaAllah hal-hal buruk tidak akan terjadi pada kami.

Sekitar pukul lima sore, sepertinya Arvino baru saja melaksanakan shalat ashar, dan setelah itu Anin buru-buru mengajak kami untuk segera pulang sebelum matahari terbenam. Intinya, saat itu Anin benar-benar mengejar waktu karna dia tidak mau kalau sampai mengalami perjalanan yang kanan-kirinya hutan mati di saat malam hari. Selain takut, penerangannya juga tidak ada, jadi jelas saja Anin begitu terburu-buru. Padahal aslinya Anin ini memang penakut sekali.

Dan saat pulang ini lah firasatku semakin jelas terasa tidak enak.

...

Selesai membayar parkir, motor kami beriring-iringan kembali untuk kembali pulang ke kosan. Kalau tidak salah, perjalanan berangkat tadi hanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam saja kalau kami tidak beristirahat di indomaret.

"Nayshi... liat mataharinya bagus udah mulai terbenam," ucap Arvino yang kembali membuka pembicaraan di atas motor.

"Eh, iya lucuu," sahutku yang kagum pada keindahan senja.

"Arvino, ini bener jalan pulang kita lewat sini? kok kayaknya tadi kita gak lewat sini ya," ucapku pada Arvino.

"Bener, tadi kita lewat sini kok. Percaya deh," ucap Arvino meyakinkan.

Saat itu Anin sudah jauh di depan, kelihatannya Anin mengendarai motornya dengan kecepatan yang cukup tinggi karna takut matahari semakin terbenam. Sementara itu, batinku terus berkata kalau kami sepertinya akan kesasar. Aku terus menepis kata batin itu, dan berdoa

semoga kami berempat baik-baik saja dan selamat sampai kosan.

"Arvino, ini bener jalan yang kita lewatin tadi?" tanyaku lagi pada ia yang menyetir motor.

"Bener, nanti liat deh ya di depan ada kincir angin yang warna-warni yang tadi kita tunjuk pas berangkat," jawab Arvino.

'Ohiya bener juga, itu bisa jadi patokanku dan Arvino,' batinku masih agak cemas.

Kali ini motor kami menyalip motor yang Anin kendarai. Beberapa meter motor Anin tertinggal karena Arvino yang lumayan ngebut juga.

"Vin, pelanin motornya," kataku.

Akhirnya Anin menyalip aku dan Arvino dan ia kembali melaju jauh di depan motor kami.

"Vin, biarin mereka di depan aja," ucapku pada Arvino.

Aku meminta demikian karena kalau sampai aku dan Arvino yang berada di depan, aku takut kalau Anin yang berada di belakang motorku justru semakin tidak terlihat dan melaju ke arah yang berbeda tanpa ia sadari. Kalau itu terjadi, kami akan terpisah dan tidak tau apa yang akan terjadi.

Dengan berada di belakang motor Anin, setidaknya aku akan terus fokus memerhatikan Anin yang ada di depan motorku, dan aku juga bermaksud untuk menuntunnya agar ia tidak belok ke arah yang berbeda mungkin ini semacam telepati, jadi batinku mencoba berusaha untuk memberikan gelombang pada pikiran Anin dan Fera agar mereka tidak sampai melamun dan berbelok arah. Semacam sugesti yang

diberikan melalui aliran gelombang supaya mereka tidak terlalu takut karena aku dan Arvino ada di belakang mereka.

Jadi kalaupun sewaktu-waktu ia berbelok karena dibelokkan oleh bangsa jin, setidaknya aku bisa meminta Arvino untuk terus mengklakson Anin agar ia segera sadar. Tapi tetap saja, sepertinya upaya ini tidak berhasil karena energi mereka di waktu menjelang magrib seperti ini cukup kuat. Itulah kenapa dianjurkan untuk menepi dulu dan sebaiknya pergi setelah magrib karena energi mereka bisa mengaburkan pandangan yang membahayakan manusia. Tapi kami sedang ada si tengah hutan, mau menepipun rasanya lebih mengerikan. Jadi kami terus melajukan motor sampai bertemu tempat yang tepat untuk menepi.

Sejak berangkat, firasatku ini benar-benar aneh perihal motor yang dikendarai Anin dan Fera. Saat ini matahari sudah semakin terbenam. Langit sore perlahan sudah berubah menjadi gelap. Aku merasa ada yang mengawasi Anin dan juga Fera sejak berangkat tadi. Aku sendiri juga merasakan hal yang janggal, tapi aku pribadi tidak berani untuk menoleh ke belakang dan tetap fokus melihat ke depan. Keadaan jalan saat itu benar-benar sepi, hanya ada motor aku dan Anin. Sesekali kami menemui motor dan mobil, tapi rupanya laju motor kami selalu saja tertinggal oleh kendaraan lain. Perjalanan pulang kami saat itu terasa cukup lama.

Sampai akhirnya aku berpikir ulang, "kayaknya ada yang aneh sama jalan pulang. Perjalanan pulang rasanya seperti lebih jauh dan lama sekali karena sejak tadi yang kami temui hanya hutan lagi dan hutan lagi. Padahal saat berangkat tidak terlalu seperti ini. Walaupun maps di handphone menunjukkan ke arah yang benar, tapi aku merasa kalau sebenarnya motor kami tetap berada di jalur itu lagi itu lagi selama beberapa waktu."

Anin terus melajukan motornya dengan kecepatan tinggi karena ia merasa terus merinding dan juga takut, begitu juga dengan Fera yang ia bonceng.

'Aduh, udah mau magrib, tapi kenapa kanan-kirinya masih aja hutan. Udah hampir satu jam perjalanan padahal, tapi bener-bener gak nemu titik terang,' batinku mulai panik.

Kami masih terus melajukan motor kami dengan berharap segera menemui jalan besar dan bertemu mobil atau motor lainnya di tengah perjalanan. Atau mungkin satu rumah warga saja di pinggir jalan agar kami cukup tenang dan merasa ada teman.

Tapi apa yang terjadi, saat itu pemandangan kanan-kiriku hanyalah bangsa jin yang benar-benar penuh dan sesak. Ukuran mereka pun tidak seperti yang biasa aku temui. Ukuran mereka hampir 3-5 meteran. Rata-rata yang sering aku lihat adalah genderuwo dan wewe gombel. Entah dimana aku berada saat itu, aku merasa jalanan seketika hampa, sunyi, dan senyap.

Awalnya aku berpikir, oh mungkin karena waktunya menjelang magrib, jadi wajar saja kalau energi dari alam mereka lebih kuat dan terlihat jelas. Tapi akhirnya aku sadar dan aku merasa kalau sore itu kami berempat berada di jalur yang salah alias kami memasuki dimensi alam mereka saat itu.

Aku fokus untuk tetap berdoa dan tidak menoleh ke belakang sekalipun waktu itu. Suasananya semakin dingin, mencekam, udaranya seolah hampa, dan aku tidak bisa melihat bintang-bintang di langit. Keadaannya benar-benar gelap gulita yang hanya mengandalkam penerangan dari motor saja.

Aku mencoba fokus pada mata batinku, Arvino dan Fera bilang maps menunjukkan ke arah yang benar. Keadannya disana hanya ada motor kami berempat. Anehnya lagi, aku bisa mendengar suara motor dan mobil yang sebenarnya sama-sama sedang melaju bersamaan dengan motor kami, tapi entah kenapa mereka tidak terlihat oleh kami begitupun sebaliknya.

Aku baru ingat sesuatu, setelah hutan pertama yang kami lalui, aku sempat melihat ada gapura besar di tengah jalan, yang kami sempat memasukinya. Sepertinya darisana kami jadi tersasar dan terasa seperti diputar-putar selama perjalanan.

"Allahu Akbar... Allahu Akbar!!!!" terdengar suara adzan magrib berkumandang.

"Alhamdulillah Ya Allah bisa mendengar suara adzan," batinku sangat bersyukur.

"Nay, udah magrib. Liat deh belakang sepi banget," ucap Arvino yang bicara sambil menengok spionnya.

Saat adzan berkumandang, saat itu aku baru memberanikan diri untuk menolah ke belakang. Dan apa yang kulihat, kami baru saja seperti keluar dari sebuah gapura besar yang keadaannya gelap, sunyi, hampa, dan seperti kehidupan yang mati di dalamnya.

'Itu tadi dimensi lain,' batinku.

....

Akhirnya setelah melihat itu, beberapa meter kemudian di sebuah belokan jalan, kami menemui sebuah masjid yang cukup besar. Akhirnya kami menemui ada kendaraan mobil dan motor yang ikut bersama kami di perjalanan.

Perasaan tadi di belakang gaada kendaraan apapun, kok sekarang tiba-tiba muncul beberapa kendaran yang jaraknya sebenernya gak jauh dari motor kami.

Kulihat di masjid ada banyak bapak-bapak yang sepertinya warga desa yang berdatangan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kami pun berhenti dan memarkirkan motor kami di halaman masjid.

"Vino, kamu shalat dulu gak? mumpung ada masjid," ucap Anin.

"Gimana Nay?" tanya Arvino.

"Mmm.. iya hayu," jawabku masih dengan perasaan yang tidak masuk akal.

"Atau mau nanti aja di depan, pas udah nyampe daerah perkotaan shalatnya?" ucap Anin yang dia pikir Kota Jogja sebentar lagi sudah sampai karena daritadi kita sudah lama sekali di perjalanan.

"Yaudah di kota aja," jawab Arvino.

...

"Mas mas mas, maaf..." sahut seorang pria yang usianya sebaya dengan kami.

"Maaf mas mau lanjut perjalanan?" tanyanya dengan menatap kami.

"Iya mas," jawab Arvino santai.

"Mas lebih baik shalat dulu aja, udah disini juga. Takutnya ada apa-apa nanti di jalan," ucapnya dengan sangat ramah.

"Mas sama mbaknya mau ke kota kan?" tanyanya ramah.

"Iya mas kita mau ke Jogja," jawab Arvino.

"Yaudah kalau gitu kita bareng-bareng aja nanti ke Jogjanya, sekarang kita shalat dulu aja mas," ucapnya masih dengan nada yang sangat enak didengar.

Sepertinya dia anak muda yang berasal dari Bandung yang sedang berlibur ke Jogja, bisa kulihat dari syalnya yang bertuliskan Persib Bandung. Karena merasa sudah diingatkan demi kebaikan, akhirnya kami memarkirkan kembali motor kami untuk segera melaksanakan shalat berjamaah magrib di masjid. Sementara aku dan Arvino shalat, Fera dan Anin menunggu di parkiran.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana wajah seorang pria yang mengingatkan kami untuk shalat waktu itu. Aku merasa dia bukan hanya sekedar mengingatkan shalat saja, tapi aku yakin betul kalau pria itu sebenarnya paham dengan keadaan kami berempat. Dengan kata lain, dia juga seseorang yang sama-sama peka sepertiku.

Maksud ia ingin mengajak kami pulang bersama-sama menuju Jogja adalah untuk menuntun kami juga agar nantinya tidak kesasar dan diputer-puter lagi jalannya. Karna aku yakin dia bisa melihat juga apa yang aku lihat sejak tadi, sepertinya dia juga prihatin karena sejak awal kita memang diawasi.

...

Selesai shalat, kami mulai jalan beriringan kembali dengan motor, dan kebetulan di depan kami ada satu mobil yang sedang melaju dengan kecepatan sedang.

"Astagfirullah!! Anin sama Fera kan sama-sama lagi halangan, pantas saja sedaritadi banyak yang mengawasi," batinku tersentak.

"Astagfirullah!! sekarang malam 1 suro," aku baru teringat.

Kulihat Anin sudah jauh di depan, ia melajukan motornya dengan kecepatan tinggi karna ia terus merinding dan juga takut. Anin ini sebenarnya penakut, dia sudah sempat hampir menangis waktu di kosan karna dirinya melihat sesosok yang mirip dengan pakde (bapak kost kami). Keadaannya saat itu pakde sedang keluar rumah, tapi di kamar kost paling belakang, Anin justru melihat pakde sedang berdiri katanya sekitar jam setengah dua belas malam.

"Nay, ih itu si Anin malah duluan, kasian cowok yang tadi ngajak bareng-bareng malah dia tinggal," ucap Arvino kepadaku.

"Iya Anin ngebut banget bawa motornya," ucapku.

"Cowok tadi malah ketinggalan di belakang, suruh duluan aja kali ya, gaenak jadinya," tanya Arvino.

"Yaudah gapapa suruh duluan aja," jawabku.

"Mas gapapa kalo mau duluan," kata Arvino kepada cowok yang tadi kita temui di masjid.

"Gapapa mas? Mas tau jalannya kan?" tanyanya.

"Iya Mas gapapa," jawab Arvino.

Akhirnya, cowok tadi dan temannya pun mendahului kami. Keanehan pun dimulai kembali setelah mereka meninggalkan kami.

'Ini udah hampir 2 jam kok sepanjang jalan masih hutan terus? Kami berempat kembali melakukan perjalanan yang kanan-kirinya adalah hutan. Padahal, setahuku, seharusnya

sebentar lagi kami sudah sampai di kota,' batinku bertanya-tanya.

'Kenapa di depan motor kami berempat kok gaada kendaraan lain lagi? padahal seingatku di belakang cowok tadi masih ada satu motor dan satu mobil, seharusnya di belakang kami masih ada beberapa kendaraan," pikirku heran.

Sepanjang jalan aku hanya terdiam sambil terus membaca doa. Masih dengan perasaan yang janggal, aku mencoba untuk menenangkan pikiranku. Sejak tadi, hanya masjid yang kami temui di jalan, setelah itu keadaannya kembali menjadi hutan. Tak ada kendaraan lagi yang melaju bersama motor kami.

Kami masih memegang handhphone untuk menuntun perjalanan kami. Tak terasa adzan isya sudah berkumandang. Bukankah seharusnya kami sudah dekat dengan kosan? Karna saat berangkat tadi kami tidak menempuh perjalanan selama ini.

Aku masih bungkam, tapi sesekali aku mengajak Arvino mengobrol di atas motor agar ia tidak tiba-tiba oleng atau melamun. Aku sudah pasrah, Fera pun pada akhirnya bingung karena maps kini berbeda arah.

"Perasaan tadi bener kok ikutin belokan yang di maps ini, tapi kenapa sekarang jadi di jalan ini," kata Fera saat kami berbicara sambil mengendarai motor kami masing-masing.

"Yaudah ikutin lagi aja, abis ini belok kemana," ucap Arvino.

Di tengah kebingungan, akupun bicara dalam batin untuk memohon maaf kepada bangsa mereka jika ada perkataan atau perbuatan kami yang kurang berkenan. Setelah itu, samar-samar akhirnya kami melihat ada mobil di depan

kami dan Anin pun segera melajukan motornya dengan cepat kembali agar ia merasa ada kawan di perjalanan.

"Alhamdulillah, setelah diputer-puter hampir 2 jam lebih, kami pun menemukan jalan keluar," batinku bersyukur.

"Laper :')" kataku pada Arvino.

"Iya, nanti ya cari makan di depan," jawabnya.

"Nin, cari makan dulu, laper!" ajak Arvino pada Anin dan Fera.

Selang beberapa meter, akhirnya kami memilih untuk makan sate kaki lima. Saat itu, badanku sudah lemas, energiku sudah hampir terkuras, dan mataku sangat perih sekali. Selesai makan aku berusaha memejamkan mataku sebentar sambil bersandar.

"Loh, kok kita pulangnya jadi tembus disini?" ucap Anin.

"Eh iya ya, kenapa kita jadi ada disini," ucap Fera

"Tadi ngikutin maps yang sama kayak jalan berangkat kan?" tanya Arvino.

"Iya serius, tadi tuh di maps kita beneran ikutin jalan itu," ucap Fera yang selalu memerhatikan maps.

"Ih gamau denger, gamau denger, nanti aja ceritanya. Ini kita masih harus lanjutin perjalanan soalnya," ucap Anin yang mulai panik.

Sementara yang lain baru merasa keheranan, disini aku hanya terdiam seolah tidak tahu apa-apa. Lagipula, Anin selalu mewanti-wantiku selama dikosan untuk tidak

bercerita horor, kalaupun ada yang harus diceritakan, lebih baik ceritanya di Bandung saja.

Akhirnya, sekitar jam 9 malam kami baru sampai di kosan :')

Sesampainya di kosan, aku tidak berkata apa-apa pada yang lain. Aku langsung masuk kamar, sekedar cuci tangan, cuci muka, cuci kaki, setelah itu aku tertidur karna tidak kuat. Energiku cukup luar biasa terkuras, dan aku baru sadar kalau malam ini malam satu suro. Seharusnya sebelum magrib aku sudah di rumah, tidak diluar seperti tadi.

Sekitar jam 1 malam aku terbangun. Anehnya aku mendengar suara gamelan dari kamarku, entah darimana sumber suaranya. Aku merasa seperti sedang ada acara, tapi untuk hal ini aku tidak begitu menghiraukannya.

Jam satu malam itu aku bangun untuk shalat isya, lalu mencuci baju, membereskan kamar, dan membetulkan packing bajuku di koper. Sekitar jam 2 malam aku keluar kamar untuk menjemur baju, dan mencuci tempat untuk memasak nasi. Tapi lampu di luar benar-benar tidak bersahabat, beberapa kali aku harus bolak balik untuk menekan saklar yang tiba-tiba saja mati lagi mati lagi. Untuk urusan penghuni kosan, aku sudah biasa karena mereka hanya hantu-hantu biasa yang umum kutemui. Energi mereka tidak begitu menguras energiku, jadi aku sudah terlalu biasa saja menghadapi hantu semacam kuntilanak dan pocong.

"Ngapain?" tanya Arvino yang tiba-tiba keluar kamar.

"Cucian hehe," jawabku polos, padahal saat itu aku cukup kesal karena ternyata tempat memasak nasi punyaku ini tidak ada yang mencucinya setelah dipakai.

Setelah itu Arvino bangun untuk membantu mencucikannya, sedang aku menjemur bajuku dan membereskan kamarku. Sepertinya energiku sudah lumayan membaik dan sudah cukup kembali pulih. Sekitar jam 3 pagi aku baru selesai dan kembali ke kamarku, begitu juga dengan Arvino yang sudah 30 menit lebih dulu kembali tidur ke kamarnya setelah mencucikan tempat memasak nasi.

"Hhhhh..... Ya Allah," ucapku sembari rebahan.

Lalu seketika itu aku menghubungi ibu dan menceritakan kejadian yang baru saja kami alami di perjalanan pulang tadi. Kebetulan ibu adalah orang yang selalu terbangun di jam 3 pagi, jadi aku bisa bercerita dengannya di waktu seperti ini.

Sekitar sehabis subuh, aku baru merasakan kantuk kembali. Akhirnya aku tidur sebentar karena besok paginya sekitar jam 8 aku harus sudah pergi lagi dengan Arvino untuk mengembalikan sewa motor sambil membeli oleh-oleh.

-0oo0-

Beberapa hari setelah kami semua di Bandung, aku bercerita pada keempat temanku ini. Aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi waktu itu.

Fera memang merasa janggal juga waktu itu karena jalanan yang sepi sekali dan hawanya juga dingin, tapi ia tidak mau berpikir aneh-aneh ia hanya fokus untuk segera pulang.

Anin waktu itu hanya merasa merinding dan memang takut, makanya ia selalu ngebut saat mengendari motor dengan

pikiran agar segera keluar dari area hutan dan segera menemui jalan besar menuju ke kota.

Sementara Arvino yang membonceng ku, ia cukup merasa kesal waktu itu karena perjalanan memang terasa jadi lebih jauh dan tidak juga sampai, padahal waktu berangkat perjalanannya gak gini-gini amat.

Begitulah kisah tentang dibalik liburan kami di Pantai Gunung Kidul waktu itu.

Perihal baju hijau, walaupun tidak apa-apa, tapi setidaknya kita harus tetap mengharagai mitos yang memang sudah berkembang di masyarakat. Tidak ada salahnya untuk menghargai itu, jadi jangan kalian tiru ya karna kejadiannya bisa saja seperti ini kalian jadi tersasar. Wallahualam.

Menurut teman SMAku yang indigo juga, dia bilang pada malam satu suro itu alam manusia dengan alam mereka seolah saling berhimpitan. Jadi banyak aktivitas dari bangsa mereka yang terlihat jelas, dan kalau yang bisa melihatnya, biasanya pasti bingung karena seketika aktivitas manusia dan jin terlihat saling berbenturan dan sesak apalagi di waktu menjelang magrib.

Waktu SMA aku juga pernah mengalami ini, waktu pulang sekolah sekitar jam setengah 6 sore aku masih di jalan, dan tiba-tiba saja aku dibuat bingung karena banyaknya aktivitas dari mereka yang semakin jelas dan berbenturan. Seharusnya sekitar jam 5 aku sudah berada di rumah.

Dan aku ingat saat di Gunung Kidul waktu lalu, ketika aku berada di jalur yang salah selama perjalanan, kanan-kiriku memang seperti pasar jin yang ramai sekali, atau mungkin perkampungan, tapi sosok yang sampai sekarang membuatku terngiang-ngiang adalah sosok-sosok wewe

gombel dengan ukuran besar yang berada di sepanjang jalannya.

Satu lagi, kalau kalian ingin pergi dengan teman-teman sebaiknya satukan dulu tujuan kalian. Jangan terburu-buru ya, apalagi meninggalkan salah satu teman sehingga tidak ikut. Kalau memang ada feeling tidak enak, sebaiknya rencanakan hal yang lain. Mungkin ini hal yang biasa sih bagi kita, tapi pengalaman ini benar-benar menyadarkan dan mengingatkanku karena aku merasakan sendiri kejadiannya. Temanku yang lain, ya mungkin hanya merasakan sensasi mistisnya saja, tapi bagiku tentu kejadian ini memiliki pesan dan hikmah yang harus aku sadari.

Dan begitulah seharusnya mata batin bekerja, apa yang terjadi mudah-mudahan menjadi peringatan yang bisa membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya ya. Aamiin.

-0oo0-

46 - Tentang Kampus

Akhirnya cerita ini aku publikasikan setelah melalui beberapa pertimbangan. Ini adalah kisah tentang kampusku sendiri. Kebetulan karena saat ini aku sudah lulus, jadi mungkin tidak apa-apa jika menceritakan banyak hal di dalamnya. Ya tentunya sesuatu yang berkenaan dengan hal mistis. Tapi ya tetap wallahualam, karna hanya Tuhan yang tahu segalanya. Ini hanyalah sebagian kecil dari kisah yang aku ketahui.

Setelah selama 4 tahun ke belakang rasanya berat sekali untuk dilalui, alhamdulillah akhirnya aku bisa melewati semuanya sebagai proses pendewasaan diri. Dan... alhamdulillah rasanya aku lega sekali bisa menyelesaikan pendidikan sarjanaku di tempat tersebut, walaupun rasanya berat sekali untuk bertahan disana mengingat banyak sekali kejadian yang bertubi-tubi menimpaku.

Selalu kuingat pesan ibu, aku pasti bisa melewati dan melaluinya. Ikhlas dan sabar adalah kuncinya karena kampus ini sudah menjadi pilihan terbaik dari Tuhan untuk membuatku banyak belajar dan mengambil hikmahnya. Kalau aku tidak kuliah di kampus ini, mungkin aku tidak memiliki banyak waktu untuk melihat dan mengenal keajaiban semesta hingga akhirnya bisa berbagi dengan kalian seperti saat ini.

// 2 0 1 6

Kampus ini mungkin terlihat sama seperti kampus-kampus lainnya yang ada di Bandung. Tapi bangunan sederhana berarsitektur Belanda ini nyatanya cukup membuat kesan angker pada beberapa bagian tempatnya.

Residual energi yang begitu lekat dan bahkan melingkupi seluruh wilayah kampusku ini membuatku merasa seperti sedang berada di masa lalu setiap berkuliah. Ada banyak kejadian bahkan kisah dari masa lalu yang tertangkap oleh mata batinku ini.

Pada mulanya, aku tidak begitu menyadari energi yang tersimpan dari kampus ini. Jelas saja, karena ketika ospek berlangsung dan menjadi maba alias mahasiswa baru aku masih fokus menyesuaikan diri dengan karakter lingkungan yang ada disini. Ya paling-paling, hal mistis yang ditemui hanya sekedar hantu-hantu biasa yang sering kujumpai dengan wujud yang rata-ratanya menyeramkan semua, alias rusak dan tidak karuan.

(1).

Kesadaranku tentang kampus ini baru mulai terasa ketika aku mengikuti upacara. Jadi, di tiap tanggal 17 setiap bulannya, kampusku ini wajib melaksanakan upacara. Barisan yang didominasi oleh anak-anak teknik dengan seragam khasnya ini, menjadikan mereka tampak seperti taruna-taruni yang membuat anak-anak dari fakultas lain cukup terkesan.

Awalnya aku juga cukup terkesan karena suasana waktu itu tentu saja terasa menjadi lebih berbeda seperti upacara-upacara anak sekolahan. Tapi nyatanya, tidak lama kemudian, berdiri di tengah lapang yang menghadap ke bangunan lama kampus membuatku pusing dan mual. Kali pertama melaksanakan upacara, aku izin keluar barisan karena pusing. Padahal, semasa SMA aku tidak pernah izin upacara seperti ini.

Entah kenapa ada banyak sekali kejanggalan yang membuatku tidak nyaman selama upacara berlangsung,

apalagi ketika drumband kampus bergema untuk mengiringi jalannya upacara. Selalu saja aku dibuat merinding ketika drumband berbunyi

Rasanya seperti ada dua suara yang bergema, dan aku sangat yakin kalau peralatan-peralatan drumband yang dimainkan ini semuanya tidaklah sembarangan alias "diisi dan memiliki daya magis" agar memiliki daya tarik yang kuat bagi penikmatnya.

"Isian" dari peralatan drumband di kampusku ini cukup kuat menurutku. Kalau boleh menebak, pada mulanya peralatan drumband ini kurasa pernah diberi sesaji terlebih dahulu karena aku bisa melihat dan merasakan perbedaan gelombang suaranya ketika peralatan drumband ini dimainkan. Tapi yasudahlah tak masalah, mungkin maksudnya ingin menjadikan drumband ini sebagai ikonis kampus. Lagipula tidak ada efek apa-apa selain bertujuan untuk menjadikannya sebagai daya tarik.

(2).

Selain drumband magis yang mengiringi jalannya upacara, ada juga pohon besar yang menjadi pusat perhatianku selama berada di lapangan kampus. Aku pribadi menyebutnya dengan pohon kembar atau pohon bayangan. Yang aku lihat selama ini, ada 2 pohon besar di depan fakultas teknik dengan ukuran tinggi dan besar yang sama (layaknya pohon beringin yang ada di alun-alun kota Jogja).

Dan pohon besar ini memiliki penunggu yang disebut dengan Nyai. Kalau dilihat dari energinya, makhluk yang ada di pohon ini sepertinya sosok penjaga kampus. Aku pribadi tidak pernah mengobrol dengan sosoknya karena menurutku tidak ada hal penting yang perlu dibicarakan sejauh ini.

Jujur, sampai sekarang aku bingung dan gatau bentuk pohon kampus itu yang aslinya kayak gimana, dan jumlah pohon besar yang dilihat temen-temen aku itu sebenernya ada satu atau dua. Aku pribadi menyebutnya dengan pohon bayangan atau mungkin pohon kembar karena pohon tersebut pada dasarnya samar dan justru cenderung menyerupai gerbang antar dimensi. Jadi, selama 4 taun kuliah disana penglihatanku betul-betul samar dan gatau bentuk aslinya pohon itu tuh seperti apa :')

(3).

Bukan hanya drumband dan pohon bayangan saja, tapi masih ada banyak sekali hal-hal mistis yang ada di kampus ini yang aku lihat satu per satu, khususnya di bangunan Fakultas Ekonomi. Dan satu-satunya yang membuatku selalu ngeri dan takut adalah sosok penari kampus.

Energi sosok penari ini selalu berhasil membuatku merasa takut tapi juga kasian, tak tau kenapa. Sosok ini memakai kebaya yang dibalut dengan selendang, rambutnya disanggul, tidak beralas kaki, gerakannya luwes sekali, kebayanya berwarna merah hati atau sesekali juga pernah kulihat ia memakai kebaya berwarna hijau tua (tapi ini jarang sekali) kalian bisa bayangkan saja penari-penari ronggeng di masa lalu, persis seperti itu. Sosok penari ini tidaklah sendirian, ia menari diiringi oleh grup gamelan.

Sebenarnya sudah beberapa kali aku mendengar suara seperangkat alat gamelan beserta sosok penari tersebut. Dan tentu saja aku memilih untuk bungkam dan langsung pulang sesegera mungkin ketika suara itu sudah bergema di kampus.

Biar kujelaskan, sosok penari tersebut tidak terlalu tua, tapi juga tidak muda. Ia menari dengan gerakan-gerakan yang

begitu indah sekali. Tapi anehnya, ia pasti menari dengan wajah menangis sambil selalu mengeluh "cape!! cape!! aku cape!!".

Berdasarkan hasil riset dan penggalian informasi secara pribadi baru-baru ini, aku menemukan sebuah kisah yang sama seperti penari di kampus ini. Untuk yang penasaran, mungkin kalian bisa cari tahu tentang akhir kisah para penari ronggeng seperti apa di masa lalu. Yaaa... tentu saja miris sekali, dan aku tidak akan menceritakan kisahnya disini. Pokoknya aku merinding kalau bahas sosok itu.

Sudah kerap kali aku melihat kejadian sosok penari ini. Ia menari sambil terus menangis dan berkata bahwa sebenarnya ia sudah lelah menari, tapi ia sendiri tidak bisa menghentikan gerakannya dan mungkin akan selamanya terus begitu.

Jujur, aku tidak paham dengan sejarah sosok penari di kampus ini. Tapi yang pasti, sudah sering sekali terjadi kesurupan dengan kasus yang sama di kampusku ini, yaitu kemasukan sosok penari. Rata-rata korbannya adalah mahasiswi. Rasanya hampir setiap tahun ada saja kejadian kesurupan ini yang menimpa mahasiswi di kampus ini.

Yang aku dengar dari salah satu sosok di kampus ini, katanya seseorang yang kesurupan itu bukan karena ia kelelahan saja. Kelelahan itu semua orang tentu mengalaminya, tapi yang ditekankan dari kejadian kesurupan itu, kata salah satu sosok di kampus adalah karena kesalahan manusia itu sendiri. Pasti ada sesuatu hal atau kesalahan yang tidak disadarinya dan telah menyinggung bangsa mereka.

Oh iya, aku tidak pernah turun tangan untuk menengahi kejadian-kejadian kesurupan di kampusku ini. Memiliki

kemampuan secara batin bukan berarti semua hal harus ditangani begitu saja tanpa melihat situasi. Membantu dan menolong itu memang kewajiban, tapi tidak semua keadaan harus kita yang memerankannya. Rasanya sejauh ini peranku bukan berada di kampus. Karena kampus ini terlalu beresiko untuk orang-orang sepertiku jika ingin turut andil dalam hal-hal mistis.

Aku sudah diberi pesan dari mbah untuk meluruskan niat pergi ke kampus cukup untuk mencari ilmu. Dan aku membatasi kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal gaib di kampus karena itu akan sangat mengganggu konsentrasiku, lagipula aku juga tidak mau banyak orang yang tahu kalau aku bisa melihat "mereka". Bersinggungan dengan hal-hal mistis secara langsung di kampus hanya akan mengundang pertanyaan dan juga membuat 'mereka' justru merasa tertantang dan terusik. Jadi apapun yang terjadi, ya terjadilah disana.

Sebenarnya, pada dasarnya tidak ada di antara orang-orang di kampusku yang benar-benar bisa mengeluarkan mereka ketika mahasiswanya kesurupan. Kalaupun tersadar, itu memang karena makhluknya yang sudah terlampau malas menghadapi sikap manusianya itu sendiri.

Cara sederhana menyadarkan seseorang yang kesurupan ini sebenarnya cukup dengan izin meminta maaf saja. Tapi minta maaf pun tidak semudah itu, karena mereka tau mana manusia yang benar-benar meminta maaf karna menyadari kesalahannya, dan mana manusia yang meminta maaf hanya sekedar diucapan, tetapi tak jua mengambil hikmah dari kejadiannya.

Setiap kejadian kesurupan atau hal-hal mistis tidak bisa kita simpulkan bahwa karena mereka jin yang tidak baik. Adakalanya manusialah yang tidak baik sehingga Tuhan

menguji salah satu di antara kita kemasukan makhluk gaib. Dan diantara kejadian-kejadian tersebut, adakah yang bisa mengambil hikmahnya kenapa kesurupan di kampus ini seringkali terjadi? Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya.

Perlu diingat, tempat yang angker tidak bisa dijadikan alasan sepenuhnya. Karena mungkin ada perilaku salah satu manusianya atau lebih di lingkungan kampus ini yang keliru sehingga mereka geram dan turut andil dalam mengingatkan manusianya agar kembali pada Tuhannya dengan cara merasuki tubuh manusia agar bisa secara langsung menyampaikan. Setidaknya, itulah pemahamanku. Karena setiap kejadian pasti selalu mengandung hikmah.

Hmmm..

Tapi ada satu kejadian yang paling mengerikan yang pernah aku lihat suatu waktu ketika pernah terjadi kesurupan di kampus. Kulihat keadaan alam gaib disana penuh dan sesak seperti supporter bola yang ada di stadion.

Jadi ketika ada seseorang yang kesurupan, sebenarnya disana banyak sekali dari bangsa halus yang menonton layaknya mereka sedang menonton pesta. Di antara perkumpulan bangsa halus itu, tentu salah satunya ada yang iseng dan jail juga sehingga menjadi kesempatan baginya untuk ikut-ikutan merasuki manusia.

Jadi ada baiknya, jika ada seseorang yang kesurupan ya kalian menghindar dulu. Biarkan 4-5 orang saja yang menangani. Jangan ikut berkumpul disana karena keadaan justru akan semakin sesak dan menyulitkan keadaan jika suasananya ramai begitu.

(4).

Berbeda dengan sosok penari tadi, di sudut kampus yang lain aku justru melihat satu sosok yang sangat berbeda. Ia satu-satunya sosok yang menurutku energinya cukup positif.

Waktu itu, saat aku sedang duduk-duduk mengobrol dengan dua orang teman kampusku di depan aula, tiba-tiba saja ada satu sosok yang menampakkan diri dan menyapa dengan senyumnya yang ramah. Ia berpakaian baju adat sederhana layaknya seorang keturunan bangsawan. Aku merasa ia seperti sosok pangeran muda dari suatu kerajaan di jaman dulu.

Dari salah satu catatan sejarah yang telah kubaca dan kucari tahu sebelumnya, ternyata salah satu sosok yang diabadikan namanya di wilayah kampusku ini merupakan sosok keturunan bangsawan dan memang ada sedikit residual energi yang tertinggal di wilayah sekitar kampusku ini.

Kehadirannya yang menyapa dengan senyum begitu hangat seolah mengisyaratkan sebuah pesan untukku, bahwa sudah semestinya sebagai seorang mahasiswa haruslah menghargai dan menghormati jasa para pejuang kita terdahulu. Apalagi kampusku ini menyimpan cerita sejarah yang begitu kuat. Semestinya, mahasiswa disini mengenal siapa para tokoh bersejarah di kampus ini dan menghormati jasanya di masa lalu.

oo0oo

Dari berbagai penglihatan yang rasanya cukup campur aduk antara energi positif, negatif, dan juga residual energi dari masa lalu, akhirnya membuatku merasa selalu tidak nyaman untuk berlama-lama di lingkungan kampus.

Selain karena lingkungannya yang dibalut dengan berbagai benturan hal mistis, aku juga melihat beberapa waktu atau beberapa tahun ke depan tentang perkembangan kampusku ini bagaimana.

Mungkin terkesan sensitif dan seperti paranormal ya jika membahas apa yang akan terjadi.

Tapi sebenarnya ini normal-normal saja dan tidak ada yang salah dengan memprediksi, juga bukan sesuatu yang istimewa karena prediksi hanyalah sebuah kemungkinan yang pastinya belum tentu terjadi.

Ingat ya, sebuah prediksi yang dilihat dari kacamata batin seorang anak indigo bukanlah sesuatu yang pasti dan mendahului Tuhan. Apa yang kulihat, hanyalah sebagian kecil dari tanda-tandaNya untuk saling mengingatkan.

Layaknya BMKG, memprediksi cuaca yang mungkin akan terjadi beberapa hari kedepan bukanlah sesuatu yang mendahului Tuhan kan? Tapi ya tetap harus dibarengi dengan ilmunya juga agar tidak keliru dalam menyampaikannya.

Hal yang dilakukan BMKG sama dengan mengingatkan masyarakatnya untuk bersiap-siap, berhati-hati, waspada, atau lebih bagus lagi jika membuat planning B, dan mempersiapkan sesuatunya agar terhindar dari cuaca buruk.

Dan apa yang aku lihat sebagai anak indigo pun pada dasarnya sama seperti itu. Apa yang aku lihat melalui mata batin di hari ini, mungkin saja 1 jam kemudian kejadiannya bisa berubah. Karena semua tetap pada ketentuan-Nya, dan aku hanya sekedar menyampaikan. Yang mengerti akan menerimanya dengan baik agar lebih berhati-hati, bukan berarti mempercayaiku ya. Tapi yang tidak mengerti tentu

pada akhirnya akan tersinggung dan berpaling. Dan itu sudah menjadi haknya untuk mau mendengarkan atau tidak. Jadi kalian yang pernah mengalaminya, jangan sedih ya.

Oke, sebelum bercerita mengenai hal-hal yang belum pasti terjadi. Kita lanjut lusa saja ya tentang masa lalu bangunan kampus dan beberapa filosofi bangunannya.

47 - Organisasi Fakultas Teknik

Sebelumnya mohon maaf jika ada perbedaan sudut pandang karena ini hanyalah sebagian kecil dari pandangan yang aku dapatkan selama 4 tahun berkuliah disana. Benar dan salahnya hanya Tuhan yang tahu. Semua nama dan tempat sudah disamarkan demi kenyamanan pihak kampus dan teman-teman satu almamater.

o0o

Waktu perkuliahan sudah selesai, saatnya kami semua berpencar untuk menjalani aktivitas kami masing-masing. Sebagian besar dari teman kelasku rata-rata pergi ke ruangan organisasi entah untuk rapat atau sekedar nongki-nongki sambil menunggu jadwal berikutnya, sedang aku sudah pasti akan selalu pulang dan pergi begitu saja dari kampus tanpa meninggalkan jejakn

"Nayshi, mau pulang?" tanya Kristi temanku.

"Iya nih aku pulang aja, lagian nunggu jam 5 sore masih lama banget," jawabku.

"Padahal nunggu aja di ruangan sama kita, daripada bolak-balik takut ujan nanti pas kesininya," ucapnya.

"Mmm biarin aja deh gapapa, aku duluan ya," pamitku ramah pada yang lain dan akupun mulai berjalan melewati lorong-lorong kampus yang keadaannya lumayan sepi karena kelas yang lain masih ada jam perkuliahan.

"Hm, kayaknya masih kepagian deh. Tadi baru juga berangkat jam 7, masa jam 10an udah sampe rumah lagi. Duduk dulu disini aja deh," pikirku.

Samar-samar kulihat teman-teman yang lain sudah berjalan cukup jauh ke arah sebaliknya denganku, mereka semua menuju ke arah gedung lama untuk kumpul di ruangan organisasi fakultas.

Hmm... melihat mereka yang aktif sebagai anggota organisasi, aku jadi ingat waktu awal pendaftaran menjadi anggota organisasi di akhir tahun 2016 lalu.

Jadi, waktu itu aku memang sempat mendaftarkan diri sebagai anggota organisasi. Bahkan aku sudah mengikuti 2 tes yang harus dijalani sebelum resmi menjadi anak organisasi.

Tapi setelah mengikuti tes yang kedua, pada akhirnya aku memutuskan untuk mengundurkan diri. Waktu itu aku beralasan kalau aku memiliki kegiatan lain di luar kampus, yaitu mengajar. Waktu itu aku memang sempat mengajar anak-anak mengaji dan latihan soal matematika atau mata pelajaran lainnya. Tapi sebenarnya itu bukanlah suatu alasan yang sesungguhnya, karena mengajar itu kan tidak mungkin setiap hari dan sampai seharian. Paling lama hanya 1 jam saja.

Alasan utama yang sebenarnya terjadi adalah karena aku melihat apa yang akan terjadi di dalam organisasi ini nantinya. Aku pribadi sebenarnya tidak masalah dan mungkin masih bisa bersikap tenang jika dihadapkan oleh suatu permasalahan. Tapi karena yang terjadi di organisasi ini berbeda, aku jadi merasa kurang sreg untuk melanjutkan visi misiku di kampus ini dan memilih kegiatan lain di luar saja.

Saat aku melaksanakan tes kedua, beberapa kakak tingkat cukup banyak bertanya seolah sedang sidang. Tapi mohon maaf, ternyata momen itu malah menjadikan aku membaca

banyak hal tentang organisasi ini di masa sebelumnya dan bagaimana kedepannya.

Yang pasti, organisasi di angkatanku nanti akan ada banyak masalah yang bermunculan. Entah itu karena ketidakkompakan yang terlihat, atau karena masalah-masalah sepele yang semakin keruh. Belum lagi permasalahan itu terbawa sampai ke kelas. Membuat beberapa perpecahan kecil yang akhirnya membuat organisasi ini terlihat tidak serius dan hanya menjalankan proker seadaanya saja pada akhirnya nanti. Setidaknya itulah yang mata batinku lihat di awal.

"Di awal-awal, tiap orang pasti akan terlihat baik-baik saja. Tapi aku paham siapa-siapa yang nantinya akan menjadi sumber masalah."

Bukannya aku tidak mau mencegah, tapi disamping semua masalah itu aku juga mengenal bagaimana karakter dari tiap teman-temanku di kampus. Aku pergi ke kampus untuk berkuliah saja pikiranku sudah runyam karena benturan-benturan energi di dalamnya.

Daripada aku semakin tertekan dan tidak fokus karena memikirkan masalah-masalah di kampus yang solusinya masih samar, lebih baik aku mencari kegiatan lain di luar kampus yang benar-benar bisa membuatku berkembang dan bertemu dengan kawan-kawan baru. Begitulah pikirku, hingga akhirnya aku mengundurkan mencalonkan diri sebagai anggota organisasi.

Dan di semester 5, permasalahan-permasalahan yang pernah aku lihat di mata batin, nyatanya benar terjadi. Kadang aku masih sering bingung dan tidak percaya, kenapa apa yang aku lihat benar bisa terjadi.

Siang itu, tak lama kemudian hawa di lorong kampus berubah menjadi dingin.

"Sstt..." suara asing itu mengagetkanku yang sedang meminum teh kemasan sendirian di kursi lorong kampus. Lalu tiba-tiba saja ada kucing datang menghampiriku, dan mulai bersandar di sampingku sambil mengeong-ngeong. Kuelus-elus bulu kucing tersebut, dan keadaan kampus pagi itu tetap saja sepi seperti tak ada tanda-tanda kehidupan.

"Pulang, pulang!" teriaknya dengan nada suara yang terdengar serak.

"Jangan lama-lama di kampus ini, bahaya!" suara itu datang dari seberang kiriku, tepatnya gedung fakultas ilmu komputer dan informatika.

"Ha? Siapa itu cowok berdiri di dekat pohon?" batinku heran.

Kucing kampus yang bersamaku sejak tadi kini terlihat mulai tidak nyaman, sedangkan aku adalah orang yang terlalu berani untuk mengabaikan ucapan makhluk halus.

"Mahasiswa itu jahat!" terdengar suara seraknya yang seolah menahan kesedihan.

Aku yang awalnya mengabaikan makhluk itu kini mulai memberanikan diri untuk melihat wajahnya lebih saksama. Siapa dia, kenapa bisa ada disini?

"Mahasiswa tidak bertanggungjawab! Aku benci!" ucapnya dengan tegas, namun dengan mata yang berkaca-kaca. Energi yang terpancar pun sangat kuat ketika ia menumpahkan amarahnya.

"Saya tidak terima diperlakukan seperti ini, kalau kamu mau aman lebih baik kamu pulang. Tidak usah ikut-ikutan kegiatan yang diadakan kampus. Mahasiswa tidak pernah bertanggungjawab!" jelasnya.

Malas berurusan dengan makhluk gaib ini, aku pun bersiap untuk beranjak dari lorong kampus dan memilih pulang melewati jalan yang lain alias memutar arah. Sebelum aku melangkah pergi, tiba-tiba saja keadaan kampus berbeda. Apa yang ada di hadapanku bukanlah lagi bangunan kampus yang saat ini. Rasanya ini seperti bangunan kali pertama kampus.

Ada energi besar yang tertangkap oleh mata batinku, dan semua energi tersebut berasal dari makhluk tadi yang berusaha mengingatkanku untuk tidak terlibat dengan kampus. Dia rasa, aku memang lebih baik kuliah lalu pulang saja. Ada cerita yang ingin ia sampaikan, tapi lagi-lagi aku berusaha menepis keberadaannya dan berusaha untuk tetap pulang. Hingga akhirnya, akupun mendengarkan kisahnya.

"Aku mahasiswa teknik yang sudah lama ada disini," ucapnya.

"Kenapa kamu masih disini?" tanyaku tidak percaya sambil melihat wajahnya yang cukup berdarah-darah.

"Aku masih ingin mengawasi mahasiswa yang ada disini," jelasnya.

"Untuk apa?" tanyaku masih dengan nada tidak percaya.

"Aku masih tidak percaya kalau aku harus meninggal akibat kekerasan di kampus ini," ungkapnya

"Bukankah setiap orang pasti akan meninggal dunia entah dengan cara apa yang dikehendaki Tuhan. Seharusnya kamu bisa menerima dan ikhlas dengan apa yang sudah digariskan Tuhan, dan jangan mengganggu disini," ucapku dalam batin.

"Ada hal yang membuatku tidak terima," ungkapnya lagi.

"Tidak terima?" kataku.

"Saya tidak terima dengan kekerasan yang dilakukan beberapa senior, padahal saya tidak melakukan kesalahan fatal selama ospek. Dulu saya di tarik ke ruangan yang ada disana, saya di sidang, dimarahi, dan dipukuli hingga babak belur, salah satunya memukuli saya menggunakan sabuk," jelasnya.

"Waktu itu saya sempat kabur dan melarikan diri dari ruangan senior itu, tapi saya dikejar dan semakin dihakimi disana. Lihat! muka saya sudah berdarah-darah, dan saya semakin tidak berdaya. Saya masih ingat pelakunya, dan saya ingat ada satu dosen sebagai pembina yang terlibat juga disana. Dia tidak membela saya, katanya memang hukuman berlaku seperti itu, tapi sampai sekarang kisah ini tidak diketahui," jelasnya.

"Saya tidak bermaksud melarangmu berada di kampus ini. Saya hanya ingin kamu menjalani hari-hari yang lebih baik di luar kampus sana karena lingkungan ini tidak akan cocok untukmu," jelasnya lagi.

"Biarku doakan kamu supaya tenang di alammu. Jangan mengganggu mahasiswa-mahasiswa yang ada di kampus ini terutama teman-temanku," ucapku.

Rasanya pagi itu miris sekali menyaksikan kejadian di masa silam yang terputar di depan mata bagaikan menonton

suatu video dari masa lalu. Setelah sosok itu menumpahkan rasa kecewanya dan mengungkapkan cerita itu, akhirnya ia pun menghilang dan tidak pernah bicara denganku lagi.

Dengan rasa tak karuan, aku pun langsung pulang dan menceritakan kejadian tersebut kepada ibu. Dan ibu berpesan untuk selalu bisa mengambil hikmah dari apa yang dilihat dan dari apa yang kudengar dari kisah "mereka". Baik benar atau tidak, jika pesan itu bisa membawa kebaikan untukmu dan memberikan pesan positif untuk diambil hikmahnya, maka terimalah.

Ia bukanlah sosok arwah atau ruh manusia yang gentayangan. Ini adalah wujud jin qorinnya.

Lalu hari-hari berikutnya, bahkan hingga aku menulis cerita ini, aku masih mengingat sosok yang menceritakan kisah itu. Satu kejadian kekerasan di kampusku yang pernah memakan korban salah satu mahasiswanya. Wallahualam.

_____

TIBA JADWAL KULIAH MALAM

Ssekitar jam 16.30 aku pergi lagi ke kampus untuk mengikuti jadwal perkuliahan sore.

Sekarang ini waktu sudah menunjukkan pukul 19.50 wib, sepuluh menit lagi perkuliahan ini akan selesai.

"Ayah, jemput ya" pesan singkatku pada Ayah.

"Ayah udah di kampus malah," jawabnya.

"Loohh!!!! belum selesai ini bentar lagi," balasku panik.

"Yaudah ditungguin," balas Ayah.

Bagaikan anak SD, semasa kuliah lalu aku masih sering diantar jemput oleh Ayah, apalagi jika ada jadwal kuliah malam. Sebenarnya aku berani-berani saja, hanya saja Ayah yang memang ingin meluangkan waktunya untuk anak-anaknya karena dulu Ayahku memang sibuk sekali dan jarang bisa menikmati banyak waktu bersama anak-anak. Jadi di masa-masa ini, ketika Ayah sudah dipindahtugaskan di bagian yang cukup santai, Ayah jadi punya cukup banyak waktu untuk anak-anaknya.

"Nay, Ayah merinding nungguin disini," pesannya.

"Dimana?" tanyaku heran.

"Di bawah pohon," balasnya.

"Pohon gede di lapang?" balasku.

"Iya," jawabnya singkat.

10 menit kemudian jadwal perkuliahan selesai, dan aku pun langsung menyusul ayah yang sedang duduk di atas motor sambil memainkan handphonenya.

"Dahh... duluan ya!!" pamitku pada yang lainnya.

"Kenapa nunggunya disini?" tanyaku saat menghampiri Ayah.

"Enak semilir anginnya hehe," jawabnya santai.

"Banyak yang ngajak main ih, diliatin terus sama kunti tau!!" jawabku santai.

"Dimana? pantesan daritadi perasaannya gaenak," jawab ayah santai-santai saja.

"Ngelilingin Ayah, 1 2 3 4, mukanya rusak semua yah hehe," jawabku sambil melihat ke arah kuntilanak.

"Ah yaudahlah biarin, da Ayah gak liat," jawabnya sambil mulai mengendarai motor.

Saat motor mulai melewati gedung yang dihuni sosok tadi siang, aku mulai merasakan energi yang semakin kuat menyelimuti area gedung tersebut. Kulihat sekelilingnya, ada satu makhluk berbadan tinggi besar dengan mata yang besar dan merah menyala sedang memperhatikanku. Lalu kukatakan,

L haula wa l quwwata ill bill hil aliyyil azh mi.

Lalu mata merah yang menyala itu pun mulai meredup.

Jujur, jadwal kuliah hingga malam merupakan jadwal kuliah yang paling merepotkan untukku. Selama kuliah, aku tidak tahu fokusku kemana. Banyak sekali hantu yang berseliweran entah itu di kelas, di lorong kampus, di luar kelas, di jendela. Selain itu juga aku melihat bangunan kampusku seperti bukan kampus. Dan hal ini membuatku terlihat seperti ogah-ogahan ketika dosen sedang menjelaskan.

Selama kuliah 4 tahun disana, rasanya aku ini seperti hanya sekedar memenuhi absen kuliah saja. Apapun yang dosen jelaskan di kelas, sulit sekali untuk kuserap. Dan ini melelahkan. Aku belajar hanya saat ujian tiba, dan aku tidak memiliki catatan selain ppt yang dosen kirimkan melalui grup whatsapp kelas. Atau kadang-kadang aku merekamnya. Jangan ditiru ya :)

Tapi alhamdulillahnya, Tuhan selalu memberikan banyak rezeki berupa kemudahan untukku dalam belajar. Contohnya, ketika ada mata kuliah manajemen proyek. Hampir semua teman kelasku harus mengulang mata kuliah ini. Walaupun kenyataannya aku memang beberapa kali bolos, aku malah dapat nilai A.

Itu semua bukan karena mata batin, tapi kebetulan waktu itu aku sedang ikut menangani proyek perumahan kakak dan juga teman masa kecilku yang merupakan pebisnis. Jadi aku betul-betul enjoy dan sedang suka-sukanya dalam memecahkan persoalan proyek.

Atau banyak kebetulan-kebetulan lagi yang tidak pernah disangka yang membuatku belajar banyak hal dari pengalaman orang lain. Dulu aku sering beberapa kali izin kuliah. Selain karena beralasan sakit dan lelah dengan suasana kampus, aku juga tidak pernah terbuka kalau sebenarnya ada hal-hal mendadak yang kebetulan Tuhan datangkan untukku.

Seperti kebetulan ada yang ingin bertemu, ternyata ia seorang pengusaha yang cukup sukses dan terkenal di Kalimantan sana, ternyata ia adalah tantenya Regan yang dulu pernah kutolong dan ingin bersilaturahmi.

Juga pernah ada dari anggota tni yang datang dari Malang, pengalamannya membuat mata batinku ikut menjelajahi negeri. Senang rasanya, jadi bisa menambah wawasan. Dan masih banyak pertemuan-pertemuan dengan orang-orang hebat lainnya di luar sana yang tidak pernah aku sangka sebelumnya. Membuat aku dan keluarga menjadi bertambah saudara.

Pengalaman demi pengalaman yang mereka ceritakan membuatku jadi berani juga dalam membuka halaman demi

halaman tentang perjalanan hidupku sendiri, ternyata menjadi berbeda itu menyenangkan jika kita mau terus memahaminya dan tak lupa bersyukur.

Semenjak hal-hal tak terduga hadir, aku jadi sadar dan sangat bersyukur atas anugerah yang Tuhan berikan sejak lahir melalui kemampuan ini.

Aku juga bersyukur dengan keputusanku yang waktu itu memilih untuk mengundurkan diri sebagai anak organisasi. Mungkin pesan dari sosok makhluk halus itu juga ada benarnya, meskipun keadaan saat ini bukan perihal kekerasan fisik.

Nyatanya disana lebih banyak memaksa keadaan menjadi kekerasan batin yang membuat sebagian kecil orangnya tidak nyaman di kampus. Ya entah karna keputusan atau kebijakan yang dirasa tidak adil, atau dari sebuah ketidakjujuran. Bahkan hal ini pun sering menimbulkan pertanyaan para makhluk halus kepada para manusianya di kampus, "dimana tanggung jawabnya?"

Kalau perihal organisasi, apa yang pernah aku lihat tentang permasalahan-permasalahan kecil dan juga perpecahan, ternyata memang benar terjadi. Aku juga tidak tahu kenapa Tuhan memberikan gambarannya kepadaku melalui batin, yang pasti apa yang telah kulihat itu adalah sebuah peringatan agar aku lebih dewasa dalam mengambil keputusan dan yang penting jangan sampai membuatku takabur atau merasa sombong dan benar.

Kalau dulu aku keras kepala untuk mencari pengalaman sekedar di organisasi saja, mungkin alur ceritanya tidak akan sama. Mungkin aku tidak memiliki banyak waktu di rumah dan di luar karena fokus dan sibuk pada organisasi.

Memilih rutinitas dan jalan yang berbeda dari kebanyakan orang ternyata justru membuatku semakin memahami tentang kehidupan.

Mereka punya visi misi, aku pun memiliki visi misi untuk jalan hidupku sendiri. Dan nilai kebijakan serta kedewasaan seseorang tidak bisa hanya diukur dari pengalaman berorganisasinya saja. Karena setiap orang memiliki kisahnya masing-masing dalam proses pendewasaan diri.

48 - Masa Lalu Bangunan

Barangkali ada yang tidak setuju, ini hanyalah sekedar apa yang aku lihat selama ini. Benar salahnya, hanya Tuhan yang tahu. Nama dan tempat disamarkan demi kenyamanan berbagai pihak.

o0o

Tanpa terasa aku sudah menginjak semester 7. Dan kali ini ada yang semakin berbeda dari perkuliahan biasanya, yaitu perubahan ruang kelas yang semula kami kuliah di gedung baru, kini kami pindah ke gedung lama yang nuansanya masih sangat Belanda sekali.

Ujian apalagi ini, sudah semester tua malah semakin tidak fokus kuliahnya :') - batinku.

"Bu, mudah-mudahan aku kuat ya," ucapku tiba-tiba.

"He? emang kamu kenapa?" tanya ibu kaget.

"Ini bu, ruang kelasnya pindah jadi ke bangunan lama. Bangunan kampus yang selama ini aku hindari malah sekarang kelasku ditempatin di sana," jelasku.

"Udah gapapa, berarti Allah mau tambah ilmu buat kamu. Semakin yakin dan belajar semakin menerima kemampuanmu sendiri," ucap ibu.

"Ngeriii eh tempatnya, apalagi kalau ada jadwal kuliah malem. Haduhh... panik aku," jelasku pada ibu.

"Halah kamu itu kan udah biasa, harus udah semakin kuat dan yakin. Kalau prasangkamu seperti itu ya nanti yang

kamu lihat menyeramkan semua. Tapi kalau prasangkamu baik, insyaAllah tenang mau dalam keadaan apapun juga," jawab ibu.

"Iya ya bu," jawabku sadar.

———

Hari pertama pun tiba, dan aku kuliah di bangunan lama ini dengan tidak fokus. Ya bagaimana, ada banyak sekali anak-anak belanda yang suka bermain di gedung ini. Rata-rata usianya mungkin sekitar 7 atau 8 tahunan.

Lucu sih, tidak menyeramkan. Tapi tetap saja mereka itu kan hantu. Mereka bukan makhluk yang menetap di bangunan kampus ini. Ada hari-hari tertentu dimana mereka bermain di kampus ini. Adapula satu hari yang menjadikan kampus ini dipenuhi oleh komunitas kuntilanak. Ini yang selalu membuatku ingin angkat kaki dari kampus ini :')

Menit demi menit kulalui dengan rasa tidak nyaman, apalagi jika ada jadwal perkuliahan hingga malam. Entah materi apa yang sedang dosen jelaskan, aku justru lebih fokus pada kejadian-kejadian masa lalu yang ada di kampus ini. Ada banyak sekali makhluk tak kasat mata yang berdiam diri di dalam kelas. Ada pula makhluk tinggi besar yang menunggu di luar kelas, juga ada banyak sosok-sosok lainnya yang tentu berseliweran di lapangan kampus.

Orang lain mungkin menganggap kampusku ini agak sepi, tapi aku justru merasakan sebaliknya. Disini ada banyak sekali aktivitas-aktivitas dari para makhluk tak kasat mata yang meninggalkan residual energi cukup besar, terutama tentang kisah masa lalu.

Yang aku lihat, kampusku ini dulunya bekas bangunan sebuah rumah sakit. Di salah satu ruangan kampus ini, aku

masih bisa melihat tumpukkan barang-barang keperluan rumah sakit dan ada pula bekas-bekas infusan yang masih menggantung di ruang rawat inap. Tak jarang aku melihat segelintir sosok pasien dari rumah sakit ini yang berjalan-jalan mendorong infusannya ke setiap lorong-lorong rumah sakit ini. Aku juga melihat sebuah mobil ambulance yang terparkir di sudut kampus. Mobilnya sudah tua, sudah berkarat, dan itu mengerikan.

Selain itu, ternyata mata batinku juga menangkap sejarah kampus yang lebih jauh dari bangunan rumah sakit ini. Yang aku lihat sebelum rumah sakit ini berdiri, bangunan ini termasuk tanah sengketa antara dua belah pihak. Ada percakapan yang aku dengar antara dua sosok lelaki yang salah satunya adalah keturunan Belanda atau mungkin tentara Belanda. Jadi yang aku rasakan hingga saat ini, berdirinya kampusku ini juga sebenarnya termasuk masih menimbulkan pertimbangan.

Sebenarnya, sejak pertama kuliah aku sudah melihat puing-puing pesawat terbang bekas kecelakaan atau mungkin pengeboman pada tahun 1942. Jadi dulunya ini hanyalah lapangan luas. Aku rasa ini residual energi dari sisa-sisa sejarah di masa perang dunia II karena bentuk pesawat ini mirip sekali dalam catatan sejarah.

Selain energinya yang menyimpan catatan sejarah, sebagian bangunan kampus ini juga mengandung arti. Terutama lima pohon yang ada di dekat lapangan, yang mengandung nilai-nilai pancasila sebenarnya.

Penutup

Temen-temen maaf ya, cerita indigo crystal yang kedua ini aku tutup dulu sampai disini. Sebenernya aku masih punya banyak cerita dan pesan-pesan yang ingin aku tulis. Mungkin nanti akan aku lanjut lagi kisahnya, gimana pengalamanku menjadi seorang indigo humanis tipe indigo yang lebih memiliki misi untuk hal-hal kemanusiaan dan menyampaikan pesan-pesan warisan leluhur.

Sedikit cerita, akhir-akhir ini udah satu bulanan aku gaenak badan. Indra penciuman, pendengaran, dan penglihatanku semakin menajam seiring bertambahnya usia. Membuatku perlu beradaptasi lagi, apalagi perihal indra penciuman yang kadang membuatku pusing sendiri karena semakin peka.

Adapula beberapa gambaran tentang kehidupan dan gejala alam yang aku terima di tahun ini. Sebenernya kejadian-kejadian di tahun ini sudah sempat aku tulis dalam buku catatan diary indigo milikku pribadi sejak 2018.

Aku gak bisa sampein pesannya sekarang-sekarang karena aku masih perlu belajar dalam memperbaiki diri, berhati-hati dan izin jika ingin menyampaikan setiap gambarannya.

Tapi singkatnya, yang aku rasain di tahun ini sejak 29 Februari 2020, energi alam mulai banyak berubah dan tidak menentu sehingga membuat aku jadi sering merasa gak nyaman setiap kali ada perubahan energi dari alam yang membawa pertanda-pertanda tertentu.

Semoga gambaran-gambaran yang aku terima, dan yang belum sempat terjadi... hanyalah sebuah bentuk peringatan untuk kita semua agar kita kembali ke jalan-Nya dan

semoga semua tanda-tanda yang aku lihat tidak benar-benar terjadi. Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya.

Pesan dariku:
Setiap kejadian yang kita lihat, entah itu di televisi, social media, atau lainnya yang tengah menimpa orang lain. Sebenarnya itu juga adalah bentuk peringatan untuk kita semua agar kita tetap eling lan waspada.

Apa yang terjadi pada orang lain, bukanlah hal yang tidak mungkin tidak menimpa diri kita. Karena, roda kehidupan itu terus berputar dan Tuhan Maha Adil serta Maha Berkehendak atas segala sesuatu.

Maka dari itu, kita haruslah berhati-hati dan jangan sampai lalai ya.

Pesan untuk teman-teman sesama indigo:
"Katakanlah apa yang kamu ketahui, tetapi jangan semua yang kamu ketahui kamu katakan.

"Berhati-hatilah dalam menyampaikan apa yang kamu lihat & kamu dengar, karena tidak semua yang kamu lihat & kamu dengar itu benar dan bisa diterima. Mulailah belajar dalam menyeleksi mana yang harus disampaikan, dan mana yang harus tetap menjadi misteri."

Kalau ada yang ingin sharing, bisa dm di ini atau ig. Maaf kalau sering slowrespon, tapi inshaAllah pasti dibales kok.

Mungkin ada dari kalian yang merasakan hal yang sama denganku.

.

49 - Cerita Seminar

Padahal Indigo Crystal 2 udah aku tutup, tapi rasanya aku masih ingin bercerita satu hal lagi disini. Itung-itung sebagai salah satu pesan penutup di akhir tahun ini. Baca sampai akhir ya temen-temen. Semoga bisa jadi energi positif untuk kita semua dalam menyambut 2021 nanti :)

Sepanjang kuliah lalu, beberapa kali aku mengikuti seminar. Karena aku merupakan anak fakultas ekonomi, jadi pembahasan seminar yang aku ikuti tidaklah jauh-jauh dari persoalan bisnis, sumber daya manusia, e-commerce, dan semacamnya.

Sebetulnya tak ada sesuatu hal yang selalu horor dalam kegiatan seminar. Entah di ruang aula manapun, makhluk tak kasat mata yang selalu eksis, ya hanyalah kuntilanak. Ketenarannya di kalangan anak indigo mungkin tak akan ada habisnya. Ya bagaimana, ia memang selalu ada dimana-mana.

*

Februari 2020.

"Bu, hari ini aku dateng seminar gak ya?" tanyaku malas.

"Ya... terserah kamu," jawab ibu santai.

"Kalau ragu tinggalkan," singkat ibu.

"Niatnya mau cari ilmu sih, tapi rasanya kayak gaenak aja hawanya. Gatau kenapa," jawabku.

"Kalau gitu jangan maksain. Nanti kalau sakit, kan kamu sendiri yang ngerasain," ujar ibu.

"Iya sih bu, tapi aku udah janjian sama Eza. Sebentar lagi dia otw nih," jawabku sambil membenarkan rambut panjangku yang terurai.

"Yaudah hati-hati, bismillah aja kalau gitu," kata ibu.

15 menit kemudian, Drrrttt... drrtt... drrttt.
Dering telpon dari Eza temanku hanya kubiarkan saja. Tanpa perlu mengangkat telponnya, aku langsung membukakan pintu rumahku.

"Duoooorrr!!!" kataku pada Eza yang tengah memarkirkan motornya.

"Hayuu!!" ajaknya.

"Masuk dulu gak?" tawarku.

"Macet lho di Pasteur," infonya.

"Wah? Yaudah langsung berangkat aja kalau gitu," ucapku sambil segera memakai jaket, sepatu, helm, dan tas.

"Bu, aku langsung berangkat ya. Aku bareng sama Eza," pamitku buru-buru.

"Hayu berangkat!" ajakku.

"Duh keringetan niihhh, abis perjalanan dari Kota ke Kabupaten," ucapnya bercanda sambil segera menyalakan motornya.

"Baru segitu doang," jawabku malas.

"Coba tanya yang lain udah pada dateng belum?" pintanya sambil terus mengendarai motor.

"Gatau. Males," jawabku santai.

"Astagfirullah. Memang ya anda tuh, cuma ngetik doang masa males," kesalnya sambil terus menggerutu di sepanjang jalan.

"Yaudah sih nanti juga ketemu di sana. Gampang. Aku males pegang hp kalo lagi di motor. Terus ini asdfghxkxlznxhdrtpajdbx..." balasku.

Sepanjang perjalanan aku dan Eza terus membicarakan hal-hal yang random. Mengomentari pengendara lain, mengomentari tukang jualan, mengomentari kemacetan Kota Bandung, dan mengomentari hal-hal yang tidak jelas lainnya, bahkan knalpot bus saja kami komentari.

Aku dan Eza memang sering seperti itu. Eza ini adalah teman satu kelasku selama kuliah. Dia termasuk mahasiswa yang cukup hits di kampusku. Sana sini pasti kenal dengan sosok Eza. Si MC acara kampus yang selalu riang, yang candaannya selalu membuat orang lain kesal tapi terhibur. Dan hidupnya ini tidak jauh-jauh dari ghibah, hehe.

Aku dekat dengan Eza mungkin baru-baru ini, saat sudah memasuki semester 5. Sebelum-sebelumnya, aku agak kurang percaya dengannya karena tingkah laku dan bahasanya yang terlalu random dan membuatku geleng-geleng.

Tapi setelah mengenalnya lebih jauh, ternyata Eza ini orang yang sangat baik. Beberapa keadaan juga telah membuatku mengenal kakak perempuannya dan mendengar cerita tentang Papa Mamanya.

Ibuku juga sudah mengenal Eza dan sering menertawakan segala leluconnya sambil istigfar. Eza juga sudah tau kalau aku ini indigo.

....

Sesampainya di tempat tujuan, aku dan Eza menemui teman-teman kampusku lainnya yang sudah menunggu di depan ballroom.

"Nayshi bareng kang Eza?" sapa Wini yang agak heran karna tidak biasanya aku bareng Eza.

"Iya, janjian sama dia dari kemarin," jawabku santai.

"Seluruh peserta dipersilakan masuk ke dalam," ucap salah seorang panitia yang mengarahkan.

"Nayshi duduk sini aja," ucap Yiera.

Saat ini aku sudah duduk di antara Eza dan Arvino, di barisan belakang. Seperti tak ada habisnya, Eza selalu saja mengeluarkan lelucon-lelucon spontannya.

"Ih laper gak sih? Ini acara pasti ngaret deh, gaada snack ya?" ucap Eza berbisik-bisik. Sudah jelas, hidupnya tidak akan jauh dari ghibah. Kalau aku sudah kesal, pasti aku to the point mengingatkannya.

"Aku sih haus," jawabku sambil mengamati keadaan sekitar.

"Izin keluar yuk, ke Alfamart di seberang beli makan dulu," ajak Eza.

Akhirnya, sebelum acara dimulai, aku dan Eza pamit kepada teman-teman untuk keluar sebentar.

Siang ini, sekitar jam 11 siang cuaca di Kota Bandung sebenarnya sedang baik-baik saja. Tidak ada mendung, apalagi hujan. Tapi entahlah apa yang kurasakan. Energi alam seperti sedang tidak baik-baik saja.

Meskipun cuaca Kota Bandung terlihat sangat cerah, tapi mata batinku justru melihat ada sebagian besar kabut hitam yang menyelimuti udara. Kabut itu baru aku rasakan di tanggal 29 Februari 2020. Dan aku yakin ini bukanlah energi yang baik-baik saja.

"Aku beli air minum aja, Za," ujarku pada Eza.

"Aku beli apa lagi ya?"

Sambil menunggu Eza, aku lebih dulu membayar minumanku. Setelah kami berdua selesai membeli sedikit snack, kami segera kembali ke tempat seminar.

Hmm.. ada apa ya? Gak biasanya aku ngeliat ada energi seperti kabut hitam kayak gini. Rasanya, seperti akan ada keadaan darurat yang kita alami. Bahkan dari seluruh peserta yang mengikuti seminar hari ini, aku melihat beberapa aura yang berbeda. Dan itu mencolok sekali.

Batinku terus menerka-nerka hingga acara seminar selesai sekitar jam 4 sore.

16.30 wib.

"Za, kamu tau gak dulu aku pernah blablablablabla....." sepanjang perjalanan pulang aku mulai bercerita kepada Eza tentang pengalaman konyolku semasa hidup.

Sambil tertawa, Eza terus membalas ceritaku dengan lelucon-lelucon spontan andalannya. Membuat kami cukup berisik di atas sepeda motor karna asik sendiri.

Tawaku sore ini sebenarnya tidak benar-benar sedang happy. Ada kegelisahan yang sedang aku tutupi untuk menghibur diri.

Sejak seminar tadi badanku terasa tidak enak. Hawa Kota Bandung terlihat cukup suram di mataku. Ini tidak seperti biasanya. Ada apa ini?

"Za, kapan-kapan kita main ke kebun binatang yuk! Kayaknya aku penasaran dan pengen eksplor banyak hal di kebun binatang Bandung ini," kataku untuk mengalihkan pikiranku.

"Hayuuu cus!! Kapan? Aku sih hayu-hayu aja, Nay."

"Beres skripsi," jawabku asal.

Sore ini keadaan jalanan semakin macet. Klakson satu dengan lainnya saling bersahutan karena tidak sabar.

Hhh, pusing.

Ada apa dengan Kota Bandung?
Kota ini saja yang berubah atau memang seluruh Indonesia akan mengalami perubahan keadaan?

17.20 wib

Sesampainya di rumah, aku tidak mengerti apa yang terjadi. Badanku lemas. Pergi mengikuti seminar yang hanya duduk-

duduk mendengarkan narasumber berbicara saja, seolah sudah membuat energiku terkuras banyak hari ini.

Aku lelah!
Aku tidak mau keluar rumah.

"Kak, kenapa ya sekarang hawanya agak beda. Langit seolah diselimuti kabut hitam. Entah ada energi apa, tapi rasanya akan ada banyak kabar duka dan keresahan," ucapku.

"Eh.. kok gitu? Kenapa ya? Mudah-mudahan ga terjadi apa-apa," jawab kakakku agak cemas.

"Iya. Semoga ini cuma perasaanku aja," jawabku lemas.

"Aku ngerasa dari semua peserta seminar hari ini, ada kemungkinan sekitar 3 5 orang yang sebenarnya sedang sakit tapi gak bergejala sama sekali. Aku bisa ngeliat itu dari aura tubuhnya. Tapi aku sendiri gatau itu penyakit apa, kayaknya aku baru liat warna penyakit yang seperti ini," jelasku.

"Apaan ya? Apa virus yang lagi rame di berita-berita itu ya? Ih sereemm, Nay. Hati-hati," ujar kakak mengingatkan.

"InsyaAllah masih aman sih kalau untuk fase yang sekarang. Karena yang aku liat bulan maret nanti masih fase penyebaran, bukan penularan karna penyakit ini baru muncul di sekitar kita saat ini," jelasku lagi.

"Suami aku tim medis Nay, aku jadi cemas." Kakakku mulai khawatir.

"Yaudah, pokonya kita tetep eling lan waspada. Berdoa untuk kesehatan dan keselamatan kita semua," pesanku.

Sejak tanggal 29 Februari, aku memutuskan untuk tidak keluar rumah. Firasatku benar-benar tidak enak. Entah apa yang akan terjadi, sejak tanggal 29 Februari itu aku jadi lebih banyak merenung dan memperbaiki semua rencana yang sudah kubuat untuk tahun ini, lalu lebih memilih untuk berdiam diri di rumah.

Sebelum pemerintah memutuskan untuk bekerja dan belajar dari rumah. Aku sudah membuat aturan sendiri di rumah untuk tidak keluar rumah jika memang tidak terlalu penting. Bahkan, sebelum kampus membuat kebijakan belajar dari rumah, aku sudah lebih dulu melakukannya. Dengan kata lain, aku sudah bolos duluan.

"Aku izin kuliah ya, aku izin kuliah ya."

Seolah tidak bisa menolak, ibu, kakak, dan ayah selalu mengiyakan keputusan yang aku buat karena mereka tau, aku selalu memiliki alasan tersendiri tentang keputusan yang sudah kuambil. Lagipula, nanti pun mereka akan memahami keadaannya kenapa aku seperti itu. Alhamdulillah.

Maret 2020.

"Ohiya kak, pembahasan seminar waktu itu cukup bagus. Aku suka." Sambil rebahan aku mulai bercerita pada kakak.

"Tapi kayak biasa, setiap narasumber punya latar belakang yang gak banyak orang lain ketahui," kataku.

"Maksudnya?"

"Iya. Jadi aku itu setiap ikut seminar, gatau kenapa selalu gagal fokus dengan narasumbernya. Mungkin bukan

kesalahan pada mata batinku jika hal ini sering terjadi, mungkin ya memang ini bentuk dari pesan Semesta agar aku lebih bersyukur."

"Pasti kamu baca pikiran narasumbernya ya?" ucap kakak mulai serius dan memicingkan matanya.

"Hahaa, ngga gitu kak. Jadi aku banyak belajar dari mereka, bahwa tidak ada orang yang beruntung gitu aja dan simsalabim bisa sukses mencapai posisi atau jabatan tertentu.

Andai semua orang mengetahui sisi lain dan bisa membaca semua hal di balik pencapaian seseorang, pasti mereka akan lebih bersyukur menjadi dirinya sendiri."

"Iya Nay, karna akan selalu ada pengorbanan dibalik semua itu," ringkas kakak.

"Aku pernah liat salah satu narasumber seminar, dia sukses di bidangnya. Ada banyak hal yang bisa dia raih, bahkan kenalannya pun dimana-mana sampai ke luar negeri. Banyak orang termotivasi ingin sepertinya.

Tapi semua peserta tidak tahu, bahwa di balik itu semua, ada satu hal penting yang justru rela ia korbankan."

"Pasti keluarga," tebak kakak sambil menyimak.

"Iya. Dia hebat di mata masyarakat, tapi dia gagal membangun keluarga yang utuh. Ada yang memilih untuk berpisah, ada yang melupakan orang tua, ada pula yang akhirnya mengabaikan hal-hal kecil dalam hidupnya.

"Seringnya, hampir semua peserta terkagum-kagum dengan pencapaian yang bisa diraih seseorang. Gak jarang semua orang berharap bisa bernasib sama seperti orang lain.

Seolah kesuksesannya itu luar biasa sekali. Ya gak salah, tapi buatku sukses aja gak cukup kalau hidup kita gak bermanfaat."

"Menurutku, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa sukses. Hanya saja versinya berbeda, dan porsinya pun berbeda. Tergantung dari apa yang diusahakannya dan bagaimana garis takdir menuntunnya.

Tingkat kesuksesan seseorang itu gak sama. Selama kita bersyukur dengan hasil yang kita raih, maka itu sudah menjadi bentuk level kesuksesan terbaik untuk diri kita. Jangan fokus pada standar kesuksesan orang lain, karena kita punya keistimewaan masing-masing."

"Eh kak, aku salah gak kalau aku selalu bilang dalam hati kalau aku gak mau seperti narasumber-narasumberku. Aku belajar dari mereka, tapi bukan berarti aku ingin menjadi seperti mereka.

Aku ingin hidup sebagai diriku sendiri, hebat menurut versiku, dan melakukan yang terbaik sesuai dengan caraku. Aku gamau berperan menjadi orang lain dalam jalan cerita hidupku sendiri."

"Ya gak salah sih, kakak udah tau. Kamu itu dari kecil emang selalu punya keputusan yang berbeda. Selama bisa dipertanggungjawabkan, lakukan apa yang menurutmu baik. Yang penting selalu punya landasan iman, dan prioritas pertamamu adalah keluarga, kedua saudara, yang ketiga orang lain," nasihat kakak.

"Iya kak, jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri."

Hari demi hari pun kulewati, ternyata firasatku mengenai datangnya suatu penyakit baru itu benar terjadi. Sepertinya sudah tak terhitung lagi berapa banyak kabar duka yang kita terima setiap harinya di tahun ini. Entah karna kematian mendadak, karna penyakit baru, dan lainnya.

Jangan resah, janga takut ya :)
Karna kita sudah terlahir dan hidup dalam genggaman-Nya. Hidup dan mati itu urusan Tuhan. Melalui cara apa, melalui jalan apa, dan di momen seperti apa. Yang bisa kita usahakan selama hidup hanyalah beribadah dan berbuat baik, selebihnya, Tuhan yang menentukan akan seperti apa hari esok dan akan menjadi apa kita nanti.

Bersyukurlah jika hari ini kamu masih diberi kesehatan. Karena tidak semua orang beruntung dan masih bisa tersenyum di penghujung akhir tahun ini. Jadikan kesempatan sehatmu ini sebagai satu cara untuk lebih dekat dengan-Nya, dan jangan lupa untuk saling mendoakan satu sama lain.

Untuk kalian yang senang membaca karya indigo crystal, terima kasih ya karena sudah menemani perjalananku, menjadi teman berbagi dalam dunia orange ini. Terima kasih untuk semua doa serta dukungannya. Semoga hal-hal baik yang paling baik datang untukmu. Semoga 2021 menjadi tahun yang mampu mengobati kekecewaan kalian. Semangat dan bersyukur :)

---

50 - Catatan dari Tahun 2020

Di tahun yang penuh dengan pembelajaran ini,
banyak sekali orang mudah tersinggung satu sama lain. Hingga akhirnya, satu kekeliruan dan kesalahan mampu menjadikan seseorang merasa terkucilkan, tidak dihargai, sendiri, ditinggalkan, dan saling mencari benarnya. Setidaknya, begitulah gambaran umum yang aku terima saat 29 Februari ketika kabut hitam mulai menyelimuti permukaan langit bumi.

Tapi apapun yang telah terjadi, semua kejadian yang menimpa setiap individu bukanlah atas skenario manusia itu sendiri. Semua alur sudah menjadi pilihan terbaik dari Semesta untuk mengajarkan satu sama lainnya.

Tidak ada yang benar, dan tidak ada yang salah.

2 0 2 0. Angka kembar ini banyak mengajarkan manusianya untuk saling berkaca satu sama lain, bukan untuk menyalahkan satu sama lain. Apa yang terjadi pada seseorang adalah cermin dan renungan untuk diri sendiri. Sedang apa yang orang lain lakukan terhadap diri adalah kemungkinan apa yang kita lakukan kepada orang lain di tahun-tahun
sebelumnya.

Seperti itu tahun ini bekerja, dan leluhur Jawa menyebutnya sebagai Tahun Pinagih jika yang kau lakukan adalah kebaikan, maka yang kau dapat adalah kebaikan, dan jika yang kau lakukan adalah kekeliruan, maka yang kau terima adalah kekeliruan juga.

Serat Saka Raras Pembayun.
Nayshi Putri Cahyaning (19.98)

//

Temen-temen, aku mau kasih tau sesuatu.
Jadi aku itu masih punya banyak banget cerita.

Tentang legenda sumber mata air Desa Cukawati, tentang Ameraline si cewek Belanda, tentang Masjid yang berdiri di atas tanah bekas pesugihan, tentang arti Wayang Pandawa Lima yang aku simpan di rumah, kisah tentang penggalian di pojokan rumahku karena ada sesuatu yang janggal, wisata mistis, Pasar Penglaris, "Kak Alin", dan catatan-catatan lainnya yang masih tersimpan dalam diaryku. Ini seperti tak ada habisnya.

Kira-kira kalian masih betah dan mau baca kisah dan makna selanjutnya dariku gak? Kalau kalian mau sharing pengalaman kalian juga boleh. Kita cerita-cerita bareng yuk tentang hal-hal sederhana yang ada disekitar kita dan cari tau bareng-bareng apa maknanya.

Indigo Crystal 3

Hallo temen-temen, aku mau ngabarin kalo aku mulai up cerita baru di karya indigo crystal 3 atau **New! Indigo Crystal**. Buat kalian yang suka sama ceritanya, silahkan tambahkan cerita baruku ke reading list kalian. Karna di cerita selanjutnya aku akan menceritakan petualangan baruku berdasarkan apa yang aku lihat dan aku pahami.

Mari mengenal sejatinya jati diri karna di karya selanjutnya akan ada banyak filosofi tentang kehidupan yang akan aku jelaskan melalui bahasa ceritaku.

Selain kisah indigo yang baru, aku juga menambahkan satu cerita tentang kisah anak remaja. Tentunya ada alasan mengapa aku menuliskannya dan ada pesan juga yang ingin aku sampaikan berdasarkan pengalaman yang sudah aku lalui.

Terima kasih semua atas waktunya, jangan lupa follow, klik bintangnya, tambahkan juga ke reading list kalian supaya gak ketinggalan notifikasi cerita barunya ya :)